

The background of the cover is a vibrant, high-angle photograph of a lush tropical garden. In the center, a traditional building with a red-tiled, gabled roof is partially obscured by dense green foliage. A wooden walkway with a metal railing winds through the garden, leading towards the building. The foreground is filled with various plants, including large ferns and colorful flowers. The overall scene is bright and verdant, suggesting a peaceful and natural setting.

Surangama Sutra

(Leng Yen Ching)

Edjsi Elektronik
Pustaka Pundarika 2008

Surangama Sutra

dari terjemahan

Leng Yen Ching

yang berbahasa Mandarin
ke Bahasa Inggris
oleh

Upasaka Charles Lu K'uan Yu

**Edisi Elektronik
Pustaka Pundarika 2008**

**Lu, K'uan Yu (Translator), *The Surangama Sutra*.
Colombo: Brighthill Buddhist Centre, 20th Century**

Buku kedelapan Pustaka Pundarika, Mei 2008

Alih bahasa : dr. Djauheri
Editor : -
Setting : dr. Djauheri
Layout & Cover : Pundarika IT Services

Daftar Isi

Bagian I: Nomena dalam Kepustakaan Tathagata.....	1
KELEMAHAN ANANDA - ALASAN PEMBERIAN WEJANGAN INI	2
MELENYAPKAN PANCA KHANDHA DAN DELAPAN KESADARAN UNTUK MENYINGKAPKAN KETIDAKNYATAAN KE-AKU-AN	3
Menyelami pikiran yang salah untuk melenyapkan dua panca khandha dan lima kesadaran yang pertama.....	3
PENYANGKALAN PIKIRAN YANG SALAH UNTUK MELENYAPKAN PANCA KHANDHA KETIGA DAN MENGUNGKAPKAN KETIDAKNYATAAN DARI KESADARAN KEENAM.....	12
PENGUNGKAPAN TENTANG SAMADHI SEMPURNA	13
ASAL MULA PEMBALIKAN	14
PEMBALIKAN SEBENARNYA	15
ORANG-ORANG YANG TERBALIK	23
Pembuktian tentang persepsi yang salah untuk melenyapkan agregat keempat dan mengungkapkan kehampaan dari kesadaran ketujuh	32
MELENYAPKAN KETIDAKNYATAAN.....	32
Melenyapkan inti dari persepsi untuk melenyapkan agregat kelima dan kesadaran kedelapan.....	42
‘MELENYAPKAN PEMBUKTIAN DIRI ALAYA UNTUK PENGUNGKAPAN KEBENARAN TUNGGAL.....	47
MELENYAPKAN INTI PERSEPSI UNTUK MENGUNGKAPKAN PENERANGAN AWAL	49
MENGUNGKAPKAN BODHI AWAL.....	50
Mengungkapkan ketidaknyataan dari dua alam untuk mengungkapkan ketidaknyataan dari Dharma (benda-benda)	52
MENGUNGKAPKAN BODHI DASAR YANG BEBAS UNTUK MENYINGKAPKAN SEMPURNA YANG TIDAK TERIKAT (BHUTATATHATA).....	56
MENGHAPUSKAN SEMUA ALUR KESALAHAN UNTUKMEMPEROLEH PENGERTIAN MENDALAM TENTANGPENGUNGKAPAN BHUTATATHATA	56
PENJELASAN LANGSUNG TENTANG PIKIRAN TUNGGAL.....	58
Menggabungkan Sejumlah Besar Benda-Benda dengan Sempurna untuk Menungkapkan Identitas Fenomena dan Nomena	59

SURANGAMA SUTRA

MENGGABUNGKAN TUJUH ELEMEN KE SEMPURNA UNTUK MENGUNGKAPKAN CAMPURAN BEBAS DARI FENOMENA DAN NOMENA	75
PEMAHAMAN ANANDA DIUNGKAPKAN DALAM GATHA-NYA.....	86
Bagian II: Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata	91
PERENUNGAN TENTANG SEGALA SESUATU SEBAGAI KETIDAKBENARAN (SAMAPATTI).....	91
Bagian III: Kepustakaan Tathagata Memiliki Nomena dan Fenomena	103
PERENUNGAN TENTANG JALAN TENGAH (DHAYANA).....	103
Bagian IV: Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri	113
OBJEK YANG DIAMBIL DALAM PELAJARAN MEDITASI	113
Bagian V: Penerangan untuk Yang Lainnya.....	167
DISIPLIN DAN TIGA LANGKAH PENENTU : SILA, DHYANA DAN PRAJNA.....	167
Bagian VI: Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha	177
KEPUSTAKAAN TATHAGATA SEBAGAI TEMPAT TIMBULNYA SAMSARA MAUPUN NIRVANA	177
ASAL DARI MAKHLUK HIDUP DAN DUNIA	178
PERUBAHAN UTAMA DARI SAMSARA MENJADI NIRVANA	182
TIGA LANGKAH BERTAHAP UNTUK MELENYAPKAN SAMSARA	182
KEMAJUAN LEBIH LANJUT DALAM PERKEMBANGAN BODHISATTVA	184
JUDUL SUTRA INI.....	192
Bagian VII: Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan.....	197
ENAM KEADAAN DARI MAKHLUK HIDUP DI DALAM SAMSARA	197
SEPULUH SEBAB DAN ENAM EFEK DALAM ALAM NERAKA.....	201
SEPULUH KATEGORI DI ALAM HANTU LAPAR	209
SEPULUH KATEGORI DARI BINATANG (BURUNG-BURUNG, DAN LAIN-LAIN)	210
SEPULUH KATEGORI DI ALAM MAKHLUK HIDUP.....	212

SEPULUH KATEGORI DI ALAM ORANG BIJAKSANA (RSIS)	213
ALAM DEWA (DEWALOKA)	214
EMPAT TINGKAT DI ALAM RAKSASA (ASURA-GATI)	221

**Bagian VIII: Larangan kepada Mereka yang Berlatih: Lima Puluh Keadaan
Kesalahan yang Diakibatkan oleh Lima Agregat 227**

KEADAAN DARI MARA YANG DISEBABKAN OLEH LIMA AGREGAT	227
KESALAHAN DARI LIMA AGREGAT	264

Appendiks: Surangama Dharani 269

SURANGAMA SUTRA

Bagian I: Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu hari, saat Sang Buddha berdiam di Vihara Jetavana dekat Sravasti bersama 1.250 orang Bhikkhu, (yang mana kebanyakan) merupakan Arahata yang terkenal dan telah dilahirkan berulang-ulang. Mereka menjalankan ajaran-Nya dengan teguh sehingga dapat mengatasi semua kenyataan, dan telah memperoleh penghargaan yang tertinggi atas tingkah laku mereka di dunia ini. Mereka bersama-sama dengan Sang Buddha memutar Roda Dharma dan mereka telah memenuhi persyaratan untuk menyebarkan Dharma. Dengan disiplin diri, mereka memberikan contoh yang baik di tiga dunia dalam tubuh jasmani yang tidak terhitung jumlahnya untuk menyelamatkan makhluk hidup dan generasi masa depan dari dosa. Mereka dipimpin oleh Sariputra yang Bijaksana, Maha-Maudgalyayana, Maha-Kausthila, Purnamaitrayaniputra, Subhuti dan Upanisad.

Dijumpai juga sejumlah pratyeka-buddha yang mana (oleh karena mereka telah mengatasi kebiasaan lama) tidak memiliki sesuatu untuk dipelajari lagi, (juga) datang ke vihara Jetavana untuk menemukan Kebenaran (sebenarnya).

Masa pengasingan untuk bermeditasi pada musim panas telah berlalu sewaktu para bhikkhu menyimpulkan kesalahan dan kesilapan yang telah mereka perbuat, dan sewaktu para Bodhisattva dari sepuluh penjuru memutuskan untuk melenyapkan sisa keraguan dan anggapan-anggapan, mereka dengan khidmat menunggu Sang Guru menjelaskan pengertian esoterik. Kemudian Sang Tathagata mengatur tempat duduk-Nya dan duduk dengan posisi bersila untuk menjelaskan (Doktrin) yang mendalam. Kejadian di mana wejangan Dharma diberikan untuk memberikan pencerahan kepada suatu kelompok besar belum pernah terjadi sebelumnya dan suara-Nya yang merdu terdengar di sepuluh penjuru. Dengan dipimpin oleh Manjusri, sejumlah Bodhisattva yang tidak terhitung jumlahnya seperti butiran pasir di sungai Gangga, telah datang ke tempat suci tersebut.

Sementara itu, Raja Prasenajit yang sedang merayakan ulang tahun kematian ayahnya dengan mempersembahkan makanan vegetarian, datang sendiri mengundang Sang Tathagata ke kerajaan untuk menikmati makanan persembahan yang terbaik dan terenak, dan di dalam acara itu, diundang juga sejumlah Bodhisattva yang agung. Di kota, para tetua dan pengikutnya juga mempersembahkan makanan kepada

SURANGAMA SUTRA

anggota Sangha dan mereka dengan khidmat menunggu kedatangan Sang Buddha.

KELEMAHAN ANANDA - ALASAN PEMBERIAN WEJANGAN INI

Dengan dipimpin oleh Sang Buddha, Manjusri membawa para Bodhisattva dan arahat ke perjamuan kerajaan. Oleh karena Ananda belum kembali dari pertemuan di tempat yang jauh, maka dia tidak termasuk di antara yang diundang. Dia kembali ke vihara sendiri tanpa tetua maupun guru-Nya, dan dengan mangkuk di tangan, dia pergi meminta-minta dari pintu ke pintu di kota terdekat. Beliau bermaksud untuk meminta sedekah dari orang yang belum memberikan makanan kepada bhikkhu pada hari itu, tanpa memandang apakah ia seorang yang baik, atau mulia, ataupun yang diasingkan. Dalam latihan belas kasihan universalnya, dia tidak khusus memilih orang miskin sebagai penolong. Beliau bermaksud membantu semua makhluk hidup untuk memperoleh jasa yang tidak berhingga, oleh karena dia pernah melihat Sang Buddha menegur Subhuti dan Mahakasyapa yang walaupun telah mencapai arahat, masih tidak bisa mengerti pengertian pikiran universal (sewaktu meminta makanan). Ananda sangat mengagumi ajaran-Nya sehingga melenyapkan semua keraguan dan anggapan-anggapannya akan ajaran suci ini.

Maka ketika dia tiba di pintu gerbang kota, dia berjalan perlahan-lahan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan pola disiplin yang dipelajarinya. Sewaktu dia meminta-minta makanan, dia datang ke tempat pelacuran di mana Matangi (wanita dengan kasta terendah), dan dengan menggunakan sihir Kapila, Matangi berhasil merayu dia untuk melakukan hubungan badan di atas tikar, sehingga Ananda melanggar peraturan untuk hidup suci. Akan tetapi Sang Buddha telah menyadari hal ini, dan setelah acara perjamuan makan, Beliau kembali ke vihara bersama raja, pangeran dan tetua yang berharap untuk mendengar khotbah tentang inti dari Dharma. Beliau kemudian memancarkan cahaya yang berwarna-warni dari puncak kepala-Nya sebagai perwujudan Buddha yang duduk, dengan posisi kaki disilangkan di atas beribu-ribu daun teratai. Sang Buddha kemudian mengulangi mantra transenden dan memerintahkan Manjusri menggunakannya untuk melawan ilmu sihir serta membawa Ananda beserta Matangi ke vihara.¹

¹Kelemahan Ananda merupakan alasan mengapa Sang Buddha memberikan wejangan khusus ini. Nafsu merupakan penyebab utama samsara dan hanya dapat dilenyapkan dengan Kebijaksanaan. Oleh karena Manjusri merupakan simbol dari kebijaksanaan, dia

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

PERENUNGAN TENTANG SEGALA SESUATU SEBAGAI KEHAMPAAN (SAMATHA)

Sewaktu Ananda melihat Sang Buddha, dia bersujud di bawah kaki-Nya, menangis dan berkata bahwa, walaupun dia telah banyak mendengar tentang Dharma sejak zaman dahulu kala, akan tetapi dia masih belum bisa memperoleh kekuatan transenden dari Tao. Dengan sungguh-sungguh, dia meminta kepada Sang Buddha untuk mengajarkan cara-cara pendahuluan untuk latihan samatha, samapatti dan dhyana¹ yang akan membantu tercapainya penerangan sempurna dari semua Buddha di sepuluh penjuru.

Pada saat itu, hadir sejumlah besar bodhisattva yang jumlahnya seperti butiran pasir di sungai Gangga, arahat yang sempurna dan pratyeka-buddha yang datang dengan harapan untuk mendengarkan khotbah mengenai Dharma. Mereka menunggu dengan tenang dan khidmat untuk mendengarkan Khotbah suci ini.

MELENYAPKAN PANCA KHANDHA DAN DELAPAN KESADARAN UNTUK MENYINGKAPKAN KETIDAKNYATAAN KE-AKU-AN

Menyelami pikiran yang salah untuk melenyapkan dua panca khandha dan lima kesadaran yang pertama

Sang Buddha berkata kepada Ananda: 'Anda dengan saya memiliki hubungan yang akrab. Coba ceritakan kepada saya apa yang anda lihat di dalam Sangha ketika anda memutuskan untuk meninggalkan hal-hal keduniawian (untuk mengikuti saya)?'

Ananda menjawab: 'Saya melihat ketiga puluh dua sifat yang istimewa dan cahaya seperti kristal dari tubuh Sang Buddha. Saya berpikir bahwa hal ini tidak mungkin berasal dari nafsu dan cinta, oleh karena nafsu mendatangkan pikiran jahat dan kotor seperti halnya nanah dan darah yang bercampur, tidak akan menghasilkan cahaya warna-warni yang menakjubkan dari tubuh-Nya, dan sebagai penghormatan saya, saya mencukur rambut kepala saya untuk mengikuti-Nya.'

diperintahkan untuk menggunakan Dharani dari Samadhi Sempurna untuk menyelamatkan Ananda dan Matangi. Cahaya yang bersinar terang dari puncak kepala Sang Buddha mengungkapkan samadhi yang bila dilafalkan sendiri dapat membantu tercapainya Penerangan Sempurna dan terbebasnya dari lingkaran kelahiran dan kematian. Maka Ananda diminta untuk melakukan latihan samatha, samapatti dan dhyana untuk memperoleh pengertian Samadhi Sempurna.

¹Samatha merupakan perenungan tentang segala sesuatu sebagai kehampaan atau tanpa aku, samapatti merupakan perenungan tentang segala sesuatu sebagai khayalan yang cepat berlalu atau sementara, dan dhyana merupakan perenungan tentang Jalan Tengah.

SURANGAMA SUTRA

Sang Buddha berkata: 'Ananda dan kalian semua harus mengetahui bahwa semua makhluk hidup, sejak zaman dahulu kala, telah menjadi korban berulang-ulang dari kelahiran dan kematian, oleh karena mereka tidak mengetahui Kesadaran Sejati sebenarnya di mana intinya alamiah, murni dan penuh semangat. Mereka telah mempercayai pikiran yang salah yang bukan Kenyataan, sehingga roda samsara terus berputar. Jika anda berkeinginan untuk mencapai Penerangan Sempurna untuk menyadari alam ini, anda harus menjawab pertanyaan saya secara tulus. Semua Buddha dari sepuluh penjuru mengikuti jalan yang sama untuk membebaskan diri dari kelahiran dan kematian oleh karena pikiran mereka yang tulus, disertai dengan kesamaan pikiran dan ucapan yang tulus dari awal sampai akhir tanpa adanya cacat.'

'Ananda, ketika anda mengembangkan pikiran tersebut oleh karena ketiga puluh dua sifat istimewa Sang Buddha, ceritakan pada saya apa yang anda lihat dan sukai dari mereka.'

Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, cinta saya itu timbul dari pikiran saya, mata saya melihat dan pikiran saya mengagumi mereka, maka saya berkeinginan untuk menghentikan lingkaran kelahiran dan kematian ini.'

Sang Buddha melanjutkan: 'Seperti yang telah anda katakan, rasa cinta itu timbul dari pikiran dan persepsimu, akan tetapi anda tidak mengetahui di mana letak pikiran dan persepsimu sebenarnya, anda tidak akan pernah berhasil melenyapkan khayalanmu. Sebagai contoh, apabila suatu negara diserang perampok, sebelum raja mengirinkan pasukan untuk menghancurkan mereka, pertama sekali dia harus mengetahui di mana lokasi mereka. Itu yang menyebabkan pikiran anda teralih sebagai akibat adanya cacat di dalam pikiran dan persepsimu. Sekarang coba anda beritahukan kepada saya di mana lokasi pikiran dan persepsimu berada.'

Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, semua makhluk hidup yang lahir di dunia melalui sepuluh cara kelahiran, meyakini bahwa pikiran itu terdapat di dalam tubuhnya. Ketika saya memperhatikan mata kebiruan dari Sang Buddha, saya menyadari bahwa mata itu terletak di muka-Nya. Oleh karena itu, pengertian saya bahwa mata itu terletak di muka saya, demikian juga halnya dengan pikiran saya yang terletak di tubuh saya.'

Sang Buddha bertanya: 'Sekarang pada saat anda duduk di aula ini, di mana anda melihat taman Jetavana?'

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, aula ini terletak di dalam taman Jetavana, oleh karena itu, letaknya berada di luar aula.'

Sang Buddha bertanya: 'Apakah yang pertama-tama anda lihat di aula ini?'

Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, yang pertama saya lihat di dalam aula ini adalah Sang Tathagata, kemudian sekumpulan orang-orang, dan hanya ketika saya melihat ke luar, saya melihat taman.'

Sang Buddha bertanya: 'Ketika anda melihat taman, apa yang mendorong anda untuk berbuat demikian?'

Ananda menjawab: 'Hal itu karena pintu-pintu dan jendela-jendela terbuka, maka walaupun saya duduk di dalam aula ini, saya dapat melihat taman yang berada di luar.'

Sang Buddha kemudian menggerakkan lengan-Nya yang warnawarni dan menyentuh kepala Ananda dengan tangan-Nya, sambil berkata: 'Ada sebuah samadhi yang dikenal dengan nama Surangama yang Agung, sebuah jalan yang mana semua Buddha dari sepuluh penjuru memperoleh Jalan Agung. Ananda, sekarang dengarkan baik-baik.'

Ananda bersujud dan berlutut di kaki Sang Buddha untuk menerima wejangan suci ini.

Sang Buddha berkata: 'Bila anda (merasa benar) bahwa sewaktu duduk di aula ini, anda bisa melihat taman yang di luar melalui pintu-pintu dan jendela-jendela yang terbuka, adalah tidak mungkin bagi seseorang yang duduk di sini hanya dapat melihat benda-benda di luar tanpa melihat adanya Sang Buddha (di dalamnya).'

Ananda menjawab: 'Seseorang tidak akan mampu melihat segala cacat di luar tanpa melihat Sang Buddha (di dalam).'

(Sang Buddha menjawab:) 'Ananda, hal ini sama keadaannya dengan anda; (jika pikiranmu tidak terkonsentrasi), maka hal ini akan menjadi jelas sudah. Bagaimanapun, jika pikiran anda benar-benar berada di dalam tubuhmu, pertama-tama anda harus mengetahui dengan jelas apa yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, anda harus melihat apa yang terdapat di dalam tubuhmu sebelum melihat benda-benda di sekitarnya; bahkan bila anda tidak mampu melihat jantung, hati, limpa atau lambungmu, sekurang-kurangnya anda harus mengetahui perkembangan kuku dan rambutmu, tentang apa yang terasa bergerak di sepanjang sarafmu, dan denyut dari nadimu. Mengapa anda masih belum jelas tentang semua ini? Jika anda tidak bisa melihat ke dalam, bagaimana

SURANGAMA SUTRA

anda bisa melihat ke luar? Oleh karena itu, anggapanmu bahwa pikiranmu terletak di dalam tubuhmu tidak dapat diterima.'

Ananda bersujud dan berkata: 'Setelah mendengar khotbah Buddha Dharma, sekarang saya mengerti bahwa pikiran saya terletak di luar tubuh saya. Sebagai contoh, sebuah lampu harus dapat menerangi segala sesuatu yang di dalam ruangan sebelum halaman luar melalui pintu yang terbuka. Bila saya tidak melihat apa yang berada di dalam tubuh saya akan tetapi saya melihat sesuatu yang berada di sekitar saya, maka hal ini seperti sebuah lampu yang diletakkan di luar ruangan tanpa dapat menerangi bagian dalamnya. Pengertian ini sangat jelas tanpa menimbulkan keraguan lagi, akan tetapi mengapa saya masih bisa salah di dalam menanggapi pengertian Sang Buddha?'

Sang Buddha berkata: 'Semua bhikkhu-bhikkhu yang mengikuti saya ke Sravasti untuk meminta-minta makanan telah kembali ke taman Jetavana. Saya telah selesai makan, akan tetapi bila seorang bhikkhu masih makan, apakah semua anggota yang lain akan merasa kenyang?'

Ananda menjawab: 'Tidak, Yang Maha Agung, walaupun mereka adalah arahat, mereka tidak memiliki tubuh atau jangka hidup yang sama, jadi bagaimana mungkin bila seseorang makan akan memuaskan rasa lapar anggota-anggota yang lainnya?'

Sang Buddha berkata: 'Bila pikiranmu berada di luar tubuhmu, pikiran dan tubuhmu akan terpisah. Maka ketika pikiranmu mengetahui sesuatu, tubuhmu tidak akan merasakannya, dan apabila tubuhmu merasakan sesuatu, pikiranmu juga tidak akan menyadari hal tersebut. Sekarang saya menunjukkan tanganku pada saat kedua matamu melihatnya, apakah pikiranmu menyadari hal ini?'

Ananda menjawab: 'Ya, Yang Maha Agung, pikiran saya menyadari hal ini.'

Sang Buddha berkata: 'Jika begitu, bagaimana pikiranmu bisa terletak di luar tubuhmu? Oleh karena itu, anggapanmu tentang kesadaran pikiranmu terletak di luar tubuhmu tidak beralasan.'

Ananda berkata: 'Yang Maha Agung, seperti yang telah Beliau katakan, jika pikiran saya tidak melihat apa yang terdapat di dalam tubuh saya, maka ia tidak berada di dalamnya, dan jika pikiran dan tubuh saya saling menyadari satu sama lainnya, mereka tidak dapat dipisahkan dan oleh karena itu, pikiran saya tidak terletak di luar tubuh saya. Sekarang setelah saya memikirkannya, saya tahu letak pikiran saya.'

Sang Buddha bertanya: 'Di manakah letaknya?'

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

Ananda menjawab: ‘Oleh karena pikiran saya tidak dapat melihat apa yang terdapat di dalam tubuh saya dan hanya dapat melihat apa yang terdapat di luar tubuh saya, saya pikir ia tersimpan di dalam indera. Sebagai contoh, jika saya menutup salah satu mata saya dengan mangkuk kristal, akan tetapi hal itu tidak akan menghalangi indera yang secara sederhana yang memiliki kemampuan untuk melihat serta membedakan semua benda yang terlihat. Oleh karena itu, jika pikiran saya tidak mampu melihat apa yang terdapat di dalam (tubuh saya), itu karena letaknya di indera, dan jika dia mampu melihat dengan jelas apa yang terletak di luar tanpa terhalang, itu karena letaknya di dalam organ tersebut.’

Sang Buddha bertanya: ‘Seperti yang telah anda uraikan, pikiran itu tersimpan seperti halnya mata yang ditutup oleh mangkuk kristal: sekarang ketika mangkuk kristal menutupi keduanya dan dia dapat melihat pegunungan serta sungai, apakah dia juga melihat mangkuk tersebut?’

Ananda menjawab: ‘Ya, Yang Maha Agung, dia juga dapat melihat mangkuk tersebut.’

Sang Buddha berkata: ‘Jika pikiranmu seperti mangkuk kristal, ketika anda melihat pegunungan dan sungai, mengapa anda tidak dapat melihat kedua matamu sendiri? Jika anda dapat melihatnya maka letaknya pasti di luar dan seharusnya tidak mengikuti kemampuan persepsimu. Jika tidak terlihat, bagaimana anda dapat mengatakan bahwa pikiran ini tersimpan di dalam indera, seperti (mata) yang tertutup oleh mangkuk kristal? Oleh karena itu, anggapanmu tentang pikiran yang tersimpan di dalam indera tanpa dasar yang jelas.’

Ananda bertanya: ‘Yang Maha Agung, sekarang saya berpikir tentang usus yang tersembunyi di dalam tubuh dan permukaannya yang tidak teratur. Oleh karena itu, di mana dijumpai persembunyian disitulah letak kegelapan dan di mana dijumpai keterbukaan disitulah letak penerangan. Seperti sekarang sebelum saya menjadi Buddha, saya membuka mata saya dan dapat melihat dengan terang, ini disebut sebagai persepsi ke luar, dan sewaktu saya menutup mata saya, saya (hanya) dapat melihat kegelapan, ini disebut sebagai persepsi ke dalam. Bagaimana menurut pemikiran Sang Buddha?’

Sang Buddha berkata: ‘Sewaktu anda menutup kedua matamu dan melihat kegelapan, apakah kegelapan ini berlawanan dengan kedua matamu atau tidak? Jika letaknya berlawanan, maka letaknya di depan kedua matamu, namun bagaimana ini disebut sebagai persepsi ke dalam?’

SURANGAMA SUTRA

Walaupun jika sebenarnya ada yang dinamakan sebagai persepsi ke dalam, ketika anda duduk di dalam kamar gelap tanpa cahaya matahari, bulan ataupun lampu, kegelapan ini tentunya terdapat di dalam usumu. Jika letaknya tidak berlawanan dengan kedua matamu, bagaimana timbulnya suatu persepsi? Sekarang mari kita lupakan (apa yang disebut) persepsi ke luar dan menganggap bahwa persepsi ke dalam itu ada, maka sewaktu anda menutup kedua matamu dan hanya melihat kegelapan, yang mana anda sebut sebagai melihat ke dalam tubuhmu sendiri, mengapa ketika anda membuka kedua matamu dan dapat melihat dengan terang, dapat tidakkah anda melihat muanda? Jika anda tidak dapat melihatnya, maka persepsi ke dalam itu sebenarnya tidak ada. Sekarang kita beranggapan bahwa kita dapat melihat muka anda, pikiranmu dan organ persepsumu seharusnya berada di luar, akan tetapi bagaimana bisa kita jumpai persepsi ke dalam? Bila letak mereka di luar, mereka tidak termasuk ke dalam tubuhmu, dan Sang Buddha yang sedang melihat muanda, seharusnya sebagai bagian tubuhmu sebagaimana jadinya. Oleh karena itu, sewaktu kedua matamu melihat sesuatu, tubuhmu hendaknya tidak menyadarinya. Jika anda bersikeras menyatakan bahwa tubuh dan pikiranmu memiliki perasaan yang berbeda, maka haruslah kita jumpai dua persepsi yang berbeda dan akhirnya tubuhmu (pada suatu hari) akan menjadi dua Buddha. Karena itu, anggapanmu tentang melihat kegelapan merupakan persepsi ke dalam tidak memiliki alasan yang jelas.'

Ananda berkata: 'Saya telah sering mendengar Sang Buddha sewaktu memberikan wejangan kepada para bhikkhu, bhikkhuni, dan siswa-siswinya berkata: "Apabila pikiran mengendalikan semua benda yang dihasilkan, maka segala bentuk pikiran akan timbul." Sekarang saya berpikir bahwa inti dari pikiran (saya) adalah alamiah yang timbul sewaktu bersatu dengan dunia luar, yang mana juga tidak terletak di dalam maupun di antaranya.'

Sang Buddha berkata: 'Anda berkata demikian berdasarkan fakta yang terjadi, semua bentuk pikiran timbul sewaktu menyatukan diri dengan mereka. Maka pikiran ini tidak memiliki inti dan tidak dapat menyatukan sesuatu. Jika sesuatu yang tidak berinti dapat menyatu dengan dunia luar, hal ini merupakan penyatuan dari indera kesembilan belas dengan indera dasar ketujuh.¹ Hal ini omong kosong belaka. Bila

¹Tidak mungkin dijumpai penyatuan demikian sebab hanya ada delapanbelas bentuk indera dan enam indera dasar.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

pikiran tersebut memiliki inti, sewaktu tanganmu memegang tubuhmu, apakah pikiranmu merasakan (sentuhan) ini timbul dari dalam atau luar? Jika berasal dari dalam, seharusnya anda dapat melihat apa yang terdapat di dalam tubuhmu dan jika berasal dari luar, anda seharusnya dapat melihat muanda.’

Ananda berkata: ‘Kedua mata itu yang berfungsi untuk melihat dan pikiran yang menyadari bahwa itu bukanlah mata: maka untuk berkata bahwa ia melihat salah.’

Sang Buddha berkata: ‘Bila kedua mata dapat melihat, sewaktu anda berada di sebuah ruangan, apakah anda melihat pintu (di luar)?¹ Mereka yang telah mati dan masih memiliki mata, seharusnya dapat melihat benda-benda; jika mereka masih dapat melihat, bagaimana mereka dapat dikatakan mati? Ananda, bila pikiranmu memiliki inti, apakah inti itu tunggal atau jamak? Oleh karena letaknya di dalam tubuhmu, apakah ia tersebar ke setiap bagian atau tidak? Bila ia berupa inti tunggal, sewaktu anda memegang salah satu anggota gerakmu, keempat anggota gerakmu juga harus merasakan bahwa mereka disentuh; jika demikian maka tidak akan dirasakan sentuhan (terhadap salah satu anggota gerak saja). Jika ada, anggapan tentang inti tunggal tidak memiliki dasar yang kuat. Bila intinya jamak, maka ia terdiri dari beberapa orang, jadi yang mana inti milikmu? Jika itu menyebar ke seluruh bagian tubuhmu, hal ini sama dengan kasus yang diterangkan di atas. Jika itu tidak menyebar, maka sewaktu anda menyentuh kepala dan kakimu pada saat yang bersamaan, kepalamu harus merasa disentuh sedangkan kakimu tidak, akan tetapi tidak demikian halnya. Oleh karena itu, anggapanmu bahwa pikiran berkembang bila terjadi penyatuan dengan dunia luar tidak beralasan.’

Ananda berkata: ‘Yang Maha Agung, saya pernah mendengar Sang Buddha mendiskusikan tentang Kenyataan dengan putra-putra dari Raja Hukum (seperti Bodhisattva); Beliau juga menyatakan bahwa pikiran itu tidak terletak di dalam maupun di luar. Sekarang saya mengambil kesimpulan bahwa bila pikiran itu terdapat di dalam tubuh, ia tidak dapat melihat apapun yang di dalam tubuh, dan bila letaknya di luar, mereka saling meniadakan perasaan satu sama lainnya. Untuk mengatakan bahwa letaknya di dalam adalah salah, oleh karena ia tidak mengetahui segala

¹Petunjuk tentang anggapan Ananda sebelumnya adalah pikiran itu terletak di dalam tubuh (seperti di dalam ruangan) dan kedua mata merupakan lobang pada permukaannya (seperti di luar ruangan).

SURANGAMA SUTRA

sesuatu di dalam tubuh. Untuk mengatakan bahwa letaknya di luar juga salah, oleh karena tubuh dan pikiran dapat menyadari satu sama lain. Berdasarkan pola tersebut dan oleh karena tidak ada sesuatu yang tampak dari tubuh, pikiran itu seharusnya terletak di antaranya (di dalam dan di luar).’

Sang Buddha berkata: ‘Bila pengertianmu tentang pikiran yang terletak “di antaranya” adalah benar, hal ini menunjukkan suatu posisi. Sekarang menurut kesimpulanmu, di manakah letaknya? Apakah maksudmu letaknya di (dalam atau pada) tubuh? Bila letaknya di permukaan tubuh, maka letaknya tidak mungkin di pertengahan tubuh, dan pengertianmu tentang pikiran yang terletak di tengah tidaklah berbeda dengan pikiran yang terletak di dalam tubuh (yang telah diperdebatkan sebelumnya). (Lebih lanjut lagi) apakah letaknya nyata atau tidak? Jika tidak, maka ia tidak ada.. Jika ada, maka ia tidak melekat. Mengapa? Sebagai contoh, jika sebuah tonggak ditancapkan ke tanah untuk menandai suatu daerah pertengahan, sewaktu dilihat dari arah timur maka letaknya di barat, dan sewaktu dilihat dari arah selatan maka letaknya di utara. Hanya sebuah tonggak ini saja sudah membingungkan, maka (pengertianmu tentang) pikiran itu terletak di antaranya sangatlah membingungkan.’

Ananda berkata: ‘Posisi pertengahan yang saya uraikan bukanlah diantaranya. Seperti yang telah Yang Maha Agung jelaskan, kedua mata dan bentuk merupakan hasil bentuk persepsi penglihatan yang timbul. Kedua mata dapat membedakan, sementara bentuk itu tidak mengikuti apapun dan persepsi terletak di antaranya; sehingga pikiran itu akan dibangkitkan.’

Sang Buddha berkata: ‘Jika pikiran terletak di antara organ-organ indera dan data-data indera, apakah ia tercakup di dalam keduanya atau tidak? Jika tercakup, apa yang terkandung di dalam dan di luar akan bercampur, dan oleh karena pikiran itu yang mengamati sedangkan objeknya tidak, dua hal yang bertolak belakang akan timbul; jadi bagaimana mungkin ada posisi (pertengahan)? Bila tercakup dalam keduanya, (dengan pengertian bahwa organ-organ indera dan data-data indera masing-masing berdiri sendiri), bukan menjadi yang mengetahui (subjek) dan juga bukan yang diketahui (objek), maka ia tidak mengandung elemen; jadi apa yang dimaksud dengan pertengahan ini? Oleh karena itu, anggapanmu bahwa pikiran itu terletak di pertengahan tidak memiliki alasan yang jelas.’

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Ananda berkata: ‘Yang Maha Agung, sebelumnya sewaktu saya melihat Sang Buddha, dengan keempat murid utama-Nya, Maha-Maudgalyayana, Subhuti, Purnamaitrayaniputra dan Sariputra, memutar Roda Dharma, Beliau selalu menyatakan bahwa secara alamiah pikiran yang mengetahui dan dapat membedakan itu tanpa suatu letak, baik di dalam atau di luar maupun di antara keduanya, timbul di mana saja dan tidak terikat pada apapun, itulah yang disebut sebagai pikiran. Apakah yang tidak terikat pada apapun itu dikatakan sebagai pikiran?’

Sang Buddha menjawab: ‘Anda baru saja mengungkapkan bahwa secara alamiah pikiran yang mengetahui dan dapat membedakan itu muncul di mana saja. Sekarang di dunia ini, semua benda yang berada di udara, di air dan di atas tanah, termasuk yang bisa terbang dan berjalan, sebagai satu kesatuan yang nyata. Dengan pengertian tidak terikat pada apapun, apakah menurut anda itu bersifat nyata atau tidak? Jika “tidak ada”, maka ia hanya berupa rambut dari seekor kura-kura atau tanduk dari seekor rusa, jadi bagaimana bisa timbul “ketidakterikatan” (yang khusus) ini? Jika “ada”, ia tidak bisa dikatakan tidak nyata. Yang mana pengertian secara sederhana “tidak ada”, berarti tidak nyata, dan “ada” berarti memiliki suatu posisi tersendiri; jadi bagaimana mungkin bisa dijumpai ketidakterikatan?¹ Sehingga, anggapanmu bahwa yang tidak terikat pada apapun sebagai pikiran tidak memiliki alasan yang jelas.’²

¹Pengertian kenyataan itu menyatakan adanya suatu tempat yang menetap, oleh karena itu bersifat terikat. Sehingga, “ada” dan “tidak ada” adalah dualisme yang tidak dijumpai dalam Kesadaran Sejati.

²Kenyataan Tunggal yang sempurna adalah Pikiran Tanpa Batas di luar lingkup kelahiran dan kematian dan merupakan pedoman umum dari Buddha-Buddha dan makhluk hidup. Manusia, oleh karena ketidakpeduliannya, sejak zaman dahulu kala, sebagai pikiran utamanya menutupi Kesadaran Sejati, menjadi korban kelahiran dan kematian. Kedua sifat permanen dan tidak permanen bersatu untuk membentuk (Kesadaran Sejati tersebut) menjadi suatu kesadaran (alaya vijnana), akar dari samsara. Kesadaran alaya ini memiliki tiga sifat khusus : karma yang merupakan dasar ketidakpedulian sebagai akibat dari *pembuktian diri sendiri*; perubahan yang memutarbalikkan kebijaksanaan menjadi *persepsi* yang salah, akar dari tujuh kesadaran pertama; dan sebagai ekspresinya yang nyata berupa *bentuk*. Oleh karena kebodohan, Kesunyataan Sempurna yang suci, murni dan kesurgaan telah diubah menjadi kehampaan yang suram dan khayalan. Oleh karena itu, Manjusri berkata (di dalam gathanya kemudian) : ‘Di dalam khayalan akan muncul satu sisi kehampaan.’ Di dalam kehampaan yang suram, kebodohan berkembang hingga membeku dan menjadi Bentuk-bentuk yang tidak nyata yang terbentuk dari keempat unsur, sebagai hasil dari dunia yang tercipta di dalam kehampaan. Kemudian Manjusri melanjutkan : ‘Akibatnya dunia khayalan sewenang-wenang dihasilkan.’ Apabila Persepsi yang salah berhadapan dengan Bentuk-bentuk, sebagian kecil dari Bentuk-bentuk ini mengartikannya sebagai milik sendiri, dan dengan didukung oleh persepsi yang salah, pikiran dan bentuk bersatu di dalam bentuk (kecil) yang disebut sebagai Ego, oleh karena itu pembentukan makhluk hidup terdiri dari panca khandha.

SURANGAMA SUTRA

PENYANGKALAN PIKIRAN YANG SALAH UNTUK MELENYAPKAN PANCA KHANDHA KETIGA DAN MENGUNGKAPKAN KETIDAKNYATAAN DARI KESADARAN KEENAM

Oleh karena itu Manjusri melanjutkan : 'Dengan menyeimbangkan proses berpikir merupakan bagian terbesar - Sedangkan pikiran (khayalan) menjadi makhluk hidup.' Ini merupakan asal daripada makhluk hidup. Selanjutnya, kehidupan ini dirampas oleh badan dan pikiran sebagai Egonya. Bagaimana sekarang dapat dia kenal (inti) Kesadaran Sejati tanpa batasnya? Maka di dalam khayalan, dia berpikir bahwa pikirannya terdapat di dalam tubuhnya. Oleh karena Ananda terikat pada pikiran di dalam tubuhnya, dia salah mengartikan pikiran (khayalan) nya sebagai Kesadaran Sejati; oleh karena dia melihat hanya sifat-sifat Buddha yang sempurna yang dia kagumi akan tetapi gagal menyadari bahwa tidak satupun badan atau pikiran yang nyata. Sewaktu dia menyadari panca khandha itu, dia membaginya secara salah menjadi Enam panca indera yang berhubungan dengan indera data. Lebih lanjut lagi, dia terikat kepada keempat unsur yang menghasilkan kelima panca indera sebagai Ego dari setiap kegiatannya, sehingga (membentuk) Enam kesadaran dan mengakibatkan timbulnya perbedaan, khayalan dan karma perbuatan.

Ini merupakan asal dari lingkaran kelahiran dan kematian yang disebabkan kemelekatan kepada tubuh dan pikiran sebagai Ego. Kemelekatan yang kuat ini semakin mendalam dari satu generasi ke generasi berikutnya dan hanya bisa dilenyapkan dengan samadhi. Dengan alasan inilah, Sang Buddha sebelum mengajarkan samadhi ini, menanyakan kepada Ananda di mana lokasi pikiran dan kedua matanya yang sebenarnya. Pikiran yang menurut Ananda terletak di dalam tubuh, menunjukkan letak/tempat di mana raja akan mengerahkan pasukannya untuk menghancurkan para bandit. Oleh karena Ananda terikat dengan Egonya, dia akan mengalami kecemasan dan ketakutan bila tiba-tiba Egonya mengalami kehancuran. Untuk menenangkan dia, Sang Buddha meletakkan tangan-Nya di kepala murid-Nya, meyakinkan dia bahwa terdapat samadhi yang dikenal dengan nama Surangama yang Agung, sebuah jalan yang mana semua Buddha dari sepuluh penjuru memperoleh Jalan Agung yang mendalam.

Mulai dari momentum ini sampai terakhir Beliau menyatakan dua jenis Pembalikan Dasar, Sang Buddha berupaya melenyapkan dualisme dari Ego dan kebendaan (dharma) sehingga mengungkapkan tercapainya Kesadaran Sejati mendasar dengan bantuan kekuatan yang tidak dapat dimengerti yakni Samadhi yang Agung.

Untuk melenyapkan khayalan Ego yang dibentuk dari panca khandha yang mana semua makhluk hidup sebagai kenyataan. Sebaliknya Ananda dipaksa untuk menunjukkan Tujuh perbedaan tempat yang mana menurutnya pikiran itu terletak. Sebenarnya, kedua panca khandha yang pertama, rupa (bentuk dan bahan) dan vedana (penerimaan rangsang, timbulnya sensasi dan perasaan) telah dihancurkan karena sebelumnya keempat elemen telah dianggap memiliki Ego, dengan pendapat bahwa pikiran itu terletak di dalam tubuh; tubuh sebagai letak dari pikiran. Semenjak Ananda gagal untuk menentukan lokasi pikiran di dalam tubuhnya, dia berbalik menyatakan bahwa pikiran itu terletak di luar tubuhnya, akan tetapi Ananda tidak berhasil juga menemukan letaknya. Setelah mencari dengan sia-sia dari Tujuh letak yang berbeda, kesimpulannya adalah bahwa rupa merupakan ketidakterdapat dan vedana sama dengan kebodohan. Dengan membaca secara teliti suatu kalimat dalam pikiran yang disebut sebagai Tujuh posisi, menunjukkan pelenyapan secara utama khayalan dari rupa dan secara tidak sengaja vedana. Dan, seperti telah diterangkan pada paragraf sebelumnya, panca khandha ketiga terakhir yakni sanjna (pengertian atau kebijaksanaan), samskara (pembedaan), dan vijñana (kesadaran) secara bertahap akan dilenyapkan. Pembaca harus memperhatikan semua urutan ini untuk memperoleh pengertian tentang Khotbah yang mendalam ini.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Secara tiba-tiba Ananda bangkit dari tempat duduknya, menyingkapkan bahu kanannya, berlutut dengan lutut kanannya, dengan sikap menghormat Anjali berkata kepada Sang Buddha: 'Saya merupakan keponakan Sang Tathagata yang termuda dan oleh karena cinta kasih-Nya, saya diizinkan untuk menjadi murid-Nya, tetapi saya telah percaya akan sifat belas kasihan-Nya. Walaupun saya telah banyak mendengar khotbah-Nya, saya masih gagal untuk menghindari hal-hal keduniawian dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi ilmu sihir yang telah mempengaruhi saya dan menyebabkan saya mengunjungi tempat pelacuran. Semuanya ini karena saya gagal untuk mencapai inti dari Kebenaran. Mohon Yang Maha Agung yang penuh belas kasihan untuk mengajarkan Jalan Samatha untuk mereka yang kehilangan rasa kesetiaan dan memiliki pandangan yang menyesatkan.' Setelah berkata demikian, dia bersujud dengan lutut, siku dan kepalanya di atas tanah. Kemudian berdiri tegak dalam ketenangan yang penuh penghormatan, dan semua anggota yang lain tidak sabar menunggu Khotbah-Nya.

PENGUNGKAPAN TENTANG SAMADHI SEMPURNA

Dengan kekuatan Sang Buddha yang di luar kemampuan manusia, semua bentuk cahaya, seterang ratusan dan ribuan matahari, bersinar dari dahi-Nya, mengilustrasikan semua alam ke-Buddha-an yang disertai dengan enam jenis guncangan. Sejumlah alam, yang tidak terhitung seperti butiran debu, timbul secara serentak dan (dengan kekuatan yang sama) bergabung menjadi satu alam yang merupakan tempat tinggal para Bodhisattva yang agung, dan serta merta bersikap Anjali untuk mendengarkan Dharma di tempat itu juga.¹

¹Cahaya ini mengungkapkan semua substansi dari Samadhi yang Agung. Oleh karena Ananda gagal untuk menyadari ketidakhadiran pikiran dan tubuh, dia memohon Khotbah tentang Jalan Samatha kembali (di dalam pelajaran meditasi dari Kesunyataan). Dia tidak menyadari bahwa Buddha telah menyatakan pertama sekali tentang Samadhi yang Agung dan kemudian memaksa Beliau tentang letak pikiran dengan satu tujuan untuk mendorongnya secara spontan menyadari ketidakterdaraan dai keempat elemen dan kesalahan dari panca khandha, sehingga inti dari Samadhi akan timbul dengan sendirinya.

Bila Ananda tidak tajam pikirannya, dia mungkin mampu mengusir semua khayalan, pertemuan itu mungkin dibubarkan dan penyatuan Surangama mungkin akan berakhir. Akan tetapi, dia dikaburkan dan Sang Buddha berkewajiban untuk menggunakan kebijaksanaan untuk membangunkan dirinya. Khayalannya terpaku pada kelahiran dan kematian yang dia anggap sebagai kenyataan. Oleh karena itu, ajaran-Nya pada paragraf berikut merupakan dua pembalikan dasar untuk melenyapkan panca khandha ketiga sanjna.

Sewaktu Sang Buddha hendak menjelaskan pembalikan ini, Beliau mengeluarkan cahaya dari dahi-Nya untuk mengungkapkan yang Lin Chi sebut sebagai 'manusia sejati tanpa letak yang tertentu, yang mana dari dahi-Nya, mengeluarkan cahaya yang mengguncangkan

SURANGAMA SUTRA

ASAL MULA PEMBALIKAN

Sang Buddha berkata: 'Sejak zaman dahulu kala, semua makhluk hidup telah membentuk berbagai macam pembalikan oleh karena bibit karma (akibat kebodohan) seperti dengan rumput aksa.² Ini merupakan sebab mengapa pencari Kebenaran gagal mencapai Penerangan Sempurna dan hanya mencapai (keadaan) *sravaka*, *pratyeka-buddha*, skeptis, dewa dan setan, hanya karena mereka tidak mengetahui dua dasar pembalikan, sehingga latihan mereka bersalahan seperti mereka yang tidak bisa mendapat makanan dengan memasak pasir dan menurulkannya kepada generasi berikutnya atau debu yang tidak terhitung jumlahnya. Apakah yang termasuk ke dalam kedua dasar pembalikan ini? Ananda, yang pertama merupakan akar penyebab dari kelahiran dan kematian, sejak zaman dahulu kala, dengan menggunakan secara salah pikiran yang melekat yang dianggap oleh mereka sebagai hal alamiah, dan yang kedua adalah keterikatan kepada kondisi penyebab (yang menutupi) inti dasar dari kesadaran yang sebenarnya murni dan suci dari inti Penerangan Sempurna. Mereka mengingkari dasar

dunia.' (Lihat Khotbah Ch'an dan Zen, Edisi Kedua, hal. 110. Rider.) Akan tetapi karena penipuan diri sendiri, manusia tidak mengenal manusia tanpa letak yang tertentu walaupun dalam kegiatan sehari-hari dan dipisahkan dari-Nya oleh suatu layar dan rintangan sebagai akibat pikiran yang salah yang membagi (kesatuan) menjadi Enam organ indera dan data indera. Sekarang Cahaya Buddha (yang diwariskan kepada kita semua) bersinar dari semua organ indera, data indera dan kesadaran yang identik dengan Kenyataan (prinsip yang mendasar dari mana mereka berasal). Ini sebabnya paragraf itu menyebutkan penampakan Sang Buddha di semua alam secara tiba-tiba menampilkan Cahaya yang menghancurkan kegelapan akibat kebodohan. Enam jenis guncangan tersebut menghancurkan Enam organ indera dan data indera maka semua rintangan akan musnah, sehingga semua alam bisa bersatu menjadi satu. Ini merupakan *penyinaran* Kenyataan terhadap kegelapan dan menunjukkan *funksinya* (lihat Khotbah Ch'an dan Zen, Edisi Kedua, hal. 102) untuk menghancurkannya sekejap, sehingga mampu membuat semua yang berlatih sungguh-sungguh untuk mencapai Jalan yang Transendens tanpa susah payah. Oleh karena itu, sejumlah Bodhisatva yang tidak terhitung jumlahnya muncul dalam Cahaya, duduk di tempat peraduannya, dan bersikap Anjali untuk mendengar khotbah Sang Buddha tentang Samadhi yang Agung.

Dengan kekuatan Cahaya-Nya, Sang Buddha mengungkapkan inti dari Samadhi. Pada bab berikutnya, Khotbah hanya mengungkapkan keadaan Kecemerlangan, dan bila dimengerti, maka tidak perlu lagi untuk mempelajari tentang Buddha Dharma. Oleh karena Ananda tidak menyadarinya, Sang Buddha merasa harus penyingkapan lebih lanjut. Sebagai jawaban terhadap permohonan Ananda tentang samatha, Sang Buddha mulai Khotbah (lanjutan) dengan menunjukkan Kecemerlangan ini.

²Bibit aksa berlipat tiga, dan ini mencerminkan sifat yang bersamaan yakni khayalan, perbuatan dan penderitaan.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

kecemerlangan dan diturunkan melalui (ilusi) dalam kenyataan tanpa menyadari kesia-siaan latihan mereka (yang salah).'¹

PEMBALIKAN SEBENARNYA

PIKIRAN YANG TERBALIK

Menyelami pikiran yang salah

'Ananda, anda memohon penjelasan tentang Jalan Samatha sebagai jalan terlepasnya seseorang dari belunggu kelahiran dan kematian, sebelumnya saya harus menanyakan kepada anda sebuah pertanyaan.' Sang Buddha kemudian mengangkat tangan-Nya yang bercahaya dan membengkokkan jari-jari tangan-Nya, sambil berkata: 'Ananda, apakah anda melihatnya?' Ananda menjawab: 'Ya.' Sang Buddha bertanya: 'Apakah yang anda lihat?' Ananda menjawab: 'Saya melihat Sang Buddha mengangkat tangan-Nya dan membengkokkan jari-jari tangan-Nya, tinju berkilau yang menakjubkan pikiran dan kedua mata saya.' Sang Buddha bertanya: 'Bagaimana anda melihatnya?' Ananda menjawab:

¹Sang Buddha, sebelum memberikan Samadhi yang Agung, mengungkapkan akar penyebab kelahiran dan kematian dengan menjelaskan bahwa sejak zaman dahulu kala, semua makhluk hidup telah menciptakan berbagai macam pembalikan oleh karena khayalan karma tentang Kebodohan Dasar dan Kebodohan Dapatan. (Kedua lipatan) kebodohan menyebabkan semua bentuk bibit karma yang mana akan menghasilkan buah khayalan yang pahit, perbuatan dan penderitaan, sehingga mirip dengan bibit aksa yang berlipat tiga. Khayalan ini hanya dapat dihancurkan dengan Samadhi yang Agung yang dikemukakan sebelumnya. Para pencari Kebenaran tidak bisa mencapai Penerangan Sempurna akan tetapi dikacaukan oleh khayalan menjadi jalan lain hanya karena mereka tidak mampu membedakan dua akar dasar : pertama, akar penyebab kelahiran dan kematian yang menggunakan pikiran secara salah yang mereka anggap sebagai hal yang alamiah; dan kedua, Penerangan Sempurna yang secara mendasar terdiri dari inti yang murni dan suci yang disadari oleh Buddha-buddha terdahulu, merupakan Inti dari Kesadaran yang dasarnya terang namun dapat terikat kepada kondisi penyebab. Dengan terikat kepada keadaan (khayalan) ini, mereka mengabaikan kecemerlangan dasar dan menderita secara sia-sia dari kelahiran dan kematian. Inti dari Kesadaran ini merupakan inti dari Delapan Kesadaran yang terang pada dasarnya dan merupakan Kesadaran Sejati dari Penerangan Sempurna yang bersinar secara menakjubkan. Oleh karena manusia gagal untuk menyadari Kesadaran Sejati yang menakjubkan ini, maka ia (ditutupi oleh suatu layar dan) berubah menjadi Inti dari Kesadaran, sehingga diarahkan ke pikiran yang salah. Oleh karena itu, Sang Buddha berusaha untuk menyelami pikiran yang salah ini dan kemudian Inti dari Kesadaran sehingga Kesadaran Sejati yang dicapai dapat timbul melalui Samadhi yang Agung. Maka dilakukan penyingkapan Samadhi sebelum melenyapkan pikiran yang salah. Paragraf berikut berhubungan dengan pelenyapan kesalahan untuk menunjukkan Kenyataan dengan ajaran-Nya tentang Samatha, Jalan Kenyataan; yang mana yang akan dilenyapkan sebenarnya, dua pembalikan (dasar) ini.

SURANGAMA SUTRA

‘Saya, demikian juga yang lainnya, menggunakan kedua mata untuk melihatnya.’ Sang Buddha bertanya: ‘Anda berkata bahwa Saya membengkokkan jari-jari tangan saya untuk menunjukkan tinju berkilau yang menakjubkan pikiran dan kedua mata; nah, sekarang beritahukan kepada saya, seperti yang anda lihat pada tinju saya, pikiran apakah yang menerima kilauannya?’ Ananda menjawab: ‘Seperti telah ditanyakan oleh Sang Tathagata tentang pikiran dan oleh karena saya sendiri berusaha mencarinya dengan sia-sia, saya berkesimpulan bahwa yang mencari itu adalah pikiran saya.’

Berpikir itu tidak nyata

Sang Buddha berkata: ‘Hey ! Ananda, ini bukan pikiranmu.’ Ananda memandang dengan keheran-heranan, dengan bersikap Anjali, bangkit dari tempat duduknya dan berkata: ‘Bila ia bukan merupakan pikiran saya, jadi apakah itu?’ Sang Buddha menjawab: ‘Ananda, bila pikiran salahmu yang timbul dari objek-objek di luar, mengaburkan alam sebenarnya dan menipu anda sehingga silap, sejak zaman dahulu kala, pencuri dari anakmu, akan kehilangan (pandangan tentang) apa yang secara mendasar menetap; maka berputarlah lingkaran kelahiran dan kematian.’¹

¹Hal ini melenyapkan pikiran yang salah untuk mengungkapkan pembalikan pertama. Sebelum melenyapkan pikiran salah ini, Sang Buddha berkata tentang Jalan Samatha oleh karena tujuan-Nya adalah untuk mengungkapkan inti dari Samadhi yang Agung. Samatha merupakan pelajaran meditasi tentang kehampaan. Oleh karena Kesadaran Sejati itu bersifat murni dan suci dari kepustakaan Sang Tathagata (atau yang Sempurna di tengah-tengah khayalan akibat keinginan dan nafsu), secara mendasar kosong seperti satu benda (asing), ia (dharma) seharusnya merupakan objek dari meditasi ini. Meditasi ini berdasarkan inti, tidak ada cara lainnya lagi, akan tetapi sebagai akibat pikiran dan pemikiran yang salah sebagai hasil dari penemaran, Kesadaran Sejati itu tersembunyi dan tidak timbul. Sekarang bila pikiran (khayalan) dan persepsi di luar lingkupkan, semua kondisi penyebab akan lenyap dan Kesadaran Sejati akan timbul. Pengetahuan mengenai semua kondisi penyebab yang tercipta sebagai tanpa dirinya adalah merupakan keadaan Kesadaran Sejati. Maka jawaban Sang Buddha terhadap pertanyaan Ananda yang timbul dari pikiran dan persepsi yang salah berdasarkan pada inti dari Samadhi terhadap yang Sempurna. Sehingga Beliau harus menghancurkan pikiran yang salah tersebut sebelum mengajarkan Jalan Samatha.

Sewaktu pertama sekali Sang Buddha bertanya kepada Ananda mengapa dia meninggalkan rumahnya, muridnya menjawab bahwa itu dikarenakan kedua matanya melihat dan pikirannya menyukai sifat-sifat Beliau yang agung. Sang Buddha berseru : ‘Hal-hal yang menyebabkan anda berpindah-pindah tanpa henti-hentinya adalah merupakan kesalahan dari pikiran dan kedua matamu.’ Ini menunjukkan kesalahan mereka. Kemudian Ananda mencari dengan sia-sia letak pikiran tersebut, dan walaupun pikirannya masih dicari, tubuhnya disadarinya juga tidak memiliki tempat tertentu, maka ketidakyataan dari tubuh ditunjukkan.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Kesadaran keenam sebagai kehampaan

Ananda berkata: ‘Saya merupakan keponakan Sang Buddha yang terkecil dan disayangi yang mana pikiran saya sangat menyanjung-Nya sehingga saya meninggalkan rumah untuk melayani dan menyembah kepada Sang Tathagata dan semua Buddha dan guru-guru yang jumlahnya seperti butiran pasir di sungai Gangga.. Jika saya ditakdirkan untuk melaksanakan semua tugas Dharma yang berat, itu karena saya menggunakan pikiran saya, dan bahkan jika sekarang saya menjelek-jelekan Dharma, membuat nilai saya yang bagus menjadi jelek selamanya, hal ini juga disebabkan oleh pikiran ini. Jika bukan pikiran, saya mungkin tidak memiliki pikiran dan akan seperti bumi atau sebatang kayu tanpa kenyataan untuk apa yang saya rasakan dan tahu. Mengapa sekarang Sang Buddha berkata bahwa itu bukan pikiran saya? Hal ini menakutkan saya dan juga anggota-anggota lainnya dan tidak ada satupun kita di sini dapat terhindar dari keragu-raguan dan anggapan tentangnya. Maukah Sang Buddha yang penuh dengan belas kasihan menjelaskannya kepada kami?’

Sang Buddha mengajarkan Ananda dan anggota-anggota lainnya supaya mereka dapat memperoleh Kshanti dari yang Tidak Tercipta (Anutpattika-dharma-ksanti), dari tempat duduk-Nya mengangkat tangan-Nya untuk memegang kepala Ananda, dan berkata: ‘Sang Tathagata selalu berkata bahwa semua fenomena merupakan hasil dari pikiran yang mengakibatkan dan mempengaruhi termasuk (semua benda dari) dunia sampai debu, memiliki bentuk (hanya) karena pikiran tersebut. Ananda, jika kita melihat pada semua dunia dan semua benda (nyata) termasuk

Sang Buddha, menjawab permohonan Ananda untuk mengulang tentang jalan Samatha, dengan mahir menyapkan pikiran salah yang pertama dan kemudian persepsi yang salah. Maka, Beliau menunjukkan tinju-Nya dan bertanya kepada Ananda : ‘Sewaktu matamu melihat tinjuku, apa yang terbersit di pikiranmu?’ untuk menunjukkan ketidakberadaan pikiran yang salah tersebut. Sewaktu muridnya berkata bahwa apa yang dicari dalam pikirannya tersebut adalah pikirannya sendiri, tanpa mengetahui bahwa dia salah mengartikan pikiran tersebut yang berbeda di samsara sebagai bentuk aslinya, Sang Buddha berteriak : ‘Hey ! Itu bukan pikiranmu.’ Teriakan ini seperti pisau-vajra sebelumnya yang memecahkan pembedaan pikiran (Ananda), akan tetapi sayang dia tidak juga sadar. Maka dia memandang dengan terkejut dan bertanya : ‘Jika itu bukan pikiran saya, jadi berupa apakah ia?’ Sang Buddha menjawab bahwa itu hanya pikiran salah yang timbul dari objek-objek di luar, yakni pembeda Enam Kesadaran yang berasal dari kumpulan berbagai kondisi penyebab, yang dia anggap sebagai Kesadaran Sejatinya; Enam Kesadaran menutupi faktor alamiahnya dan seharusnya tidak bisa diartikan nyata. Semenjak dia mengetahui pikiran yang salah dan mengabaikan Kesadaran Sejati yang sebenarnya, dia masih terperangkap di dalam lingkaran kelahiran dan kematian.

SURANGAMA SUTRA

rumput-rumput dan daun-daun, dan meneliti akar-akarnya, mereka semua terdiri dari bahan dan memiliki jumlah, bahkan sesuatu yang kosong atau hampa juga memiliki nama dan penampaknya; jadi bagaimana Kesadaran Sejati mendalam yang murni dan suci yang merupakan (dasar) dari semua pikiran (pembeda) tanpa memiliki inti tersendiri? Jika anda berpegang teguh pada pengetahuan yang timbul dari perbedaan antara perasaan dan persepsi sebagai Kesadaran Sejatimu. ia seharusnya memiliki suatu faktor alamiah yang bebas dari (data-data indera seperti) bentuk, bau, rasa dan raba. Sekarang setelah anda mendengar khotbah saya tentang Dharma, anda dapat membedakannya karena anda mendengar suara saya

Kesadaran ketujuh itu tidak nyata

‘Bila anda (berhasil di dalam) mengatasi semua persepsi, pendengaran, perasaan dan pengetahuan, dan menenangkan “aku” dalammu, bayangan perbedaan (anda) tentang benda (dharma) masih menetap. Saya tidak berkeinginan agar anda menganggap ini bukan sebagai pikiran, akan tetapi anda harus menelitinya secara teliti dan perlahan-lahan: yang terus menerus memiliki kebijaksanaan alamiah walaupun tanpa adanya data-data indera itu sebenarnya adalah pikiranmu; (di pihak lain) jika kebijaksanaan alamiah ini lenyap bersama dengan data-data indera, hal ini hanyalah merupakan bayangan dari perbedaan (anda) terhadap mereka, oleh karena mereka bersifat tidak menetap dan sewaktu mereka lenyap, demikian juga (yang disebut) sebagai pikiran, seperti rambut dari seekor kura-kura dan tanduk dari seekor rusa. Bila Dharmakayamu dapat lenyap dengan mudah, siapa lagi yang akan berlatih dan menyadari Kshanti dari yang Tidak Tercipta?’

Setelah mendengar hal ini, Ananda dan semua yang hadir menjadi bingung.¹

¹Ananda biasanya bergantung kepada Enam Kesadarannya, yang karena terikatnya dianggap sebagai Kesadaran Sejati-nya. Sewaktu Ananda dimarahi oleh Sang Buddha (oleh karena kesombongannya), dia menjadi bingung dan berpikir bahwa dia tidak memiliki pikiran seperti bumi atau sebatang kayu. Sang Buddha, dengan sifat belas kasihan kepada semua anggota, mengajarkan kepada mereka bagaimana cara untuk membentuk pikiran yang Tidak Tercipta; Beliau kemudian memanjangkan tangan-Nya untuk menyentuh kepala Ananda untuk meyakinkan dia untuk melenyapkan keraguannya, sambil berkata : ‘Mengapa anda berpikir bahwa bila anda tidak memiliki pikiran akan seperti benda mati? Saya sudah sering katakan bahwa semua fenomena adalah perwujudan dari pikiran dan semua akibat dan pengaruhnya, baik langsung maupun tidak langsung, berbentuk oleh karena pikiran tersebut. Ini merupakan Kesadaran Sejati; mengapa anda masih tidak menyadarinya? Semua

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Penyangkalan semua pembalikan

Sang Buddha berkata: ‘Murid-murid yang berlatih, walaupun mereka telah menyadari sembilan keadaan sempurna dari dhyana², masih juga tidak sanggup untuk berpindah dan gagal menjadi seorang Arahata, oleh karena mereka berpegang teguh pada pemikiran salah samsara yang mereka anggap sebagai Kenyataan. Ini sebabnya, walaupun anda telah banyak mendengar (tentang Dharma saya), anda gagal untuk mendapatkan kebenaran suci tersebut.’³

PERSEPSI YANG TERBALIK

Setelah mendengarnya, Ananda, dengan terharu, bersujud dengan kepala, lutut dan sikunya di atas tanah, membungkuk dan bersikap Anjali,

fenomena di alam ini, seperti halnya benda-benda sekecil apapun, (terbuat dari) bahan dan memiliki jumlah, bahkan suatu kehampaan memiliki nama dan penampakan; jadi bagaimana Kesadaran Sejati yang suci dan murni yang merupakan faktor alamiah dasar dari semua keadaan mental, tidak memiliki inti? Bukannya anda mengerti mengenai inti dari Kesadaran Sejati, tetapi anda berpegang teguh pada pemikiran yang salah yang membedakan (secara sia-sia) tentang Kesadaran Sejati; apakah ini bukan suatu pembalikan? Jika ia merupakan Kesadaran Sejati, maka ia harus memiliki faktor alamiah diri sendiri walaupun data-data indera telah lenyap. Oleh karena ia tidak memiliki data-data indera, apakah ini bukan suatu kesalahan? Sewaktu anda mendengar tentang khotbah tentang Dharma, anda dapat membedakan hanya karena suara saya, akan tetapi bila saya berhenti berbicara, pikiranmu akan lenyap juga. Hal ini merupakan pikiran pembeda yang timbul sewaktu anda mendengar suara penyebab saya; ini merupakan Enam Kesadaran (pembeda) yang lenyap bila data-data indera menghilang.’ Hal ini akan melenyapkan panca khandha ketiga sanjna, untuk mengungkapkan ketidaknyataan dari Enam Kesadaran.

Pada kalimat terakhir dari paragraf di atas, ketidaknyataan Tujuh Kesadaran terungkap. Bukan hanya Enam Kesadaran yang salah akan tetapi ‘Bila anda mengatasi semua penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan, dan menenangkan diri dalammu, bayangan perbedaan (anda) tentang benda masih menetap.’ Tujuh Kesadaran ini melingkupi diri paling dalam sebagai ego dan merupakan organ dari Enam Kesadaran; ini merupakan akar dari kelahiran dan kematian, jadi ‘Bagaimana anda dapat berpegang padanya sebagai Kenyataan?’ Sang Buddha hendak mengungkapkan kesalahan dari panca khandha keempat, samskara, yang akan melenyapkan Tujuh Kesadaran, maka Beliau berkata : ‘Saya tidak menginginkan anda untuk berpegang pada itu bukan pikiran; apa yang saya inginkan adalah pikiran yang salah itu bukan merupakan Kesadaran Sejati; anda harus memeriksanya secara teliti dan perlahan-lahan : yang memiliki inti yang bebas sewaktu data-data indera lenyap maka itulah Kesadaran Sejati-mu, akan tetapi yang lenyap bersama data-data indera (secara sederhana) disebut sebagai ketidakberadaan, seperti halnya rambut dari seekor kura-kura dan tanduk dari seekor rusa, yang mana Dharmakaya seharusnya merupakan subjek dari penghancuran, dan jika demikian, siapa yang akan berlatih dan menyadari Kshanti dari yang Tidak tercipta?’

²Keadaan dhyana di dalam empat surga dhyana di mana keempat surga itu tanpa bentuk dan surga itu tanpa perasaan dan pikiran.

³Sekarang Sang Buddha telah melenyapkan pikiran yang salah; pada kalimat berikutnya beliau akan melenyapkan penglihatan (persepsi) yang salah juga.

SURANGAMA SUTRA

sambil berkata: ‘Setelah saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha, saya hanya bergantung pada kekuatan di luar kemampuan manusia-Nya, dan selalu berpikir bahwa saya mampu memperolehnya dari latihan oleh karena Beliau selalu mengajarkan samadhi kepada saya. Saya tidak mengetahui bahwa Beliau tidak mungkin menjadi pengganti bagiku maka saya kehilangan (pandangan tentang) Pikiran mendasar. Inilah sebabnya, walaupun saya telah bergabung dengan anggota Sangha, pikiran saya masih belum mampu menembus Tao, saya seperti seorang anak malang yang lari dari ayahnya. Sekarang saya telah menyadarinya, di samping rajin mendengar (khotbah Dharma), juga harus disertai latihan, saya tidak akan menjadi apapun bila saya tidak mendengarnya, seperti seorang laki-laki yang tidak akan menjadi kenyang hanya bercerita tentang makanan. Yang Maha Agung, saya terperangkap oleh dua penghalang oleh karena saya tidak mengetahui (kenyataan) alamiah dari Pikiran yang mantap dan menetap. Mohon Sang Tathagata yang penuh belas kasihan untuk mengungkapkan kepada saya tentang Kesadaran Sejati sehingga membuka mata saya tentang Tao ini.’

Titik terang untuk mengungkapkan Kenyataan Tunggal

Segera Sang Tathagata mengeluarkan cahaya berkilau dan berwarna-warni dari swastika di dada-Nya yang menerangi semua alam ke-Buddha-an di sepuluh penjuru seperti debu yang tidak terhitung jumlahnya, dan setelah menerangi semua kepala dari Buddha-Buddha dimana-mana, kemudian berbalik arah ke Ananda dan anggota-anggota lainnya. Setelah itu, Sang Buddha berkata kepada Ananda: ‘Sekarang saya mengangkat panji Dharma yang Agung sehingga anda dan semua makhluk hidup lainnya di sepuluh penjuru dapat menyadari Pikiran yang suci dan murni untuk mengatasi Alam yang mendalam dan rumit sehingga dapat memperoleh Mata Bathin yang murni dan cemerlang.’¹

¹Hal ini akan melenyapkan persepsi yang salah dari semua murid. Ananda telah mendengar khotbah Sang Buddha, dan percaya bahwa pikiran pembeda lenyap sewaktu semua kondisi penyebab dilenyapkan maka menyadari bahwa itu bukan Kesadaran Sejati. Oleh karena itu, persepsi sebelumnya tentang Sang Buddha juga salah. Maka dia meminta Beliau untuk mengungkapkan Kesadaran Sejati untuk membuka matanya tentang Tao yang dengan sendirinya dapat melenyapkan persepsi salahnya. Persepsi yang terbalik ini sebagai akibat dari Keenam Kesadaran dalamnya yang bergantung pada tubuh luarnya sebagai Ego, dan tepatnya kemelekatan pada kenyataan dualisme dari Ego dan dharma; kemelekatan pembeda ini dari Ego dan dharma disebut sebagai *persepsi diskriminatif* (berlawanan dengan persepsi alamiah atau lahiriah). Sekarang organ dari Keenam Kesadaran, yakni Ketujuh Kesadaran, terikat pada sifat-sifat *persepsi* dari Kedelapan Kesadaran sebagai Ego dan sejak

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Mengembalikan persepsi ke Pikiran¹

‘Ananda, sebelumnya anda berkata bahwa anda melihat tinju bercahaya saya; beritahukan kepada saya, bagaimana kilauan cahayanya timbul, apakah yang menyebabkan timbulnya bentuk tinju tersebut dan dengan apa anda melihatnya?’

Ananda menjawab: ‘Tubuh Sang Buddha berkilau keemasan seperti bukit yang berharga dan berwujud (dalam keadaan) murni dan suci, sehingga tinju itu timbul. Mata saya yang sebenarnya melihat Beliau membengkokkan tangan-Nya dan membentuk suatu tinju yang dipertunjukkan kepada kita semua.’

Sang Buddha berkata: ‘Sebenarnya orang-orang bijaksana seharusnya dapat disadarkan dengan contoh-contoh maupun perumpamaan-perumpamaan. Ananda, jika saya tidak memiliki tangan saya tidak akan dapat membuat tinju dan jika anda tidak memiliki kedua mata, anda tidak memiliki (kemampuan untuk) melihat. Apakah ada hubungan antara organ penglihatanmu dengan tinju saya?’

Ananda menjawab: ‘Ya, Yang Maha Agung. Jika saya tidak memiliki kedua mata, saya tidak memiliki (kemampuan untuk) melihat; maka terdapat perumpamaan antara organ penglihatan saya dengan tinju dari Sang Buddha.’

lahir sudah terikat pada dualisme Ego dan dharma. Hal ini disebut sebagai *Persepsi Bawaan*. Oleh karena organ-organ indera dan kesadaran terikat satu sama lainnya, hal ini merupakan pemikiran yang salah; maka kedua halangan inilah yang memerangkap Ananda.

Sebelum mengajarkan cara melenyapkan kesalahan ini, Sang Buddha mengeluarkan Cahaya berwarna-warni dan berkilau dari swastika di dada-Nya untuk menekankan bahwa pikiran yang salah ini berasal dari cahaya-Kebijaksanaan yang agung dari Kesadaran Sejati di dalam kepustakaan Tathagata yang karena khayalan, berubah menjadi pikiran yang salah dan mengubah cahaya-Kebijaksanaan menjadi persepsi yang salah. Cahaya ini menerangi sepuluh penjuru untuk menunjukkan perwujudannya. Cahaya terang ini diperoleh dari usaha diri sendiri melalui kesucian dan keduniawian, pertama sekali menerangi seluruh kepala Buddha-Buddha, kemudian Ananda dan seluruh anggota. Siapa yang mencari Kesadaran Sejati dan Persepsi Sejati seharusnya mengerti Penerangan ini bila ditutupi khayalan, akan menjadi pikiran dan persepsi yang salah. Sekarang untuk mengubah yang sebelumnya menjadi Penerangan mendasar yang diperoleh dari usaha diri sendiri, yang penting adalah mengubah yang salah menjadi yang benar. Siapa yang menyadari Penerangan Sejati ini akan memperoleh Kesadaran Sejati yang cemerlang dan memperoleh Mata Bathin yang murni dan cemerlang, maka pikiran dan persepsinya akan berubah menjadi benar. Ini merupakan panji Dharma yang Agung yang dibentuk oleh Sang Buddha.

¹Hal ini merupakan rahasia Transmisi Ch’an berdasarkan kepada *Fungsi* seharusnya diubah menjadi Inti untuk tercapainya pikiran dan persepsi secara alamiah. Pembaca diharuskan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada pengertian mendalam dari dua istilah, *Inti* dan *Fungsi*, pada latihan ch’an mereka.’

SURANGAMA SUTRA

Sang Buddha berkata: 'Alasanmu tidak benar. Sebagai contoh, seorang yang tangannya puntung tidak dapat membuat gerakan, akan tetapi seorang yang tidak memiliki kedua mata masih memiliki (kemampuan untuk) melihat. Sewaktu anda berjumpa dengan seorang buta dan bertanya kepadanya tentang apa yang dilihatnya, dia akan memberitahukan kepadamu bahwa ia tidak dapat melihat apa-apa dan hanya kegelapan di depannya. Maka, walaupun benda-benda itu ditutupi suatu layar (kemampuan untuk) melihatnya masih tetap berlanjut.'

Ananda berkata: 'Jika seorang buta tidak bisa melihat apapun dan hanya kegelapan, bagaimana ini bisa dikatakan sebagai melihat?'

Sang Buddha bertanya: 'Apakah ada perbedaan di antara kegelapan yang dilihat oleh seorang buta di depannya dengan yang dilihat oleh seorang yang tidak buta sewaktu dia berada di dalam ruangan yang gelap?'

(Ananda menjawab): 'Yang Maha Agung, kedua hal ini tidak memiliki perbedaan.'

Sang Buddha berkata: 'Ananda, sewaktu seorang buta yang terbiasa dengan kegelapan secara tiba-tiba penglihatannya membaik dan dapat melihat segala sesuatunya dengan terang, jika anda katakan bahwa yang melihat itu adalah kedua matanya yang melihat, maka sewaktu seorang yang melihat di dalam kegelapan dalam ruangan yang gelap secara tiba-tiba dihidupkan lampunya sehingga dia mampu melihat dengan jelas di mana dia berada, anda seharusnya berkata bahwa yang melihat itu adalah lampunya. Jika lampu itu dapat melihat benda-benda, maka ia seharusnya memiliki (kemampuan untuk) melihat dan tidak bisa disebut sebagai lampu; jika lampu itu yang sebenarnya melihat, maka lampu itu tidak memiliki hubungan denganmu. Maka, anda seharusnya tahu bahwa sewaktu lampu itu dapat mengungkapkan suatu bentuk, penglihatan itu timbul dari kedua mata dan bukan dari lampu tersebut. Seperti halnya, sewaktu kedua matamu dapat mengungkapkan suatu bentuk, penglihatan itu secara alamiah berasal dari pikiran dan bukan berasal dari kedua matamu.'¹

¹Sang Buddha, sebelum mengungkapkan ketidaknyataan dari penglihatan yang membingungkan, mengangkat tinju-Nya untuk menyelami Ananda. Muridnya, masih di dalam keadaan Hinayana, tidak mengetahui tentang ketiga sifat Alaya (pembuktian diri sendiri, persepsi dan bentuk), oleh karena dia hanya mengenal keenam kesadaran dan terikat pada organ-organ indera dan persepsi-persepsi indera, maka dia bergantung pada kedua matanya yang 'dapat melihat' tanpa menyadari bahwa melihat itu berasal dari pikiran. Sewaktu Sang Buddha hendak mengajarkan kepadanya tentang bagaimana mengembalikan penglihatan itu ke pikirannya, Beliau mengangkat tinju-Nya, bertanya : 'Apakah yang anda lihat?' Ananda

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

ORANG-ORANG YANG TERBALIK

Walaupun Ananda dan anggota-anggota lainnya telah mendengarkan kalimat ini, mereka masih tetap berdiam diri. Oleh karena mereka masih belum mengerti tentang Ajaran-Nya, mereka bersikap Anjali secara bersama-sama dan menunggu arahan dari Sang Buddha dengan pikiran tertuju untuk mendengarnya.²

Cakupan pandangan yang terbalik

Sang Buddha kemudian mengangkat tangan-Nya yang bersinar terang, meluruskan jari-Nya untuk memberikan pengarahannya (lanjutan) kepada Ananda dan anggota-anggota lainnya dan bertanya: 'Setelah saya mencapai (Bodhi) Sempurna, saya berangkat ke taman Mrgadava di mana saya memberitahukan Ajnata-kaundina dan kelima bhikkhu kelompoknya seperti halnya kalian bhikkhu-bhikkhu, bhikkhuni-bhikkhuni serta siswa-siswinya, bahwa semua makhluk hidup gagal mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Arahata oleh karena mereka dibimbing oleh kotoran asing yang menciptakan khayalan dan kesedihan (dengan memasuki pikiran-pikiran mereka). Apakah yang pada saat itu menyebabkan anda semuanya sadar bahwa sekarang anda dapat memperoleh kebenaran suci tersebut?'

menjawab bahwa dia menggunakan kedua matanya untuk melihat tinju tersebut, oleh karena dia masih berpegang teguh pada pendirian bahwa penglihatan itu berasal dari kedua matanya. Kemudian Sang Buddha membandingkan tinju-Nya dengan kedua mata muridnya, bertanya: 'Jika saya tidak memiliki tangan, maka tidak akan ada tinju, akan tetapi jika anda tidak memiliki mata, apakah anda kehilangan (kemampuan untuk) melihat?' Beliau kemudian bercerita tentang seorang buta yang hanya dapat melihat kegelapan, akan tetapi apakah sebenarnya dia tidak memiliki (kemampuan untuk) melihat? Oleh karena kegelapan yang dilihat oleh si buta adalah sama dengan yang dilihat oleh yang penglihatannya normal sewaktu berada di dalam ruangan yang gelap, maka ini menunjukkan bahwa penglihatan itu bukan berasal dari kedua mata. Apabila si buta dapat melihat kembali dan dapat melihat benda-benda, jika ini disebut sebagai kedua mata yang melihat, jadi apabila seorang yang berada di ruangan yang gelap dan secara tiba-tiba dihidupkan lampunya, hal ini disebut sebagai lampu yang melihat. Hal ini tidak masuk akal karena lampu ini hanya dapat mengungkapkan benda-benda akan tetapi penglihatan itu berasal dari orang tersebut. Maka, organ penglihatan hanya dapat mengungkapkan bentuk akan tetapi penglihatan itu secara alamiah berasal dari pikiran dan bukan kedua matanya. Inilah yang disebut sebagai mengembalikan persepsi ke pikiran.

²Ananda biasanya menggunakan pikiran salahnya sebagai penunjang. Sang Buddha, setelah menunjukkan kesalahan dari dua panca khandha yang pertama, rupa dan vedana, mengajarkannya untuk mengembalikan persepsi ke pikiran. Ananda menjadi bingung, dan tidak mengetahui hendak berkata apapun. Dia masih tidak yakin dan menunggu kelanjutan khotbah-Nya.

SURANGAMA SUTRA

Ajnata-kaundinya kemudian bangkit dari tempat duduknya dan menjawab pertanyaan Sang Buddha: 'Sekarang saya merupakan orang yang paling tertua di dalam anggota Sangha di mana saya satu-satunya yang memperoleh seni untuk menerjemahkan karena saya telah menyadari tentang (pengertian) pengungkapan pengertian "kotoran asing", sehingga saya mencapai kebenaran (suci) tersebut. Yang Maha Agung, (kotoran asing) seperti halnya seorang tamu yang berhenti di tempat penginapan sewaktu malam tiba atau menikmati makanan malam dan kemudian berkemas untuk melanjutkan perjalanannya oleh karena dia tidak bisa tinggal lama-lama. Sedangkan pemilik tempat penginapan tersebut, dia tidak memiliki tempat untuk pergi. Kesimpulan saya adalah seorang yang tidak menetap merupakan tamu dan yang menetap merupakan pemilik/tuan rumah. Dengan pengertian tersebut, sebuah benda dikatakan "asing" apabila sifatnya tidak menetap. Sekali lagi, sewaktu matahari bersinar di langit yang terang, dan sinarnya masuk ke dalam (rumah) melalui lobang-lobang, kotoran itu terlihat seolah-olah menari-nari di sorotan sinar tersebut sedangkan alam sekitarnya tidak bergerak. Saya mengambil kesimpulan bahwa apa yang tidak berubah itu sebagai kehampaan dan apa yang bergerak atau berubah itu sebagai kotoran. Dengan pengertian tersebut, sebuah benda dikatakan "kotoran" bila ia bergerak.'

Sang Buddha berkata: 'Tepat sekali.'

Pandangan terbalik pengikut Hinayana

Sang Buddha kemudian membengkokkan, meluruskan dan kemudian membengkokkan kembali jari-jari tangannya dan bertanya kepada Ananda: 'Apakah yang anda amati?' Ananda menjawab: 'Saya melihat Sang Buddha membuka dan menutup tinju-Nya.' Sang Buddha bertanya: 'Anda berkata bahwa anda melihat tinju saya terbuka dan tertutup; apakah itu merupakan tinju saya atautkah penglihatanmu yang terbuka dan tertutup?' Ananda menjawab: 'Seperti yang Sang Buddha membuka dan menutup tinju, saya melihatnya sendiri dan bukan penglihatan saya yang menafsirkannya.' Sang Buddha bertanya: 'Yang mana yang bergerak dan yang mana yang diam?' Ananda menjawab : 'Tangan Sang Buddha tidak menetap; sedangkan penglihatan saya sekarang berada dalam keadaan menetap, ia tidak mampu untuk bergerak.' Sang Buddha menjawab: 'Tepat sekali.'

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Sesudah itu Sang Buddha mengeluarkan cahaya yang memancar ke segala arah dari telapak tangan-Nya kepada bagian sebelah kanan Ananda, dan kemudian murid tersebut berpaling untuk melihatnya. Kemudian Beliau mengeluarkan cahaya lain ke arah bagian sebelah kiri Ananda dan murid tersebut berpaling untuk melihatnya. Kemudian Sang Buddha bertanya :‘Mengapa kepalamu bergerak?’ Ananda menjawab: ‘Saya melihat Sang Buddha mengeluarkan cahaya yang memancar ke segala arah ke sisi kanan dan kiri saya, saya berpaling untuk melihatnya, sehingga kepala saya menjadi bergerak.’ (Sang Buddha berkata:) ‘Sewaktu anda berpaling ke kanan dan ke kiri untuk melihat cahaya-Buddha, apakah kepalamu yang bergerak ataukah penglihatanmu?’ (Ananda menjawab:) ‘Yang Maha Agung, kepala saya yang bergerak; sedangkan penglihatan saya yang telah berada (dalam keadaan) menetap, bagaimana mungkin ia bisa bergerak?’ Sang Buddha menjawab: ‘Benar sekali.’¹

Sang Buddha kemudian mengumumkan kepada anggota lainnya: ‘Maka semua manusia mengetahui bahwa semua yang bergerak adalah kotoran dan yang tidak sebagai tamu. Anda telah melihat Ananda yang kepalanya bergerak sendiri sedangkan penglihatannya tidak bergerak. Anda juga telah melihat tinju saya yang membuka dan menutupnya sedangkan penglihatannya tidak ikut melebar dan mengecil. Mengapa anda masih menganggap gerakan itu sebagai tubuh dan sekitarmu, maka dari awal sampai akhir, biarkan pikiranmu bangkit dan jatuh tanpa terganggu, sehingga melenyapkan (pandangan tentang) keaslian sebenarnya dan mengampuni dosa dalam gerakan sebaliknya? Dengan lenyapnya Pikiran (Sejati) dari keaslianmu dan dengan menyalahartikan objek-objek (khayalan) untuk dirimu Sendiri, anda membiarkan dirimu terperangkap di dalam roda (samsara) yang memaksa anda sendiri untuk mengalami penderitaan.’²

Pandangan skeptis yang terbalik tentang pelenyapan

Setelah Ananda dan seluruh anggota telah mendengar nasehat Sang Buddha, tubuh dan pikiran mereka menjadi tenang dan terkendali. Mereka berpikir bahwa sejak zaman dahulu kala, mereka telah kehilangan

¹Sang Buddha melenyapkan cakupan pandangan yang kekal dan kekekalan pandangan pengikut Hinayana yang tidak memiliki tempat di dalam Sempurna yang berada di dalam keadaan delusi.

²Sang Buddha membuktikan ulang tentang keduniawian dan pengikut Hinayana tentang pandangan mereka yang terbalik untuk melenyapkan sifat keduniawian dan

SURANGAMA SUTRA

(pandangan) tentang pikiran mereka yang terikat pada bayangan dari sebab akibat yang membedakan dan mereka telah sadar dari semuanya kini, seperti seorang bayi (yang lapar) yang telah lama tidak disusui dan secara mendadak melihat ibunya yang tersayang. Mereka bersikap Anjali untuk berterima kasih kepada Sang Buddha dan berkeinginan mendengar khotbah-Nya tentang dualisme keadaan antara kenyataan dan kepalsuan, keberadaan dan ketidakberadaan, serta kekekalan dan ketidakkekalan dari tubuh dan pikiran.

Raja Prasenajit kemudian bangkit dan berkata kepada Sang Buddha: 'Sebelum saya memperoleh nasehat dari Sang Buddha, saya bertemu (Kakuda) Katyayana dan (Sanjaya) Vairatiputra, yang mana keduanya bercerita tentang bila tubuh itu meninggal, maka pelenyapannya disebut sebagai Nirvana. Walaupun sekarang saya telah bertemu dengan Sang Buddha, saya masih belum mengerti tentang hal ini. Semua yang di sini yang masih berada dalam penderitaan berkeinginan untuk mengetahui bagaimana menyadari pikiran tersebut dan membuktikan bahwa letaknya di antara kelahiran dan kematian.'¹

Sang Buddha berkata kepada Raja Prasenajit: 'Raja yang Agung, sekarang saya hendak bertanya kepadamu tentang tubuhmu yang terdiri dari daging dan darah : apakah itu semua bersifat menetap dan tidak dapat mengalami kehancuran seperti halnya sebutir berlian, ataukah ia berubah terus dan akan hancur?'

(Raja menjawab:) 'Tubuh saya akan hancur dan akhirnya musnah.'

¹Sang Buddha mengeluarkan cahaya bersinar untuk mengajari Ananda bahwa sifat kekekalan terdapat di dalam tubuh dan objek yang bergerak. Maka sekarang kita mengetahui bahwa (keadaan) kelahiran dan kematian juga mengandung apa yang terletak di antaranya. Sekarang Ananda mengerti tentang ini dan menginginkan Sang Buddha untuk mengajarkan kepadanya bahwa yang benar dan yang tidak benar serta kebenaran, dan apa yang dilahirkan dan mati serta yang tidak, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kenyataan dan kepalsuan untuk melenyapkan sisa keraguannya. Akan tetapi dia belum mengutarakan keinginannya itu dalam kata-kata.

Sebelumnya Raja Prasenajit menjadi pengikut guru-guru mistik. Kakuda Katyayana mengajarkan doktrin tentang keberadaan dan ketidakberadaan (yang spontan), dan Sanjaya Vairatiputra, tentang naturalisme. Walaupun banyak aliran mistik di India, doktrin-doktrin mereka tidak berada di antara kedua pandangan salah tentang sifat menetap dan pemusnahan yang telah dipelajari oleh raja, sehingga dia masih terikat pada pemikiran tentang pemusnahan walaupun dia telah bertemu dengan Sang Buddha. Seperti sekarang dia telah mendengar tentang ajaran-Nya tentang Pikiran yang terletak di antara kelahiran dan kematian, dia masih belum mengerti tentang ini dan bertanya untuk penjelasannya.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Sang Buddha bertanya: 'Raja yang Agung, anda kan belum meninggal, bagaimana anda dapat mengetahui bahwa tubuhmu akan mengalami kehancuran?'

Raja menjawab: 'Yang Maha Agung, walaupun tubuh saya yang tidak menetap, berubah terus dan akan hancur belum mati, saya mengamati bahwa itu semua akan berubah dan hancur terus menerus dan terakhir akan "musnah", seperti halnya api yang perlahan-lahan mengecil dan akhirnya mati.'

Sang Buddha menjawab: 'Ya, Raja yang Agung, anda sudah tua namun sekarang bagaimana anda dapat membandingkan dengan keadaan di masa kecilmu?'

Raja menjawab: 'Yang Maha Agung, sewaktu saya masih kecil, kulit saya bersinar dan setelah saya besar, saya penuh dengan kekuatan, akan tetapi sekarang saya telah berumur dan menjadi lemah, saya menjadi kurus dan vitalitas saya menjadi menurun, rambut saya memutih dan wajah saya berkerut sehingga saya mengetahui bahwa saya tidak akan hidup lama lagi; tidak ada perbandingan antara sekarang dan sebelum saya penuh dengan vitalitas.'

Sang Buddha menjawab: 'Raja yang Agung, penampakanmu tidak boleh melemah.'

Raja menjawab: 'Yang Maha Agung, waktu telah berjalan dengan cepat sehingga tidak mungkin saya mengamatinya. Dengan perubahan musim yang terus menerus, saya telah menjadi apa yang sekarang ini. Mengapa? Karena sewaktu saya masih berumur dua puluh tahun, walaupun masih muda, saya kelihatan lebih tua dibandingkan sewaktu saya masih berumur sepuluh tahun, dan sewaktu saya berumur tiga puluh tahun juga masih tetap tua. Sekarang saya telah berumur enam puluh dua tahun, saya lebih tua dibandingkan sewaktu saya masih kelihatan kuat dan berumur lima puluh tahun. Yang Maha Agung, saya mengamati adanya perubahan yang cepat di dalam setiap dekade, akan tetapi bila saya mengamatinya dengan teliti, (saya berkesimpulan bahwa) kejadian ini bukan hanya terjadi setiap tahun, bulan dan harian, akan tetapi setiap saat dari pikiran kita. Itulah sebabnya mengapa saya mengetahui bahwa nasib tubuh saya akan mengalami kehancuran.'

Sang Buddha berkata: 'Raja yang Agung, anda mengamati perubahan yang terus menerus dan mengetahui bahwa anda akan mati, akan tetapi apakah anda mengetahui bahwa bila anda mengalaminya, ada satu bagian dari tubuhmu yang tidak akan mati?'

SURANGAMA SUTRA

Raja mengatupkan kedua telapak tangannya dan berkata: 'Saya tidak mengetahui dengan sungguh-sungguh.'

Sang Buddha melanjutkan: 'Sekarang saya akan menunjukkan tentang sifat dasar (dirimu) yang terletak di antara kelahiran dan kematian. Raja yang Agung, berapakah usiamu sewaktu pertama sekali anda melihat sungai Gangga?'

Raja menjawab: 'Sewaktu usia saya tiga tahun, ibu saya membawaku untuk memuja dewa Siwa. Sewaktu kami menyeberangi sungai tersebut, saya mengetahuinya itu merupakan sungai Gangga.'

Sang Buddha bertanya: 'Raja yang Agung, seperti yang telah anda katakan, anda kelihatan lebih tua pada usia dua puluh dibandingkan usia sepuluh tahun; dan sampai usiamu enam puluh tahun, sejalan dengan hari, bulan dan tahun yang bertukar terus, (tubuh)mu berubah pada setiap saat berpikir. Sewaktu anda melihat sungai Gangga pada usia tiga tahun, apakah airnya (sama seperti dengan) sewaktu anda berusia tiga belas tahun?'

Raja menjawab: 'Airnya masih sama seperti pada saat saya berusia tiga tahun dan tiga belas tahun, dan sampai sekarangpun sewaktu saya berusia enam puluh dua tahun.'

Sang Buddha berkata: 'Setelah anda memperhatikan rambut putihmu dan wajahmu yang berkerut, maka seharusnya akan dijumpai lebih banyak kerutan dibandingkan sewaktu anda kecil. Pada hari ini sewaktu anda melihat sungai Gangga, apakah anda memperhatikan bahwa penglihatanmu "tua" sementara sekarang "muda", bukan?'

Raja menjawab: 'Itu semuanya masih sama, Yang Maha Agung.'

Sang Buddha menjawab: 'Raja yang Agung, walaupun wajahmu berkerut, inti dari penglihatanmu secara alamiah tidak mengalami hal tersebut. Maka itu, semua yang berkerut itu menunjukkan perubahan dan yang bebas dari kerutan tidak berubah. Perubahan itu berupa penghancuran sedangkan tidak berubah itu secara mendasar terletak di antara kelahiran dan kematian; bagaimana ia dapat menjadi subjek dari kelahiran dan kematianmu? Mengapa anda masih mengikuti pengajaran Maskari Gosali putra (yang salah) tentang penghancuran total pada akhir kehidupan ini?'

Setelah mendengar ini semua, raja menyadari bahwa setelah mati, tidak akan lagi dijumpai (penghancuran tetapi) kehidupan lagi di dalam

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

alam lain. Dia dan seluruh anggota lainnya bergembira dan sangat tertarik dengan Ajarannya yang mana mereka belum pernah mendengarnya.¹

Kelakuan yang terbalik

Setelah mendengarnya, Ananda bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan Sang Buddha, serta bersikap Anjali dan berlutut sambil berkata: 'Yang Maha Agung, jika penglihatan dan pendengaran letaknya berada di antara kelahiran dan kematian, mengapa Sang Buddha telah mengatakan bahwa kita telah kehilangan (pandangan tentang) Sifat Mendasar yang Sejati dan bertingkah laku dengan cara yang terbalik? Mohon kiranya Sang Buddha yang penuh belas kasihan memberikan penerangan kepada kami dan menyapu bersih kotoran yang mengisi?'

Maka Sang Buddha merendahkan tangan-Nya dan dengan telunjuk-Nya menunjuk ke bawah dan berkata kepada Ananda: 'Sekarang anda telah melihat tangan saya, apakah ini merupakan (posisi) yang benar atau terbalik?'

Ananda menjawab: 'Semua manusia akan menganggap ini sebagai terbalik, akan saya sendiri tidak mengetahui posisi mana yang benar atau terbalik.'

¹Ini akan melenyapkan pemikiran yang salah tentang penghancuran (pada akhir kehidupan). Ananda menginginkan Sang Buddha untuk mengungkapkan sifat menetap dari tubuhnya (yang tidak kekal) dan pikirannya. Oleh karena ini merupakan hal yang sulit untuk dijelaskan, Beliau menggunakan pertanyaan Raja Prasenajit untuk menerangkannya.

Bukan hanya raja mengabaikan kesamaan antara kelahiran dan kematian dengan sifat menetap (alamiah dari mana mereka berasal) tetapi dia juga terikat pada pandangan yang salah tentang penghancuran yang terjadi setelah mati. Bila dia mengetahui bahwa kematian merupakan (khayalan belaka dan) secara mendasar tidak nyata, dia seharusnya menyadari bahwa itu hampir sama saja dengan kelahiran; sehingga dia dapat mengerti tentang pengertian dari Kekekalan yang Sejati. Sangatlah sukar baginya untuk mengerti dengan jelas tentang kekekalan pada akhir setiap (khayalan) kehidupan, akan tetapi itu bisa dibantu dengan menggunakan bantuan tubuh dan pikirannya.

Oleh karena itu, Sang Buddha bertanya kepada raja apakah tubuhnya yang berubah dan hancur ataukah menetap dan kekal seperti berlian yang sukar hancur. Jika tubuh ini secara teliti diperiksa, maka ia selalu berubah pada setiap kali kita berpikir, maka itu, tidak menetap, dari sejak kecil hingga masa usia dewasa dan tuanya, ia akan berubah secara perlahan dan terikat untuk hancur dan musnah. Ini merupakan kelahiran dan kematian dari ketidakekalan tubuh dan pikiran yang secara alamiah(nya) sebenarnya menetap. Akan tetapi bagaimana dapat disadarinya? Maka Sang Buddha menanyakan kepadanya tentang ingatan mengenai Sungai Gangga untuk membuktikan sifat alamiahnya, yang mana sama saja walaupun terjadi perubahan fisik yang perlahan-lahan mulai dari usia kecil sampai sekarang. Hal ini membuktikan bahwa yang berubah itu merupakan subjek dari penghancuran sedangkan yang tidak berubah itu merupakan Sifat Mendasar yang Sejati.

SURANGAMA SUTRA

Sang Buddha bertanya: 'Jika mereka berprinsip bahwa ini terbalik, posisi mana yang mereka anggap sebagai kebenaran?'

Ananda menjawab: 'Jika Sang Buddha mengangkat tangan-Nya menunjuk ke arah langit, maka itulah yang dianggap sebagai posisi yang benar.'

Kemudian Sang Buddha mengangkat tangan-Nya dan berkata: 'Jika semua manusia membedakan antara kebenaran dengan tangan yang terbalik, maka itu sama saja dengan membedakan tubuhmu dengan Dharmakaya yang suci dan murni dari Sang Buddha serta anda akan katakan bahwa tubuh Sang Tathagata telah mencapai penerangan sempurna sedangkan tubuhmu belum. Jika anda mengamati dengan teliti tubuhmu dan Sang Buddha, dimanakah yang disebut sebagai pembalikan?'

Setelah mendengar tentang ini, Ananda dan semua anggota menjadi bingung dan terperangah melihat Sang Buddha tanpa mengetahui apakah tubuh dan pikiran mereka sebenarnya terbalik.

Khayalan dan Penerangan Sempurna memiliki sumber yang sama

Sang Buddha tergerak hatinya dengan penuh belas kasihan, dan merasa kasihan terhadap Ananda dan anggota-anggota lainnya, berkata dengan suara-Nya setenang ombak di laut:¹ 'Manusia yang mulia, saya selalu mengatakan bahwa Bentuk dan Pikiran dan semua akibat yang ditimbulkannya, semua keadaan mental dan semua akibat fenomena merupakan manifestasi dari pikiran. Tubuh dan pikiranmu merupakan penampakan dari [Profound Mind] yang indah, cerah dan murni. Mengapa kalian semua menyimpang dari [Enlightened Mind] mendasar yang berharga, cerah dan bagus sehingga khayalan terdapat di dalam penerangan?'²

¹Suara setenang ombak lautan adalah respons yang tetap memenuhi permintaan manusia, seperti halnya ombak di lautan yang selalu pasang dan surut.

²Sekarang Ananda telah mendengar dari Sang Buddha tentang penggunaan kiasan sungai Ganga untuk mengungkapkan apa yang berada di antara kelahiran dan kematian sebagai jalan tengah dalam situasi yang berubah. Dia berpikir bahwa sewaktu dia berkata sebelum melihat tinju Sang Buddha, bahwa itu juga merupakan faktor alamiah dari penglihatannya, yang membuktikan bahwa dia tidak kehilangan (pandangan tentang) sifat mendasarnya. Mengapa Sang Buddha setuju dengan pendapat raja dan tidak setuju dengannya? Hal ini membuktikan bahwa Ananda gagal untuk mengetahui di mana pembalikannya yang sebenarnya.

Maka Sang Buddha menurunkan tangan-Nya yang merupakan posisi normal yang mana manusia duniawi menganggapnya secara salah sebagai posisi terbalik. Ini mengilustrasikan secara tepat bahwa tubuh dan kondisi penyertanya berada di dalam keadaan permanen yang

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

‘(Pikiran) yang gelap menciptakan kehampaan (yang bodoh) dan keduanya, di dalam kegelapan, bergabung menjadi bentuk. Penyatuan bentuk dengan pikiran yang salah menyebabkan timbulnya bentuk-bentuk dari tubuh, dipengaruhi oleh akumulasi penyebab di dalam dan arah ke luar. Gangguan dalam ini sering disalahartikan sebagai faktor alamiah dari pikiran, oleh karena pandangan yang salah tentang letak pikiran di dalam tubuh dan gagal untuk menyadari bahwa tubuh ini seperti halnya pegunungan, sungai, luar angkasa dan bumi yang besar hanyalah fenomena di dalam Kesadaran Sejati yang terang dan berkilau. Seperti halnya seseorang yang tidak terpelajar yang mengamati samudera yang luas dan terpesona oleh busa-busa yang mengapung dan menganggapnya sebagai kemampuan ekspansi terbesar dari keseluruhan air, anda betul-betul mengalami khayalan yang terparah dibandingkan yang lainnya. Hal

mana muridnya menolak dan dengan dasar inilah dia menyimpang. Ini merupakan pandangan terbalik dari Hinayana dan skeptis. Kemudian Tangan-Nya menunjuk tegak lurus akan tetapi (dalam kenyataan) diputarbalikkan yang mana manusia duniawi menganggapnya sebagai posisi yang benar; ini merupakan keadaan yang tidak permanen dari kelahiran dan kematian yang mana disebut sebagai keadaan yang permanen. Inilah pandangan orang-orang duniawi.

Sang Buddha berkata bahwa lengan tersebut adalah punya-Nya dan secara mendasar tidak benar dan juga tidak salah, akan tetapi perubahan hanya pada posisi yang menimbulkan perbedaan tersebut. Hal ini merupakan cara yang sangat salah yang mana orang-orang yang terdelusi melihat segala sesuatunya. Dharmakaya Sang Buddha dan tubuhmu sebenarnya sama akan tetapi bila anda membedakan keduanya, anda akan mengatakan bahwa tubuh Beliau adalah tubuh yang telah mencapai penerangan dan anda punya merupakan kebalikan darinya. Tujuan Sang Buddha adalah memaksa Ananda untuk mengamati fisik tubuh untuk menyadari Dharmakaya yang spiritual. Maka Beliau bertanya kepada Ananda: ‘Perhatikan secara teliti tubuhmu dan tubuh Sang Buddha, dan beritahukan kepada saya di mana letak pembalikan tersebut.’

Oleh karena Ananda dan yang hadir pada saat itu gagal disebabkan khayalan mereka, mereka menjadi bingung dan tidak menyadari di mana letak pembalikan itu sebenarnya. Sang Buddha merasa kasihan dengan mereka dan berkata: ‘Saya selalu mengatakan bahwa Bentuk dan Pikiran dan semua akibat yang ditimbulkannya, semua keadaan mental dan semua akibat fenomena merupakan manifestasi dari Kesadaran (Sejati).’ *Bentuk*, (agregat rupa) terdiri dari lima organ fisik dan enam panca indera (seperti telinga dan bunyi, dan lain-lain). *Pikiran* terbentuk dari keempat panca khandha terakhir dan kesadaran kedelapan. *Semua akibat* adalah organ-organ indera dan data-data indera. *Keadaan mental* adalah lima puluh satu ide mental dan *fenomena akibat* mencakup tubuh, dunia dan benda-benda yang tidak terhitung jumlahnya yang melingkupi manusia.

Maka, anda harus mengetahui bahwa tubuh dan pikiran hanya merupakan penampakan dari [Profound Mind] yang indah, cerah dan murni. Mengapa anda hanya mengenal tubuh dan pikiran ilusimu sehingga kehilangan pandangan tentang [Enlightened Mind] mendasar yang berharga, cerah dan bagus dan mengenal khayalan terdapat di dalam Penerangan? Secara mendasar, anda tidak didelusi akan tetapi hanya kehilangan pandangan tentang Kenyataan dengan secara salah terikat pada ketidaknyataan, maka khayalanmu itu terdapat di tengah-tengah Penerangan. Di sinilah letak pembalikan tersebut.

SURANGAMA SUTRA

ini sama dengan khayalan sewaktu saya menurunkan tangan saya; maka Sang Tathagata menyebutmu adalah merupakan orang yang tersedih.³

Pembuktian tentang persepsi yang salah untuk melenyapkan agregat keempat dan mengungkapkan kehampaan dari kesadaran ketujuh

MELENYAPKAN KETIDAKNYATAAN

KEHAMPAAN DARI PERSEPSI PEMBEDA

Pandangan Ananda yang salah

Ananda menangis melihat sifat belas kasihan Sang Buddha dan ajaran-Nya yang mendalam, segera bersikap Anjali dan berkata : 'Setelah mendengar Dharma Sang Buddha yang cemerlang, saya menyadari bahwa Pikiran Sejati itu sempurna pada dasarnya, saya akan menyimpannya dalam pikiran saya yang Mendasar. Akan tetapi jika kesadaran saya itu

³Sang Buddha berkata bahwa semua benda merupakan manifestasi dari pikiran, akan tetapi telah dibingungkan sehingga banyak yang tidak mengerti tentang ini, Beliau menelusuri pembalikan ke asalnya untuk mengungkapkan sumber yang sama dari [Ignorance] dan [Enlightenment] dengan tujuan untuk melenyapkan pikiran dan penglihatan yang salah.

Secara mendasar, di dalam Kesadaran Sejati dari Kenyataan Tunggal yang murni dan suci tidak dijumpai tubuh dan pikiran serta dunia luar, tetapi ianya itu dikendalikan dan diselubungi oleh pikiran tunggal, sehingga mengubah Kesunyataan Sempurna menjadi kehampaan yang tumpul, maka kita jumpai kalimat : 'Kesuraman dari kehampaan bergabung dengan kegelapan menjadi bentuk.' Oleh karena Kesadaran Sejati diselubungi khayalan, kebijaksanaan sempurna diubah menjadi persepsi yang salah dan bertentangan dengan bentuk-bentuk ilusi, dengan berjalannya waktu secara perlahan, ia bergabung dengan beberapa bagian kecil dari keempat elemen, menjadi bentuk ilusi dari tubuh dan pikiran, yang terdiri dari Pancakkhandha, maka : 'Campuran dari bentuk dengan pikiran yang salah menimbulkan perubahan bentuk-bentuk tubuh.' Karena tubuh ilusi ini telah tertanam dalam pikiran, Sifat Mendasar yang Sejati yang diperoleh dari diri sendiri tidak diperhatikan, maka pengenalan gangguan dari dalam melalui pengendalian penyebab akumulasi sebagai faktor alamiah dari pikiran sendiri. Setelah kehilangan (pandangan tentang) Kesadaran Sejati yang tidak terikat, tubuh dan pikiran ilusi tertanam dalam pikiran, dan pikiran dianggap berada di dalam tubuh. Oleh karena gagal untuk menyadari bahwa tubuh seperti halnya pegunungan-pegunungan, sungai-sungai, udara dan bumi merupakan fenomena yang timbul dalam Kesadaran Sejati yang cemerlang. Hal ini seperti menyingkirkan samudera yang luas untuk mengambil salah satu buihnya; ini menunjukkan suatu khayalan, dan jika buih itu disalahartikan sebagai keseluruhan air yang ada, ini juga merupakan khayalan. Maka anda akhirnya mengalami dua kali delusi. Pembalikan seperti ini tidak ada bedanya dengan pengertian merendahkan lengannya. Maka Sang Buddha berseru bahwa Ananda dan yang hadir di sana merupakan orang-orang yang patut dikasihani.

Sang Buddha melalui pengungkapan-Nya tentang dua pembalikan dasar (halaman 16) telah melenyapkan agregat ketiga saṅgīna dan enam kesadaran yang pertama dengan pembahasan-Nya tentang pembalikan dasar pertama.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

sebagai hasil dari sabda Sang Buddha, (sebenarnya) saya telah menggunakan pikiran sebab akibat saya untuk mendengarkannya, oleh karena itu hanya mengakibatkan penyadaran pikiran. Saya tidak berani berpura-pura bahwa itu merupakan Pikiran saya yang mendasar. Apakah Yang Maha Suci akan memberikan penerangan kepada saya untuk melenyapkan (sisa) keraguan sehingga saya dapat kembali kepada ajaran Tertinggi Tao?"¹

¹Pernyataan Ananda menunjukkan pembalikan dasar keduanya (lihat halaman 16). Sampai sekarang dia telah mengenal pikiran pembedanya sebagai yang benar. Sewaktu Sang Buddha memberikan sabdanya tentang Kesadaran Sejati yang mendalam dan cemerlang, yang belum pernah didengarnya, dia menangis, akan tetapi kemampuannya untuk mengerti melalui contoh pikiran ilusi yang diajarkan-Nya tidak membangkitkannya menjadi Kesadaran Sejati. Maka, dia tidak berani berpura-pura bahwa dia sebenarnya telah sadar tentang Pikiran-Mendasar dan memohon kepada Sang Buddha untuk melenyapkan keraguannya atas masalah ini.

Walaupun para tetua memiliki keyakinan tentang pikiran-diri sendiri yang tidak tergoyahkan, mereka tidak mampu memperoleh kesadaran sebenarnya sampai mereka telah melenyapkan keraguan tentang pikiran-diri sendiri(nya). Tetapi dalam kasus Ananda, yang membingungkannya adalah tentang suara Sang Buddha dengan penyebabnya atau pikiran Samsara (yang mencegah) pencapaian penerangannya. Selama (keyakinannya) masih terikat pada intelektualnya atau Kesadaran Keenam, dia masih menerima penyebab-penyebab ilusi dan akhirnya kehilangan Kenyataan.

SURANGAMA SUTRA

Ketidaknyataan dari penyebab-penyebab ilusi

Sang Buddha berkata : ‘Anda masih menggunakan pikiranmu yang terikat untuk mendengarkan Dharma, oleh karena Dharma merupakan sebab akibat, anda gagal untuk menyadari sifat alamiah dari Dharma. Hal ini sama saja artinya dengan seorang laki-laki yang menunjuk dengan telunjuknya ke bulan untuk menunjukkan arah kepada yang lainnya untuk melihat bulan. Jika mereka melihat ke telunjuk itu dan menganggapnya sebagai bulan, mereka akan kehilangan (pandangan tentang) keduanya yakni bulan dan telunjuk. Mengapa? Oleh karena bulan yang bersinar terang itu sebenarnya yang ditunjuk; mereka kehilangan pandangan tentang telunjuk dan gagal untuk membedakan antara (keadaan) terang dan gelap. Mengapa? Oleh karena mereka menganggap telunjuk itu sebagai bulan yang bersinar terang dan tidak mengerti tentang pengertian terang dan gelap.’

‘Seperti halnya, jika anda menganggap (intelektual) anda yang mendengar suara sabdaku untuk mencari (kesadaran sejati)mu, seharusnya secara alamiah tidak terikat kepada suara pembeda. Sebagai contoh, sewaktu seorang pengembara beristirahat di sebuah tempat peristirahatan pada malam hari, dia melakukannya berulang-ulang dan kemudian meninggalkannya, tidak menetap selamanya di sana: sebaliknya pemilik tempat tersebut, dia tidak memiliki tempat untuk pergi karena dia memiliki tempat peristirahatan tersebut. Perumpamaan ini sama dengan pikiranmu.’

Kesalahan dari organ-organ indera dan kesadaran

‘Jika itu merupakan Kesadaran Sejati-mu, ia tidak memiliki tempat untuk pergi. Jadi mengapa sewaktu dalam keheningan, tidak memiliki pembeda alamiah dirinya? (Intelektual) pembeda ini tidak timbul hanya bila saya berbicara, akan tetapi timbul juga sewaktu anda memperhatikan penampilan saya; ia tidak memiliki pembeda alamiah bila tidak ada bentuk. (Itu bukanlah Kesadaran Sejati) walaupun anda mencapai keadaan di mana semua perbedaan lenyap, suatu keadaan yang bukan merupakan bentuk atau Kesunyataan, yang acap kali sering disebut sebagai Kegelapan Premordial.’¹

¹Kegelapan Premordial timbul pada awalnya sebelum semua benda ada.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Semua fenomena yang bisa kembali tidaklah nyata

‘Jika seseorang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang dirinya akan lenyap bila kondisi penyebab tidak ada, bagaimana apa yang (disebut) sebagai pikiran alamiahmu sebagai Inang (yang bebas dari keterikatan) jika ia lenyap sewaktu kembali ke penyebab (ilusinya)?’¹

¹Hal ini menunjukkan pembalikan dasar kedua (lihat halaman 16), maka Sang Buddha menggunakan inti dari penglihatan untuk mengungkapkan kehampaan dari Kesadaran Ketujuh sebelum menunjukkan Inti dari Kesadaran (Kedelapan) sebagai inti dari Nirvana. Oleh karena yang Ketujuh merupakan organ dari Kesadaran Keenam dan merupakan pembeda alamiah untuk melaksanakan fungsinya. Kedua-duanya dimiliki oleh Persepsi dari Kesadaran Kedelapan. Kesadaran Ketujuh disebut juga sebagai Pikiran Bergantung oleh karena ia (terikat pada) penyebab dari dalam dan luar; ia tidak memiliki inti bila data luar lenyap; maka penyebab luar digunakan untuk menunjukkan kehampaannya. Sang Buddha berkata : ‘Jika anda menggunakan pikiranmu yang terikat untuk mendengarkan Dharma, oleh karena Dharma itu sendiri merupakan sebab akibat dan merupakan bagian dari penyebab objektif atau pikiran Samsara, maka anda masih belum menyadari inti Dharma (yang sempurna) yang di luar frasa-frasa dan kata-kata. Sewaktu saya mengajarkan Dharma, itu seperti saya menunjuk dengan jari telunjuk saya ke bulan untuk menunjukkannya kepada yang lain. Karena telunjuk bukanlah bulan, anda akan kehilangan (pandangan) keduanya yakni bulan (yang bersinar terang) dan (gelapnya) telunjuk, dan anda masih tidak akan mengerti tentang dua keadaan yakni terang dan gelap. Jika anda menganggap (intelektualmu) sebagai pembeda sewaktu anda mendengar sabda saya tentang Dharma sebagai kesadaran sejatimu, kesadaranmu itu seharusnya memiliki inti di dalam keheningan. Sebagai contoh, seorang tamu berhenti sementara di sebuah penginapan, akan tetapi pemiliknya menetap. Jika pikiran pembedamu merupakan pikiran sejati yang sebenarnya, maka dia harus menetap, jadi mengapa ia tidak memiliki inti di dalam keheningan? Jadi bukan saja hanya pikiran ini yang tidak memiliki inti, akan tetapi ia juga tidak bisa ditemukan sewaktu anda menatap muka saya. Hal ini mengungkapkan kehampaan dari Kesadaran Keenam.

Oleh karena Kesadaran Keenam terikat pada yang Ketujuh untuk pengertian mendalam, sekarang inti sebelumnya tidak dapat ditemukan, akan tetapi yang terakhir tidak timbul. Bukan hanya ilusi pembeda ini tidak nyata, walaupun pembeda lenyap maka tidak dijumpai bentuk ataupun kehampaan. Kesadaran Ketujuh, sebagai penyebab dari dalam, dikeluarkan dari lima data-data indera luar, sehingga ia terletak di antara bentuk, dan bagian terdalamnya yang terikat sebagai Ego, sehingga ia terletak di antara kehampaan. Inilah yang acap kali disebut sebagai Kegelapan Premordial. Walaupun ini bukan Kenyataan, lebih kurang adalah Kesadaran Ketujuh pembeda yang merupakan organ dari yang Keenam. Maka, bila Kesadaran Ketujuh ini dikurangi dari penyebab luar, ia dimengerti dalam Kesadaran Kedelapan sebagai Ego, yang sering dikenal sebagai Ego Spiritual dan dipersiapkan sebagai Otak dari Kegelapan Premordial. Keduapuluh lima sekolah skeptis menganggap hal ini permanen.

Ini mengungkapkan Kesadaran Ketujuh dan tanpa sengaja Kesadaran Kedelapan yang terikat sebagai Ego akan tetapi tidak nyata. Jika yang tidak terikat pada dirinya secara alamiah tanpa adanya penyebab-penyebab luar dianggap sebagai pikiran alamiah dirimu, bagaimana itu dapat menjadi inang apabila setiap (kekacauan) dapat (ditelusuri dan) dikembalikan ke penyebab awal? Ini mengungkapkan bahwa Inang (yang tidak terikat) dan tidak dapat dikembalikan kepada penyebab luar, itulah yang dikatakan sebagai Kesadaran

SURANGAMA SUTRA

MENGGUNAKAN INTI PERSEPSI UNTUK MELENYAPKAN

PENYEBAB-PENYEBAB LUAR

Ananda bertanya : ‘Jika semua keadaan pikiran saya dapat dikembalikan ke penyebabnya, mengapa Sang Buddha berkata tentang pikiran asal yang cemerlang tidak dapat dikembalikan ke manapun? Maukah Yang Maha Sempurna dengan sifat belas kasihan tanpa batas menerangkannya kepada saya?’

Mempersiapkan inti dari persepsi

Sang Buddha berkata : ‘Sewaktu anda memandangkanku sekarang, inti penglihatanmu itu jernih aslinya. Walaupun itu bukan Pikiran Sejati, hal ini seperti bulan kedua akan tetapi bukanlah cerminan dari bulan (di permukaan air). Sekarang dengarkan dengan penuh perhatian penjelasan saya tentang yang tidak dapat dikembalikan ke manapun.’

Melenyapkan penyebab-penyebab eksternal

‘Ananda, pintu-pintu dan jendela-jendela di aula ini terbuka lebar dan menghadap timur. Terang akan timbul bila matahari bersinar/terbit dan kegelapan akan timbul bila bulan yang bersinar redup atau ditutupi oleh kabut-kabut atau awan-awan. Penglihatanmu tidak terhalang oleh adanya pintu-pintu dan jendela-jendela yang terbuka, akan tetapi akan terhalang bila ada dinding-dinding ataupun rumah-rumah. Di mana dijumpai pembeda, anda menerima penyebab (pengendali) dan di dalam kehampaan tumpul, anda hanya dapat melihat kehampaan. Keadaan tidak sadar adalah hasil daripada keadaan kebingungan luar sedangkan keadaan sadar mengarah kita kepada persepsi yang jelas. Ananda, sekarang perhatikan bagaimana saya mengembalikan semua keadaan yang berubah kembali ke penyebab asalnya. Apakah yang disebut dengan penyebab asal? Ananda, untuk semua keadaan yang berubah, cahaya dapat dikembalikan ke matahari. Mengapa? Karena tidak akan ada cahaya tanpa matahari, dan oleh karena cahaya berasal dari matahari, ianya dapat dikembalikan kepadanya (dengan perkataan lain, asalnya). Keggelapan dapat dikembalikan kepada bulan yang bersinar redup, terang ke pintu-pintu dan jendela-jendela, rintangan ke dinding-dinding dan rumah-rumah, penyebab ke pembeda, kehampaan ke kehampaan relatif, kebingungan

Sejati. (Ini merupakan asal dari kung an (Koan Jepang): Semua benda kembali ke yang Tunggal, ke mana yang Tunggal ini kembali?)

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

yang kacau ke keadaan tidak sadar dan persepsi yang jelas ke keadaan sadar. Tidak ada satupun yang di dunia ini berada di antara keadaan-keadaan ini. Bila sekarang Inti Persepsimu berhadapan dengan kedelapan keadaan yang di atas, di mana ia bisa dikembalikan? Jika ke keadaan terang, anda tidak akan menjumpai kegelapan bila tidak ada cahaya. Walaupun semua keadaan di atas seperti terang, gelap, dll., berbeda satu sama lainnya, penglihatanmu tetap tidak berubah.¹

Sifat alamiah persepsi

‘Semua keadaan yang dapat dikembalikan ke penyebab luar cukup jelas bahwa itu bukanlah ANDA, akan tetapi apa-apa yang tidak bisa dikembalikan ke manapun, jika itu bukan ANDA, apakah itu? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa Pikiranmu secara mendasar itu terang, murni dan cemerlang, oleh karena khayalan dan kebodohanmu, anda kehilangan pengertiannya dan terperangkap dalam roda Samsara, tenggelam dan terapung di lautan Samsara. Inilah sebabnya mengapa Sang Tathagata berkata bahwa anda adalah orang yang patut dikasihani.’¹

(DASAR DARI) PERSEPSI ALAMIAH BUKAN MERUPAKAN

INTI DARI PERSEPSI

Ananda bertanya : ‘ Sekarang saya telah mengerti bahwa sifat alamiah dari Persepsi tidak dapat dikembalikan ke penyebab-penyebab luar akan tetapi bagaimana caranya agar saya dapat mengenalnya sebagai sifat Alamiah yang sebenarnya?’²

¹Setelah Ananda mendengar bahwa semua (keadaan) mental yang dapat dikembalikan ke penyebab luar bukan merupakan Inang sebenarnya, dia bertanya kepada Sang Buddha tentang Kesadaran Sejati yang tidak dapat dikembalikan. Oleh karena hal ini sukar untuk dijelaskan, Sang Buddha menggunakan Inti dari Penglihatan untuk mengungkapkannya. Penglihatan itu bercampur dengan keadaan penyebab sedangkan intinya, atau Kesadaran Kedelapan, tidak. Maka, beliau berbicara tentang Inti dari Penglihatan, yang mana walaupun bukan yang sebenarnya, merupakan transformasi dari Sempurna dan berkaitan dengannya; sehingga hal ini seperti melihat bulan kedua yang dekat dengan bulan sebenarnya, akan tetapi bukan merupakan bayangan bulan di atas permukaan air. Jika anda mengerti Inti dari Persepsi yang tidak bisa dikembalikan ke penyebab apapun, anda akan mampu menyadari tentang Kebenaran Sejati.

²Sebenarnya Ananda masih belum mengerti tentang ajaran-Nya, oleh karena perkataannya bertentangan dengan pikiran delusinya. Sang Buddha hanya mempergunakan Inti dari Persepsi sebagai Inang sementara dengan tujuan untuk melenyapkan penyebab-penyebab luar yang juga akan melenyapkan penglihatan pembeda bila dikembalikan ke keadaan asalnya.

SURANGAMA SUTRA

Kapasitas persepsi

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, walaupun anda belum mencapai tingkat yang lebih tinggi, anda diperbolehkan untuk mempergunakan kekuatan gaib Sang Buddha untuk mengamati dengan seksama dhyana surgawi pertama¹ tanpa halangan seperti Anirudha² yang melihat dunia (Jambudvīpa) seterang buah³ yang dipegang ditangannya. Bodhisatva-bodhisatva dapat melihat ratusan sampai ribuan dunia. Semua Buddha di seluruh penjuru dapat melihat dengan jelas Daratan Murni yang jumlahnya tak terhitung seperti debu. Sedangkan pada manusia biasa jarak pandang mereka (kadang-kadang) terbatas hanya beberapa inci saja.’

Melenyapkan objek-objek penyebab luar

‘Ananda, seperti anda dan saya memandang istana yang dihuni oleh empat raja surgawi yang terdapat di air, di tanah, dan di udara, walaupun banyak dijumpai beragam bentuk dan lekukan dalam keadaan terang dan gelap, mereka sebenarnya merupakan hasil dari fenomena objektif pembedamu. Di sini anda harus membedakan antara “aku”-mu dan objek-objek luar. Dari apa yang anda lihat, sekarang saya mengambil apa yang termasuk ke dalam “aku”-mu dan yang merupakan fenomena. Ananda, jika anda mengosongkan seluruh lapangan pandangmu dari matahari dan bulan sampai dengan jarak tujuh pegunungan⁴ dengan segala macam cahaya, semua yang kelihatan itu adalah fenomena yang bukanlah ANDA. Apabila anda (memperpendek jangkauanmu) anda akan melihat awan-awan dan burung-burung yang sedang beterbangan, debu-debu dan angin, pohon-pohon, pegunungan, sungai-sungai, rumput-rumput, manusia-manusia dan binatang-binatang; mereka dikatakan semuanya eksternal(luar) dan bukanlah ANDA.

Inti dari persepsi

‘Ananda, berbagai jenis barang-barang, baik jauh maupun dekat, apabila diamati dengan inti dari penglihatanmu, akan kelihatan berbeda

¹Dhyana pertama dari keempat dhyana, yang besarnya seperti sebuah alam dan terdiri dari tiga dunia Brahma. Lihat juga ajaran Ch’an dan Zen, Seri Ketiga, Daftar Kata, halaman 287, Rider & Co.

²Salah satu dari sepuluh kepala murid-murid dari Sang Buddha.

³Amala, buah seperti kacang areka.

⁴Tujuh pegunungan konsentris jaraknya yang mengelilingi Semeru, pusat dari seluruh pegunungan di dunia, setiap jaraknya dipisahkan oleh laut dari yang lainnya.

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

sedangkan alamiah penglihatanmu itu tunggal. Inti yang cemerlang ini sebenarnya adalah alamiah dari persepsimu.¹

INTI DARI PERSEPSI YANG DISALAHARTIKAN

SEBAGAI KOMPONEN LUAR

Membuktikan kesalahan konsepsi yang disalahartikan

‘Jika penglihatan itu merupakan suatu objek, seharusnya anda dapat juga melihat penglihatanku. Jika anda dapat melakukannya, mengapa sewaktu saya tidak melihat apapun, anda juga melihat kehampaan penglihatanku? (Bahkan) jika anda dapat, itu bukanlah yang sebenarnya, melainkan penglihatanmu yang salah. Jika anda tidak melihat kehampaan penglihatan saya, hal itu berarti penglihatanmu dan saya bukanlah merupakan objek. Jikalau demikian, mengapa penglihatanmu tidak bisa menjadi DIRIMU? Dan jika sewaktu anda mengamati suatu objek, seharusnya ia juga melihatmu; jika demikian objek dan sinar alamiah penglihatanmu akan bercampur dan anda, saya dan dunia ini akan berada di dalam keadaan keragu-raguan.’

Persepsi benar

‘Ananda, sewaktu anda melihat (benda-benda), penglihatan ini milikmu dan bukanlah milikku, dan sifat ini menyebar kemana-mana, jika

¹Hal ini menunjukkan Inti dari Penglihatan yang cemerlang dan berasal dari Kesadaran Kedelapan yang mengrefleksikan lima data indera dan menyadari objek-objek sekitar, maka disebut sebagai penglihatan penyebab. Sewaktu ia kontak dengan dunia luar, hal ini menghasilkan Kesimpulan Langsung yang merupakan milik dari Kesadaran Kedelapan (alaya-vijñāna). Jika kontak pertama ini diikuti pemikiran yang mengendalikan pikiran dan membuatnya jadi berbeda, ini merupakan Kesimpulan Komparatif yang merupakan bagian dari Kesadaran Keenam (mano-vijñāna).

Metode delapan lipat untuk mengembalikan keadaan mental ke penyebab asalnya, yang telah didiskusikan sebelumnya, untuk melenyapkan penglihatan pembeda yang timbul dari penyebab luar, terutama Kesimpulan Komparatif. Kesimpulan Langsung sekarang kita diskusikan untuk mengungkapkan Inti dari Penglihatan dengan kapasitas untuk melenyapkannya juga.

Walaupun kesurgawian dan keduniaan berbeda, dan lapangan pandang juga tidak besar ataupun terbatas, semuanya ini menjadi bagian dari Persepsi Langsung dari Kesadaran Kedelapan. Keanekaragaman dari fenomena yang luas, seperti surga, bumi dan semua yang terdapat di dalamnya, timbul di dalam lapangan pandang dan menunjukkan bahwa walaupun penampakan berbeda, persepsi itu sama bentuknya dan tidak dapat bercampur dengannya. Inti cemerlang yang tidak berubah ini dikenal sebagai Sifat Alamiah dari Persepsi. Jika anda mengenalnya, anda akan memiliki kemampuan untuk menyadari Alamiah Sebenarnya.

SURANGAMA SUTRA

itu bukanlah DIRIMU, jadi berupa apakah ia? Mengapa anda masih menyangsikan tentang sifat alamiah dirimu dan bertanya kepadaku untuk meyakinkan bahwa itu tidak salah?"¹

MELENYAPKAN KAPASITAS PERSEPSI UNTUK

MENGUNGKAPKAN KESADARAN SEJATI

Kapasitas penglihatan

Ananda bertanya : ‘Yang Maha Agung, jika saya merupakan alamiah dari penglihatan, mengapa sewaktu Sang Buddha dan saya melihat istana dari keempat raja surgawi dan matahari serta bulan, penglihatan itu pertama sekali menembus seluruh dunia dan kemudian kembali ke vihara, kemudian ke kuil-kuil dan sekarang ke aula ini sampai ke atap-atap dan koridor-koridornya? Apakah penglihatan yang pertama sekali menyebar ke seluruh alam semesta sekarang kembali dan hanya menerangi aula ini; apakah kekuatan sebelumnya tidak berkurang, ataukah ia dipotong oleh dinding dari aula ini? Saya tidak mengetahui di mana “pengertian” dari semuanya ini sebenarnya “terletak”, akankah Yang Maha Agung dengan sifat belas kasihannya menerangkannya kepadaku?’

Melenyapkan kapasitas penglihatan

¹Hal ini digunakan untuk mengetahui penyimpangan Ananda dari sifat alamiah yang asli dari penglihatan. Sang Buddha takut bahwa Ananda akan mengsalahartikan penglihatannya sebagai objek, maka Beliau berkata : ‘Setiap benda yang terlihat merupakan objek, anda dan saya punya juga menjadi objek dan anda dapat juga melihat penglihatan saya. Jika demikian, sewaktu saya tidak melihat apapun, mengapa anda tidak melihat kehampaan penglihatan saya? Bahkan jika anda bisa, itu merupakan penglihatanmu yang salah bukanlah kehampaan penglihatan saya. Jika anda tidak melihat kehampaan penglihatan saya, maka dengan perkataan lain itu berarti penglihatanmu dan saya punya bukanlah merupakan objek-objek. Oleh karena penglihatan ini nyata dan tidak terikat pada objek-objek, apakah itu merupakan sifat alami dari penglihatanmu? Jika anda terikat pada penglihatan sebagai objek, objek itu seharusnya melihatmu juga; maka penglihatanmu dan objek akan saling melihat tanpa ada perbedaan antara manusia dan objek, dan hal ini akan membingungkan. Ajaran tentang penglihatan tidak terikat pada objek-objek adalah mengembalikan persepsi (lihat halaman 12-13) ke Inti dari Kesadaran. Jika anda mengerti tentang ini, anda akan memperoleh secara bertahap Alamiah yang Sebenarnya.

Maka Sang Buddha berkata : ‘Sewaktu anda melihat sesuatu, itulah penglihatanmu yang tidak berhubungan dengan saya. Apakah bukan penglihatanmu yang menembus alamiah sebenarnya dirimu? Ini sebenarnya sudah cukup jelas, mengapa anda masih sangsi tentangnya yang menetap pada dirimu dan gagal untuk memercayainya sebagai Kebenaran? Mengapa anda masih menunggu saya untuk meyakinkannya lagi?’

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

Sang Buddha menjawab : ‘Ananda, semua benda di dunia ini, baik besar maupun kecil, di dalam ataupun di luar, seperti juga pada keadaan yang lain¹ semuanya di luar; seharusnya anda tidak mengatakan bahwa penglihatanmu mengalami dilatasi atau konstiksi. Ambil contoh sebuah kotak bujur sangkar yang mana di dalamnya seolah-olah tampak udara dalam bentuk “bujur sangkar” di dalam kotak tersebut. Sekarang katakan kepada saya apakah udara dalam bentuk “bujur sangkar” yang terlihat di dalam kotak tersebut apakah benar-benar bujur sangkar atau tidak? Jika ya, maka seharusnya ia tidak berbentuk bulat bila “dituangkan” ke kotak yang bulat. Jika tidak, maka seharusnya tidak ada udara berbentuk “bujur sangkar” di dalam kotak tersebut. Anda katakan bahwa anda tidak mengetahui di mana “arti” dari semuanya ini “terletak” sebenarnya (tetapi) “arti” itu nyata, di manakah anda ingin “meletakkannya”? Ananda, jika anda menginginkan udara itu tidak berbentuk bujur sangkar ataupun bulat, buanglah kotak itu. Oleh karena udara tidak memiliki tempat, anda seharusnya tidak memaksa kembali untuk memindahkan tempat di mana ia “terletak”. Dimisalkan, seperti yang telah anda katakan sewaktu anda memasuki aula ini, penglihatanmu menciut menjadi lobang kecil dan sewaktu anda memandang ke matahari, apakah anda mengangkatnya untuk melihat matahari di atas langit? Jika dinding bisa menghalangi penglihatanmu, dapatkah anda menghalanginya dari intipan melalui lobang di dinding? Maka anggapanmu itu salah.’

MENGUNGKAPKAN KEBENARAN

‘Semua makhluk hidup, sejak zaman dahulu kala, tidak menghargai dirinya sendiri dengan bergantung pada objek-objek luar, maka mereka kehilangan Pikiran Mendasar mereka. Sehingga mereka diputarbalikkan oleh objek-objek dan menerima ukuran besar dan kecil. Jika mereka dapat memutarbalikkan objek ini kembali, mereka akan seperti Sang Tathagata dan tubuh beserta pikirannya akan berada di dalam keadaan yang sempurna menyeluruh; dari sisi suci yang tidak dapat berubah,² ujung-ujung dari setiap helai rambut mereka akan mengandung semua alam dari sepuluh penjuru.’³

¹Delapan keadaan penyebab yang telah dibicarakan sebelumnya (lihat halaman 43).

²Sisi Suci atau Bodhimandala, merupakan Alam Murni yang tidak dapat diubah dari Kesadaran Sejati yang sempurna dan bersifat universal. Ini merupakan pelenyapan dari angkasa.

³Kita telah melihat bahwa Kesadaran Kedelapan memiliki tiga ciri khas : pembuktian diri sendiri, persepsi dan bentuk. Sewaktu Sang Buddha hendak melenyapkan kesalahan untuk mengungkapkan Kebenaran, pertama sekali Beliau mengambil contoh bentuk kemudian

SURANGAMA SUTRA

Melenyapkan inti dari persepsi untuk melenyapkan agregat kelima dan kesadaran kedelapan

MELENYAPKAN KEMELEKATAN TERHADAP EGO UNTUK MENGUNGKAPKAN KEBENARAN TUNGGAL

Ananda bertanya : 'Jika inti dari penglihatan merupakan sifat alamiah saya yang cemerlang, seharusnya ia timbul sebelum saya. Jika penglihatan merupakan ego yang sebenarnya, 'apakah yang menjadi tubuh dan pikiran saya? Akan tetapi, tubuh dan pikiran saya dapat membedakan (benda-benda) sedangkan penglihatan saya tidak dapat membedakan tubuh saya. Jika persepsi merupakan pikiran saya dan menyebabkan saya melihat (benda-benda), maka persepsi ini merupakan Ego saya, sedangkan tubuh saya bukan; ini sebenarnya apa yang Sang Buddha buktikan sebelumnya (dengan alasan bahwa) objek-objek seharusnya melihat saya. Mohon Sang Buddha yang penuh belas kasihan untuk menjelaskannya kepada saya.'¹

Beliau menggunakan inti dari penglihatan untuk menunjukkan bahwa ia tidak terikat pada semua penyebab-penyebab luar. Dengan pelenyapan penyebab-penyebab objektif (atau bentuk), penglihatan subjektif (persepsi) juga akan lenyap; ini merupakan pengembalian penglihatan ke inti dari persepsi yang berdiri sendiri. Oleh karena inti dari persepsi atau Kesadaran Kedelapan belum dilenyapkan, pengaruh langsungnya dapat membentuk tubuh dan alam semesta ini, dan memberikan anggapan bahwa kapasitasnya terbatas dan tidak dapat dibandingkan dengan Dharma yang tidak terikat (Dharmadhatu); maka faktor di dalam, di luar, keadaan kecil atau besar yang menyebabkan Ananda sangsi bahwa penglihatannya dikurangi. Jika kapasitas dimusnahkan, organ-organ indera dan objek-objek luar akan lenyap dan Alamiah Sebenarnya akan tidak terbatas. Inilah apa yang orang-orang kuno artikan dengan mengatakan : 'Tidak perlu untuk mencari Kebenaran; ia akan cukup untuk mendapatkan semua pandangan.'(*) Jika kapasitas penglihatan dilenyapkan, bentuk-bentuk akan lenyap secara spontan. Maka Sang Buddha berkata : 'Jika seseorang dapat memutarbalikkan objek kembali, dia akan menjadi seperti Sang Tathagata dan tubuh beserta pikirannya akan berada dalam keadaan sempurna, dan dari sisi suci yang tidak dapat diubaha, setiap ujung dari helai rambutnya akan mengandung semua alam dari sepuluh penjuru.'

Maka Sang Buddha melenyapkan Persepsi untuk mengungkapkan Kesadaran Ketujuh, demikian juga Agregat Keempat, samskara, dalam pengungkapan sebagian-Nya tentang Kebenaran. Hal ini berhubungan dengan pembalikan dasar kedua (lihat halaman 16)

(*) Dikutip dari gatha 'Have Faith in Your Mind' oleh Seng Ts'an, Pastor Cina ketiga dari Sekolah Ch'an.

¹Sang Buddha hendak melenyapkan pembuktian diri sendiri alaya, dengan anggapan bahwa pelenyapan ego untuk mengungkapkan Kebenaran Tunggal. Oleh karena Kesadaran Ketujuh sering dipakai untuk menyalahkan Kesadaran Kedelapan tentang ego dari dalam, Hinayana menyalahartikannya sebagai Diri Sebenarnya dari Nirvana dan skeptis terhadap Ego Spiritual yang merupakan Diri yang melingkupi mereka di sepuluh penjuru. Inilah alasan mengapa Sang Buddha berkata : 'Alaya-vijñāna sangatlah mendalam dan kompleks, dan bibit-bibitnya dari kebiasaan lama telah berkembang dan meluap (yang tidak tertahankan). Saya selalu menunda untuk mengungkapkannya kepada orang-orang yang terdelusi yang mana mereka

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

MENELUSURI KONSEPSI ANANDA YANG SALAH TENTANG OBJEK PERSEPSI YANG NYATA DAN TIDAK

Miskonsepsi tentang persepsi objek NYATA

Sang Buddha menjawab : 'Ananda, konsepimu tentang persepsi nyata mendahului dirimu tidaklah benar, oleh karena jika benar, inti dari persepsi seharusnya memiliki posisi yang dapat diperlihatkan. Sewaktu anda duduk di Taman Jetavana, anda melihat pohon-pohon dan [nullahs] juga aula ini, dengan matahari dan bulan di atasnya, serta sungai Gangga di kejauhan. Sekarang anda duduk di hadapan kursi singa saya, dan menggerakkan tanganmu menunjuk ke sekitarnya, seperti semua daun-daun yang gelap di hutan, matahari yang bersinar terang, dinding-dinding yang menghalangi dan udara bebas juga rumput-rumput, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda kecil, walaupun ukuran mereka berbeda, masing-masing dari mereka dapat ditunjuk. Jika sebenarnya mereka adalah penglihatanmu yang dimanifestasikan di depanmu, anda

menganggapnya sebagai ego mereka.' Hal ini sebabnya mengapa Sang Buddha jarang mengungkapkannya secara mudah.

Sewaktu Ananda berkata : 'Jika inti dari penglihatan merupakan sifat alamiah saya yang cemerlang, (seharusnya) ia timbul sebelum saya,' dia bermaksud bahwa jika objek-objek dapat diputarbalikkan sehingga dia akan menjadi seperti Sang Tathagata, maka benda-benda yang tidak terhitung jumlahnya timbul merupakan inti dari penglihatannya. Ini menunjukkan bahwa bentuk merupakan ego.

Sewaktu dia berkata : 'Jika penglihatan merupakan ego sebenarnya dariku, jada apakah yang menjadi tubuh dan pikiran saya?' dia bermaksud jika benda-benda merupakan penglihatan alamiahnya, (seharusnya) mereka menjadi egonya; jika ya, maka di manakah letak tubuh dan pikirannya? Ini menunjukkan bahwa ego muncul terpisah dari bentuk.

Sewaktu dia berkata : 'Akan tetapi sebenarnya tubuh dan pikiran saya dapat membedakan (benda-benda) sedangkan penglihatan tidak dapat membedakan tubuh saya,' dia bermaksud bahwa jika objek-objek merupakan ego, maka pikiran dan tubuh seharusnya tidak, akan tetapi sebenarnya tubuh dan pikiran dapat membedakan objek-objek, dan jika pikiran dan tubuh merupakan ego, mengapa mereka tidak membedakan tubuhnya? Ini menunjukkan ego yang besar dan bentuk-bentuk adalah kecil, dan bahwa ego itu mengandung bentuk.

Sewaktu dia berkata : 'Jika penglihatan merupakan pikiran saya dan menyebabkan saya melihat, maka persepsi merupakan ego saya, sedangkan tubuh tidak,' dia bermaksud bahwa jika objek-objek ini merupakan pikirannya dan membuatnya untuk melihat, maka penglihatan alamiahnya merupakan ego sebenarnya sedangkan tubuh dan pikirannya bukan. Ini merupakan apa yang sebelumnya Sang Buddha buktikan tentang objek-objek yang seharusnya melihatnya. Ini menunjukkan bentuk yang besar dan ego yang kecil dan bahwa bentuk-bentuk mengandung ego.

Maka permohonan Ananda mengenai objek-objek luar yang disalahartikan sebagai ego karena dia tidak mengerti sepenuhnya tentang ajaran Sang Buddha tentang cara untuk "memutarbalikkan benda-benda" sehingga sama kedudukannya dengan Sang Tathagata.

SURANGAMA SUTRA

seharusnya mampu untuk menunjukkan mana yang merupakan penglihatanmu.'

'Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa kehampaan itulah penglihatanmu, oleh karena ia telah menjadi persepsimu, bagaimana ia dapat menjadi hampa? Jika benda-benda (luar) merupakan penglihatanmu dan telah menjadi persepsimu, bagaimana ia dapat menjadi objek luar? Jadi, setelah memilah-milah semua benda-benda di depanmu, ambillah prinsip yang benar dan murni dari persepsimu dan tunjukkan (kepada saya) untuk membuktikan bahwa itu sudah jelas dan tidak dapat dibuktikan sama dengan objek-objek luar.'

Ananda berkata : 'Dari aula ini, sekarang saya melihat sungai Gangga di kejauhan, matahari dan bulan di atasnya, dan semua yang dapat saya tunjuk dengan tangan saya dan dapat dilihat dengan mata; mereka semuanya benda-benda (luar) akan tetapi tidak ada satupun merupakan persepsi saya. Yang Maha Agung, seperti telah Sang Buddha katakan, tidak hanya para pemula pada tahap sravaka, seperti diriku, yang masih dalam arus tumimbal-lahir, bahkan seorang Bodhisatva, tidak dapat memilah-milah benda-benda dan mengambil inti dari penglihatan yang memiliki sifat alamiah yang bebas di luar dari fenomena.'

Sang Buddha berkata : 'Benar, benar.'

Miskonsepsi tentang persepsi objek-objek TIDAK NYATA

Sang Buddha berkata : 'Seperti yang telah anda katakan, tidak ada inti penglihatan dengan sifat alamiah bebas di luar fenomena. Sekarang jika tidak ada persepsi pada benda-benda yang anda tunjuk, saya akan ulang bertanya : Seperti halnya anda dan Sang Tathagata duduk di taman Jetavana, sewaktu anda melihat hutan dan semua objek luar termasuk matahari dan bulan, jika memang tidak ada inti dari Penglihatan yang dapat diambil dari mereka, katakan kepada saya, yang mana yang bukan merupakan penglihatan?'

Ananda menjawab : 'Dari semua benda yang terlihat di taman Jetavana ini, saya tidak mengetahui yang mana yang bukan penglihatan. Mengapa? Karena jika pohon-pohon bukan merupakan penglihatan, mengapa saya dapat melihatnya? Jika mereka adalah penglihatan, mengapa mereka adalah pohon-pohon? Jika kehampaan bukan merupakan penglihatan, mengapa saya melihatnya? Jika kehampaan merupakan penglihatan, mengapa ia hampa? Saya juga telah

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

memikirkannya dengan seksama tentang semuanya ini dan sekarang berkesimpulan bahwa masing-masing mereka adalah penglihatan.’

Sang Buddha menjawab : ‘Benar, benar.’

Dalam kumpulan tersebut, semua yang belum mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, sangat heran setelah Sang Buddha membenarkannya. Mereka gagal untuk mengerti arti-Nya dan menjadi gelisah serta kehilangan keseimbangan. Sang Buddha menyadari keraguan mereka dan merasa kasihan kepada mereka dan berkata : ‘Saudara-saudara yang mulia, perkataan dari Raja Dharma Tertinggi adalah benar, mengikuti Kebenaran dan tidaklah menipu ataupun salah, tidak seperti mereka yang skeptis khotbahnya berupa pendapat diri sendiri dan tanpa tujuan.¹ Sekarang dengarkanlah dengan baik-baik; kesetiaanmu padaku tidak akan sia-sia.’²

MANJUSRI PENENGAH YANG BERGUNA

Kemudian, Bodhisatva Manjusri, yang menaruh belas kasihan kepada keempat varga, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di kaki Sang Buddha dengan sikap Anjali, berkata : ‘Yang Maha Agung, mereka tidak mengerti pembuktian dua lapis Sang Tathagata tentang kenyataan dan ketidaknyataan dari inti persepsi dalam bentuk dan kehampaan. Mereka berpikir jika bentuk-bentuk penyebab dan kehampaan sebagai penglihatan, seharusnya memiliki tanda-tanda tertentu, dan jika tidak, maka itu bukanlah penglihatan. Mereka tidak mengerti ajaranmu, maka terkejut dan bingung, akan tetapi sekarang mereka tidak seperti orang-orang yang tidak serius dan rendah.’³ Mohon Sang Buddha yang penuh belas kasihan untuk memberikan penerangan kepada mereka (sehingga mereka mengetahui) apa itu objek dan inti dari persepsi yang mendasar dan apakah mereka “ada” ataupun “tidak ada” di antara keduanya.’

Sang Buddha berseru kepada Manjusri dan anggota Sangha lainnya : ‘Kepada semua Tathagata dan Bodhisatva yang agung dari

¹[Harfiah] Tidak seperti Maskari Gosaliputra yang berkhotbah tentang empat jenis keadaan tanpa mati yang berupa pendapat diri sendiri dan tanpa tujuan.

²Tujuan Sang Buddha adalah untuk menunjukkan dengan langsung bahwa Kebenaran Tunggal yang antara ‘ada’ dan ‘tidak ada’. Seperti Ananda dan mereka yang belum mempelajarinya dengan sungguh-sungguh masih terikat kepada dualisme kenyataan dan ketidaknyataan, mereka menjadi gelisah, bingung dan kehilangan keseimbangan sewaktu apa yang mereka yakini biasanya disapu lenyap. Maka Sang Buddha menenangkan mereka. Sampai di sini Ajaran-Nya mengandung tujuan untuk melenyapkan miskonsepsi tentang Ego sebenarnya.

³Ditujukan terhadap murid-murid sombong yang menolak untuk mendengarkan penjelasan Sang Buddha tentang Sutra Teratai.

SURANGAMA SUTRA

sepuluh penjuru, dalam keadaan Samadhi, penglihatan dan penyebab (yang muncul bersamaan), juga semua bentuk-bentuk yang dapat dibayangkan, adalah seperti bunga-bunga di langit yang secara mendasar tidak nyata. Penglihatan dan penyebab sebenarnya adalah inti Penerangan yang mendalam, murni dan suci;¹ bagaimana jadinya sehingga “ada” dan “tidak ada” berada di dalamnya? Manjusri, sekarang saya mau bertanya kepadamu; sekarang anda adalah Manjusri yang sebenarnya; mungkinkah dijumpai Manjusri lainnya yang pertama “ada” dan kemudian “tidak ada”?²

Manjusri menjawab : ‘Tidak, Yang Maha Agung, saya adalah Manjusri yang sebenarnya dan tidak mungkin ada yang lain. Mengapa? Jika ada, maka akan ada dua Manjusri, akan tetapi kehadiran saya di sini bukan berarti bahwa tidak ada Manjusri, dengan konsepsi (atas dasar pendapat sendiri) antara “ada” dan “tidak ada”.’

Sang Buddha berkata : ‘Seperti halnya penglihatan yang jelas ini juga objek-objek (yang terlihat) dan kehampaan ini secara mendasar merupakan Kesadaran Sejati yang murni, suci dari Bodhi yang Agung, Sempurna, Cemerlang yang diartikan secara salah sebagai bentuk dan kehampaan seperti halnya pendengaran dan penglihatan, adanya bulan kedua yang dianggap dengan miskonsepsi tentang bulan yang sebenarnya dan yang palsu. Manjusri, hanya ada satu bulan yang benar di antara keadaan “ada” dan “tidak ada”. Maka, jika penglihatan pembedamu dan objek-objeknya membangkitkan semua jenis kreasi (mental), ini merupakan pemikiran salah yang akan menghambatmu keluar dari dualisme keadaan “ada” dan “tidak ada”. (Jika anda melihatnya dengan) penemangan Alamiah yang suci, murni, benar, ia akan memungkinkanmu terhindar dari dualisme ini.’³

¹Penglihatan dan penyebabnya timbul dari Inti Penerangan yang mendasar.

²Ini merupakan konsepsi atau pendapat sendiri tentang keberadaan dan ketidakberadaan.

³Dalam keadaan khayalan, kebijaksanaan diubah menjadi kesadaran, oleh karena konsepsi yang salah tentang tubuh dan sekelilingnya dengan variasi yang besar dari benda-benda yang berbeda, semuanya dihasilkan melalui kesadaran. Jika kesadaran berubah bentuknya menjadi kebijaksanaan, semua objek-objek luar akan lenyap dengan seketika. Maka ada suatu kata mutiara : ‘Persepsi tentang bentuk merupakan kesadaran dan tanpa persepsi merupakan kebijaksanaan.’ Perbedaan keduanya hanya terletak pada perubahannya. Apabila inti dari Kebenaran Tunggal diubah menjadi *alaya-vijñāna*, tubuh dan alam semesta akan timbul. Jika tubuh dan pikiran dipisahkan dari dalamnya dan alam semesta dipisahkan dari luarnya, maka gudang kesadaran (*alaya*) pada dasarnya adalah Kesadaran Sejati dari Dharma dan Kebenaran Tunggal yang permanen di dalam Tathagata-garbha, dengan jalan manakah kita bisa menjumpai keadaan “ada” dan “tidak ada” yang dimaksud? Jika kita terikat pada persepsi salah tentang kesadaran, ia akan membangkitkan (dualisme tentang) apa yang benar dan palsu. Jika kita menggunakan Kebijaksanaan Agung untuk mengaburkan mereka, kita tidak akan dapat menemukan benda-benda demikian. Maka, Manjusri yang

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

'MELENYAPKAN PEMBUKTIAN DIRI ALAYA UNTUK PENGUNGKAPAN KEBENARAN TUNGGAL

DISKRIMINASI ANANDA

Ananda berkata : 'Yang Maha Agung, Raja Dharma telah bersabda tentang alamiah pencapaian penerangan (Bodhi) yang selalu muncul di sepuluh penjur⁴ di luar lingkup kelahiran dan kematian; apakah ini berbeda dari konsepsi premordial mendalam, berdasarkan doktrin Kapila dan bahwa Ego sebenarnya menyebar ke mana-mana menurut orang suci heterodoks yang menutupi kepala mereka dengan abu dan debu? Sang Buddha, sewaktu berada di gunung Lanka, pernah berkata kepada Mahamati : "Orang-orang skeptis selalu berkata tentang keberadaan alamiah tetapi saya bersabda tentang sebab dan akibat⁵ yang berada di atas kondisi yang telah mereka capai." Sekarang bila saya memeriksa Penerangan alamiah ini, ianya bersifat timbul sendiri, di atas kelahiran dan kematian, dan diantara semua kesalahan dan pembalikan. Tampaknya tidak dijumpai sebab dan akibat juga keberadaan alamiah. Maukah Sang Buddha mengajarkan kepada kami sehingga kami tidak jatuh ke dalam hal-hal yang bertolak belakang dari sebenarnya dan memperoleh Kesadaran Sejati yang cemerlang.'

menganggapnya sebagai Kebijaksanaan Agung mohon kepada Sang Buddha untuk menjelaskan bagaimana inti persepsi dan objek-objeknya dapat dipisahkan dari dualisme. Sang Buddha, sewaktu dalam keadaan Samadhi Agung, menjawab seperti yang tertera di atas, secara khusus mengungkapkan Kebenaran Tunggal di samping kehampaan.

Sebelumnya Sang Buddha telah melenyapkan penglihatan yang salah dengan bantuan dari inti persepsi dan telah berkata : 'Walaupun inti persepsi bukanlah inti kesadaran sejati yang mendalam, hal itu seperti bulan kedua akan tetapi bukan cerminannya di permukaan air.' Sekarang sewaktu Beliau hendak melenyapkan inti dari persepsi, Beliau berkata : 'Hanya ada satu bulan yang sebenarnya,' dengan perkataan lain, tidak ada bulan kedua; hal ini jelas menunjukkan sabda Sang Buddha yang penuh dengan kepandaian untuk melenyapkan miskonsepsi, dari yang terkasar sampai dengan yang terhalus sehingga secara perlahan membawa murid-murid-Nya kembali ke Kebenaran yang akan menjadi jelas bagi mereka. Jika pikiran yang salah digunakan untuk menjelaskan benda-benda, mereka tidak akan lepas dari dualisme "ada" dan "tidak ada". Tetapi jika mereka gunakan sifat Alamiah dari Penerangan sebagai penjelasan, hal itu akan membantu mereka untuk menghindari dualisme ini. Hal ini mengungkapkan sifat alamiah dari Kebenaran Tunggal, dan sampai sekarang, kemelekatan terhadap realitas ego dilenyapkan untuk pengungkapannya.

⁴Alamiah dari Bodhi diikuti keduniawian akan menyebabkan ia timbul di mana-mana untuk makhluk hidup yang berkorban tanpa menyimpang dari keadaan Nirvana.

⁵Hetupratyaya: Hetu = penyebab primer, seperti bibit; pratyaya = akibat atau penyebab kedua, seperti bumi, hujan, sinar matahari.

SURANGAMA SUTRA

MELENYAPKAN DISKRIMINASI ANANDA

Memusnahkan “aku”

Sang Buddha berkata : ‘Saya telah mengungkapkan secara mendalam tentang kebenaran kepadamu, tetapi anda masih belum menyadarinya bahkan menganggapnya sebagai “aku”. Ananda, jika itu merupakan “aku”, ia seharusnya menunjukkan dengan jelas bahwa inti itulah dirinya. Sekarang pandanglah penglihatan yang cemerlang ini dan perhatikan apa yang menjadi dirinya? Ananda, jika cahaya merupakan dirinya, anda seharusnya tidak melihat kegelapan dan jika kehampaan, anda seharusnya tidak melihat rintangan. Jika kegelapan merupakan dirinya, alamiah penglihatanmu seharusnya tidak timbul sewaktu ada cahaya, dan jika demikian, mengapa anda masih melihat cahaya?’

Ananda berkata : ‘Jika demikian, alamiah penglihatanmu itu bukanlah “aku”. Sekarang saya menerka bahwa ia diciptakan oleh sebab dan akibat, akan tetapi sampai sekarang saya masih belum mengerti. Saya mohon kepada Sang Tathagata untuk mengajarkan kepadaku bagaimana hal ini berhubungan dengan alamiah dari sebab dan akibat?’

Melenyapkan sebab dan akibat

Sang Buddha berkata : ‘Sekarang anda bercerita tentang sebab dan akibat. Saya mau bertanya : Sewaktu anda melihat benda-benda, alamiah penglihatanmu timbul; apakah penglihatan ini timbul akibat dari cahaya, kegelapan, kelancaran atautkah rintangan? Ananda, jika itu timbul karena cahaya, seharusnya anda tidak melihat kegelapan dan jika karena kegelapan, seharusnya anda tidak melihat cahaya; hal ini sama dengan kelancaran dan rintangan. Sekali lagi, apakah penglihatan ini berada di dalam kondisi terang, gelap, lancar atau terhambat? Ananda, jika ia lancar, anda seharusnya tidak melihat rintangan dan jika ia terhambat anda tidak dapat melihatnya dengan terang; hal ini sama juga dengan terang dan gelap.’

Mengungkapkan inti Bodhi

‘Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa inti Bodhi itu cemerlang dan terang, tanpa sebab ataupun akibat, tanpa “aku” ataupun bukan “aku”, tanpa kenyataan ataupun ketidaknyataan, oleh karena ia berada di atas semua bentuk-bentuk dan identik dengan semua benda-

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

benda (dharma).¹ Bagaimana sekarang anda dapat memikirkannya dan menggunakan istilah tidak penting dari duniawi untuk menjelaskannya? Hal ini seperti mencoba menangkap atau menyentuh kehampaan dengan tanganmu; anda hanya akan terbelenggu olehnya. Oleh karena bagaimana anda menangkap kehampaan tersebut?'

Melenyapkan anggapan yang salah

Ananda berkata : 'Yang Maha Agung, jika alamiah dari Penerangan Sempurna tanpa sebab atau akibat, mengapa Sang Buddha selalu katakan kepada para bhikkhu tentang alamiah penglihatan yang muncul karena empat keadaan yakni kehampaan, cahaya, pikiran dan mata, apa yang dimaksud dengan semuanya ini?'

Sang Buddha menjawab : 'Saya berbicara tentang sebab dan akibat keduniawian yang tidak berhubungan dengan Kebenaran Agung.'²

MELENYAPKAN INTI PERSEPSI UNTUK MENGUNGKAPKAN PENERANGAN AWAL³

MELENYAPKAN DISKRIMINASI ANANDA

'Ananda, sekarang saya bertanya kepadamu: Sewaktu seorang manusia berkata bahwa ia dapat⁴ melihat benda-benda, apakah yang dimaksud dengan "terlihat" dan "tidak terlihat"?'

Ananda menjawab : 'Bila seorang manusia melihat sesuatu sebagai hasil bentuk-bentuk dari sinar matahari, bulan dan lampu, inilah

¹Yang timbul dari prinsip dibalikannya.

²Sang Buddha melemahkan pendapat Ananda tentang alamiah dari Penerangan Sempurna sebagai diri dan timbul karena sebab dan akibat, oleh karena alamiah yang dibentuknya, tidaklah timbul secara bebas dari fenomena luar akan tetapi masih tergantung pada sebab dan akibat. Kemudian Beliau mengungkapkan inti Bodhi yang bukan 'ada' ataupun 'tidak ada', di luar lingkup sebab dan akibat, bukan merupakan diri dan bebas dari semua bentuk-bentuk dan fenomena, dan merupakan keadaan di mana jalan perkataan dan ucapan diputuskan dan yang mana aktivitas pikiran tidak berhubungan lagi; bagaimana hal ini dapat dibayangkan dan diungkapkan dalam bahasa dunia fana ini? Usaha membicarakannya adalah tidak ada gunanya seperti hendak menangkap kehampaan dengan satu tangan.

Semua anggapan yang salah telah dilenyapkan untuk mengungkapkan Kebenaran Tunggal.

³Ada tiga jenis Bodhi : (a) Bodhi dasar atau dorman yang ada pada semua makhluk hidup; (b) Bodhi awal, sebagai hasil dari pembangkitan Bodhi dasar dengan mempraktekkan Dharma; dan (c) Bodhi agung, atau Penerangan Sempurna timbul bila keduanya bersatu.

⁴Kata 'bisa' di dalam kalimat tersebut sangat berarti oleh karena itu menunjukkan subjek yang dapat melihat objek-objek.

SURANGAMA SUTRA

yang disebut dengan terlihat, akan tetapi bila tanpa cahaya demikian, dia tidak mampu untuk melihat (apapun).’

(Sang Buddha berkata :) ‘Ananda, jika yang diartikan sebagai tidak terlihat apabila tidak ada cahaya, seharusnya dia tidak melihat adanya kegelapan. Jika ia mampu, hal ini disebabkan karena tidak adanya cahaya; jadi bagaimana mungkin itu dikatakan tidak terlihat? Ananda, di dalam kegelapan, jika dikatakan tidak terlihat, hal ini disebabkan karena dia tidak melihat adanya cahaya, jadi sewaktu ada cahaya, jika dia tidak melihat kegelapan, sekali lagi hal ini dikatakan sebagai tidak terlihat; maka dalam kedua kasus tidak akan ada penglihatan. Akan tetapi dalam dua keadaan yang berganti satu sama lain, alamiah penglihatanmu tidak lenyap seketika. Maka, akan dijumpai penglihatan (sebenarnya) pada kedua kasus tersebut; jadi bagaimana mungkin dikatakan tidak ada penglihatan?’

MENGUNGKAPKAN BODHI AWAL

‘Maka Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa sewaktu anda melihat cahaya, penglihatanmu tidaklah terang; sewaktu anda melihat kegelapan, penglihatanmu tidaklah kabur; sewaktu anda melihat kehampaan, ia tidaklah kosong; dan sewaktu anda melihat rintangan, ia tidaklah terhambat. Setelah anda mengerti keempat keadaan tersebut, seharusnya anda mengetahui bahwa sewaktu penglihatan (sempurna)mu menerima Inti Penglihatan, yang pertama muncul bukanlah yang terakhir dan masih memiliki perbedaan diantaranya; bagaimana penglihatanmu (yang salah) dapat mencapai penglihatan (sempurna)?¹ Bagaimana anda dapat berkata tentang sebab dan akibat, adanya “aku” dan (yang disebut) gabungan? Anda semuanya adalah pendengar (sravaka) yang pikirannya sempit dan tanpa pengetahuan yang cukup serta tidak dapat mengerti tentang Kebenaran yang suci dan murni. Sekarang saya akan mengajarkan anda tentang (Kebenaran) yang harus anda pahami dengan sungguh-sungguh, maka janganlah membiarkan sifat malas dan tidak mawas diri menghambat jalanmu menuju Bodhi Agung.’²

¹[Harfiah] ‘Bila penglihatan (menangkap) penglihatan, penglihatan itu bukanlah penglihatan, (oleh karena) penglihatan menyimpang dari penglihatan; penglihatan tidak mampu mencapainya.’ Ini merupakan kalimat yang sangat sulit diartikan dan banyak komentator Cina telah mengartikannya secara salah. Terjemahan di dalam bahasa Inggris dibuat oleh Master Han Shan, yang menulis komentar ini setelah tercapai penerangan sempurna. Kalimat ini juga banyak didiskusikan dalam Vihara Ch’an Cina.

²Hal ini menghapuskan inti persepsi untuk mengungkapkan Penerangan Sempurna yang awal. Sejak pertama sekali diskusi tentang penglihatan, inti dari persepsi digunakan untuk melenyapkan penglihatan pembeda yang timbul dari penyebab luar. Kemudian persepsi

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Alaya dilenyapkan untuk mengungkapkan inti persepsi. Persepsi dan bentuk kedua-duanya merupakan dua ciri-ciri yang intinya sama dan tergantung pada inti kesadaran untuk timbul. Maka, (bentuk-bentuk) objek dan (persepsi) penglihatan bercampur dan tidak mudah untuk memisahkannya. Oleh karena Ananda salah mengartikan persepsi (penglihatan) sebagai (bentuk-bentuk) objek dan sebaliknya, sehingga akan membangkitkan pandangan yang heterodoks. Sang Buddha menggunakan objek-objek luar untuk membuktikan kembali tentang diskriminasi muridnya.

Sekarang inti persepsi telah dilenyapkan, hanya Inti Sebenarnya yang tunggal tersisa, bebas dari semua benda-benda lainnya dan dualisme. Jadi semua keraguan Ananda tentang adanya diri, serta tentang sebab dan akibat dilenyapkan. Hal ini merupakan pelenyapan persepsi dan kembali ke inti kesadaran yang mana masih samar-samar. Inilah kebodohan diri, yang disebut sebagai gudang kesadaran (alaya-vijñāna). Hal ini seperti bulan kedua, yang jika tidak dilenyapkan, tidaklah mungkin untuk menyatukan bulan sebenarnya yang merupakan Kesadaran Sejati dari Penerangan dasar. Ini merupakan alasan mengapa inti persepsi dilenyapkan guna memperoleh Penerangan awal.

Sewaktu Sang Buddha hendak melenyapkan inti kesadaran (alaya), Beliau menganalisa konsep keduniawian tentang keadaan 'terlihat' dan 'tidak terlihat' kepada Ananda. Hal ini berbeda dengan diskusi sebelumnya yang berdasarkan penyebab, karena sekarang hal ini diberikan tanpa sebab luar. Beliau berkeinginan untuk menunjukkan inti persepsi yang tidak memiliki keberadaan di dalam penyebab-penyebab (luar) dan bukan hasil dari akibat - akan tetapi merupakan inti sebenarnya yang berhubungan erat dengan Kesadaran Sejati. Jika kesadaran alaya ini dilenyapkan, lima agregat akan lenyap seketika; ini merupakan Penerangan awal.

Maka Sang Buddha membeberkan analisa tentang persepsi yang diungkapkan oleh orang-orang awam sewaktu mereka melihat sesuatu kepada Ananda dan bertanya kepadanya : 'Apa yang dimaksud dengan pengertian "terlihat" dan "tidak terlihat"?' Sang murid menjawab bahwa sesuatu akan terlihat dalam keadaan terang atau gelap, dan Sang Buddha melenyapkan semuanya seperti yang tertera pada paragraf di atas, dan berkesimpulan bahwa walaupun terang dan gelap bertolak belakang, penglihatan alamiah itu tidaklah berubah dan tidaklah lenyap seketika. Maka, keempat keadaan terang, gelap, jelas, dan kabur hanyalah bersifat eksternal sedangkan inti dari persepsi tidak tergantung pada sebab ataupun akibat apapun, itu hanyalah persepsi inti. Apabila semua objek-objek luar telah dilenyapkan, inti ini akan tersisa, akan tetapi ia menjadi bagian dari kebodohan.

Maka, Sang Buddha melenyapkan inti persepsi ini dan berkata : 'Apabila persepsi (sebenarnya) darimu melihat inti persepsi, itu bukanlah yang terakhir muncul, walaupun jauh darinya, juga berdekatan dengannya; bagaimana penglihatanmu yang salah yang jauh dengan persepsi (sebenarnya) dapat mencapainya? Bagaimana mungkin anda masih terus membicarakan sebab dan akibat, bahwa diri sebagai inti dan gabungannya? Hal ini melenyapkan inti kesadaran Sejati dari kebenaran yang murni dan suci, di mana anda gagal untuk menyadarinya karena pikiran yang sempit dan masih ditutupi oleh khayalanmu. Hal ini merupakan kebijaksanaan dari Penerangan awal dan dengan menyadarinya akan muncul Bodhi dasar. Ini merupakan jalan samatha yang sekarang saya ajarkan kepadamu.'

Setelah permohonan pertama kali Ananda tentang samatha, Sang Buddha telah melenyapkan tubuh dan pikiran yang terbentuk dari lima agregat, untuk mengungkapkan ketidaknyataan dari seseorang. Ini melenyapkan kemelekatan terhadap ego sebagai realitas dan hanya merupakan (keadaan) kesunyataan relatif oleh karena kemelekatan terhadap benda-benda (dharma) masih tetap. Maka pada paragraf berikutnya, Sang Buddha mengajarkan cara melenyapkan kemelekatan terhadap dharma ini.

SURANGAMA SUTRA

Mengungkapkan ketidaknyataan dari dua alam² untuk mengungkapkan ketidaknyataan dari Dharma (benda-benda)

Ananda berkata kepada Sang Buddha : ‘Yang Maha Agung, walaupun Sang Buddha telah mengajarkan kepada kita tentang sebab dan akibat, keadaan “aku”, keadaan bercampur dan bergabung serta keadaan bercerai dan berpisah, pikiran kita masih belum sadar tentang ajaran tersebut. Sewaktu kami mendengar ajaran-Nya tentang penglihatan yang bukan penglihatan, kami menjadi makin bingung dan samar-samar. Kami mohon kepada Yang Maha Agung yang penuh dengan belas kasihan untuk membuka mata kebijaksanaan kami sehingga menerangi jiwa kami.’ Setelah berkata demikian, dia menangis, bersujud di kaki Sang Buddha dan menunggu ajaran-Nya yang suci.¹

Sang Buddha menaruh belas kasihan kepada Ananda dan anggota Sangha lainnya, dan hendak mengajarkan tentang praktek mendalam dari samadhi Dharani Agung, sewaktu Beliau berkata kepada Ananda : ‘Walaupun anda telah berusaha untuk menghafal (Dharma-ku), anda hanya telah melebarkan pendengaranmu (atau pengetahuan) dan masih tidak jelas mengerti tentang samatha yang mendalam. Sekarang dengarkan dengan penuh perhatian tentang apa yang saya sampaikan (demi kebaikanmu) dan juga kepada mereka yang masih berada dalam siklus lahir-mati sehingga dapat memperoleh buah Bodhi.

‘Ananda, semua makhluk hidup merupakan subjek dari kelahiran dan kematian pada berbagai alam oleh karena dua pandangan yang terbalik, pembeda dan salah, di manapun mereka muncul, menyebabkan orang-orang terperangkap di dalam roda Samsara. Apa penyebab dua pandangan yang berbeda ini? Dua pandangan ini yakni karma individu dan karma kolektif.

²Alam makhluk hidup dan alam benda-benda mati.

¹Lima agregat yang dilenyapkan Sang Buddha sebelumnya hanyalah merupakan istilah dan nama, akan tetapi benda-benda (dharma) yang tampaknya nyata ini masih terdapat di dalam pikiran Ananda, oleh karena ia tidak memiliki pengalaman sendiri tentang ketidaknyataan benda-benda tersebut. Jadi, sewaktu dia mendengar tentang ‘penglihatan yang bukan merupakan penglihatan’, dia semakin bingung dan samar-samar mengerti. Hal ini disebabkan walaupun dia sebagai Hinayana dan tidak lagi terikat kepada realitas dari ego, dia masih terikat dengan tubuh, pikiran dan alam semesta. Maka dia memohon Sang Buddha untuk menjelaskannya.

Kemudian Sang Buddha menjelaskan tentang ketidaknyataan dari tubuh, pikiran, dan alam semesta.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

KARMA INDIVIDU

‘Apa yang dimaksud karma individu yang menyebabkan pandangan yang salah? Ananda, hal itu seperti seseorang yang karena matanya meradang, melihat lampu pada malam hari seperti lingkaran lima warna yang mengelilinginya. Apakah lingkaran yang tampak itu sebagai akibat dari peradangan matanya atautkah karena penglihatannya? Jika itu merupakan warna peradangan, mengapa hanya orang dengan mata yang sakit itu melihatnya, sedangkan yang lain tidak? Jika itu merupakan warna dari penglihatannya, karena penglihatannya merupakan warna tersebut, apa yang bisa anda artikan tentang lingkaran tersebut? Lebih lanjut, Ananda, jika lingkaran ini tidak tergantung pada lampu tersebut, seharusnya orang tersebut melihatnya juga sewaktu memandang secara dekat tirai, meja dan tikar; jika ia tidak tergantung dengan penglihatan, seharusnya hal itu tidak terlihat oleh mata, jadi mengapa orang yang matanya sakit mampu melihatnya? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa warna ini timbul dari cahaya lampu dan berbentuk lingkaran apabila diterima oleh penglihatan yang terganggu; kedua-duanya (bentuk) lingkaran dan (persepsi) penglihatan adalah diakibatkan mata yang meradang, akan tetapi seseorang yang mengetahui penyakit ini adalah tidak sakit. Jadi, seharusnya anda tidak (mendiskriminasi dan) berkata bahwa itu merupakan lampu atau penglihatan, dengan pengertian lain bahwa itu bukan merupakan lampu ataupun penglihatan tersebut. Hal ini seperti bulan kedua yang bukan merupakan bulan sebenarnya ataupun bayangannya. Mengapa? Oleh karena penglihatan bulan kedua ini merupakan hasil khayalan. Maka, orang-orang bijaksana seharusnya tidak mengatakan tentang khayalan ini “adalah” atau “bukanlah” bentuk atau bahwa ia timbul di luar dari penglihatan atau bukan penglihatan. Dengan cara yang sama, bagaimana dapat anda buktikan bahwa khayalan itu diakibatkan mata yang meradang (adalah berhubungan dengan) lampu atau penglihatanmu? Lebih lanjut lagi, dapat diambil kesimpulan bahwa itu bukan merupakan (hasil) lampu maupun penglihatanmu.

KARMA KOLEKTIF

‘Apa yang dimaksud dengan karma kolektif yang menimbulkan pandangan yang salah? Ananda, alam semesta ini (Jambudvipa) terbentuk dari, selain lautan yang maha luas, 3000 pulau-pulau dengan yang terbesar di tengah-tengahnya, bergabung semuanya, dari timur ke barat, 2300 negara dan pulau-pulau kecil lainnya yang terdiri dari 1, 2, 30, 40, 50, 200,

SURANGAMA SUTRA

atau 300 negara-negara. Ananda, (mungkin) di dalam pulau yang kecil hanya ada terdapat dua negara, yang satu dihuni oleh manusia sebagai akibat karma buruk mereka, sebagai hasil dari segala macam bentuk kejahatan, sedangkan penduduk dari negara yang lain belum pernah melihat ataupun mendengar dari mereka.'

'Ananda, marilah kita bandingkan dua kondisi karma (pertama sekali terhadap pandangan salah yang akibatkan oleh karma individu yang mirip dengan karma kolektif). Ananda, semua makhluk hidup yang mana karma individunya mengakibatkan mereka memiliki pandangan yang salah, adalah seperti seseorang yang matanya meradang, melihat cahaya melingkar di sekeliling lampu yang seolah-olah tampak di luar lampu yang berada di depannya, akan tetapi sebenarnya hal itu timbul karena penglihatannya yang terganggu; lingkaran ini bukan dihasilkan oleh bentuk. Akan tetapi dengan penglihatan (fakultatifnya) ia sadar akan masalahnya, adalah bebas darinya. Dengan perkataan lain, jika sekarang anda memandang pegunungan-pegunungan, sungai-sungai dan negara dengan penduduknya, mereka adalah hasil dari gangguan penglihatanmu sejak dahulu kala. Walaupun penglihatan dan penyebab-penyebab luarnya tampak merupakan (fenomena) di depanmu, sebenarnya mereka berasal dari kesadaran (subjektifmu) tentang (Kebenaran) sejati yang mengakibatkan persepsi (salah) dari kausal kesalahan yang (objektif). Maka, kesadaran dan persepsi (menyebabkan) penglihatan yang salah, tetapi Kesadaran Sejati dari Bodhi dasar melihat dengan jelas keadaan penyebab ini bebas dari kesalahan. Siapa yang menyadari tentang hal ini sebagai kesalahan, tidak akan jatuh ke dalam keadaan khayal. Inilah (apa yang saya maksudkan dengan) penglihatan sebenarnya yang tidak (membedakan dan tentang penjelasan yang anda minta). Bagaimana anda dapat mengerti dengan penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan (pembeda) tersebut? Maka, penglihatan sebenarnya dari dirimu, dari saya dan semua makhluk hidup dari sepuluh macam cara kelahiran merupakan gangguan dari penglihatan dan tidak menyadari tentang penglihatanmu yang salah. Oleh karena sifat alamiah inti persepsi berada di atas semua kesalahan, maka itu bukanlah penglihatan.'

'Ananda, marilah kita bandingkan penglihatan yang salah sebagai akibat dari karma kolektif dan dari karma individu. (Khayalan tentang) lingkaran di sekitar lampu yang tampak oleh seseorang oleh karena matanya meradang, dan kejahatan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup adalah karena karma kolektif, kedua-duanya diakibatkan oleh

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

penglihatan salah sejak dahulu kala. Maka 3000 pulau Jambudvīpa, empat samudera luas, dunia saha dan samsara di sepuluh penjuru, demikian juga dengan makhluk di dalamnya adalah hasil dari penglihatan, pendengaran, perasaan, dan pengetahuan sebab akibat yang timbul dari kesadaran (subjektif) Pikiran sejati, membuat campuran dan gabungan dari sebab akibat sehingga mengalami kebangkitan dan kejatuhan.¹

¹Kemelekatan terhadap benda-benda dharma diartikan sebagai seseorang yang tergantung pada pikiran dan tubuh bagian dalamnya, terdiri dari lima agregat (dengan perkataan lain alam makhluk hidup) dan pegunungan-pegunungan, sungai-sungai, angkasa-angkasa dan dunia luar (dengan perkataan lain alam kebendaan), yang semuanya tampak seolah-olah nyata. Maka Sang Buddha berkata tentang 'pandangan salah, di manapun mereka muncul, menyebabkan makhluk hidup terperangkap di dalam roda karma.' Inilah arti perkataan : 'Semua perubahan (mental) menimbulkan penderitaan.'

Karma individu menyebabkan *retribusi langsung*, yang mempengaruhi tubuh dan pikiran individu, dan karma kolektif mengakibatkan *retribusi tergantung*, yang mempengaruhi dunia kebendaan, atau alam sekitar yang mengalami karma yang sama. Secara mendasar, dua kesalahan ini tidak nyata dalam keadaan sempurna, tetapi di bawah pengaruh khayalan, kesadaran alaya membangkitkan *persepsi* yang disebut sebagai pikiran salah, dan *bentuk* yang merupakan objek khayalan. Maka kesadaran sejati diungkapkan sebagai mata yang baik dan cahaya lampu; pikiran salah sebagai mata yang meradang; tubuh dan pikiran sebagai lingkaran sekitar lampu; dan benda duniawi sebagai bunga di langit. Siapa yang menyadari gangguan pada matanya, menyadari ketidaknyataan dari dua kesalahan ini; maka Sang Buddha menggunakan mata yang meradang untuk mengungkapkan ketidaknyataannya.

Karma individu menyebabkan penglihatan salah adalah retribusi langsung manusia di dalam bentuk tubuh dan pikiran, yang secara mendasar tidaklah nyata dan tergantung pada penglihatan salah untuk membenarkan apa-apa yang seolah-olah nyata. Hal ini diumpamakan sebagai mata yang meradang di mana mata melihat lingkaran di sekitar lampu. Khayalan ini tidaklah nyata oleh karena lampu itu ataupun di luar darinya; maka, bagaimana hal ini dapat didiskusikan sebagai dasar dari dualisme "ada" dan "tidak ada"? Seperti warna cahaya lampu, apa yang salah itu juga timbul dari yang nyata. Siapa yang mengerti tentang hal ini, akan sadar tentang ketidaknyataan dari lima agregat dan melenyapkan semua keraguan tentang sebab dan akibat, keadaan diri, keadaan bercampur dan bergabung, dan keadaan berpisah dan tidak bersatu.

Karma kolektif berhubungan dengan semua makhluk hidup yang mengalami retribusi yang sama, yakni dunia kebendaan yang secara mendasar tidak nyata dan ditimbulkan dari penglihatan yang salah. Sangatlah mudah untuk menyadari ketidaknyataan ego akan tetapi sukar untuk menyadari ketidaknyataan dunia benda. Maka dipergunakan perbandingan antara karma individu dan kolektif atau sebaliknya, untuk menjelaskan ketidaknyataan alam benda-benda. Kedua-duanya, lingkaran di sekitar lampu dan dunia benda-benda timbul dari penglihatan yang mengalami defek/gangguan sejak dahulu kala, sebagai akibat kebodohan mendasar yang diakibatkan perubahan pikiran pertama sekali yang menghasilkan kesadaran (objektif) dari Kesadaran Sejati yang murni dan akhirnya *persepsi* salah yang menghasilkan fenomena (*bentuk*).

Dengan ini dihapuskan dua alam untuk mengungkapkan ketidaknyataan dharma.

SURANGAMA SUTRA

MENGUNGKAPKAN BODHI DASAR YANG BEBAS UNTUK MENYINGKAPKAN SEMPURNA YANG TIDAK TERIKAT (BHUTATATHATA)

‘Siapa yang dapat menghindari campuran dan gabungan (khayalan) serta berpisah dan bercerai dari sebab yang muncul bersamaan, akan mampu menghancurkan semua penyebab kelahiran dan kematian, sehingga menyempurnakan jalan suci menuju Penerangan dan menyadari pikiran “aku” tentang Bodhi dasar yang permanen dan suci murni.’

MENGHAPUSKAN SEMUA ALUR KESALAHAN UNTUK MEMPEROLEH PENGERTIAN MENDALAM TENTANG PENGUNGKAPAN BHUTATATHATA

‘Ananda, walaupun anda telah mengerti tentang Bodhi dasar yang mendalam dan murni, yang bukan merupakan sebab akibat ataupun “aku”, anda masih belum mengerti tentang penciptaan inti penerangan yang tidak bercampur dan bergabung, bukan juga tidak bercampur dan tidak bergabung.’

‘Ananda, sekarang saya harus menanyakan sebuah pertanyaan untukmu. Oleh karena anda masih berpegang pada pemikiran yang salah yang bercampur dan bergabung dengan sebab dan akibat, anda menjadi ragu dan risau tentang (pikiran dari) Bodhi yang timbul dari campuran dan gabungan demikian. Jika demikian, apakah inti persepsi bercampur dengan cahaya lampu atau kegelapan, dengan kelancaran atau rintangan? Jika itu bercampur dengan cahaya, sewaktu yang terakhir muncul dan anda melihatnya, di manakah mereka bercampur dengan penglihatanmu? Oleh karena penglihatanmu jelas, di manakah anda dapat menjumpai campuran tersebut? Jika itu bukanlah penglihatan, mengapa anda melihat adanya cahaya lampu? Jika itu merupakan penglihatan, di mana tempat yang mengandung cahaya tersebut? Oleh karena cahaya itu sempurna dirinya, di manakah kemungkinan tempat penglihatanmu berada? Maka, penglihatan dan cahaya itu berbeda, dan jika mereka bercampur, maka sebenarnya perkataan “cahaya” itu akan lenyap; dengan perkataan lain, campuran demikian akan menekan cahaya.. Konsekwensinya, konsep anda tentang campuran penglihatan dengan cahaya adalah salah, juga konsep campuran penglihatan dengan kegelapan, kejelasan dan rintangan.’

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

‘Dan juga, Ananda, apakah inti dari persepsimu bergabung dengan cahaya, kegelapan, kejelasan dan rintangan? Jika itu bergabung dengan cahaya, , maka sewaktu cahaya hilang dan digantikan oleh kegelapan, penglihatan itu tidak seharusnya bergabung dengan yang sebelumnya., tetapi mengapa anda masih melihat kegelapan? Sewaktu anda melihat kegelapan, jika penglihatanmu tidak bergabung dengannya, dan sewaktu ia bergabung dengan cahaya, seharusnya anda tidak melihat adanya cahaya juga. Jika cahaya tidak terlihat, maka sewaktu ada cahaya, apakah anda mengetahui bahwa itu adalah cahaya dan bukanlah kegelapan? Seperti halnya, gabungan dari penglihatan dengan kegelapan, kejelasan dan rintangan, sama saja salah.’

Ananda bertanya : ‘Yana Maha Agung, saya memikirkan sekali lagi tentang inti penerangan ini; apakah ia bukan bercampur atau bergabung dengan sebab-sebab luar, juga dengan keadaan pikiran berpikir dan berbeda?’

Sang Buddha menjawab : ‘Sekarang anda berbicara tentang tidak bercampur dan tidak bergabung. Apakah anda bermaksud bahwa inti dari penglihatan tidak bercampur dengan cahaya, kegelapan, kejelasan dan rintangan? Jika benar, sewaktu anda memandang ke arah cahaya, maka seharusnya ada garis pembatas antara penglihatan dan cahaya. Sekarang perhatikan baik-baik (dan jelaskan kepada saya) di manakah letak batasan cahaya dan penglihatanmu, di mana letak pembatasnya? Ananda, jika anda tidak melihat di mana cahaya itu berada, maka penglihatanmu tidak akan mampu mencapainya; jika benar, anda bahkan tidak mengetahui di mana letak cahaya tersebut, dan bagaimana jadinya bisa dijumpai pembatasnya? Hal ini sama dengan kegelapan, kejelasan, dan rintangan.’

‘Juga, apakah anda maksudkan bahwa inti dari penglihatanmu tidak bergabung dengan cahaya, kegelapan, kejelasan dan rintangan? Jika itu tidak menyatu dengan cahaya, maka kedua-duanya, penglihatan dan cahaya bertolak belakang, seperti telinga dan cahaya yang tidak pernah bertemu. Maka penglihatanmu tidak akan menangkap apapun sewaktu ada cahaya; jadi bagaimana anda dapat menyebutkan bahwa keduanya bergabung atau tidak? Hal ini sama halnya dengan kegelapan, kejelasan dan rintangan.’¹

¹Sang Buddha telah mengajarkan tentang Bodhi dasar yang hanya dapat muncul setelah Bodhi Awal ditimbulkan, tetapi Ananda masih berpikir bahwa bila Bodhi Awal bercampur dan bergabung dengan Bodhi dasar, Penerangan Sempurna akan tercapai. Maka dia berpikir bahwa Kesadaran Sejati dari Penerangan dasar akan timbul apabila adanya campuran dan

SURANGAMA SUTRA

PENJELASAN LANGSUNG TENTANG PIKIRAN TUNGGAL

'Ananda, anda masih juga belum mengerti tentang gambaran khayalan dari semua fenomena yang akan lenyap bila mereka timbul. Khayalan dalam bentuk ini berasal dari inti (alamiah dasar) Bodhi cemerlang. Juga enam jalan masuk (organ-organ), dua belas ayatama (enam organ indera dan enam organ data) dan delapan belas alam indera yang secara salah timbul dari campuran dan gabungan sebab dan akibat dan juga secara salah lenyap apabila sebab dan akibat yang sama dihilangkan kaitannya. Mereka adalah hasil ciptaan dan penghancuran, timbul dan lenyap dalam keadaan Bhutatathata (sempurna) alamiah dari kepustakaan Tathagata yang permanen, cemerlang, tidak berubah, yang tidak datang maupun pergi, bukan khayalan maupun penerangan, dan bukan kelahiran dan kematian yang dapat ditemukan.'¹

gabungan. Maka Sang Buddha melenyapkan diskriminasi muridnya untuk mengungkapkan Kesadaran Sejati sempurna yang bebas dari semua saudara dan lawan. Maka judul '*Menghapus semua alur kesalahan untuk memperoleh pengertian mendalam*' (ditambahkan oleh komentator Han Shan). Hal ini melenyapkan pandangan yang salah tentang Kesatuan-dengan-pembeda untuk mengungkapkan Sempurna yang di luar ketunggalan dan kemajemukan. (Lihat juga Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Pertama, *The Diamond Sutra*, halaman 202).

Sejauh ini khayalan samsara digunakan untuk membedakan yang salah dari yang nyata untuk mengungkapkan Kesadaran Sejati dari Bodhi dasar. Pada paragraf berikut, yang tidak tercipta dikaitkan dengan tujuan mengembalikan yang salah ke yang nyata untuk mengungkapkan Kesunyataan Sempurna dari jalan Tathagata.

¹Ini merupakan penjelasan langsung tentang sumber dari Kesadaran Tunggal yang tidak diciptakan dan tanpa akhir dari kepustakaan Tathagata untuk menggabungkan sejumlah besar fenomena khayalan menjadi prinsip yang mendasarinya. Pikiran dan penglihatan berada dalam *persepsi* alaya dan semua objek penyebab ke *bentuk-bentuk* alaya; ini merupakan kebodohan dasar, oleh karena ketidakmampuan manusia untuk menyadari ketidaknyataan dari semua penampakan. Inilah sebabnya mengapa Sang Buddha mengambil objek-objek penyebab untuk menunjukkan ketidaknyataan dari *bentuk* dan juga *persepsi*. Maka *persepsi* dan *bentuk* dikembalikan ke inti dari kesadaran, yakni kesadaran alaya, yang kemudian akan dilenyapkan untuk mengungkapkan Bodhi awal untuk pencapaian Kesadaran Tunggal. Ini mengungkapkan inti dari kesunyataan sempurna dari kepustakaan Tathagata. Semuanya ini di luar pengertian Ananda yang masih merupakan bagian dari Kendaraan Kecil (Theravada?). Maka Sang Buddha mengajarkan tentang khayalan yang akan lenyap di manapun mereka timbul, oleh karena mereka berasal dari Kesadaran Sejati dari Kepustakaan Tathagata yang tidak berubah, permanen dan mulia. Jika fenomena itu menjadi ketergantungan, maka dijumpailah kelahiran dan kematian, tetapi jika Kesadaran Sejati diselami, maka hanya diperoleh khayalan yang timbul dan lenyap di dalamnya. (Inilah apa yang dimaksud Sutra Hati dengan "Bentuk tidaklah dibedakan dari kehampaan, demikian juga kehampaan dari bentuk. Bentuk ini identik dengan kehampaan dan kehampaan ini identik dengan bentuk." Demikian juga hubungan empat agregat sisa terhadap kehampaan. Lihat Ajaran Ch'an dari Zen, Seri Pertama, *Sutra Hati*). Ini merupakan penjelasan langsung tentang Kesadaran Tunggal.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

Menggabungkan Sejumlah Besar Benda-Benda dengan Sempurna untuk Menunjang Identitas Fenomena dan Nomena

MENGGABUNGKAN LIMA AGREGAT

AGREGAT PERTAMA RUPA

'Ananda, mengapa lima agregat secara mendasar merupakan alamiah yang cemerlang dari Sempurna dari Kepustakaan Tathagata? Ananda, sebagai contoh, sewaktu seseorang memandang langit cerah dengan matanya yang bening, dia hanya melihat kehampaan yang tidak mengandung apa-apa. Jika secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas dia menyeimbangkan penglihatannya, pandangannya akan terganggu dan dia akan melihat bunga-bunga menari dan objek-objek lain bergerak di langit. Hal ini sama dengan agregat rupa. Ananda, bunga-bunga yang menari bukan timbul dari kehampaan maupun dari kedua matanya. Jika itu timbul dari kehampaan, mereka akan kembali ke asalnya; jika sebenarnya dijumpai keadaan timbul dan lenyapnya bunga ini, kehampaan tidak akan menjadi hampa. Jika kehampaan itu tidaklah hampa (misalnya padat), maka tidaklah mungkin bisa timbul dan lenyap. Hal ini seperti tubuh (padat) Ananda yang tidak mengizinkan Ananda (yang lain) untuk memasukinya. Jika bunga-bunga ini timbul dari mata, maka mereka seharusnya mampu dikembalikan ke matanya dan oleh karena mereka timbul dari (kewajiban) penglihatan, maka mereka mampu melihat (benda-benda). Maka bila mereka meninggalkan mata tersebut, mereka menjadi bunga-bunga di langit dan sewaktu mereka kembali, mereka seharusnya melihat organ penglihatan. Jika mereka tidak bisa melihat (benda-benda), maka sewaktu ditinggalkannya, mereka akan menggambar langit, dan sewaktu mereka kembali akan ditutupi mata tersebut; akan tetapi sewaktu orang tersebut melihat bunga-bunga ini, matanya tidaklah tertutup. Jadi mengapa anda menunggu sampai langit menjadi cerah (dari bunga-bunga ini) untuk menyatakan bahwa kedua matamu sudah bening? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa bentuk agregat itu tidak nyata, oleh karena ia bukannya sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'¹

¹Keseimbangan mewakili *kebodohan*; penglihatan terganggu mewakili *persepsi salah*; dan bunga-bunga yang menari sebagai *bentuk-bentuk khayalan*; ini merupakan asal dari bentuk. Sang Buddha menggunakan kehampaan dan mata untuk mengungkapkan ketidaktahuan

SURANGAMA SUTRA

AGREGAT KEDUA VEDANA

‘Ananda, misalnya sewaktu seseorang dalam keadaan sehat dan kedua anggota gerakanya dalam kondisi yang bagus, dia tidak akan merasakan apapun. Akan tetapi jika secara tiba-tiba, tanpa suatu alasan, dia menggosokkan kedua telapak tangannya, dia akan merasakan kekasaran, kelembutan, dingin dan panas. Hal ini sama dengan agregat kedua vedana. Ananda, sensasi ini timbul bukan dari kehampaan juga bukan dari telapak tangannya. Jika timbulnya dari kehampaan, mengapa hanya dirasakan oleh telapak tangannya saja dan bukan seluruh tubuhnya? Itu bukan tergantung pada kehampaan untuk memilih telapak tangan yang mana untuk merasakannya. Jika ia timbul dari telapak tangannya, seharusnya tidak menunggu sampai kedua telapak tangannya disatukan. Lebih lagi, jika sebenarnya hal ini timbul dari kedua telapak tangannya dan dirasakan apabila kedua telapak tangannya disatukan keduanya, mengapa setelah dipisahkan, perasaan ini seharusnya kembali memasuki telapak tangan, lengan atas, bahu, tulang dan sumsum tulang, serta dirasakan aliran panasnya. Mereka juga seharusnya dirasakan oleh pikiran yang masuk dan keluar, seperti sesuatu yang bergerak masuk dan keluar dari tubuh. Jika demikian, maka tidaklah perlu untuk menyatukan kedua telapak tangan untuk merasakan perasaan ini. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa agregat vedana tidaklah nyata dan juga bukan sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.’

AGREGAT KETIGA SANJNA

‘Ananda, jika seseorang berbicara tentang buah plum yang asam, mulutmu akan keluar air liurnya, dan jika anda berpikir untuk berjalan di atas tebing yang terjal, anda akan merasakan gemetar pada telapak kakimu. Hal ini sama dengan agregat sanjna. Ananda, pembicaraan kita mengenai rasa asam bukanlah timbul dari buah plum, dan juga bukanlah ia masuk ke dalam mulutmu. Jika ia berasal dari buah plum itu, maka seharusnya hal itu diungkapkan oleh buah plum itu sendiri; jadi mengapa ia menunggu seseorang untuk membicarakannya? Jika ia masuk melalui mulutmu, seharusnya mulutmulah yang sebenarnya membicarakannya; jadi mengapa ia menunggu sampai telinga anda mendengarnya? Jika telinga itu sendiri yang mendengarnya, mengapa air liur bukan keluar dari telinga

dari agregat pertama. Maka, siapa yang mengerti bahwa bunga-bunga yang menari itu timbulnya bukan dari kehampaan ataupun mata, akan menyadari ketidaknyataan dari bentuk-bentuk sebagai suatu khayalan.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

tersebut? Hal ini sama dengan penjelasannya tentang (berjalan) di tebing yang terjal. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa agregat ketiga sanjna bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

AGREGAT KEEMPAT SAMSKARA

'Ananda, agregat keempat samskara seperti air yang mengalir dalam jumlah besar tanpa akhir dan contoh yang paling bagus adalah air terjun. Ananda, aliran ini tidak timbul dari kehampaan dan juga bukan karena airnya; itu bukanlah air sendiri yang menyebabkan timbulnya, juga ia bukan terpisah dari kehampaan dan air tersebut. Jika ia diciptakan oleh kehampaan, angkasa tanpa batas akan menjadi aliran air tanpa akhir dan seluruh dunia akan tenggelam. Jika ia diakibatkan oleh air, maka seharusnya bukanlah air dan seharusnya ia memiliki bentuk dan lokasi sendiri yang harus jelas. Jika itu adalah air, maka air yang tenang dan diam bukanlah disebut sebagai air. Jika ia timbul terpisah dari kehampaan dan air, (hal ini tidak mungkin sebab) angkasa (seluruhnya) (tidak) memiliki apa-apa di luar (dirinya) dan karena tidak ada aliran tanpa air. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa agregat keempat samskara itu salah dan bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

AGREGAT KELIMA VIJNANA

'Ananda, agregat kesadaran (kelima) itu seperti kehampaan dalam kendi besar yang kosong dengan dua mulut.¹ Jika seseorang menyumbat kedua mulut dan mengangkatnya ke negara yang lain, kehampaan itu tidak berpindah satu tempat ke tempat lain. Jika kehampaan itu timbul dari suatu tempat, tempat itu akan kehilangan beberapa kehampaannya, dan sewaktu tiba di suatu tempat dan kedua mulut kendi itu dibuka untuk dikosongkan, seseorang seharusnya melihat kehampaan itu mengalir keluar. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa kesadaran itu tidak nyata dan juga bukan sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'²

¹Kendi kavalinka

²Kendi itu mewakili keadaan setelah seseorang meninggal; kehampaan untuk kesadaran, dan kedua mulut kendi, untuk pendengaran dan penglihatan seseorang. Setelah meninggal, fungsi penglihatan dan pendengarannya akan lenyap, maka kedua lobang ditutup. Karmanya menyebabkannya lahir kembali ke alam yang lain. Jika kesadaran dianggap mengikuti manusia yang lahir dan mati, maka seharusnya ia mati pada satu alam dan dilahirkan di alam berikutnya, seperti halnya kendi yang penuh udara dibawa dari satu tempat ke tempat lain; jika demikian, tempat yang ditinggalkan tersebut akan kehilangan udaranya dan di tempat di

SURANGAMA SUTRA

MENYATUKAN ENAM SALURAN

SALURAN MELALUI MATA

‘Sekali lagi, Ananda, mengapa keenam saluran (khayalan ke pikiran) mendasari kepastakaan Tathagata yang alamiah dan sempurna. Ananda, keseimbangan penglihatan yang mengganggu penglihatan seperti halnya kedua mata dan penghalangnya merupakan masalah yang timbul dari Bodhi. Karena penglihatan timbul antara dua keadaan terang dan gelap, mereka dimasukkan ke dalam persepsi (alaya) yang disebut sebagai penglihatan (fakultatif). Penglihatan ini tidak memiliki substansi bebas yang muncul terpisah dari dua keadaan terang dan gelap. Maka, Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa penglihatan ini bukan timbul dari terang dan gelap ataupun dari organ penglihatan ataupun kehampaan. Mengapa? Karena jika itu timbul dari cahaya, maka ia akan lenyap apabila kegelapan timbul dan tidak akan menangkap yang belakangan. Jika itu timbul dari kegelapan, maka ia akan lenyap apabila cahaya timbul dan tidak akan menangkap yang belakangan. Jika itu timbul dari organ (penglihatan), maka tidak akan ada (objektif) terang dan gelap; maka inti dari persepsi demikian tidak akan memiliki sifat alamiah dirinya. Jika itu timbul dari kehampaan, sewaktu ia menerima dua keadaan ini, seharusnya melihat juga organ penglihatan. Lebih lagi, kehampaan itu kemudian akan menerima semua dari dirinya dan tidak memiliki hubungan dengan saluran dari kedua matamu. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa saluran melalui mata itu salah dan juga bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.’¹

SALURAN MELALUI TELINGA

‘Ananda, jika seseorang secara tiba-tiba menutup kedua telinganya, gangguan akan timbul dari organ inderanya dan dia akan mendengar suara di kepalanya. (Penutupan telinga ini) demikian juga

mana ia tiba akan mendapat tambahan udara yang berasal dari kendi. Oleh karena kita mengetahui bahwa kehampaan itu tidak berubah dan kesadaran itu tidak timbul dan lenyap. Maka, konsep bahwa kesadaran timbul dan lenyap mengikuti kelahiran dan kematian tidaklah berasal, oleh karena secara mendasar kesadaran itu tidaklah nyata.

Kesemuanya di atas tersebut menghapuskan kesalahan kelima agregat untuk mengungkapkan kesunyataan sempurna dari kepastakaan Tathagata yang alamiah.

¹Menyeimbangkan penglihatan mewakili kebodohan, dan gangguan sebagai penglihatan terang dan gelap; kedua-duanya timbul dari Bodhi. Bodhi tersebut ditutupi oleh kebodohan; maka tiga sifat alaya : pembuktian diri, persepsi dan bentuk, semuanya tidak nyata adanya.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

telinga dan gangguan yang dialami merupakan masalah yang timbul dari Bodhi. Oleh karena pendengaran timbul antara dua keadaan ketenangan dan pergerakan, mereka dimasukkan ke dalam persepsi (alaya) yang disebut sebagai pendengaran. Pendengaran ini tidak memiliki inti bebas dari ketenangan dan pergerakan. Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa pendengaran datang bukan dari ketenangan, maupun pergerakan, juga dari organ indera maupun kehampaan. Mengapa? Karena jika itu timbul dari ketenangan, ia akan berakhir sewaktu adanya pergerakan dan tidak akan mendengar yang belakangan. Jika itu timbul dari pergerakan, ia akan lenyap sewaktu datang ketenangan dan tidak akan mendengar yang belakangan. Jika ia timbul dari organ indera, tidak akan dijumpai (objektif) ketenangan dan pergerakan; maka pendengaran fakultatif ini tidak memiliki inti dirinya. Jika ia timbul dari kehampaan, dan yang bisa mendengar (sebenarnya) bukanlah kehampaan tersebut. Lebih lagi, kehampaan itu akan mendengar dirinya sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan saluran melalui telingamu. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa saluran melalui telinga bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

SALURAN MELALUI HIDUNG

'Ananda, jika seorang manusia secara tiba-tiba menghentikan nafasnya, lobang nafasnya akan terasa dingin. Oleh karena perasaan ini, dia dapat membedakan (ventilasi) yang lapang dari keadaan (tercekik) dan kehampaan dari kepenuhan, serta dapat mencium bau yang sedap dan yang bau. Menahan nafas seperti halnya hidung dan perasaan yang dirasakan merupakan masalah yang timbul dari Bodhi. Oleh karena perasaan timbul dari dua kondisi salah dari kelengangan dan rintangan, sensasi menjadi persepsi (alaya) yang disebut sebagai penciuman. Penciuman ini tidak memiliki inti bebas dari kelengangan dan rintangan. Seharusnya anda mengetahui bahwa itu timbul bukan dari dua keadaan ini dan juga bukan dari hidung maupun kehampaan. Mengapa? Jika itu timbul dari kelengangan, ia akan lenyap bila timbul rintangan; tetapi mengapa ia merasakah yang terakhir? Jika itu timbul dari rintangan, ia akan lenyap bila keadaan lengang; akan tetapi mengapa ia bisa berkontak dengan wewangian dan bau-bauan yang menyengat? Jika itu timbul dari organ-organ indera, maka tidak akan dijumpai (objektif) tentang kelengangan dan rintangan; maka penciuman fakultatif ini tidak memiliki dirinya sendiri secara alamiah. Jika ia timbul dari kehampaan, ia akan

SURANGAMA SUTRA

mampu mencium hidungnya sendiri; jika demikian kehampaan itu sendiri akan mencium dan tidak memiliki hubungan dengan saluran masuk dari hidung. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa saluran ini bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

SALURAN MELALUI LIDAH

'Ananda, jika sebagai contoh, seseorang menjilat bibirnya berulang-ulang, dia akan memiliki kesulitan (dengan perasaan perabaannya), jika ia sedang sakit dia akan mengalami perasaan pahit dan jika ia sedang sehat, (agak) manis yang dirasakannya. Maka pahit dan manis mengungkapkan bahwa perasaan itu tidak berasa tanpa kehadiran (perasaan) yang membangkitkan dan juga, dengan lidah dan kesulitan (timbul akibat rasa) merupakan khayalan dari Bodhi. Khayalan ini akibat kesalahan luar (seperti) pahit dan manis dan ditarik ke dalam persepsi (alaya) yang disebut sebagai rasa. Rasa ini tidak memiliki inti bebas di luar dari rasa (seperti) manis dan pahit, dan tanpa rasa. Ananda, seharusnya, anda mengetahui bahwa persepsi rasa bukan timbul dari rasa (seperti) manis dan pahit dan juga tanpa rasa, juga bukan dari organ indera maupun kehampaan. Mengapa? Karena itu bukan timbul dari rasa manis dan asam; ia akan hilang dalam keadaan tanpa rasa, akan tetapi mengapa ia merasakan keadaan yang terakhir? Jika itu timbul dari tanpa rasa, ia akan hilang bila bersentuhan dengan rasa manis; tetapi mengapa ia masih merasakan manis dan asam? Jika itu timbul dari lidah, yang terakhir itu asalnya bukan dari tanpa rasa maupun rasa manis atau asam; maka kita mengetahui bahwa organ perasa tidak memiliki inti di dalam dirinya. Jika itu timbul dari kehampaan, yang terakhir itu bukanlah mulutmu, yang bisa merasakan dirinya sendiri; jadi apa hubungannya dengan saluran dari lidah? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa saluran ini tidaklah nyata dan juga bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

SALURAN MELALUI TUBUH

'Ananda, sebagai contoh, jika seseorang menyentuh tangannya yang panas dengan yang dingin dari lainnya, jika dingin itu melebihi rasa panas, tangan yang panas akan menjadi dingin dan jika yang panas melebihi yang dingin, yang dingin akan menjadi panas. Perasaan ini diungkapkan oleh kedua tangan yang bersatu dan kemudian berpisah. Sentuhan ini membangkitkan perasaan, bersama dengan tubuh dan khayalan, merupakan masalah yang timbul dari Bodhi. Masalah ini timbul

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

di mana ada dua keadaan kontak dan tanpa kontak, dan tertarik ke dalam persepsi (alaya) yang disebut sebagai sentuhan. Sentuhan ini tidak memiliki inti “aku” dari kontak dan tanpa kontak, dan dari keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa persepsi raba ini bukan timbul dari kontak maupun tanpa kontak, dari perasaan yang senang atau tidak senang, juga bukan dari organ indera atau kehampaan. Mengapa? Jika itu timbul dari kontak, ia akan lenyap dalam keadaan tanpa kontak; mengapa dapat ia merasakan keadaan yang terakhir? Hal ini sama dengan keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Jika itu timbul dari organ-organ indera, ia akan bebas dari kontak dan tanpa kontak, serta dari keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan; maka tubuhmu yang merasakannya tidak memiliki inti dirinya. Jika itu timbul dari kehampaan, yang terakhir akan merasakan rabaan dirinya sendiri; jadi apa hubungannya dengan saluran melalui tubuh? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa saluran ini salah dan bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.’

SALURAN MELALUI INTELEKTUAL

‘Ananda, jika seseorang tidur, dia mengorok; dan kemudian sewaktu terbangun, ia melihat benda-benda, dia mampu mengingatnya dan setelah suatu waktu akan melupakannya sama sekali. Hal ini merupakan keadaan pembalikan dari lahir, statis, berubah dan mati yang terus menerus terbawa ke dalam intelektual bagian terbawah; maka organ “mana”, yang bergabung dengan intelektual dan masalah (yang dialami) merupakan suatu penyakit yang timbul dari Bodhi. Penyakit ini timbul akibat penerimaan dua keadaan salah dari kelahiran dan kematian, suatu persepsi yang menyelubungi semua data dalam yang tidak bisa dijangkau penglihatan dan pendengaran; maka hal itu disebut sebagai mengetahui. “Mengetahui” itu tidak memiliki intinya sendiri, terpisah dari keadaan bangun dan tidur, serta dari keadaan lahir dan mati. Maka, Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa organ untuk mengetahui itu timbul bukan dari keadaan bangun dan tidur, juga bukan dari keadaan lahir dan mati, dan juga bukan dari organ indera ataupun kehampaan. Mengapa? Karena jika itu timbul dari keadaan bangun, maka ia seharusnya lenyap dalam keadaan tidur; jadi mengapa seseorang tidur? Jika itu timbul dari kelahiran, maka ia akan menjadi kehampaan pada kematian; jadi siapa yang akan mati? Jika itu timbul dari kematian, maka ia akan lenyap dalam

SURANGAMA SUTRA

kelahiran, jadi siapa yang akan hidup? Jika itu timbul dari organ-organ indera, jadi sewaktu tubuh mengalami dua keadaan bangun dan tidur, “mengetahui” tidak memiliki inti dirinya sendiri, terpisah dari keadaan ini dan akan seperti bunga di langit. Jika itu timbul dari kehampaan, yang terakhir akan mengetahui bahwa segala sesuatunya dan tidak akan memiliki hubungan dengan saluran masuk melalui intelektual. Maka, saluran itu bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.¹

MENYATUKAN DUA BELAS AYATANA (ENAM ORGAN INDERA DAN ENAM ORGAN DATA)

MATA DAN BENTUK

‘Kembali lagi, Ananda, 12 ayatana secara mendasar (sama dengan) keadaan Sempurna dalam kepustakaan Tathagata. Ananda, coba perhatikan lekukan dan aliran dalam taman Jetavana. Apakah itu bentuk yang menciptakan penglihatan mata atau kebalikannya? Jika organ penglihatan menciptakan bentuk, sewaktu anda mengamati kehampaan yang bukan bentuk, bentuk-bentuk itu akan lenyap, artinya tidak ada apapun yang akan nyata. Jadi bila bentuk-bentuk itu tidak ada, apa yang bisa dipergunakan untuk mengungkapkan kehampaan?’² Hal ini sama dengan kehampaan. Jika bentuk menghasilkan penglihatan mata, sewaktu anda melihat kehampaan yang bukan merupakan bentuk, penglihatanmu akan lenyap, yang artinya apapun tidak akan nyata; jadi siapa yang membedakan kehampaan dari bentuk? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa bukanlah penglihatan maupun bentuk juga kehampaan memiliki tempat tertentu, dan bahwa bentuk dan penglihatan adalah salah dan juga bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.’

TELINGA DAN SUARA

¹Tidur mengakibatkan lupa dan bangun menghasilkan ingatan. Ingatan mewakili kehidupan dan lupa mewakili kematian. Hal ini menunjukkan bahwa objek-objek (yang diwakili) intelektual tidaklah timbul dari luar, akan tetapi khayalan yang timbul dari keadaan dalam. Kelima indera hanya mengumpulkan fenomena kausal yang tidak dapat dicapai intelektual sedangkan yang terakhir mengumpulkan data dalam yang merupakan bayangan dari objek-objek luar yang timbul dan lenyap tanpa rintangan. Maka, kelahiran dan kematian disebabkan oleh intelektual yang tidak berupa ini.

²Bentuk dan kehampaan merupakan dualitas yang ekstrim; bila bentuk lenyap, bagaimana mungkin kehampaan tetap ada?

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

'Ananda, sewaktu anda berada di taman Jetavana, mendengar suara hentakan gendang untuk memberitahukan makan siang dan suara lonceng untuk mengumpulkan bhikkhu-bhikkhu, suara ini saling mendahului satu sama lain; apakah mereka mendatangi telinga ataupun telinga itu yang mendekati mereka? Ananda, jika mereka mendatangi telinga, hal ini seperti Saya sewaktu sedang meminta makanan di Sravasti, dan tidak hadir di taman Jetavana. Jika suara ini mendatangi telinga Ananda, seharusnya Maudgalaputra dan Kasyapa tidak mendengarnya. Jadi mengapa semua 1.250 bhikkhu-bhikkhu, sewaktu mendengar suara lonceng, datang bersamaan ke aula untuk makan? Jika telingamu yang mendatangi suara itu, hal itu seperti sewaktu Saya kembali ke taman Jetavana dan tidak berada di Sravasti. Jadi mengapa anda mendengar suara gendang, jika telingamu mendatangi sumber suara, seharusnya anda tidak mendengar suara lonceng berbunyi pada saat yang sama, juga suara-suara gajah, kuda, kerbau dan domba (di dalam taman ini.) Jika tidak adanya keadaan datang dan mendatangi, maka tidak akan ada dijumpai pendengaran. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa pendengaran dan suara tidak memiliki tempat dan kedua-duanya salah, dan bukan sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'¹

HIDUNG DAN PENCIUMAN

'Ananda, coba hanya cium bau asap dari kayu pembuat kipas dari tempat pembakaran. Yang dibakar itu sedikit akan tetapi baunya menyebar ke Sravasti dan sekitarnya.² Apakah anda berpikir bahwa wewangian ini timbul dari kayu, dari hidungmu, atau dari kehampaan? Ananda, jika itu timbul dari hidungmu, maka seharusnya ia dihasilkan dan disebarkan dari sana, akan tetapi hidungmu bukanlah kayu itu, bagaimana mungkin wewangian itu bisa mencapai daerah sana? Jika anda berkata bahwa anda mencium wewangian, itu seharusnya dihirup ke dalam hidung, tetapi oleh karena ia mengalir dari sana (seperti yang diceritakan sebelumnya), hal ini salah bila anda mengatakan bahwa anda menciumnya. Jika itu timbul dari kehampaan, yang terakhir akan permanen, demikian juga dengan wewangian tersebut, maka tidak diperlukan untuk membakar kayu tersebut. Jika itu timbul dari kayu tersebut, inti harumnya telah menjadi asap karena pembakaran, dan jika

¹Jika pendengaran dipisahkan dari suara, semua pembeda akan hilang, dan kepustakaan Tathagata akan terungkap.

²Arti harfiahnya kota Sravasti dan tempat-tempat lain sekitarnya dengan jarak 40 mil.

SURANGAMA SUTRA

hidungmu mencium bau harum ini, hidungmu akan penuh dengan asap; seperti halnya asap akan menguap ke udara, bagaimana mungkin ianya bisa tercium sampai jarak yang jauh sebelum ianya mencapai mereka? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa bau, hidung dan penciuman tidak memiliki tempat tersendiri, dan bahwa penciuman dan bau adalah salah dan bukan merupakan sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

LIDAH DAN RASA

'Ananda, dua kali dalam sehari anda meminta makanan dan jarang diberi mentega dan krim yang rasanya enak. Apakah anda berpikir bahwa rasa ini timbul dari kehampaan, lidahmu atau makanan tersebut? Ananda, jika itu timbul dari lidahmu, yang terakhir telah menjadi mentega dan oleh karena anda hanya memiliki satu lidah, bagaimana anda dapat merasakan madu tersebut? Jika tidak, ini berarti bahwa rasa itu tidak berubah, jadi bagaimana dapat disebut sebagai merasai? Jika itu berubah dan oleh karena lidahmu itu berupa suatu inti, bagaimana lidah yang satu ini dapat merasakan berbagai macam rasa? Jika itu timbul dari makanan, yang terakhir tidak dapat mengetahuinya, jadi bagaimana ia dapat merasakan dirinya sendiri? Dengan anggapan, bahwa ia dapat mengetahuinya sendiri, dirinya dan makanan lain tidak akan berhubungan dengan apa yang anda rasa. Jika itu timbul dari kehampaan, sewaktu anda "menggigit" udara, apakah yang dirasakan? Dengan anggapan bahwa itu timbul dari kehampaan, sewaktu yang terakhir merasakan garam, seperti lidahmu terasa asin, muanda seharusnya demikian juga; jika demikian halnya, semua manusia akan seperti ikan di laut. Jika anda adalah rasa asin, anda tidak mengetahui apa yang tidak berasa, dan tidak merasakan garam, anda tidak akan memiliki rasa; jadi bagaimana mungkin ada dijumpai rasa? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa rasa, lidah maupun merasakan itu memiliki tempat tertentu, dan bahwa merasakan dan rasa itu adalah salah, dan bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

TUBUH DAN SENTUHAN

'Ananda, anda terbiasa untuk menyentuh kepalamu dengan tangan setiap pagi hari. Sewaktu merasakan sentuhan ini, apakah anda mengetahui bahwa yang manakah yang menggosok, apakah tangan atau kepalamu? Jika itu tanganmu, maka (objek) kepala seharusnya tidak

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

merasakan bahwa ia disentuh; jika demikian bagaimana mungkin ada sentuhan? Jika itu tanganmu, maka tidaklah diperlukan tangan itu untuk menyentuhnya; jadi bagaimana bisa dikatakan adanya sentuhan? Jika kedua tangan dan kepala merupakan subjek, maka anda, Ananda, seharusnya memiliki dua kepala. Jika itu timbul akibat kontak antara tangan dengan kepalamu, maka seharusnya kedua tangan dan kepala adalah satu, dan antara satu dengan yang lainnya tidak bisa bersentuhan. Jika itu terdiri dari dua (contoh tangan dan kepala), dari manakah ia timbul, karena subjek dan objek berbeda? Tidak mungkin akan dijumpai sentuhan sewaktu kepalamu bersentuhan dengan kehampaan. Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa bukanlah perasaan disentuh ataupun tubuhmu memiliki tempat tertentu, dan bahwa mereka itu salah, dan bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

INTELEKTUAL DAN DHARMA

'Ananda, oleh karena yang baik, yang jahat dan netral berubah, intelektualmu (mana) akan selalu menimbulkan dharma. Apakah dharma ini timbul dari pikiran atautkah mereka timbul terpisah dari padanya dan memiliki tempat tersendiri? Ananda, jika mereka sama halnya dengan pikiran, mereka tidak akan menjadi objek karena mereka bukanlah fenomena kausalnya; jadi bagaimana mungkin mereka memiliki tempat tersendiri? Jika mereka timbul terpisah dari pikiran dan memiliki tempat masing-masing, apakah mereka memiliki pengetahuan (fakultatif) atau tidak? Jika memiliki pengetahuan (fakultatif) dan pembeda dari padamu, seharusnya mereka bukanlah dharmamu tetapi seharusnya menjadi kepunyaan pikiran salah seorang. Jika mereka memiliki pengetahuan (fakultatif) dan dharmamu (pada saat yang sama), mereka hanyalah pikiranmu; jadi bagaimana anda dapat memiliki pikiran lain seperti yang anda miliki? Jika mereka berbeda dari anda dan tidak memiliki pengetahuan (fakultatif), di manakah letak mereka, oleh karena mereka tidak memiliki (fenomena tidak berbentuk seperti) bentuk, suara, bau atau tanpa kontak, seperti halnya kehampaan? Oleh karena mereka tidak bisa ditunjukkan dalam bentuk maupun kehampaan, seharusnya tidak dijumpai di alam ini kehampaan di dalam kehampaan. Dengan anggapan bahwa dijumpai kehampaan di luar dari kehampaan, mereka tidak bisa menjadi fenomena kausal pikiran; jadi di mana mereka? Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa baik dharma ataupun pikiran memiliki tempat

SURANGAMA SUTRA

tertentu dan bahwa intelektual dan dharma keduanya salah, dan bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.'

MENGGABUNGKAN DELAPAN BELAS LAPANGAN ATAU KESATUAN DARI PERASAAN

LAPANGAN PERSEPSI PENGLIHATAN

'Sekali lagi, Ananda, mengapa delapan belas atau kesatuan dari perasaan (seperti dengan) yang disebut sebagai Sempurna (dalam keputakaan Tathagata)?'

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, mata dan bentuk penyebab yang melahirkan persepsi-pandangan. Apakah persepsi-pandangan ini dihasilkan dan diakibatkan oleh mata atau bentuk? Ananda, jika itu berasal dari mata, tanpa adanya bentuk maupun kehampaan, tidak akan ada sesuatu untuk dibedakan; jadi apa guna persepsi ini walaupun jika anda memilikinya? Pada keadaan ini, apa yang anda amati bukanlah biru, merah maupun putih; di manakah anda dapat menunjukkan batasannya? Jika itu dihasilkan oleh bentuk, sewaktu anda melihat kehampaan, yang artinya bentuk itu tidak ada, persepsimu seharusnya lenyap, jadi mengapa anda masih membedakan kehampaan itu? Sewaktu bentuk berubah, anda menyadarinya, akan tetapi persepsimu tidak berubah; jadi di manakah batasnya seharusnya? Jika persepsi mengikuti perubahan dari bentuk untuk mengalami perubahan dirinya, maka seharusnya tidak akan ada batasnya. Jika itu tidak berubah, maka seharusnya permanen; jadi (seperti ia dihasilkan oleh bentuk) ia seharusnya tidak menerima kehampaan itu. Jika ia dihasilkan oleh keduanya yakni mata dan bentuk, keduanya ini terpisah sewaktu (anda berpikir bahwa mereka) bersatu dan bersatu (sewaktu anda berpikir bahwa mereka) terpisah; jika demikian, keduanya akan bentrok; jadi bagaimana bisa terdapat kesatuan dari kedua mata dan bentuk?'¹ Maka, seharusnya anda mengetahui bahwa kedua penyebab, mata dan bentuk seperti halnya (apa yang disebut) persepsi yang terbentuk tidaklah nyata,

¹Organ penglihatan dan bentuk adalah bertolak belakang; jika anda berpikir bahwa mereka bersatu, sebenarnya mereka tidak bisa mencapai keadaan dimaksud, maka mereka letaknya terpisah. Jika anda berpikir bahwa mereka terpisah, sewaktu anda membuka kedua matamu, anda melihat bahwa mereka berkontak satu sama lain. Jika keduanya menghasilkan persepsi penglihatan, mereka bertolak belakang, jadi di manakah lingkup dari mata dan bentuk tersebut?

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

dan bahwa kedua mata, bentuk, dan lingkup bentuk bukanlah sebab atau akibat ataupun muncul sendiri.¹

LAPANGAN PERSEPSI PENDENGARAN

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, telinga dan suara adalah akibat hasil dari persepsi suara. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh telinga atau suara itu? Jika itu dihasilkan oleh telinga, organ ini, dalam keadaan tanpa gangguan dan kekakuan, tidak mampu membedakan sesuatu dan disebut tanpa objek; jika ia tidak mampu membedakan, bagaimana ia dapat menghasilkan persepsi? Dengan anggapan bahwa pendengaran (menghasilkan) persepsi dari pendengaran, oleh karena tidak adanya pendengaran tanpa kehadiran gangguan dan kekakuan, bagaimana mungkin telinga (yang merupakan) bentuk bersatu dengan objek-objek luar untuk menghasilkan persepsi dan di manakah letak lapangan sebelumnya? Jika itu dihasilkan oleh suara, dengan arti bahwa ia (hanya) tergantung pada suara, maka seharusnya itu tidak memiliki hubungan dengan pendengaranmu. Akan tetapi, bila pendengaran hilang, maka tidak akan dijumpai suara. Sekarang dengan anggapan bahwa itu sebenarnya dihasilkan oleh suara dan bahwa suara itu timbul karena pendengaran, maka kemampuan mendengar suara itu seharusnya diterima oleh telinga. Jika suara ini tidak diterima, seharusnya ia tidak memiliki hubungan dengan kesatuan persepsi telinga. (Kebalikannya) jika terdengar, itu sudah jadi suara, dan oleh karena itu adalah objek pendengaran, (ia tidak mampu membedakan sesuatu); jadi siapa yang tahu akan persepsi tersebut? Jika tidak ada yang tahu, anda akan seperti rumput dan tumbuhan. Tidak akan dijumpai campuran suara dan pendengaran untuk menghasilkan kesatuan (persepsi telinga) di antaranya, oleh karena kesatuan demikian tidak berada di pusat, di dalam organ, ataupun di luar suara. Maka, bukanlah telinga ataupun suara, juga penyebabnya, juga bukan persepsi dari telinga (sebagai efek) dan telinga, suara, dan lapangan sekitarnya juga bukanlah sebab atau akibat ataupun muncul sendiri.'

LAPANGAN PERSEPSI PENCIUMAN

¹Hal ini menjelaskan tentang Yang Tak Terbentuk, Sastra Madhyamika bercerita : 'Semua fenomena tidaklah tercipta sendiri, juga bukan diciptakan oleh pencipta, jika bukan akibat gabungan dari komponen-komponen dan mereka tidak timbul tanpa sebab.' Keempat bentuk ciptaan ini dilenyapkan dengan pengungkapan tentang Yang Tak Terbentuk; yang mana identik dengan kepustakaan Tathagata.

SURANGAMA SUTRA

‘Ananda, seperti yang (telah) anda ketahui, hidung dan penciuman merupakan penyebab yang menghasilkan persepsi penciuman. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh hidung atau penciuman itu? Jika demikian, Ananda, apakah hidung itu? Apakah bagian wajahmu yang bengkok dan menonjol itu yang mencium? Tetapi bagian yang menonjol itu bagian dari tubuh dan persepsi tubuh itu disebut sebagai rabaan; tubuh bukanlah hidung dan perasaan merupakan objeknya. Jika hidung itu tidak bisa dinamakan, di manakah letaknya? Jika ia menerima penciuman, di manakah letak persepsi di pikiranmu? Jika persepsi timbul dari bagian wajahmu, itu adalah perasaan dan tidak berhubungan dengan hidung. Jika itu timbul dari kehampaan, seharusnya ia mengetahui bahwa yang terakhir itu bukan hanya dirasakan oleh tonjolan tersebut; jika demikian, kehampaan itu adalah dirimu dan tubuhmu tidak akan merasakan apa-apa. Jadi, tidak akan ada Ananda pada saat ini.’

‘Jika penciuman merupakan yang mengetahui, seharusnya ia mengenali dirinya dan tidaklah berhubungan dengan dirimu. Jika penciuman yang baik dan buruk membentuk hidungmu, seharusnya mereka tidak menghasilkan bau wangi dan tumbuhan yang membusuk. Tanpa yang terakhir, cobalah cium hidungmu dan lihat apakah baunya mengenakkan atau menusuk hidung. Oleh karena bau yang mengenakkan tidak bisa menjadi busuk dan yang bau tidak bisa mengenakkan, jika anda dapat mencium keduanya, seharusnya anda memiliki dua hidung, dan sekarang sewaktu anda bertanya tentang Dharma, maka seharusnya ada dua orang Ananda; jadi Ananda yang manakah anda? Jika hanya ada satu hidung dan bau yang wangi dan busuk bukan merupakan dua bau yang berbeda, mereka bisa bersalahan satu sama lain, yang membuktikan bahwa mereka tidaklah nyata; jika demikian di manakah letak yang mungkin dari persepsi penciuman berada? Jika ia dihasilkan oleh penciuman dan jika persepsi timbul karena bau-bauan, hal ini seperti matamu yang dapat melihat segala sesuatu dan jika tidak, ia menghalangi persepsi tadi. Oleh karena penciuman tidak tergantung pada persepsi, ia tidak memiliki lapangan. Jika persepsi tidak bisa mencium, lapangannya tidak bisa terbentuk dari dasar penciuman. Oleh karena tidak dijumpai persepsi menengah (antara hidung dan penciuman), maka tidaklah mungkin dijumpai (organ) dalam maupun (objek) luar. Jadi persepsi penciuman itu salah. Maka, bukanlah hidung maupun penciuman, juga penyebabnya, juga bukan lapangan persepsi penciuman, juga hasil dari

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

ciptaannya, ada, sementara hidung, penciuman dan lapangannya bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

LAPANGAN PERSEPSI RASA

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, lidah dan rasa adalah hasil dari persepsi yang dihasilkan oleh lidah. Apakah persepsi ini dihasilkan dan diakibatkan oleh lidah atau oleh rasa tersebut?'

'Ananda, jika ia berasal dari lidah, maka tebu gula, [plum] hitam yang asam, [wort] yang pahit, [rock-salt], [spinehard] liar, jahe dan [cassia] akan menjadi tidak berasa. Rasakan sendiri lidahmu dan lihat apakah ia terasa manis atau pahit. Jika terasa pahit, siapa yang merasakannya? Oleh karena lidah tidak bisa merasakan dirinya sendiri, siapa yang mengalami rasa itu? Jika ia tidak pahit, tidak ada rasa bisa timbul dari sana. Jadi bagaimana ia bisa dihasilkan?'

'Jika persepsi berasal dari rasa, ia akan merasakan dirinya sendiri, tetapi seperti halnya lidah, ia tidak bisa merasakan dirinya sendiri. Jadi bagaimana ia bisa membedakan berbagai macam rasa? Sekali lagi, kita ketahui bahwa banyak rasa yang tidak hanya timbul dari satu sumber, maka akan dijumpai banyak persepsi (yang berhubungan) dengan masing-masing rasa. Jika hanya ada satu, dan jika itu dihasilkan dari berbagai rasa (yang berbeda), maka semua rasa asin, tanpa rasa, manis dan pahit akan bersatu menjadi satu; sehingga tidak akan dijumpai perbedaan lagi. Jika demikian, tidak akan dijumpai persepsi (oleh lidah). Jadi bagaimana bisa lidah, rasa dan persepsi dihasilkan? Kehampaan tidak bisa membuat pikiranmu menerima. Oleh karena (organ) lidah dan (objek) rasa tidak bisa disatukan untuk menghasilkan (persepsi) menengah, jadi di manakah letak lapangannya? Maka, lidah dan rasa, juga penyebab dan lapangan persepsi rasa, juga hasil ciptaannya, tidaklah nyata, sementara lidah, rasa dan lapangan persepsi rasa juga bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

LAPANGAN PERSEPSI RABA

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, tubuh dan raba adalah penyebab yang menghasilkan persepsi raba. Apakah itu dihasilkan dan diakibatkan oleh tubuh atau raba?'

'Ananda, jika itu dihasilkan oleh tubuh, apakah yang diterima apabila sewaktu tidak adanya kontak atau pemisahan? Jika oleh raba, tubuhmu tidak akan dibutuhkan; jadi siapa yang bisa, tanpa tubuh,

SURANGAMA SUTRA

merasakan kontak dan pemisahan? Ananda, objek-objek tidaklah menerima raba, akan tetapi tubuh mengetahui dan merasakannya. Persepsi tubuh diungkapkan melalui raba dan raba ke seluruh tubuh. Maka, tubuh dan raba tidaklah dapat dipisahkan tetapi bukanlah objek yang sama sehingga mereka tidak memiliki asal. Sewaktu perabaan berkontak dengan tubuh, ia akan menjadi tubuh dan sewaktu ia menghilang, ia akan menjadi kehampaan. Oleh karena tidak dijumpai objek seperti (tubuh) dalam dan (perabaan) luar, bagaimana mungkin dijumpai (persepsi) menengah di antaranya? Jadi, di manakah letak lapangan persepsi tubuh? Maka, tubuh dan raba, juga penyebab dan persepsi tubuh, juga ciptaannya, tidaklah nyata, dan ketiganya bukanlah sebab, ataupun akibat, ataupun muncul sendiri.'

LAPANGAN KESADARAN KEENAM

'Ananda, seperti (yang telah) anda ketahui, (manas) intelektual dan (ide) dharma adalah penyebab yang menghasilkan kesadaran keenam. Apakah kesadaran ini dihasilkan dan diakibatkan oleh intelektual, atau oleh Dharma?

'Ananda, jika kesadaran ini dihasilkan oleh intelektual, maka yang terakhir (sebagai organ) seharusnya mengandung dharma (sebagai objek) untuk mengungkapkan keberadaannya. Tanpa dharma, intelektualmu (tidaklah timbul dan) tidak mampu menghasilkan apapun; bahkan jika ia menghasilkan kesadaran, apa kegunaan yang terakhir jika ia tidak dihadapkan dengan ide (dharma) penyebab? Lebih lagi, kedua-duanya pikiran (misalnya kesadaran keenam) dan proses berpikirmu (misalnya intelektual) membedakan ide dan benda-benda; apakah mereka sama, atau berbeda satu sama lain? Jika sama, kesadaran adalah juga intelektual; jadi bagaimana ia bisa dihasilkan oleh intelektual? Jika berbeda, kesadaran akan menjadi "tidak sadar"; jadi bagaimana ia bisa berasal dari intelektual? Jika ia juga "sadar" (beritahukan kepada saya) apakah itu intelektual dan kesadaran sebenarnya. Maka mereka bukanlah sama juga bukanlah berbeda, jadi di manakah letak lapangan kesadaran?'

'Jika kesadaran dihasilkan oleh Dharma, semua benda-benda di langit tidaklah terpisahkan dari lima data indera yakni bentuk, suara, penciuman, rasa dan raba, yang mana berhubungan dengan organ-organ indera dan tidak dipengaruhi oleh intelektual. Jika kesadaranmu tergantung pada Dharma untuk keberadaannya, perhatikan secara baik-baik tentang Dharma dan kelihatan seperti apakah Dharma itu, yang

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

berada di antara bentuk dan kehampaan, antara bergerak dan diam, antara jelas dan tidak, antara bersatu dan berpisah, antara lahir dan mati, di manakah Dharma bisa ditemukan? Oleh karena Dharma muncul secara spontan dengan bentuk, kehampaan, dan lain-lain dan lenyap bersama dengan mereka. Karena tidak ada penyebab yang mengarah ke pembentukannya, apakah bentuk dan jati diri Dharma tersebut? Jika ini tidak timbul, apakah yang menghasilkan Dharma? Maka, intelektual dan Dharma sebagai penyebab, dan lapangan kesadaran keenam, seperti juga ciptaannya, tidaklah nyata dan mereka bukanlah sebab ataupun akibat ataupun muncul sendiri.¹

MENGGABUNGKAN TUJUH ELEMEN KE SEMPURNA UNTUK MENGUNGKAPKAN CAMPURAN BEBAS DARI FENOMENA DAN NOMENA

Ananda berkata kepada Sang Buddha : ‘Yang Maha Agung, Sang Tathagata sering berbicara tentang sebab, akibat, dan ke-aku-an, dan telah mengajarkan kepada kita tentang semua perubahan dan transformasi di dunia adalah berhubungan dengan campuran dan gabungan dari empat elemen. Mengapa sekarang Beliau melenyapkan semua konsep sebab, akibat dan ke-aku-an? Saya tidak mengerti; maukah Yang Maha Mulia yang

¹Semenjak Ananda bertanya tentang latihan samatha, Sang Buddha pertama sekali melenyapkan ketidakbenaran untuk mengungkapkan kebenaran dan mengembalikan fenomena ke Kenyataan untuk berhubungan dengan nomena dari yang dangkal ke yang dalam, jadi mencakup empat periode dari ajaran-Nya.

Pada diskusi-Nya yang pertama tentang penglihatan, Beliau bertanya tentang pikiran ilusi untuk melenyapkan ide bahwa tubuh sebagai kebenaran; hal ini berhubungan dengan Ajaran-Nya tentang Hinayana selama (12 tahun) periode Agama. Pelenyapan persepsi dan Inti kesadaran berhubungan dengan ekspansi ajaran-Nya selama (delapan tahun) periode Vaipulya (Hinayana dengan Mahayana). Kemudian perintah Beliau untuk mengembalikan ketiga kategori (yang samar-samar sebagai) lima agregat, 12 jalan masuk, dan 18 lapangan indera, ke dalam kepustakaan Tathagata untuk mengungkapkan ketidakbenarannya, mencakup ceramah-Nya tentang kebijaksanaan (selama 20 tahun berikutnya). Ajaran-Nya tentang Sempurna yang alamiah dan mendasar dalam kepustakaan Tathagata, membuktikan kebenaran alamiah semua fenomena yang berasal dari Kenyataan, berhubungan dengan pengajaran-Nya yang terakhir selama (delapan tahun) periode Lotus.

Pada paragraf berikutnya yang berhubungan dengan bagaimana tujuh elemen secara bebas bercampur dalam lingkup Dharma, Ajaran-Nya mengandung doktrin Avatamsaka tentang interaksi bebas antara nomena dan fenomena dalam Dharmadhatu, sehingga mengungkapkan gabungan tiga dogma yang sempurna (kehampaan, yang samar-samar dan jalan tengah) ke dalam kepustakaan Tathagata, subjek studi meditasi tentang kehampaan.

Lebih lanjut, Sang Buddha telah mengajarkan tentang gabungan tiga kategori (dari yang samar-samar, yakni lima agregat, 12 jalan masuk dan 18 lapangan indera) untuk mengungkapkan identitas fenomena dan nomena.

SURANGAMA SUTRA

penuh belas kasihan menjelaskannya secara menyeluruh kepada semua makhluk hidup sebagai Jalan Tengah yang berada di antara semua kepandaian?’

Sang Buddha menjawab : ‘Anda telah letih dan tampak telah mengabaikan ajaran Hinayana tentang tingkat sravaka dan pratyeka-buddha, dan bermaksud mengerti tentang Bodhi yang sempurna. Saya akan mengajarkan kepada anda tentang Penerangan Sempurna. Mengapa anda masih membatasi diri anda dengan beralasan dan tidak serius tentang sebab dan akibat yang salah? Walaupun anda telah banyak mendengarkan khotbah saya, anda seperti seseorang yang biasa berbicara tentang obat akan tetapi sewaktu seseorang mencarinya, anda tidak bisa menunjukkan mana yang terbaik. Inilah sebabnya mengapa anda dikatakan Sang Tathagata sebagai orang yang patut dikasihani. Dengarlah dengan serius apa yang saya ucapkan, supaya semua yang berlatih Mahayana di masa yang akan datang dapat memperoleh Kenyataan.’

Ananda menunggu dengan tenang, ajaran suci dari Sang Buddha.

MENGUNGKAPKAN PEMBEDA YANG SALAH

‘Ananda, seperti yang telah anda katakan, sewaktu empat elemen bercampur dan bergabung, mereka menyebabkan semua jenis transformasi di dunia ini. Tetapi mereka tidak bisa bercampur dan bergabung jika itu berlawanan dengan sifat alamiahnya, seperti antara kehampaan dengan bentuk. Dengan perkataan lain, jika mereka bercampur dan bergabung, mereka adalah hasil transformasi dan masih memiliki sifat-sifat alamiahnya dengan simbiose mutualisma; mereka adalah subjek ciptaan dan penghancuran tanpa akhir; seperti lingkaran api sebagai hasil dari putaran lampu dalam lingkaran.’

MERUJUK PADA SATU SUMBER

‘Ananda, hal ini seperti air yang setelah beku menjadi es, dapat kembali mencair menjadi air kembali.’¹

¹Ini merupakan jawaban terlengkap untuk pertanyaan Ananda. Muridnya masih terpaku pada ide/konsep tentang empat elemen yang bercampur dan bergabung akan menghasilkan semua transformasi di dunia, oleh karena dia masih belum mengerti tentang nomena alamiah yang sempurna. Sang Buddha bermaksud bahwa jika elemen-elemen ini tidak bercampur dan bergabung satu sama lain, sama artinya dengan kehampaan yang tidak berhubungan dengan bentuk, dan dengan perkataan lain, jika mereka bercampur dan bergabung, akan terjadi transformasi dalam lingkaran yang tak terputus dari lahir dan mati. Maka, seseorang tidak dapat mengatakan apakah mereka benar atau tidak bercampur dan bergabung. Bagaimanapun juga, jika seseorang mengerti bahwa yang nyata dan tidak nyata timbul dari

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

PETUNJUK TENTANG TUJUH ELEMEN

Elemen tanah

‘Perhatikan elemen tanah yang ukurannya bervariasi mulai dari daratan yang luas sampai dengan segenggam debu. Pisahkan kumpulan debu yang hampir tidak kelihatan dan kurangilah sampai menjadi bentuk terkecil dari batas ukuran bentuk. Setelah itu, pisahkan sekali lagi dan akhirnya menjadi hampa. Ananda, jika partikel debu ini dapat dilenyapkan, seharusnya anda mengetahui bahwa bentuk itu timbulnya dari kehampaan.’

‘Sekarang anda bertanya tentang perubahan materi yang anda sebut dengan bercampur dan bergabung (dari empat elemen-elemen). Ambil contoh, partikel debu yang hampir dekat dengan kehampaan; berapa banyak kehampaan harus digabung untuk menghasilkannya? Tetapi itu masih belum jelas untuk menduga bahwa ini bisa terjadi hanya dengan menggabungkan partikel debu. Oleh karena partikel debu bisa dipisahkan dan dikurangi menjadi kehampaan, berapa banyak (partikel-partikel) bentuk harus bergabung bersama untuk menghasilkan kehampaan? Gabungan bentuk (dengan bentuk) menghasilkan bentuk, bukanlah kehampaan, dan gabungan kehampaan (dengan kehampaan) menghasilkan kehampaan, bukanlah bentuk. Bentuk itu dapat dipisahkan tetapi bagaimana kehampaan bersatu (dengan bentuk)?’

‘Anda tidak mengetahui bahwa dalam kepustakaan Tathagata, kedua-duanya, bentuk dan (lawannya) kehampaan timbul dari inti alamiah dan identik satu sama lain, dan elemen tanah ini pada dasarnya murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma dan timbul karena pikiran dari makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda) sesuai dengan hukum karma. Kebodohan tentang pengertian di atas menimbulkan sebab, akibat dan ke-aku-an, karena kesadaran mereka membedakan tanpa pengetahuan bahwa bahasa yang digunakan itu tidak mengandung makna sebenarnya.’¹

substansi (dasar) yang sama, seperti halnya air yang bisa menjadi es dan kembali lagi mencair, yang satu akan lenyap untuk dibedakan dan diamati.

¹Hal ini menunjukkan elemen tanah yang tercakup, di mana intinya hampa, untuk mengungkapkan Kebenaran. Sekarang bumi merupakan akumulasi dari debu - partikel-partikel yang dapat dipisah dan dikurangi menjadi kehampaan dan akhirnya lenyap. Ini menunjukkan bahwa bentuk timbul dari kehampaan, dan bahwa elemen tanah pada dasarnya tidaklah nyata. Jika, seperti alasan anda, bumi yang besar adalah campuran dan gabungan debu, berapa banyak kehampaan dibutuhkan untuk menghasilkan partikel yang darinya itu

SURANGAMA SUTRA

Elemen api

‘Ananda, api itu tidak memiliki “aku” akan tetapi nyata karena sebab-sebab (luar). Sewaktu penduduk zaman dahulu kala hendak menyiapkan makan siang mereka, mereka menggunakan kaca dari logam yang dibros untuk mendapatkan api dari sinar matahari.’

‘Ananda, (idemu) tentang campuran dan gabungan, ambil contoh kelompok saya berikut 1.250 bhikkhu lainnya; walaupun kelompok ini satu, setiap anggota memiliki tubuh, marga dan namanya sendiri, seperti halnya Sariputra yang merupakan seorang Brahmana, Uruvivav, suku Kasyapa, dan anda, Ananda, memiliki marga Gautama.’

‘Ananda, jika api timbul dari campuran dan gabungan (dari elemen-elemen), sewaktu seseorang memegang kaca untuk mendapatkan api dari sinar matahari, apakah api itu berasal dari kaca itu, [moxa] atau sinar matahari? Ananda, jika itu berasal dari matahari, ia dapat membakar [moxa] di tanganmu; jika demikian, semua pepohonan akan menjadi hangus terbakar. Jika itu berasal dari cermin dan kemudian menghidupkan [moxa], mengapa ia tidak mencairkan kaca itu dan membakar tangan anda? Tetapi, jika anda tidak merasakan panasnya, bagaimana mungkin kaca itu mencair? Jika itu berasal dari [moxa], mengapa yang terakhir membutuhkan matahari dan kaca itu untuk membuatnya terbakar? Perhatikan kaca yang dipegang tangan, matahari berada di atas langit dan [moxa] yang asalnya dari tanah; bagaimana bisa api itu menjalar ke tempat-tempat lain sebelum ia timbul? (Lebih lanjut lagi), matahari dan kaca itu berada dalam jarak yang jauh dan tidak dapat bercampur dan bergabung satu sama lain. Akhirnya, api itu tidak akan timbul dengan sendirinya.’

‘Anda tidak menyadari bahwa dalam kepastakaan Tathagata, kedua-duanya api dan (lawannya) kehampaan timbul dari diri alamiahnya dan identik satu sama lain, dan bahwa elemen api itu pada dasarnya murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma dan timbul karena pikiran makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara

berkembang menjadi bumi yang besar? Jika sebuah partikel bisa dilenyapkan, berapa banyak dibutuhkan untuk menghasilkan kehampaan? Jika bentuk bergabung dengan bentuk, ia tidak mampu menghasilkan kehampaan dan jika kehampaan bergabung dengan dirinya sendiri, tidak akan dijumpai bentuk. Maka anda telah memiliki ide yang salah tentang campuran dan gabungan empat elemen. Anda masih belum menyadari bahwa elemen tanah merupakan manifestasi Karma dalam kepastakaan Tathagata dan bukan merupakan hasil (yang disebut) sebagai dari campuran dan gabungan empat elemen. Jika anda sadari aspek karma ini, anda akan menyadari tentang Kebenaran sejati.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

benda-benda). Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa api itu dihasilkan sewaktu seseorang meletakkan kaca (di depan sinar matahari), dan jika cermin itu diletakkan di depan alam Dharma, api itu akan menyebar ke mana-mana sesuai dengan hukum karma dan bukan bergantung pada tempat dan arah. Akibat ketidaktahuanlah, sehingga menganggapnya sebagai sebab, akibat dan ke-aku-an seperti tanpa menyadari bahwa itu diakibatkan kesadaran pembeda dan pemisah mereka, dan bahwa bahasa yang mereka pergunakan tidak memiliki arti sebenarnya.'

Elemen air

'Ananda, air itu tidak stabil oleh karena kadang-kadang ia mengalir dan kadang-kadang tenang. Ahli sihir di Sravasti, seperti Kapila, Cakra, Padma dan Hasta (?) menggunakan air untuk mencampur bahan obat-obatan dengan bantuan bola kristal yang dihadapkan ke bulan purnama. Apakah air ini timbul dari bola, kehampaan atau dari bulan? Ananda, jika itu timbul dari bulan yang berada pada jarak yang jauh, seharusnya sinar itu melalui pohon-pohon di hutan sebelum mencapai bola kristal dan terakhir ke mangkok campuran obat tersebut. Jika ia tidak melalui pohon-pohon, ini menunjukkan bahwa ia bukan berasal dari bulan. Jika itu timbul dari bola kristal, seharusnya mengalir secara teratur dan bukan hanya sewaktu bulan purnama. Jika itu timbul dari kehampaan udara yang tak terbatas, seharusnya ia mengalir ke mana-mana, menenggelamkan segala sesuatu yang berada di antara bumi dan surga; jika demikian, bagaimana mungkin dijumpai makhluk hidup berjalan di atas tanah, terbang di udara, dan berenang di air? Renungkanlah hal ini; bulan berada di langit, bola kristal berada di tangan orang tersebut dan mangkok berada di hadapannya; jadi dari manakah asal air ini dan mengalir (ke dalam mangkok tersebut)? Bulan dan bola tersebut letaknya sangat berjauhan dan tidak bisa bercampur dan bergabung satu sama lain. Sangatlah bodoh bila mengatakan air ini tidak berasal dari suatu sumber.'

'Anda tidak mengetahui bahwa dalam kepustakaan Tathagata, baik air dan (lawannya) kehampaan berasal dari inti alamiah dan identik satu sama lain, dan bahwa elemen air itu secara mendasar murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma, dan timbul karena pikiran makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda). Maka air mengalir bila bola kristal dipergunakan untuk mengambilnya dan jika mereka diangkat ke dalam alam Dharma, ia akan mengalir ke mana-

SURANGAMA SUTRA

mana menurut hukum karma dan bukan hanya di tempat tertentu. Akibat ketidaktahuanlah sehingga menganggapnya sebagai sebab, akibat dan “aku” tanpa menyadari bahwa bahasa yang mereka pergunkan tidak mengandung makna sebenarnya.’

Elemen angin

‘Ananda, elemen angin tidak memiliki bentuk dan bisa bergerak atau diam. Sewaktu anda mengikuti suatu pertemuan dan mengatur jubahmu, tepi jubah itu (kadang-kadang) menyapu temanmu yang berada di sampingmu, dan mengganggu udara di sekitarnya yang mengipas mukanya. Apakah angin ini berasal dari tepi jubahmu, atau dari kehampaan ataukah itu berasal dari muka orang tersebut?’

‘Ananda, jika itu berasal dari tepi jubahmu, seharusnya yang terakhir haruslah meninggalkan tubuhmu (untuk menyapu muka orang tersebut). Sewaktu saya memberikan khotbah Dharma di sini, tepi jubah saya tidaklah bergerak; di manakah anda bisa menjumpai angin di dalamnya? Ia tidak memiliki tempat persembunyian di mana angin itu bisa disampai.’

‘Jika angin itu berasal dari kehampaan, mengapa ia tidak mengipas (orang) sewaktu jubahmu dalam keadaan diam? (Lebih lanjut lagi), kehampaan itu permanen dan juga angin tersebut, jadi tanpa adanya angin tidaklah mungkin dijumpai kehampaan. Anda bisa merasakan apabila angin tersebut berhenti berhembus, tetapi indikasi apakah yang ada bila kehampaan itu lenyap? Jika kehampaan itu bisa diciptakan dan dilenyapkan, itu (sebenarnya) tidak bisa menjadi kehampaan, dan jika benar, bagaimana itu bisa menghasilkan angin?’

‘Jika angin itu berasal dari muka tetangga sebelahmu, itu seharusnya ikut mengipas dirimu juga; jadi mengapa sewaktu jubahmu mengipasnya, berbalik mengipasmu?’

‘Perhatikan semuanya ini baik-baik. Jubah yang anda atur adalah anda, muka yang dikipas adalah bhikkhu yang lain dan kehampaan sebagai ketenangan dan tidak bergerak; jadi di mana angin itu berasal? Angin dan kehampaan itu berbeda dan tidak bisa bercampur dan bergabung, sementara angin itu tidak bisa muncul tanpa adanya penyebab. Anda tidak menyadari bahwa dalam kepustakaan Tathagata, angin dan (lawannya) kehampaan berasal dari inti alamiah dan identik satu sama lain, dan bahwa elemen angin itu secara mendasar murni dan suci, mencakup seluruh alam Dharma, dan timbul karena pikiran makhluk

Nomina dalam Kepustakaan Tathagata

hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (di antara benda-benda). Jika, Ananda, anda menggerakkan jubah anda, angin kecil akan timbul. Dan jika pergerakan yang sama dilakukan di alam Dharma, akan dijumpai angin di seluruh dunia menurut hukum karma dan bukan hanya di tempat yang dan arah yang ditentukan. Akibat ketidaktahuanlah sehingga menganggap elemen angin ini sebagai sebab, akibat dan “aku” karena kesadaran mereka membedakan dan memisahkan tanpa menyadari bahwa bahasa yang mereka pergunakan tidak mengandung makna sebenarnya.’

Elemen ruang

‘Ananda, ruang tidak memiliki bentuk dan dibedakan hanya bila menempati tempat. Kota Sravasti letaknya jauh dari sungai, penduduk dari berbagai kasta, seperti Ksatria, Brahmana, Waisya, Sudra, Bhadra dan Kandala, yang tinggal dan menetap di sana, menggali sumur untuk mencari air. Setiap satu kaki dari tanah digantikan oleh satu kaki ruang, dan sepuluh kaki tanah oleh sepuluh kaki ruang, sehingga kedangkalan atau kedalaman air setiap sumur berhubungan erat dengan sejumlah tanah yang diangkat. Apakah ruang ini berasal dari tanah, dari galian atau dari dirinya sendiri?’

‘Ananda, jika ruang timbul sendiri, mengapa sebelum penggalian, ianya tidak terhalang oleh tanah? Mengapa hanya dijumpai tanah tanpa ruang terlihat di dalamnya?’

‘Jika ruang berasal dari tanah, seharusnya ia terlihat memasuki tanah sewaktu tanah itu digali. Jika hanya tanah tersebut yang disingkirkan tanpa udara tersebut mengisi sumur tersebut, bagaimana ruang itu bisa berasal dari tanah? Jika (tanah) tidak digali dan (ruang) tidak mengisi lobang tersebut, kedua-duanya ruang dan tanah seharusnya sama; jadi mengapa ruang itu digali keluar bersama dengan tanah?’

‘Jika ruang berasal dari galian, sewaktu yang sebelumnya dihasilkan oleh yang terakhir, tidak akan ada tanah yang disingkirkan. Jika ruang bukan berasal dari galian, jadi mengapa sewaktu tanah itu digali tampak ruang?’

‘Pikirkan semua ini dan perhatikan bahwa ruang timbul sewaktu seseorang menggunakan tangannya untuk menggali sumur. Oleh karena menggali dan ruang bukan berasal dari kategori yang sama serta tidak dapat bercampur dan bergabung. Sangatlah bodoh bila menganggap bahwa ruang itu timbul sendiri tanpa adanya suatu penyebab. Jika ruang

SURANGAMA SUTRA

melingkupi secara sempurna dan intinya tidak bergerak, seharusnya anda mengetahui bahwa ruang dan elemen tanah, air, api dan udara - semuanya dikenal sebagai lima elemen, bercampur secara alamiah dan tidak diciptakan dan tanpa akhir dalam keputakaan Tathagata.'

'Ananda, oleh karena pikiranmu masih dalam keadaan khayalan, dan tidak menyadari (identitas) sebenarnya dari empat elemen dalam keputakaan Tathagata, seharusnya anda memahami ruang tersebut dan mengamatinya apakah ruang itu datang dan pergi, atau tidak datang dan tidak pergi. Anda tidak mengetahui bahwa dalam keputakaan Tathagata, Bodhi dan (lawannya) kehampaan timbul dari diri alamiah dan identik satu sama lain, karena elemen ruang pada dasarnya murni dan suci, mencakup semuanya dan timbul oleh karena pikiran makhluk hidup yang bisa mengetahui dan membedakan (benda-benda). [*The ten quarters*], Ananda, adalah seperti halnya kaleng kosong yang diisi dengan ruang menurut hukum karma, dan tidak memiliki tempat dan arah tersendiri. Akibat ketidaktahuanlah sehingga menganggapnya sebagai sebab, akibat dan "aku" karena kesadaran mereka membedakan dan memisahkan tanpa menyadari bahwa bahasa yang mereka pergunakan tidak mengandung makna sebenarnya.'

Elemen persepsi

'Persepsi tidaklah mengetahui segala sesuatu melalui dirinya sendiri, dan bermanifestasi melalui bentuk dan kehampaan. Seperti halnya sekarang anda berada di taman Jetavana, anda melihat terang pada pagi hari dan gelap pada sore hari. Pada malam hari, terang akan dijumpai apabila bulan bersinar dan gelap apabila bulan tidak bersinar. Terang dan gelap ini dibedakan oleh penglihatan, (tetapi) apakah penglihatan tentang terang, gelap, dan kehampaan ini berasal dari alamiah yang sama atau tidak? Apakah sama atau berbeda satu sama lainnya?'

'Ananda, jika penglihatan tentang terang, gelap atau kehampaan ini berasal dari alamiah yang sama, (kita akan dapat :) bahwa sewaktu terang dan gelap bergantian, dan sewaktu timbul yang satu yang lain lenyap, maka jika penglihatan itu melihat kegelapan, ia seharusnya lenyap apabila dijumpai terang dan sebaliknya. Apabila penglihatan lenyap dalam kedua kasus di atas, mengapa terang dan gelap masih terlihat? Apabila mereka berbeda, ini artinya bahwa penglihatan itu tidak bisa diciptakan dan dilenyapkan : jika demikian, bagaimana mungkin penglihatan itu sama alamiahnya seperti terang dan gelap?'

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

‘Jika penglihatan itu tidak sama alamiahnya dengan terang dan gelap, coba pikirkan jawabannya apabila bagaimana rupa penglihatan ini apabila terpisah dari keadaan terang, gelap dan kehampaan, dan tanpa mampu melihat seperti rambut dari seekor kura-kura dan tanduk dari seekor kelinci.’

‘Jika terang, gelap dan kehampaan berbeda, di manakah letak penglihatan tersebut? Oleh karena terang dan gelap adalah dua keadaan yang bertolak belakang, bagaimana mungkin penglihatan itu seimbang dengan mereka? Jika tidak adanya penglihatan tanpa adanya keadaan terang, gelap dan kehampaan, bagaimana ia bisa membedakannya?’

‘Jika anda mencoba untuk memisahkan kehampaan dari penglihatan, kamu tidak akan mendapatkan batasann; jika demikian, mengapa mereka bukan benda yang sama? Sewaktu anda melihat terang dan gelap, penglihatanmu tidaklah berubah; jadi mengapa ia tidak bisa dibedakan dari mereka?’

‘Jika anda amati dengan baik-baik tentang ini semua dan memeriksanya berulang-ulang, anda akan mendapatkan bahwa terang timbul dari sinar matahari, gelap timbul apabila tidak adanya bulan bersinar pada malam hari, kejelasan dari angkasa luar dan hambatan dari bumi; jadi dari manakah asal dari inti penglihatan? Oleh karena penglihatan dapat membedakan sedangkan kehampaan tidak, mereka tidak dapat bercampur dan bergabung. Dan kita tidak bisa mengatakan bahwa inti dari penglihatan itu tidak berasal dari suatu sumber apapun.’

‘Seharusnya anda mengetahui bahwa persepsi penglihatan dan pendengaran itu semuanya menyebar dan secara mendasar tidak berubah, dan tidak terbatas di angkasa yang tidak bergerak, seperti halnya pergerakan dari elemen-elemen (penyerta seperti) tanah, air, api dan angin – kesemuanya disebut sebagai enam elemen, bercampur secara alamiah dan merupakan dasar dari yang tidak tercipta dan tidak berakhir dari kepustakaan Tahtagata.’

‘Anda tergilagila oleh alam dan tidak mengerti bahwa penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan secara mendasar berasal dari kepustakaan Tathagata. Anda seharusnya memeriksa secara teliti dan melihat apakah mereka berhubungan dengan kelahiran dan kematian, jika mereka merupakan satu atau banyak, jika mereka berkaitan bukan dengan kelahiran maupun kematian dan jika mereka bukanlah satu ataupun banyak.’

SURANGAMA SUTRA

‘Anda tidak mengetahui bahwa di dalam kepustakaan Tathagata, penglihatan alamiah diri sendiri pada dasarnya adalah persepsi penerangan yang suci dan murni, mencakup semua alam Dharma dan muncul karena pikiran dari makhluk hidup mengenal dan membedakan (antara benda-benda). Seperti halnya penglihatan yang menyebar ke seluruh alam Dharma, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan seperti halnya aktivitas dari tubuh dan pikiran memiliki sifat yang menakjubkan yang bersifat universal dan murni, maka tidak berada di suatu tempat atau arah yang tertentu. Mereka muncul berdasarkan hukum karma, tetapi mereka yang mengabaikan keduniawian berpikir salah bahwa mereka itu adalah sebab, akibat dan akibat dari diri.yang demikian. Oleh karena kesadaran mereka membedakan dan mendiskriminasi dan tidak mengetahui bahwa bahasa mereka tidaklah memiliki arti sebenarnya.’¹

Elemen kesadaran

‘Ananda, kesadaran tidak memiliki sumber, dan merupakan (ilusi) yang timbul dari enam organ-organ data dan organ-organ indera. Pahamiilah penyatuan suci ini dan berputarlah untuk menyaksikan kehadirannya; matamu seperti halnya sebuah cermin yang tidak dapat melihat adanya perbedaan sewaktu kesadaranmu sebaliknya melihat kehadiran Manjusri, Purnamaitrayaniputra, Maudgalyayana, Subhuti, Sariputra (dan lain-lain). Apakah kesadaran ini berasal dari persepsi, bentuk atau kehampaan, ataukah itu (timbul) secara tiba-tiba tanpa adanya suatu sebab?’

‘Ananda, jika kesadaranmu timbul dari penglihatan (persepsi)mu, maka jika dalam keadaan tanpa adanya terang, gelap, bentuk dan kehampaan, maka tidak akan ditemukan penglihatan tersebut, dan sewaktu tidak ditemukan persepsi, bagaimana ia dapat menciptakan kesadaran?’

¹ Hal ini menunjukkan bahwa elemen Persepsi pada dasarnya meliputi alam Dharma. Hal ini merupakan salah satu ciri dari tiga alaya (pembuktian diri, *persepsi*, dan bentuk) dan inilah yang disebut sebagai inti penglihatan. Hal ini merupakan *yang tidak diketahui* yang pada dasarnya merupakan kebijaksanaan yang murni suci, yang sempurna dan berada semua pertentangan dan kerelatifan. Di bawah delusi, hal ini menjadi penglihatan salah dan terpaku dengan objek-objek ilusi, seperti bentuk dan kehampaan. Oleh karena hal ini secara mendasar bersifat sempurna, Sang Buddha menggunakan terang, gelap dan kehampaan dan konsep (keduniawian) tentang kesatuan dalam perbedaan untuk mengungkapkannya.

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

‘Jika kesadaranmu timbul dari bentuk – yakni bukan dari persepsi, maka, sewaktu terang dan gelap tidak tampak, maka tidak akan ditemukan bentuk ataupun kehampaan; jadi bagaimana bisa bentuk yang tidak nyata bisa menciptakan kesadaran?’

‘Jika kesadaran itu timbul dari kehampaan – yakni bukan dari bentuk maupun persepsi, tanpa adanya persepsi mengartikan juga bahwa pemahaman yang menyatakan secara tidak langsung tentang sifat bukan persepsi dari terang, gelap, bentuk dan kehampaan; dan tanpa adanya bentuk merupakan akhir dari semua sebab-sebab luar; jadi, bagaimana bisa penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan itu timbul? Maka tanpa bentuk dan persepsi, kesadaran yang timbul dari kehampaan sama sekali tidak timbul. (Sebaliknya), jika hal ini timbul tanpa adanya objek, apa yang bisa dilihat?’

‘Jika kesadaran itu secara tiba-tiba timbul tanpa adanya suatu sebab, mengapa ia tidak dapat melihat bulan pada waktu siang hari?’

‘Sekarang perhatikan secara baik-baik tentang semuanya ini; penglihatan (persepsi)mu bergantung pada pupil dari matamu yang kontak dengan objek-objek luar yang mana “ada” jika ada bentuk dan “tidak” jika tidak ada bentuk. Kesadaran timbul dari empat sebab (yakni penglihatan, mata, bentuk dan kehampaan), tetapi yang mana dari kesemuanya itu yang menciptakan kesadaran? Oleh karena kesadaran selalu bergerak (untuk membedakan) sedangkan persepsi tetap (oleh karena it tidak membedakan), mereka tidak dapat bersatu dan bercampur satu sama lain. Pendengaran, perasaan, pengetahuanmu memiliki kategori yang sama (seperti penglihatanmu), tetapi kesadaranmu seharusnya masih memiliki suatu sumber.’

‘Jika kesadaran timbul tanpa suatu apapun, seharusnya anda mengetahui bahwa persepsi (sebagai alat dari) penglihatan, pendengaran, perasaan, dan pengetahuan menyebar ke mana-mana dan timbul bukan dari suatu sumber apapun. Tambahan lagi, dengan ruang angkasa, tanah, api dan udara, mereka disebut sebagai tujuh elemen, yang pada dasarnya mereka nyata dan bercampur (secara bebas), menjadi kepustakaan Tathagata yang tidak diciptakan dan tanpa akhir.’

‘Ananda, oleh karena pikiranmu belum masih terganggu, anda tidak menyadari bahwa penglihatan dan pendengaran yang menimbulkan kesadaran, pada dasarnya berasal dari kepustakaan Tathagata. Seharusnya anda memahami kesadaran di dalam Enam Jalan Masuk dan melihat apakah mereka sama atukah berbeda, nyata atau tidak, bukan

SURANGAMA SUTRA

sama ataupun berbeda, dan bukan nyata ataupun tidak. Oleh karena anda tidak menyadari bahwa dalam kepustakaan Tathagata kesadaran alamiah diri ini adalah penerangan dasar dari Bodhi yang melingkupi dan menyebar ke seluruh alam Dharma, adalah tidak untuk (ditemukan) di suatu tempat atau arah tertentu dan timbul berdasarkan hukum karma. Mereka yang mengabaikan keduniawian berpikir salah bahwa hal ini merupakan sebab, akibat dan berhubungan dengan diri yang demikian, menurut cara di mana kesadaran mereka membedakan dan mendiskriminasi sementara mereka tidak mengetahui bahwa bahasa yang mereka pergunakan itu tidak memiliki arti sebenarnya.¹

PEMAHAMAN ANANDA DIUNGKAPKAN DALAM GATHA-NYA

Setelah mendengar arahan Sang Buddha yang mendalam, Ananda dan anggota Sangha lainnya menyadari bahwa tubuh dan pikiran mereka sekarang telah bebas dari segala hambatan. Masing-masing mereka mengerti bahwa pikiran diri mereka menyebar ke sepuluh penjuru angkasa yang mereka perhatikan dengan jelas seperti halnya sehelai daun yang dipegang di tangan mereka, dan bahwa semua benda adalah Pikiran Bodhi yang sempurna dan menakjubkan. Sewaktu inti Pikirannya melingkupi semua dan mengandung sepuluh penjuru tersebut, dia melihat ke belakang tubuhnya sendiri yang diberikan oleh orang tuanya, yang seperti sekumpulan kecil debu dalam kehampaan yang luas, kadang-kadang kelihatan dan kadang-kadang tidak, dan seperti gelembung udara yang timbul dan lenyap tanpa daya di laut luas tanpa batas. Setelah memahami tentang semuanya ini dengan jelas, mereka semuanya menyadari bahwa pikiran (diri) yang mendasar, mendalam, tetap dan tidak dapat dihancurkan, dan mengatupkan telapak tangan mereka untuk menghormati Sang Buddha dan (berterima kasih kepada-Nya) karena (menjelaskan kepada mereka) apa yang mereka belum pelajari sebelumnya.

Setelah itu, Ananda memuja Sang Buddha dengan gatha berikut :

*'Oh Tuhan yang tenang, berkuasa² dan tidak berubah, Pengetahuan
Surangama-Mu yang sempurna dan luar biasa, Yang membantu kami untuk*

¹ Sampai di sini, Sang Buddha mengajarkan tentang bagaimana untuk mengembalikan semua kesalahan menjadi Kenyataan untuk mengungkapkan tentang kepustakaan Tathagata alamiah dan sempurna yang tidak diciptakan dan tanpa akhir.

² 'Yang berkuasa' adalah bijaksana dipakai di sini untuk kata Sanskerta 'Dharani' yang berarti 'kuasa tanpa batas atas kebaikan dan keburukan.'

Nomena dalam Kepustakaan Tathagata

membasmi pikiran salah yang telah dipercayai selama beribu-ribu tahun Dan mengajarkan kepada kami bagaiman untuk menyadari tentang Dharmakaya dalam sekejap Sekarang saya akan memenangkan buah dan memperoleh penerangan.

Untuk monolong makhluk hidup yang tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga.

Untuk alam Buddha tanpa batas, saya menyerahkan pikiran mendalam ini

Untuk membayar hutang saya sebagai puji syukur saya atas kebaikan Tuhan.

Dengan hormat sekarang saya memohon dengan sangat kepada Yang Maha Agung untuk mengesahkan

Sumpah saya untuk memasuki kembali lima alam¹ keruh di mana

Jika seorang gagal untuk menjadi Buddha,

Saya akan (segera) meninggalkan hak saya di Nirvana.

O Pahlawan Maha Besar, Yang Berkuasa, Yang Berbelas Kasih Tanpa Batas,

Mohon juga agar dihapuskan delusi akhir saya yang tersembunyi

Sehingga saya segera memperoleh Bodhi yang Sempurna,

Duduk di bodhimandala² di manapun.

Kehampaan akan berakhir,

Tetapi pikiran teguh saya tidak akan ingkari.³

¹ Lihat halaman ... untuk penjelasan lebih lengkap tentang lima kalpa kekeruhan.

² Duduk di bodhimandala berarti memutar Roda Dharma untuk menyelamatkan makhluk hidup. Bodhimandala adalah suatu tempat suci di mana Dharma diajarkan kepada makhluk hidup agar mencapai penerangan.

³ Baris pertama memuja Dharmakaya Sang Buddha yang suci dan murni, dan dengan tenang memenuhi semua fenomena, maka disebut dengan *tenang*. Inti tubuh ini merupakan elemen dari semua dharma dan memiliki tiga nilai inti : keabadian, kebijaksanaan dan kebebasan yang sangat besar (memegang kendali penuh terhadap kebaikan dan keburukan), maka disebut dengan *dominan*. Hal ini bersifat universal dan tidak berubah, sehingga disebut dengan *yang tidak tergoyahkan*.

Ananda biasanya tergantung pada tiga puluh dua tanda-tanda fisik sempurna Sang Buddha yang menyebabkannya bergabung dalam Sangha tanpa mengetahui bahwa Sang Buddha yang dilihatnya sebenarnya tidak nyata; maka dari itu, pikirannya disamakan dengan kesalahan. Setelah mendengar ajaran Sang Buddha, dia sadar akan pikiran benarnya dan mampu untuk memahami Dharmakaya Sang Buddha; maka dia memuja Sang Buddha.

Baris kedua menunjukkan kesadaran Ananda terhadap samadhi Surangama yang mengungkapkan Pikiran Tunggal; maka dia memuja Dharma.

Baris kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan menunjukkan bahwa Ananda sekarang telah mengembangkan pikiran Mahayana yang mendalam, mencari penerangan diri sendiri untuk kesejahteraan makhluk hidup, yang hanya merupakan salah satu caranya untuk membalas hutangnya yang besar terhadap kebaikan dari Sang Buddha.

SURANGAMA SUTRA

Baris kesembilan, kesepuluh, kesebelas, dan kedua belas menunjukkan bahwa Ananda sekarang telah mengangkat sumpah Bodhisattva untuk membantu semua makhluk hidup tanpa kecuali.

Dua baris terakhir menunjukkan keputusannya tentang pekerjaannya sebagai Bodhisattva, sekarang bahwa dia telah sadar tentang kuasa dari Surangama samadhi yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Sampai saat ini, Sang Buddha telah mengajarkan samatha atau pelajaran perenungan tentang segala sesuatu sebagai kehampaan (yakni nomena di dalam kepustakaan Tathagata). Pada bab berikutnya, Beliau akan mengajarkan samapatti atau pelajaran perenungan tentang segala sesuatu sebagai ketidakbenaran (yakni fenomena dalam kepustakaan Tathagata).

Bagian II: Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

PERENUNGAN TENTANG SEGALA SESUATU SEBAGAI KETIDAKBENARAN (SAMAPATTI)

PIKIRAN TUNGGAL MENJADI SUMBER BAIK

DELUSI MAUPUN PENERANGAN

PURNAMAITRAYANIPUTRA, yang berada dalam kumpulan anggota Sangha tersebut, bangkit dari tempat duduknya, menyingkapkan bahu kanannya, bersujud dengan lutut kanannya, dengan hormat menyatukan kedua telapak tangannya dan berkata kepada Sang Buddha: 'O, Yang Maha Besar dan Yang Termulia, anda telah mengungkapkan pengertian mendalam Tathagata dengan baik kepada semua makhluk hidup. Sang Buddha selalu menyatakan bahwa saya telah melampaui semua manusia di dalam ajaran Dharma, tetapi setelah sekarang saya mendengar suara Dharmanya yang berirama dan mendalam, saya seperti seorang tuli (yang berusaha untuk) mendengar suara lalat dan nyamuk yang berada ratusan kaki jauhnya; dia yang tak mampu untuk melihat, masih dapat mendengarkannya. Selain apa yang telah Sang Buddha ajarkan untuk melenyapkan delusi kami, saya gagal untuk mengerti pengertian utamanya yang kesemuanya di luar kemampuan saya. Yang Termulia, (sangatlah beralasan bahwa) mereka yang seperti Ananda yang hanya membuka pikiran mereka tetapi tidak menyingkirkan kebiasaan keduniawian mereka, tidak mampu untuk mengerti tentangnya, tetapi walaupun saya (dan yang lainnya di sini) telah mencapai keadaan di luar aliran lahir-mati, kami masih belum begitu jelas tentang Dharma (yang baru saja) diajarkan oleh Sang Tathagata.'

'Yang Maha Agung, jika semua benda (seperti) organ dan data indera, agregat, jalan masuk dan lapangan indera secara mendasar adalah kepustakaan Tathagata yang suci dan murni, mengapa yang terakhir secara tiba-tiba menciptakan pegunungan, sungai, dunia yang maha besar, dan semua bentuk yang timbul dan tenggelam sebaliknya tanpa ada hentinya?'

'Sang Tathagata juga telah menguraikan tentang (elemen-elemen) tanah, air, api, dan angin yang secara mendasar bercampur dan menyebar ke seluruh alam Dharma sehingga mereka tetap ada selamanya. Yang

SURANGAMA SUTRA

Termulia, jika elemen tanah adalah melingkupi semuanya, bagaimana ia dapat mengandung elemen air? Jika yang terakhir merupakan yang menyebar semuanya, maka tidak akan dijumpai api, jadi bagaimana bisa seseorang mengerti bahwa kedua elemen ini menyebar di alam semesta tanpa saling menghancurkan satu sama lain? Yang Maha Agung, sifat dasar dari tanah adalah penuh rintangan, sedangkan luar angkasa adalah kebalikannya; bagaimana bisa mereka menyebar ke seluruh alam Dharma? Saya benar-benar tidak mengerti. Maukah Sang Tathagata dengan penuh belas kasihan menerangkan kepada saya dan sehingga menghalau alam delusi saya?’

Setelah berkata hal tersebut, dia bersujud dan dengan tidak sabar menunggu ajaran suci-Nya.

Sang Buddha berkata kepada Purnamaitrayaniputra dan seluruh arahat yang berada dalam kelompok tersebut yang telah mencapai keadaan perpindahan samsara dan berada dalam pelajaran lebih dalam : ‘Tathagata sekarang menguraikan secara terperinci tentang Kebenaran yang tinggi dan sukar dipahami sehingga para pendengar dengan pikiran menetap¹ dan arahat yang masih belum menyadari bahwa bukanlah ego ataupun dharma nyata dan siapa yang mencari Kebenaran, akan mengetahui latihan yang sesuai dari keinginan besar dari Mahayana. Dengarlah dengan penuh perhatian apa yang saya uraikan.’

Purnamaitrayaniputra dan kelompok tersebut menunggu dengan tenang suara khotbah Dharma Sang Buddha.

Sang Buddha bertanya : ‘Purnamaitrayaniputra, sekarang anda bertanya mengapa yang mendasar, suci dan murni secara tiba-tiba menciptakan pegunungan, sungai, dan bumi yang besar ini, tetapi apakah anda belum mendengar tentang pernyataan Sang Buddha bahwa Bodhi alamiah (diri sendiri) itu bersifat sempurna dan menerangi dan bahwa bodhi dasar itu menerangi dan sempurna?’²

Purnamaitrayaniputra menjawab : ‘Ya, Yang Maha Agung, saya telah mendengarkannya.’

¹ Yang pikirannya menetap pada pencapaian penerangan sempurna diri sendiri dan bukan berdasarkan perkembangan Bodhisatva.

² Bodhi alamiah diri sendiri mewakili *Hakekat* yang pada intinya sempurna (yakni bebas dari semua dualitas) dan maka, senantiasa menerangi. Bodhi Dasar mewakili *Fungsi* yang senantiasa menerangi, dan maka sempurna (yakni bebas dari semua relativitas dan pertentangan).

Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

SUATU UJIAN TERHADAP PENGERTIAN MURID-MURID TENTANG NOMENA DAN FENOMENA UNTUK MENGUNGKAPKAN KEBANGKITAN DARI ILUSI

Sang Buddha bertanya : ‘Sewaktu anda berkata tentang Bodhi dan Penerangan, apakah yang anda maksudkan bahwa karena alamiah penerangan tersebut, anda menyebutkannya Bodhi, ataukah karena sifat (dasar) alamiah tanpa penerangan, yang (sekarang) anda sebut sebagai Bodhi penerangan?’¹

KEBENARAN SALAH DITANGGAPI OLEH PENGERTIAN

TENTANG KESALAHAN

Purnamaitrayaniputra berkata ‘Jika apa yang disebut tidak senantiasa menerangi disebut sebagai Bodhi, hal ini menunjukkan bahwa ia tidak sadar akan sesuatu.’²

¹ Dua ujian terpisah ini adalah untuk mengungkapkan penyebab kebangkitan dari ilusi. Di sini Master Ch’an akan memberikan bentakan atau hentakan kepada anggotanya untuk menyingkirkan semua sisa-sisa keraguan di dalam pikiran murid-muridnya. Tetapi di sekolah Pengajaran, Sang Buddha diharuskan untuk menelusuri semua ilusi kembali ke asalnya dengan tujuan untuk menerangkan bahwa kesalahan tersebut timbul dari Kebenaran; maka Beliau menggunakan alam Dharma dari Kebenaran Tunggal yang merupakan sumber yang lazim dari delusi dan penerangan. Dan juga Beliau mengulang pernyataan-Nya sebelumnya tentang ‘Bodhi (diri) alamiah yang bersifat sempurna dan senantiasa menerangi dan Bodhi dasar yang senantiasa menerangi dan sempurna,’ untuk menguji kemampuan murid-murid-Nya. Beliau bermaksud : ‘Apakah anda berpikir bahwa Bodhi alamiah tersebut secara mendasar senantiasa menerangi dan tidak memerlukan penerangan lebih lanjut supaya bisa disebut sebagai Bodhi? (Inilah yang disebut sebagai Sempurna.) Atau anda berpikir bahwa Bodhi alamiah tidak senantiasa menerangi dan memerlukan penerangan supaya menjadi Bodhi penerangan? (Inilah yang disebut Samsara.)’ Hal ini untuk melihat apakah murid-Nya memberikan jawaban yang objektif dengan menyangkal penyebab dari delusinya.

Kesadaran tentang Buddha alamiah itu diakibatkan oleh tiga penyebab : *langsung*, *serentak*, dan *kesadaran*. Sifat alamiah sempurna secara mendasar sempurna dan muncul sendiri dan tidak memerlukan latihan; inilah yang disebut sebagai *penyebab langsung*. Ia bersifat dapat dicapai karena ajaran oleh guru penerangan maka dikatakan bahwa bibit Buddha berkembang dalam keadaan yang sesuai; hal ini disebut dengan *penyebab serentak*. Ia bersifat mudah dicapai dengan cara latihan dan pendidikan; ini disebut sebagai *penyebab kesadaran*.

Kalimat : ‘Bodhi diri alamiah adalah sempurna dan senantiasa menerangi’ menunjukkan bahwa penyebab langsung dari *Buddha alamiah*, dan ‘bodhi dasar senantiasa menerangi dan absolut’ menunjukkan *penyebab kesadarannya*, karena hanya setelah penyadaran efektif dari *Bodhi awal* maka *Bodhi dasar* dapat dicapai. Maka dari itu, latihan dan pendidikan dibutuhkan untuk mencapai Penerangan.

² Sang murid menjawab dengan menyangkal bahwa asal delusinya adalah karena dia tergantung kepada objek yang mana Bodhi seharusnya sadar; hal ini merupakan kesadaran samsaranya yang menunjukkan dualitas dari subjek dan objek.

SURANGAMA SUTRA

TIGA KONDISI SEMPURNA DARI YANG TIDAK SENANTIASA MENERANGI (KEBODOHAN DASAR : SUBJEK DAN OBJEK)

Sang Buddha berkata : ‘Anda berkata bahwa “apa yang tidak menyadari akan sesuatu bukanlah Bodhi penerangan,” tetapi yang menciptakan objek ilusi adalah bukan penerangan dan yang tidak melakukan apapun dari pekerjaan itu bebas dari kesadaran (subjektif). Yang bukan penerangan (tentunya) adalah alamiah murni dari Bodhi, oleh karena Bodhi alamiah (diri sendiri) pada dasarnya mencapai penerangan tetapi disalah artikan sebagai kesadaran penerangan. Bodhi bukanlah (bahwa) kesadaran akan benda-benda oleh karena kesadaran demikian menghasilkan objek-objek, dan penciptaan objek-objek ilusi menunjukkan subjek ilusi.’¹

ENAM KONDISI BURUK DARI YANG BUKAN PENERANGAN

‘Maka bentuk yang di luar baik identitas maupun keanekaragaman menimbulkan semua perbedaan. Sewaktu objek pembeda berhadapan dengan objek yang dibedakan, hasilnya berupa keanekaragaman yang mengarah menuju identifikasi. Identitas dan pembeda berlanjut pada apa yang bukan sama maupun berbeda. Dua konsep yang bertolak belakang ini menghasilkan (persepsi) yang mengganggu yang mana dengan waktu

¹ Hal ini menunjukkan asal dari kesalahan. Sang Buddha memulainya dengan mengulangi apa yang murid-Nya telah katakan tentang Bodhi yang bukan penerangan yang tidak menyadari akan objek-objek. Jika Bodhi bebas dari kesadaran ini, maka tentunya ia asli, oleh karena ia akan bebas dari semua dualitas. Beliau kemudian menghapuskan miskonsepsi murid-Nya dan menyatakan bahwa yang menghasilkan objek-objek bukanlah Bodhi sebenarnya dan yang bebas dari mereka semuanya tentulah bukan Bodhi yang salah, oleh karena yang secara mendasar yang bukan penerangan bukanlah Bodhi alamiah yang murni. Bodhi alamiah diri pada dasarnya menerangi dan tidak memerlukan penerangan lanjutan; *ini merupakan ajaran-Nya tentang Buddha alamiah yang muncul sendiri*. Akan tetapi, disalahartikan sebagai kesadaran penerangan, dan oleh karena pikiran ini, penerangan sempurna alamiah diri menjadi terlupakan; *ini merupakan ajaran-Nya tentang delusi*. Kesadaran akan objek adalah kesalahan dan berhubungan dengan kebodohan; *ini merupakan ajaran-Nya tentang tiga pembeda kejahatan dari karma* (kebodohan dasar, subjek dan objek).

Oleh karena kebodohan menyebabkan kesadaran yang salah ini, Pikiran Benar sempurna terselubungi dan digantikan oleh dualitas subjek dan objek. *Objek* ini adalah asal dari angkasa, dunia dan makhluk hidup. Maka di dalam paragraf dikatakan : ‘Bodhi bukanlah merupakan kesadaran akan benda-benda oleh karena kesadaran (subjektif) demikian menciptakan objek-objek,’ yakni manifestasi dari *bentuk*. Penciptaan bentuk menghasilkan dualitas dan menyebabkan Penerangan Nirvana mendasar, sempurna dan penuh sinar kebijaksanaan, mengubah penglihatan salah terhadap persepsi subjektif. Maka di dalam paragraf dikatakan : ‘Penciptaan objek-objek ilusi menunjukkan subjek ilusi.’ Hal ini merupakan perubahan dari Sempurna menjadi bentuk.

Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

menimbulkan bentuk-bentuk objektif. Kebingungan yang diciptakan diri sendiri, karena keterikatan pada nama, menyebabkan aktivitas karma dan sangatlah menderita. Jadi apa yang muncul menjadi dunia (yang berubah) dan yang masih tetap adalah angkasa. Maka angkasa mewakili identitas dan dunia sebagai pembeda, dan apa yang bukan sama maupun berbeda adalah makhluk hidup.¹

HUKUM KEKEKALAN

Kekekalan dari (fisik) alam semesta

'Perdebatan terus menerus antara kesadaran (subjektif) dengan kehampaan gelap (objektif) mengakibatkan getaran dan pergerakan; maka roda udara² berada dalam pergerakan yang tetap di alam semesta. Kesadaran demikian terganggu oleh kehampaan, dan menjadi kaku karenanya dan mengeras menjadi (elemen) logam; maka roda logam

¹ Hal ini lebih lanjut menunjukkan asal dari kesalahan untuk mengungkapkan enam kondisi buruk dari yang bukan penerangan (yakni : pengetahuan, kasih sayang terus menerus, kemelekatan yang timbul dari masa lalu, penamaan objek, bibit karma, dan penderitaan yang diakibatkan setelahnya).

Pikiran Tunggal yang permanen di dalam alam Dharma dari Kebenaran Tunggal berada di antara identitas dan pembeda. Yang pertama berpikir bahwa dengan mengatur alamiah diri sendiri membangkitkan delusi, maka merubahnya menjadi kesadaran alaya yang bukan penerangan. Maka tiga kondisi sempurna dari yang bukan penerangan, akar dari keadaan buruk, menghasilkan berupa manifestasi dalam berbagai bentuk berbeda, seperti dunia dan makhluk hidup dalam gudang kesadaran.

Maka dari itu, semua jenis pembeda timbul dari apa yang berada di antara identitas dan pembeda. Maka kebodohan menjadi subjek pembeda dan dunia ini sebagai objek pembeda. Apa yang berbeda dari dunia pembeda ini adalah angkasa, oleh karena dunia selalu berubah sedangkan angkasa tidak. Maka Manjusri berkata di dalam gathanya : 'Maka di dalam delusi muncul satu sisi kekosongan.' Setelah pergerakan dan menetap telah diciptakan, makhluk hidup diciptakan untuk menunjukkan yang bukanlah sama maupun berbeda, oleh karena makhluk hidup memiliki bentuk dan kondisi tertentu dan sehingga berbeda dengan kehampaan, dan sadar sehingga berbeda dari benda-benda mati. Maka Manjusri berkata di dalam gathanya : 'Di dalam mana dunia maya sewenang-wenang diciptakan ...sementara yang mengenal khayalan menjadi makhluk hidup.'

Sang Buddha kemudian menjelaskan tentang enam keadaan buruk dari yang bukan penerangan. Beliau mengungkapkan kondisi pertama, *pengetahuan*, dalam kutipan berikut : 'Dua konsep yang berbeda ini menghasilkan persepsi yang mengganggu.'; kondisi kedua, *kasih sayang*, dalam : '... yang mana dengan waktu, menimbulkan bentuk-bentuk objektif'; kondisi ketiga dan keempat, *kemelekatan dan penamaan*, dalam : 'Kebingungan yang diciptakan diri sendiri menyebabkan keterikatan pada nama'; kondisi kelima dan keenam, *bibit karma dan penderitaan*, dalam : '... menyebabkan aktivitas karma dan sangatlah menderita.' Apa yang bukanlah dunia yang berubah ataupun angkasa yang tidak berubah adalah makhluk hidup yang merupakan subjek kelahiran dan kematian.

² Empat roda yang mana dunia menetap : angin, air, logam dan angkasa.

SURANGAMA SUTRA

meliputi bumi ini. Sewaktu pergerakan ditimbulkan oleh kesadaran, menghasilkan angin dan mengeras menjadi logam, gesekan antara angin dan logam memercikkan api, alamiah yang terjadi bersifat perubahan. Api timbul dan melumerkan logam; maka roda air merembes ke seluruh dunia di sepuluh penjuru. Pertemuan antara api dengan air membentuk lautan basah dan benua kering. Inilah sebabnya mengapa api (kadang-kadang) timbul dari dasar laut, dan sungai kecil serta sungai mengalir ke seluruh benua. Kelebihan air dibandingkan api mengakibatkan (pembentukan) pegunungan tinggi; maka batu memercik sewaktu dihancurkan dan dilumerkan oleh karena menyerah akibat panas yang berlebihan. Kelebihan tanah daripada air mengakibatkan perkembangan dari tumbuh-tumbuhan; maka hutan yang terbakar mengurangi pohon-pohon dan menjadi abu (yakni tanah) dan tanaman berdarah apabila dipatahkan. Maka ilusi ini (empat roda) bercampur dan menjadi bibit yang saling tergantung untuk meyakinkan hukum kekekalan dunia ini.’

Kekekalan makhluk hidup

‘Lebih lanjut, Purnamaitrayaniputra, cacat dalam kesadaran diakibatkan oleh subjektivitas yang membentuk objek ilusi di antara kesadaran (yang terbatas) tidak dapat dicapai; maka pendengaran seseorang dibatasi oleh suara dan penglihatan seseorang dibatasi oleh bentuk-bentuk. Maka enam data indera ilusi, terbentuk, membagi (yang alamiah tidak terbagi) menjadi penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan. Sebagai hasil dari aktivitas (yang bukan penerangan), kesamaan karma menimbulkan kemelekatan¹ sedangkan ketidakmelekatan mengarah baik kepada gabungan untuk pengejawantahan² ataupun terpisah untuk perubahan.’³

‘Sewaktu persepsi atas cahaya (yang menarik) mengungkapkan bentuk (ilusi), kejelasan yang terakhir merangsang suatu nafsu yang sangat terhadapnya. Pandangan yang bertolak belakang menyebabkan kebencian sedangkan keharmonisan membangkitkan rasa cinta, suatu aliran yang menjadi bibit-benih yang mana, bersatu dengan idamannya membentuk bayi. Maka hubungan seksual menarik mereka yang memiliki karma yang sama dan menyebabkan lima keadaan dari bayi.’⁴ Maka dari itu, empat

¹ Kelahiran dalam kandungan dan telur.

² Kelahiran dari kelembaban.

³ Kelahiran melalui perubahan.

⁴ Lima stadium dari pembentukan bayi adalah : kalala, atau penggumpalan yang licin, yakni embrio manusia selama minggu pertama; arbuda, atau massa selama minggu kedua; pesi,

Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

bentuk dari kelahiran berasal dari penyebab tertentu; lahir dari telur akibat (keunggulan dalam) pikiran; yang dari rahim berasal dari rasa kasih sayang; yang dari kelembaban berasal dari gabungan harmoni; dan yang dari perubahan berasal dari pemisahan dan metamorfosa. Gabungan dan pemisahan pikiran dan kasih sayang menyebabkan perubahan lebih lanjut dan transformasi yang timbul dan lenyap, diikuti dengan cermat oleh makhluk hidup yang merupakan subjek dari akibat karma mereka. Maka dijumpai kekekalan dari (alam) makhluk hidup¹.

Kekekalan dari akibat karma

'Purnamaitrayaniputra, oleh karena nafsu dan cinta terkait satu sama lain dengan erat, tidak mungkin kita jumpai adanya pemisahan dan sebagai akibatnya suatu hasil yang tana akhir dari kelahiran orang tua, anak dan cucunya. Hal ini terutama timbul dari nafsu (seksual) yang ditimbulkan oleh rasa cinta.'

'Oleh karena kasih sayang tidak dapat dihancurkan, makhluk hidup lahir dari rahim, telur, kelembaban dan melalui perubahan cenderung menggunakan kekuatan mereka untuk membunuh satu sama lain untuk mendapatkan makanan. Hal ini terutama timbul dari keinginan untuk membunuh.'

'Jadi jika seorang manusia (membunuh seekor domba untuk) makan dagingnya, domba tersebut akan dilahirkan kembali sebagai manusia, dan manusia itu, setelah dilahirkan kembali akan menjadi

atau serpihan dari daging lembut selama minggu ketiga; ghaṇa, atau benjolan keras selama minggu keempat; dan prasakha, atau bayi dengan organ-organnya selama minggu kelima.

¹ Pada fase pertengahan setelah meninggal, kesadaran manusia berkeliaran di dalam mencari kasih sayang mereka sebelumnya. Ia tidaklah berbentuk, akan tetapi dapat melihat dalam jarak beberapa ratus mil, selalu mencari objek yang diharapkan. Maka dalam paragraf kita kemukakan kalimat sebagai berikut : 'Sewaktu persepsi terhadap cahaya (yang menarik) mengungkapkan bentuk ...' Setelah ia mendapatkan objeknya, ia segera bergegas ke sana dengan semua pikiran diarahkan untuk pengejawantahan atau melalui objek tersebut. Maka 'pandangan terang dari bentuk menimbulkan nafsu yang sangat terhadapnya.' Ia kemudian tertarik dalam hubungan seksual; jika ia seorang laki-laki, ia mencintai seorang wanita dan membenci laki-laki, dan jika ia seorang wanita, ia mencintai seorang laki-laki dan membenci wanita. Dan maka : 'pandangan bertolak belakang menimbulkan kebencian sedangkan keharmonisan mengarah pada kasih sayang.' Maka kemudian ia tertarik akan permainan sek ini dan tertarik akibat aliran rasa kasih sayang terhadap rahim wanita yang mana ia kemudian akan menjadi bibit dari bayi. Maka 'aliran dari kasih sayang membentuk benih'. Bibit ini memasuki cairan generasi pasangan tersebut, dan dengan bersatu dengan idamannya, membentuk ilusi sebagai suatu ego. Maka : 'bibit kemudian bersatu dengan bentuk rahim sebagai bayi.' Ini merupakan kelahiran dari rahim. Empat bentuk kelahiran berhubungan dengan akibat dari karma pada setiap makhluk hidup.

SURANGAMA SUTRA

domba (untuk membayar hutang sebelumnya). Maka makhluk hidup di sepuluh keadaan kelahiran¹, saling memakan dan maka membentuk karma jahat yang tidak akan memiliki akhir. Hal ini terutama timbul dari keinginan untuk mencuri.’

‘Oleh karena penyebab seperti “anda berhutang nyawa pada saya”² dan “Saya membayar hutang saya,”³ makhluk hidup merupakan subjek dari kelahiran dan kematian selama beratus dan beribu generasi. Oleh karena penyebab seperti “anda menghargai hati saya, saya mencintai kecantikanmu,”⁴ mereka terus menerus terkait satu sama lain selama beratus dan beribu kalpa. Maka dari itu, penyebab dasar dari akibat karma yang berkelanjutan ada tiga : membunuh, mencuri dan hawa nafsu.’

‘Maka Purnamaitrayaniputra, tiga akar kejahatan ini berhasil memenangkan seseorang hanya oleh karena kesadaran yang bukan penerangan yang menimbulkan persepsi bentuk dan sehingga salah mengartikan pegunungan, sungai, dan bumi yang besar seperti halnya fenomena yang meliputi suatu kesuksesan dan, oleh karena ilusi ini, timbul kembali dan kembali, seperti halnya roda yang berputar.’

YANG TIDAK TERCIPTA DAN TANPA AKHIR

Purnamaitrayaniputra bertanya : ‘Jika Bodhi, yang pada dasarnya sempurna dan bersifat menerangi dan sama dengan pikiran Sang Tathagata yang tidak berubah, secara tiba-tiba dapat menciptakan pegunungan, sungai, bumi yang besar dan fenomena lainnya, kapankah Sang Buddha yang telah memperoleh Penerangan Sempurna, sekali lagi akan membangkitkan persepsi keduniawian dari pegunungan, sungai dan bumi yang besar ini?’

Sang Buddha berkata : ‘Purnamaitrayaniputra, jika seorang manusia tersesat untuk menuju ke desanya akibat salah mengartikan selatan sebagai utara, apakah kesalahan ini berasal dari delusi atau penerangannya?’

Purnamaitrayaniputra menjawab : ‘Bukan dari apapun. Mengapa? Karena delusi tidak memiliki akar, bagaimana kesalahan ini bisa berasal dari padanya? Oleh karena penerangan tidak berasal dari delusi, bagaimana ia bisa menimbulkan kesalahan tersebut?’

¹ Cf. Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Pertama, hal. 161, untuk penjelasan terperinci tentang sepuluh keadaan kelahiran.

² Pembunuhan merupakan dasar penyebab dari akibat karma.

³ Mencuri merupakan dasar penyebab dari akibat karma.

⁴ Hawa nafsu merupakan dasar penyebab dari akibat karma.

Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

Sang Buddha bertanya : ‘Jika manusia ini, ditunjukkan oleh seseorang jalan yang benar, apakah anda berpikir bahwa selain akibat kesalahannya, apakah ia akan tersesat sekali lagi?’

(Purnamaitrayaniputra menjawab :) ‘Tidak, Yang Maha Agung.’

(Sang Buddha berkata :) ‘Purnamaitrayaniputra, hal ini adalah sama dengan semua Buddha di sepuluh penjuru. Delusi tidak memiliki akar oleh karena ia tidak memilikinya. Pada dasarnya tidak pernah ada delusi dan walaupun ada kemiripannya, sewaktu seseorang sadar, ia akan lenyap (oleh karena) Bodhi tidak menghasilkannya. Hal ini seperti seorang manusia yang menderita ilusi visual yang melihat bunga di angkasa; jika dia diobati, maka bunga-bunga ini akan lenyap. Tetapi jika ia menunggu agar mereka lenyap sekali lagi, apakah anda menganggapnya bodoh atau pintar?’

Purnamaitrayaniputra menjawab : ‘Pada dasarnya angkasa tidak memiliki bunga, tetapi sebagai akibat penglihatan yang terganggu, mereka kelihatannya seperti halnya kehampaan; ini sudah merupakan perilaku yang salah. Jika sebagai tambahan, mereka dibutuhkan untuk muncul kembali, hal ini hanya suatu kebodohan; jadi bagaimana bisa dikatakan bahwa manusia itu bodoh atau pintar?’

Sang Buddha berkata : ‘Oleh karena anda telah menerjemahkan arti dari ketidakberadaan bunga di angkasa, mengapa anda masih bertanya tentang Bodhi sempurna tidak berbentuk dari semua Buddha yang menciptakan pegunungan, sungai dan bumi yang besar ini? Hal ini seperti batu yang mengandung emas murni; setelah isinya dikeluarkan, ia tidak bisa bercampur dengan batu tersebut kembali. Hal ini juga seperti abu hasil pembakaran kayu yang tidak bisa menjadi kayu kembali. Hal ini sama dengan semua Buddha yang mencapai penerangan sempurna.’

NOMENA DAN FENOMENA YANG BERCAHAYAKAN DAN TIDAK TERHAMBAT

‘Purnamaitrayaniputra, sekarang anda bertanya tentang elemen tanah, air, api dan udara yang pada dasarnya bercampur tanpa hambatan di dalam alam Dharma; anda berada dalam keraguan tentang mengapa elemen air dan api tidak bisa menghancurkan satu sama lain dan bagaimana elemen angkasa dan tanah tidak bisa berisi satu sama lain.’

‘Purnamaitrayaniputra, ambillah contoh angkasa yang berbeda bentuknya dari semua bentuk, tetapi yang tidak mencegah mereka untuk bermanifestasi di dalamnya. Mengapa? Karena angkasa bercahaya bila

SURANGAMA SUTRA

ada matahari dan gelap apabila langit berawan, ia bergerak dengan angin, terang pada langit yang cerah, berawan bila berkabut, tidak jelas bila terjadi badai debu dan dicerminkan ke air sewaktu cuaca terang. Apakah anda berpikir bahwa bentuk-bentuk sementara ini pada tempat yang berbeda diciptakan oleh keadaan atautkah mereka datang dari angkasa sendiri? Jika mereka timbul dari keadaan-keadaan ini, jadi, sewaktu matahari bersinar, akan ditemukan cahaya matahari dan semua dunia di sepuluh penjuru seharusnya identik dengan matahari ini; jadi mengapa matahari terlihat di langit? Jika angkasa bersinar, ia seharusnya bersinar atas dirinya; jadi mengapa pada waktu malam atau sewaktu ada awan dan kabut, tidak dijumpai adanya cahaya? Maka cahaya itu bukanlah sama ataupun berbeda dari matahari dan angkasa.'

'Maka sewaktu kilta periksa, pada dasarnya tidak ada suatu bentuk (yakni tujuh elemen) oleh karena mereka tidak bisa ditunjukkan seperti bunga yang tidak sebenarnya di angkasa yang bisa menghasilkan buah yang tidak sebenarnya; jadi mengapa anda bertanya tentang pemusnahan bersama? Tetapi sewaktu alamiah (yang mendasarinya) diperiksa, pada dasarnya nyata oleh karena ia merupakan Bodhi sempurna. Oleh karena Pikiran penerangan sempurna ini pada dasarnya bukanlah air ataupun api, mengapa anda masih bertanya tentang hambatan bersama? Di dalam Bodhi Penerangan yang benar dan sempurna ini, jika anda membangkitkan (ilusi karma dari) angkasa, angkasa akan muncul. Jika anda memiliki (ilusi yang sama dengan) tanah, air, api dan angin satu sama lain, mereka akan muncul tersendiri dan jika anda membangkitkan mereka sekalian, mereka akan timbul secara bersamaan. Purnamaitrayaniputra, apakah arti "pemunculan bersamaan"? Jika dua orang manusia berjalan di dalam arah yang berlainan melihat matahari yang tercermin di dalam air, masing-masing akan melihat pencerminan yang mengikuti sesuai dengan arahnya. Di sini tidak kita temukan suatu standar yang tetap dan anda tidaklah dapat bertanya mengapa satu matahari dapat berjalan pada arah yang berlawanan atau mengapa dua matahari terlihat sewaktu hanya satu yang muncul (di angkasa)¹, maka menambah dalam delusi anda tanpa adanya suatu dukungan untuk berpegang.'²

¹ Hal ini akan menghapus konsep tentang kesatuan dalam perbedaan.

² Hal ini mengakhiri ajaran Sang Buddha tentang nomena yang bercampur dan tidak terhambat.

Fenomena dalam Kepustakaan Tathagata

PENJELASAN TENTANG SUMBER UMUM DARI DELUSI DAN PENERANGAN UNTUK MENYIMPULKAN TENTANG NOMENA DAN FENOMENA YANG BERCAampur

‘Purnamaitrayaniputra, oleh karena anda bergantung pada bentuk dan ruang yang saling bergantian satu sama lain dalam kepustakaan Tathagata, yang terakhir menurut karma anda, muncul sebagai ruang dan bentuk yang menyebar ke seluruh alam Dharma, dan sebagai hasilnya, mereka muncul dalam bentuk angin yang bertiup, kehampaan yang menetap, sinar matahari dan awan gelap. Oleh karena delusi dan kebingungan mereka, makhluk hidup beralih dari Bodhi dan bergantung pada objek-objek indera, sehingga membangkitkan masalah (klesa) dengan konsekuensi timbulnya bentuk-bentuk ilusi.’

‘(Mengenai saya), penerangan mendalam saya yang tidak tercipta dan tidak berakhir cocok dengan kepustakaan Tathagata yang merupakan Bodhi sempurna, dan menyakinkan pengertian sempurna saya ke seluruh alam Dharma yang mana yang satu merupakan tanpa akhir dan yang tanpa akhir itu adalah satu; di mana yang besar muncul di dalam yang kecil dan sebaliknya; di mana bodhimandala yang tidak bergerak muncul di mana-mana; di mana tubuh saya meliputi di sepuluh penjuru dari angkasa tanpa batas; di mana alam kekayaan (yakni tanah Sang Buddha) timbul pada ujung dari rambut; dan di mana saya duduk di atas butiran debu untuk memutar roda Dharma. Selama saya telah menghapuskan semua objek indera ilusi untuk menyesuaikan dengan Bodhi, saya telah menyadari alamiah dari Penerangan sempurna dari Bhutatathata.’¹

¹ Dua paragraf terakhir ini menyimpulkan fenomena dan nomena yang saling bergantung, dan semua fenomena yang saling bergantung (sesuai dengan Hua Yen atau Sekolah Avatamsaka). Mulai dari halaman 100, Sang Buddha mengajarkan tentang Samapatti atau perenungan tentang semuanya sebagai ketidakbenaran atau sementara. Pada bab berikutnya, Beliau akan mengajarkan tentang Dhyana, atau perenungan tentang Jalan Tengah yang mencakup Kebenaran dan Ketidakbenaran.

Bagian III: **Kepustakaan Tathagata Memiliki Nomena dan Fenomena**

PERENUNGAN TENTANG JALAN TENGAH (DHAYANA)

Penghapusan ‘yang ada’ untuk mengungkapkan Pikiran Benar

‘Pikiran mendasar, absolut dan sempurna dari kepastakaan Tathagata bukanlah pikiran ataupun elemen ruang, tanah, air, udara dan api; bukan juga mata ataupun telinga, hidung, lidah, tubuh ataupun intelektual; bukan juga bentuk ataupun suara, penciuman, rasa, sentuhan ataupun ide (dharma); bukan juga lapangan persepsi penglihatan ataupun lapangan indera lainnya yang mencakup intelektual;¹ bukanlah penerangan ataupun yang bukan penerangan juga (tujuh) rantai kemunculan terkait lainnya yang terdiri dari umur tua dan kematian; bukan juga akhir dari penerangan ataupun yang bukan penerangan ataupun dengan (tujuh) kaitan lainnya;² bukan juga penderitaan ataupun akumulasi dari penderitaan, pemusnahan dari nafsu indriya dan jalan ke arah sana;³ bukan juga kebijaksanaan ataupun pencapaian (kesadaran); bukan juga (dana) sumbangan ataupun disiplin (sila), bukanlah juga keyakinan kuat (virya), kesabaran (kshanti), meditasi (dhyana), kebijaksanaan (prajna) bukan juga kesempurnaan (paramita);⁴ dan bahkan bukanlah Tathagata, Arahat, Samma-sambodhi, Parinibbana, ataupun Keabadian (sebenarnya), Kesenangan, Diri sendiri dan Kesucian.⁵

¹ Kepustakaan Tathagata bukanlah pikiran keduniawian (yang terdiri dari kesadaran subjektif dan persepsi) ataupun elemen (objektif) ruang, tanah, air, udara dan api, enam organ data, enam indera, dan enam kesadaran.

² Bukanlah juga fase di luar keduniawian dari pencapaian pratyeka-buddha setelah sadar dari dua belas kaitan dalam rantai kemunculan dan akhirnya.

³ Bukanlah juga fase di luar keduniawian dari pencapaian sravaka setelah sadar akan Empat Kesunyataan Mulia.

⁴ Bukanlah juga fase di luar keduniawian dari pencapaian Bodhisatva yang terdiri dari kebijaksanaan dan pencapaian (kesadaran) melalui cara yakni Sad Paramita. C.f. Ajaran Ch’an dan Zen, Seri Pertama, Bab IV, *Sutra Hati*, untuk penjelasan lengkap dari catatan kaki nomor 2, 3 dan 4.

⁵ Bukanlah juga fase paling sempurna dari kehidupan Buddha, dengan gelar tertinggi dari Tathagata, Arahat, dan Samma-Sambodhi, bukanlah juga merupakan fase Parinibbana dengan empat ciri khasnya yakni Keabadian Absolut, Kesenangan Absolut, Diri Sendiri Absolut dan Kesucian Absolut. Maka ‘Jalan Tengah’ ini menyempatkan baik yang keduniawian dan kedewaan untuk mengungkapkan kepastakaan Tathagata.

SURANGAMA SUTRA

Penghapusan ‘yang tidak ada’ untuk mengungkapkan Pikiran Benar

‘Maka Pikiran sempurna dan mendasar dari kepastakaan Tathagata, yang bukan keduniawian ataupun di luar keduniawian bersifat luar biasa dalam arti bahwa ia (juga) identik dengan pikiran (keduniawian) dan (elemen-elemen) ruang, tanah, air, udara dan api; dengan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan intelektual; dengan bentuk, suara, penciuman, rasa, sentuhan, dan ide; dengan lapangan persepsi penglihatan dan semua lapangan lainnya sebelumnya dan termasuk intelektual; dengan penerangan, bukan penerangan dan (tujuh) kaitan lainnya; dengan penderitaan dan akumulasinya; dengan pelenyapan dari nafsu indriya dan jalan menujuinya; dengan dana, sila, virya, kshanti, dhyana, prajna dan paramita; dan juga dengan Tathagata, Arahat, Samma-Sambodhi, Parinibbana, Keabadian sebenarnya, Kesenangan, Diri Sendiri dan Kesucian.’

Penghapusan bersamaan dari ‘yang ada’ dan ‘yang tidak ada’ untuk mengungkapkan Pikiran Absolut

‘Maka prinsip (yang dasar) dari Pikiran Sempurna yang absolut dari kepastakaan Tathagata, menjadi identik dengan dan (termasuk) baik keduniawian dan di luar keduniawian, juga di atas “yang ada” dan “yang tidak ada” dan di antara baik persamaan maupun perbedaan.’

‘Jadi bagaimana bisa makhluk hidup yang terikat keduniawian dari tiga alam kemunculan dan dalam alam di luar keduniawian sravaka dan pratyeka-buddha menggali sampai ke dasar pengertian dari Bodhi Sempurna Tathagata dan menembus kebijaksanaan Buddha melalui kata-kata dan khotbah? Sebagai contoh walaupun alat musik petik dapat menghasilkan lagu yang merdu, ia akan menjadi tidak berguna tanpa kehadiran tangan-tangan yang terlatih;¹ hal ini adalah sama halnya dengan anda dan semua makhluk hidup lainnya yang walaupun Pikiran Benar dari Bodhi yang berharga diselesaikan oleh setiap insan, sewaktu saya menekan jari tangan di atasnya, Simbol Samudera² memancar akan tetapi segera setelah pikiran anda dipindahkan, semua masalah (kilesa) timbul. Hal ini diakibatkan oleh ketidak konsentrasi anda dalam pencarian Bodhi

¹ Mengamalkan dan melatih.

² Simbol Samudera menunjukkan kebesaran dari meditasi Buddha; pandangan dari semua benda.

Kepustakaan Tathagata Memiliki Nomena dan Fenomena

Sempurna, dalam kesenangan di Hinayana dan kegembiraan anda akan sedikit kemajuan yang anda anggap komplit.’¹

PIKIRAN TUNGGAL, TERBUKA SECARA TIBA-TIBA DAN PENCAPAIAN KESADARAN

Purnamaitrayaniputra berkata : ‘Sang Buddha dan saya memiliki Pikiran Komplit dari Kesempurnaan yang murni, absolut dan murni, yang sama dan sempurna semuanya, akan tetapi mengapa, setelah melewati berkali-kali kelahiran oleh karena delusi saya dari awalnya dan setelah pencapaian saat ini dengan Kendaraan Kedewaan, apakah saya masih tidak mampu untuk menyadari Yang Tertinggi yang mana Yang Maha Agung telah melenyapkan semua kesalahan dan telah menyadari keabadian absolut? Saya mohon untuk bertanya kepada Sang Tathagata apakah yang menyebabkan delusi yang menutupi makhluk hidup dari penerangan mendalam dan sehingga mengontrol mereka menuju kehancuran diri mereka saat ini.’

Sang Buddha menjawab : ‘Walaupun kamu telah melenyapkan semua masalah (kilesa)-mu, jejak dari ketidaksucian anda masih ada. Sekarang saya akan memberikan beberapa pertanyaan biasa kepadamu. Apakah kamu pernah mendengar tentang (seorang gila) Yajnadatta dari Sravasti yang akan melihat ke dalam cermin dan sangat gembira melihat alis mata dan kedua matanya, akan tetapi sewaktu pada suatu pagi ia gagal untuk melihat kepalanya sendiri, berpikir bahwa dirinya membingungkan? Apakah anda berpikir bahwa ada alasan yang logis untuk kegilaan seperti itu?’

Purnamaitrayaniputra menjawab : ‘Tidak ada suatu alasan logis apapun untuk hal tersebut.’

Sang Buddha berkata : ‘Bodhi Absolut pada dasarnya bersifat menerangi dan absolut. Apabila ia (ditutupi dan disalahkan) disebut sebagai kesalahan, bagaimana bisa ditemukan penyebab SEBENARNYA (dari) delusi ini? Oleh karena jika ada alasan yang BENAR, bagaimana ia

¹ Hal ini mengakhiri ajaran-Nya tentang pelajaran meditasi dari Jalan Tengah. Dari awal khotbahnya, Sang Buddha mengungkapkan tiga ciri khas dari kepastakaan Tathgata : kehampaan (akan intinya), ketidakhampaan (akan fungsinya) dan antara kehampaan dan ketidakhampaan (yang berhubungan dengan pelajaran meditasi tiga bagian yang menganggap semua sebagai kehampaan, semua sebagai ketidakbenaran dan Jalan Tengah yang mencakup keduanya). Murid-murid dari Dharma Absolut seharusnya mengenal lebih dekat dengan tiga ciri khas dari kepastakaan Tathagata dan yang berhubungan dengan tiga bagian pelajaran meditasi seperti yang diajarkan dalam paragraf sebelumnya dengan tujuan untuk mengerti tentang Kendaraan Sempurna yang mendalam.

SURANGAMA SUTRA

dapa dikatakan SALAH? Semuanya ini timbul dari pikiran salah yang berkembang lebih lanjut menjadi pikiran salah. Apabila kesalahan seseorang menjadi bertumpuk-tumpuk satu sama lainnya, walaupun dengan ajaran Sang Buddha yang tak berhingga dalam berbagai masa, anda masih tidak mampu untuk menghindari delusi. Penyebabnya juga berada dalam delusi, tetapi jika anda menyadari bahwa delusi itu tidak memiliki apapun, kesalahan tidak akan memiliki pendukung (dan akan lenyap). Oleh karena (delusi) tidak pernah diciptakan, apa yang harus dihancurkan untuk menyadari Bodhi?’

‘Hal ini adalah seperti seseorang laki-laki, yang sewaktu terbangun, menghubungkan apa yang dia lihat dalam mimpi; dia mungkin pintar akan tetapi apa yang bisa diperolehnya dari hal tersebut? Lebih lanjut lagi dapatkah dia memperoleh dari suatu keadaan yang tidak berasal dari suatu sebab apapun dan yang sebenarnya tidak nyata, seperti Yajnadatta yang, tanpa suatu alasan apapun, ketakutan akibat tidak melihat kepalanya. Jika secara tiba-tiba hilang sifat gila, kepalanya tidak akan muncul dari manapun, dan bahkan jika dia masih gila, kepalanya sebenarnya tidak hilang. Purnamaitrayaniputra, oleh karena ini merupakan alamiah dari kesalahan di mana ia adalah penyebabnya? Jika anda hanya ingin mengakhiri pembeda dan mempercayai bahwa (di dalam tiga delusi ditemukan) alam semesta ini, retribusi karma dan (alam dari) makhluk hidup, tiga keadaan (berasal dari pembunuhan, pencurian dan perzinahan) akan berakhir. Tanpa keadaan ini, tiga penyebab tidak akan muncul dan, seperti halnya Yajnadatta yang gila, sifat alami gila dari pikiran anda akan berakhir dan apabila itu terjadi, inilah yang disebut sebagai Penerangan (Bodhi). Jadi Pikiran anda yang tidak bisa disamakan, murni dan bersifat menerangi pada dasarnya menembus alam Dharma, tidaklah berasal dari luar; jadi bagaimana ia dapat disadari oleh kesulitan dan latihan berat dan oleh kesadaran? Hal ini adalah seperti seseorang laki-laki dengan mutiara kintamani yang dijahit di bajunya yang lupa tentang akan hal tersebut, berpikir bahwa dia sebenarnya miskin dan berkeliling meminta-minta makanan. Walaupun dia miskin, mutiarnya tidaklah pernah hilang. Jika seorang bijaksana secara tiba-tiba memberitahukannya bahwa mutiara tersebut berada di bajurnya, semua keinginannya akan terjawab dan dia akan menjadi orang kaya. Maka dia

Kepustakaan Tathagata Memiliki Nomena dan Fenomena

akan menyadari bahwa batu yang cemerlang ini bukanlah berasal dari luar.¹

Ananda kemudian maju ke depan, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha, berdiri dan bertanya : 'Yang Maha Agung sekarang berkata tentang penghapusan dari tiga keadaan dari pembunuhan, pencurian dan perzinahan untuk menyakinkan bahwa tiga penyebab dasar ini tidaklah timbul dan jadi menghentikan kegilaan Yajnadatta yang menjadi-jadi dan menyadari Bodhi yang tidak berasal dari luar. Hal ini tanpa saput keraguan menunjukkan sebab dan akibat, tetapi mengapa Sang Tathagata menghilangkan mereka seluruhnya? Hal ini juga adalah akibat dari sebab dan akibat sehingga pikiran saya terbuka. Yang Maha Agung, saya bukanlah satu-satunya pendengar (sravaka) yang walaupun masih memerlukan ajaran dan bimbingan, masih belum sadar, tetapi yang lainnya dalam kumpulan ini, seperti Maha-Maudgalyayana, Sariputra, Subhuti, dan lain-lainnya, yang mengikuti Brahmachariya,² mendengar ajaran Sang Buddha tentang sebab dan akibat, kemudian sadar akan Dharma dan mencapai keadaan antara kelahiran dan kematian. Jika sekarang Sang Buddha katakan bahwa Bodhi tidak tergantung pada sebab dan akibat, jadi diri sendiri seperti yang disabdakan oleh Rajagrha yang

¹ Permohonan murid-Nya tentang penyebab delusi beralih ke inti dari masalah (yakni pikiran). Maka, murid-murid Peralihan seharusnya selalu memeriksa pikirannya sebagai aktivitas sehari-hari dan seharusnya tidak berpikir secara salah bahwa Sekolah Pendidikan tidak mendukung tujuan Pengajar yang mendalam (yakni pikiran). Pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab, maka Sang Buddha menggunakan cerita Yajnadatta untuk mengajarkan bahwa kesalahan tidaklah memiliki penyebab, seperti halnya kepala lelaki yang gila tidaklah berasal dari luar. Oleh karena Pikiran penerangan dari Bodhi Absolut pada dasarnya bebas dari segala kesalahan. Jika ia dikatakan salah, bagaimana jadinya *kesalahan* memiliki penyebab *sebenarnya*? Jika ia berasal dari penyebab sebenarnya, ia seharusnya tidak disebut sebagai kesalahan, oleh karena kesalahan timbul dari timbunan pikiran dan delusi yang salah. Maka, penyebab kesalahan hanya timbul dari delusi yang apabila disadari sebenarnya tidak memiliki penyebab (yang diwariskan) dan akan menjadi kehilangan pendukungnya dan akan lenyap. Jika ia tidak pernah diciptakan, bagaimana mungkin ia bisa dilenyapkan? Sifat alami yang tidak nyata dari kesalahan adalah seperti halnya sewaktu kita melihat mimpi-mimpi; bagaimana bisa ia memiliki penyebab sebenarnya? Seperti halnya alamiah delusi, di manakah ia dapat ditemukan? Jika anda hanya kehilangan perbedaan dan menjadi terikat dengan rantai tiga lipat dari alam semesta, karma dan kehidupan, tiga keadaan (dari pembunuhan, pencurian dan perzinahan) akan berakhir dan tiga penyebab dasar (alam, karma dan kehidupan) akan lenyap. Jika anda menyadari tiga keadaan ini, kebodohan dasar anda akan lenyap tiba-tiba dan Pikiran penerangan dari Bodhi Absolut anda yang pada dasarnya tidak terdelusi akan lenyap bersamaan, seperti halnya kepala Yajnadatta yang tidak pernah hilang dan tidaklah berasal dari manapun apabila pikiran gilanya berakhir.

Inilah ajaran Sang Buddha tentang penyadaran bersamaan.

² Orang suci Brahmin dengan pikirannya ditujukan pada kehidupan suci.

SURANGAMA SUTRA

skeptis, seperti Maskari Gosali putra¹ dan yang lainnya, akan menjadi Nirvana. Maukah Sang Buddha yang penuh belas kasihan untuk menerangi delusi dan keragu-raguan saya?’

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, dalam kasus Yajnadatta, jika (apa yang disebut sebagai) sebab dan akibat dari kegilaannya telah dilynepkan, alamiah dirinya yang pada dasarnya tidak gila akan muncul dengan sendirinya, dan apapun yang anda mungkin merasionalisasikan tentang sebab, akibat dan diri sendiri berada di luar semuanya ini.’²

‘Ananda, jika kepala Yajnadatta pada dasarnya bersifat diri sendiri, ia seharusnya selalu begitu dan tidak menjadi yang lainnya. Jadi kemudian apakah yang merupakan sebab dan akibat yang dihasilkan sewaktu dia merasakan ketakutannya³ dan menjadi gila?’⁴

‘Jika diri sendiri kepalanya menjadi gila akibat dari sebab dan akibat, mengapa ia tidak menjadi hilang? Tetapi sewaktu dia merasakan ketakutan dan menjadi gila, mengapa ia masih tetap tidak berubah? Jadi bagaimana bisa sebab dan akibat mempengaruhi kepalanya?’⁵

‘Jika kegilaannya bersifat diri sendiri, ia seharusnya tetap berada di sana tetapi sebelum ia menjadi gila, di manakah ia tersembunyi?’⁶

‘Jika kegilaannya bukan diri sendiri dan tidak ditemukan sesuatu apapun yang serius di kepalanya, mengapa ia menjadi gila?’⁷

‘Jika anda menyadari bahwa kepalanya pada dasarnya (masih belum terganggu), anda akan mengetahui bahwa (hanya) Kesadarannya yang menjadi gila dan akan menyadari bahwa membicarakan sebab, akibat dan diri sendiri adalah bodoh.’⁸

‘Inilah mengapa saya katakan bahwa jika tiga keadaan (dari pembunuhan, pencurian dan perzinahan) dilynepkan, inilah Pikiran Bodhi. (Tetapi ide bahwa) Pikiran Bodhi diciptakan setelah pikiran samsara telah dilynepkan sehubungan dengan samsara.’⁹

¹ Salah satu dari Enam Skeptis (Tirthikas) yang menyangkal bahwa kehadiran mereka adalah sebagai akibat dari bibit karma dalam kehidupan sebelumnya.

² Baik delusi dan penerangan kedua-keduanya salah.

³ Secara harfiah ... mengakibatkan kepalanya merasakan ketakutan dan menjadi gila?

⁴ Kepala mewakili alamiah sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa alamiah sebenarnya bukanlah diri sendiri.

⁵ Hal ini menunjukkan bahwa alamiah sebenarnya tidak berasal dari sebab dan akibat.

⁶ Hal ini menunjukkan bahwa delusi itu bukanlah diri sendiri

⁷ Hal ini menunjukkan bahwa delusi itu bukan berasal dari sebab dan akibat.

⁸ Hal ini mengungkapkan bahwa alamiah absolut berada di luar sebab, akibat dan diri sendiri, dan di atas semua konsepsi yang salah.

⁹ Hal ini mengungkapkan penyebab tidak langsung dari moral yang jelek yang mengimplikasikan dualisme relatif dari penerangan dan dualisme.

Kepustakaan Tathagata Memiliki Nomena dan Fenomena

'Bahkan setelah ide baik pembentukan dan penghancuran telah diabaikan, tanpa pikiran latihan dan penyadaran, jika (sedikitnya masih percaya tentang) diri sendiri menetap, hal ini jelas menunjukkan bahwa kemtaian dari keduniawian telah memberikan kelahiran untuk pikiran diri sendiri tersebut yang juga berhubungan dengan implikasi lawannya, diri sendiri. Hal ini seperti campuran dan gabungan dari berbagai materi keduniawian menjadi suatu campuran kompleks yang mengimplikasikan lawan dirinya, yang tidak bercampur. (Tetapi) Absolut yang bukan asli maupun palsu, tidaklah bercampur dan bersatu ataupun tidak bercampur dan tidak bersatu, dan tidak ada satupun bagian ataupun bukan bagian dari penyatuan dan pemisahan, berada di atas dan di luar dari semua konsepsi yang salah.'

'Bodhi dan Nirvana masih berada jauh dan tidak dapat dicapai tanpa latihan dan pengalaman berzaman-zaman. Bahkan jika anda (berhasil di dalam) menghafal dua belas pembagian dari peraturan Mahayana yang diajarkan oleh semua Buddha, dan doktrin yang mendalam dan sempurna jumlahnya tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga, hal ini hanya akan menambah konsepsi yang salah. Walaupun anda berkata tentang sebab, akibat dan diri sendiri seolah-olah andalah yang paling mengerti di antara mereka, dan walaupun orang-orang menyebut anda sebagai yang pertama di antara mereka dengan pengetahuan yang luas (dari Dharma) dengan keuntungan pengaruhnya selama beberapa periode masa lalu, anda menjadi tidak mampu untuk menghindari lobang yang mana Matangi masuk ke dalamnya; mengapa anda masih menunggu untuk ditolong darinya dengan mantra Surangama yang menyebabkan wanita itu menghapuskan nafsu indriyanya secara menyeluruh, untuk menyadari keadaan Anagamin dan untuk memasuki hutan rimba dari keinginan dan kesetiaan? Dengan mengeringnya sungai cinta, anda dibebaskan dari ikatan tersebut.'

'Maka, Ananda, hafalan dan ingatan anda tentang ajaran Tathagata yang mendalam dan luar biasa selama masa-masa sukses tidaklah dapat dibandingkan dengan latihan satu hari dari Jalan Suci yang telah membuat anda mampu untuk menghindar dari penderitaan baik dari cinta dan kebencian. Matangi adalah seorang pelacur, tetapi dia telah meninggalkan nafsu dan keinginan dengan bantuan dari mantra, dan menjadi seorang Bhikkhuni, yang disebut sebagai alamiah diri, dalam kelompok ini. Baik dia dan Yasodhara, ibu dari (anak tertua saya) Rahula, sadar akan penderitaan yang diakibatkan oleh keinginan dan cinta dalam kehidupan

SURANGAMA SUTRA

mereka sebelumnya dan dengan secepat kilat, melatih diri dengan Cara Suci; yang satu terbebas dari ikatan dan yang lainnya menerima ramalan (saya) tentang pencapaian penerangan di masa yang akan datang. Mengapa anda masih menipu diri anda sendiri dengan bergantung pada apa yang anda lihat dan dengar?’¹

¹ Maka Sang Buddha mengungkapkan tiga ciri khas dari kepustakaan Tathagata yang mana tiga-tiganya berhubungan dengan pelajaran meditasi, dan mendorong kelompok tersebut untuk melatih Dharma (selain menghafal ajaran-Nya).

Bagian IV: Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

OBJEK YANG DIAMBIL DALAM PELAJARAN MEDITASI

Setelah mendengar ajaran Sang Buddha, Ananda dan anggota Sangha lainnya, sekarang melenyapkan keraguan dan delusi mereka, sadar akan Kebenaran dan merasakan cahaya pada tubuh dan pikiran yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Sekali lagi air mata Ananda berlinang, menjatuhkan dirinya dengan kepalanya berada pada kaki Sang Buddha, berlutut, menyatukan kedua telapak tangannya dan berkata : ‘Oh Penguasa Harta yang tiada taranya, penuh belas kasihan dan suci murni, anda telah membuka pikiran saya dengan baik, dengan menggunakan semua jenis cara dan mendorong semangat untuk menuntun saya keluar dari kegelapan di lautan penderitaan. Yang Maha Agung, setelah mendengar ajaran Dharmamu, walaupun saya telah menyadari Pikiran Suci dari Bodhi Absolut dari kepustakaan Tathagata yang menembus ke sepuluh penjuru untuk menuntuk semua isi alam di dalamnya menuju kerajaan suci dan agung dari Penerangan Absolut, Sang Buddha sekali lagi menuduh pengetahuan saya yang tidak berguna yang diperoleh dari pendengaran yang tidak bisa dibandingkan dengan latihan dan bimbingan yang benar. Saya seperti halnya seorang pengelana yang secara tiba-tiba dianugerahi oleh raja surga suatu tempat istirahat yang luar biasa, di mana sekarang dimilikinya dan seharusnya dia mengetahui bagaimana cara memasukinya. Maukan Sang Tathagata untuk tidak mengabaikan sifat belas kasihan-Nya dan maukah Beliau mengajarkan kepada kami semua yang terdelusi dalam kelompok ini untuk menyerah atas Kendaraan Kecil tersebut dan bagaimana untuk mengembangkan pikiran mereka dengan tujuan agar dapat memperoleh Nirvana Absolut, sehingga bagi mereka yang masih memerlukan pendidikan dan bimbingan mampu mengetahui bagaimana cara mengatasi ketergantungan mereka pada fenomena sebab akibat agar memperoleh kontrol sempurna (dharani) dan memasuki ke-Buddha-an yang penuh kebijaksanaan.’

Setelah berkata demikian, dia berlutut dan dengan penuh hormat menunggu ajaran Suci-Nya.

SURANGAMA SUTRA

LATIHAN MEDITASI UNTUK PENCAPAIAN PENERANGAN DENGAN DAYA DIRI

Sang Buddha menaruh kasihan pada buddha sravaka dan pratyeka dalam kelompok tersebut yang mana pikiran mereka yang diarahkan menuju penerangan masih belum dapat dicerna dan (juga) untuk semua makhluk hidup masa depan pada masa akhir zaman Dharma yang ingin mengembangkan pikiran Bodhi mereka dan untuk menelusuri Jalan Kendaraan Suci. Beliau berkata kepada Ananda dan kelompok tersebut : 'Oleh karena anda telah bertekad untuk mengembangkan pikiran Bodhi dan melatih Samadhi Tathagata dengan sungguh-sungguh, pertama-tama seharusnya anda menyakinkan akan dua faktor penentu di dalam perkembangan pikiran anda.'

Apakah itu?

Pikiran subjektif di dalam meditasi

'Ananda, oleh karena anda telah memutuskan untuk meninggalkan keadaan sravaka untuk melatih dengan Kendaraan Bodhisattva dengan tujuan untuk memiliki ke-Buddha-an yang penuh Kebijaksanaan, seharusnya anda melihat dengan jelas bahwa tanah asalnya (yang dipergunakan sebagai) titik tolak dan tanah subur (dpl. Penyadaran) sebenarnya adalah sama atau tidak. Ananda, jika anda menggunakan pikiran keduniawianmu sebagai titik pemberangkatan, anda akan gagal di dalam pencarian terhadap Kendaraan Buddha yang berada di luar kelahiran dan kematian. Maka, anda seharusnya meneliti ke dalam semua bentuk ciptaan (dari pikiran) yang mana pada dunia material ini merupakan subjek perubahan dan penghancuran. Ananda, yang mana dari mereka tidak akan hancur? Walaupun anda belum pernah mendengar bahwa angkasa luar dapat mati. Mengapa? Oleh karena itu bukanlah merupakan suatu benda ciptaan.'

Fenomena objektif di dalam meditasi

'Di dalam tubuhmu, yang mana berbentuk padat adalah bagian dari bumi, yang mana berbentuk cair adalah bagian dari air, yang mana bersifat panas adalah bagian dari api dan yang mana yang bergerak adalah bagian dari angin. Keempat elemen terbatas ini membagi Bodhi anda yang murni, sempurna, absolut dan penerangan menjadi penglihatan, pendengaran, pengetahuan dan pembeda : maka terbentuklah lima keadaan kekotoran (kasaya) dari awal sampai akhir.'

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

‘Apa yang disebut dengan kekotoran ini? Ananda, ambillah contoh air yang jernih yang alamiahnya begini, dan debu, tanah, abu dan pasir yang merupakan lawannya secara alamiah. Jika seseorang melempar tanah dan abu ke dalam air yang jernih, maka air akan kehilangan kualitas lawannya dan akhirnya kejernihannya : hasilnya adalah air kotor yang dikatakan sebagai kekotoran. Lima keadaan kekotoran anda adalah seperti halnya air kotor tersebut.’¹

‘Ananda, sewaktu anda melihat angkasa di sepuluh penjuru, persepsi anda dan kekosongan adalah tidak bisa dipisahkan, dan oleh karena kekosongan adalah tanpa tubuh dan persepsi anda belum mencapai penerangan, keduanya bersatu menjadi satu kesalahan yang merupakan lapisan pertama yang disebut sebagai “kekotoran kalpa”.’

‘Tubuh anda terbentuk dari empat elemen yang membatasi pikiran anda dan terbagi menjadi penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan : gabungan dari air, api, angin dan tanah dengan perasaan dan pengetahuan anda dan melahirkan kesalahan lainnya yang merupakan lapisan kedua yang disebut “kekotoran pandangan”.’

‘Ingatan dan kelakuan anda membangkitkan intelektual yang bereaksi terhadap enam data indera. Intelektual ini tidak memiliki bentuk yang bebas yang terpisah dari objek indera dan tanpa sifat alamiah yang terpisah dari persepsi : ia bersatu dengan data indera menjadi kesalahan lain yang merupakan lapisan ketiga yang disebut “kekotoran nafsu” (kilesa).’

‘Dalam ilusi yang timbul dan lenyap tanpa akhir dalam samsara, intelektual anda terpaksa pada keduniawian sementara kekuatan karma anda memaksa anda berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya : maka

¹ Hal ini menunjukkan asal dari kelahiran dan kematian, oleh karena dua faktor penentu dari titik tolak. Sang Buddha akan menerangkan tentang latihan yang benar melalui cara Pikiran benar yang berada di luar kelahiran dan kematian, sebagai penyebab utama. Maka, Beliau bercerita tentang satu dari lima keadaan kekotoran dalam samsara, dengan arti bahwa kelahiran dan kematian dapat diamati dengan menyadari yang Tak Terbentuk, bahwa lima agregat dapat dipergunakan untuk meditasi dengan tujuan untuk memperoleh Dharmakaya. Oleh karena delusi berasal dari perubahan Pikiran Tunggal menjadi kesadaran karma, persepsi (alaya) menjadi bentuk dan pikiran, dan dari bentuk dan pikiran menjadi lima agregat. Maka, lima agregat merupakan asal dari samsara. Sekarang sewaktu mengembalikan kesalahan ke Kebenaran, jika lima agregat yang membentuk tubuh dan pikiran tidak diamati, maka tidak akan ada jalan lain untuk latihan yang benar. Oleh karena pelajaran meditasi dari lima agregat adalah jalan menuju Penerangan. Pada paragraf di atas, Sang Buddha berkata tentang lima keadaan kekotoran sebagai asal dari kelahiran dan kematian, dan pada paragraf berikutnya Beliau memberikan penjelasan lengkap tentang mereka.

SURANGAMA SUTRA

mereka bersatu menjadi kesalahan lainnya yang merupakan lapisan keempat yang disebut “kekotoran inti”.’

‘Pada dasarnya penglihatan dan pendengaran anda secara alami adalah sama, tetapi dibatasi oleh data indera, mereka berkembang menjadi dua (kemampuan) berbeda : mereka menjadi mawas akan satu sama lain dalam sifat alami mereka (yang umum) tetapi berbeda di dalam fungsinya. Sebagai hasilnya mereka (seperti keadaan mereka) bertolak belakang dan bersatu menjadi kesalahan lainnya yang merupakan lapisan kelima yang disebut “kekotoran kehidupan”.’¹

Titik tolak

‘Ananda, jika anda berkeinginan untuk membuat penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan anda segaris dengan Keabadian, Kesenangan, Diri dan Kesucian dari Tathagata absolut, seharusnya anda

1 Lima keadaan dari kekotoran dibentuk oleh lima agregat. Oleh karena seorang manusia berada dalam delusi mengubah Bodhi alami dasarnya menjadi bentuk dan pikiran, dia menjadi makhluk hidup yang dibentuk dari lima agregat sehingga mengotori Pikiran Benarnya : maka disebut sebagai lima jenis kekotoran.

Pada mulanya, persepsi (alaya) dan kekosongan bersatu membentuk agregat pertama bentuk (rupa), seperti halnya sewaktu air jernih bersatu dengan tanah dan abu sehingga menjadi kotor. Ini merupakan asal dari agregat bentuk yang berlanjut selama beberapa periode ; maka disebut sebagai kekotoran kalpa (sebagai perbandingan dengan Kebenaran murni yang tanpa batas waktu).

Kekotoran (atau penyimpangan) pandangan berhubungan dengan agregat kedua vedana, atau reaksi dari lima kesadaran (yang pertama) yang bergantung pada tubuh untuk membentuk empat elemen, yang pada dasarnya tidak nyata akan tetapi membagi Pikiran Benar menjadi penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan. Pikiran Bodhi yang *tidak diketahui* selanjutnya diubah menjadi ego yang *diketahui* ; maka kekotoran pandangan timbul dan lenyap tanpa adanya gangguan.

Kekotoran nafsu (kilesa) cocok dengan agregat ketiga sanna, yang merupakan kesadaran keenam yang berpikir secara salah. Walaupun kilesa tidak memiliki sifat alamiah dirinya dan pikiran salah pada dasarnya tidaklah nyata, ingatan dan kelakuan anda membangkitkan pikiran yang sebelumnya tampak dan objek-objek yang dikenal : maka manifestasi dari enam data indera yang tidak bisa ditemukan pada Pikiran Benar.

Kekotoran inti cocok dengan agregat keempat samskara. Pada dasarnya makhluk hidup bersifat ilusi dan tidaklah nyata, tetapi pikiran anda yang salah bersifat tanpa akhir dan tanpa pernah berhenti ; maka keinginan anda untuk menetap pada ilusi keduniawian di mana anda melanjutkan aktivitas karma menyebabkan anda berpindah di semua alam nyata.

Kekotoran kehidupan cocok dengan agregat kelima vijñana. Kehidupan sebenarnya tidaklah nyata, tetapi alami anda yang benar terbagi menjadi empat elemen yakni penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan yang timbul dari inti tunggal penyebab tetapi secara fungsi berbeda. Vijñana ini bergantung pada bentuk dan pikiran sebagai dasar dari kenyataan mereka ; maka disebut sebagai kekotoran kehidupan.

Lima kondisi kekotoran ini tidaklah nyata dalam Pikiran Bodhi yang dikotori oleh lima agregat ; maka disebut lima kekotoran merupakan asal dari delusi.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

mengeluarkan akar dari kelahiran dan kematian, dan memutarbalikkan kesalahan keduniawian kembali ke alami spiritual yang mendalam sampai akhirnya ia ditaklukkan dan kembali ke Bodhi Dasar, dan kemudian gunakan alami murni ini sebagai pikiran asal penyebab (yakni sebagai titik tolak) untuk menyempurnakan latihan anda dan penyadaran akan tanah subur.¹

‘Hal ini adalah seperti membersihkan air berlumpur dalam tempat yang bersih; meninggalkannya tanpa digoncang dalam ketenangan, pasir dan lumpur akan tenggelam ke dasar. Sewaktu air bersih muncul, inilah dikatakan sebagai penekanan pertama dari elemen jahat dari nafsu yang mengganggu. Apabila lumpur telah disingkirkan dan meninggalkan hanya air yang bersih, ini dikatakan sebagai pelenyapan permanen dari kebodohan dasar. Penerangan bersifat (murni dan) tidak bercampur, dan manifestasinya bukanlah dalam bentuk alami klesa, tetapi sesuai dengan nilai suci dari Nirvana.’

Memahami akar dari klesa untuk menemukan organ indera yang sesuai untuk meditasi

‘Apa yang merupakan faktor penentu kedua? Dalam tekad anda untuk mengembangkan Pikiran Bodhi dan supaya bisa maju tanpa halangan di Jalan Bodhisattva ditempuh cara dengan mengakhiri semua yang bersifat keduniawian, anda seharusnya memahami dengan baik-baik asal dari klesa, oleh karena kebodohan dasar anda sehingga mengembangkan pembeda, dan melihat siapa yang menciptakan dan mengalaminya. Ananda, dalam menggali arti Bodhi, jika anda tidak menanyakan tentang akar klesa, anda tidak akan pernah mengenal (bagaimana dan) di mana organ dan data indera diputarbalikkan. Jika anda gagal untuk mengerti tentang ini semua, bagaimana anda dapat mengatasi mereka agar tercapai keadaan Tathagata?’

‘Ananda, jika seorang manusia yang sangat mengerti tentang simpul yang tidak terkait, tidak melihat mereka, bagaimana bisa dia mengerjakannya? Dan anda telah pernah mendengar bahwa kekosongan dapat dilepaskan oleh karena ia tidak memiliki bentuk atau ruang dan tidaklah seperti simpul yang dapat dilepaskan. Tetapi mata, telinga, hidung dan lidah anda seperti juga halnya tubuh dan pikiran anda, adalah enam jebakan yang mana pencuri menggunakannya untuk mencuri harta dari dalam

1 Ini sesuai benar dengan tehnik Ch’an yang dengan melenyapkan semua pikiran dan kemudian menggunakan keadaan tanpa pikiran untuk memahami dasar dari sesuatu.

SURANGAMA SUTRA

rumahmu. Untuk alasan inilah, sejak zaman dahulu, makhluk hidup dan dunia ini selalu terkait (dalam waktu dan ruang), maka anda tidak mampu untuk melewati benda keduniawian ini.'

'Ananda, apakah yang disebut dengan lingkup waktu dan ruang (ini)? 1 Waktu berarti suatu jangka waktu dan ruang artinya suatu tempat. Anda mengetahui bahwa sepuluh penjuru adalah ruang dan bahwa masa lalu, masa sekarang dan masa depan adalah waktu. Bahwasanya ditemukan sepuluh penjuru (dari ruang) dan tiga (aspek dari) waktu. Semua tubuh makhluk hidup diakibatkan oleh ilusi waktu dan ruang yang terkait dengan mereka dan berulang-ulang mempengaruhi mereka. Walaupun ditemukan sepuluh penjuru, manusia keduniawian mengenal hanya timur, barat, selatan dan utara sebagai titik utama tetapi mengabaikan titik di antaranya dan titik tertinggi dan terendah yang dia anggap tidaklah penting.'

'Keterkaitan dari tiga waktu dengan empat titik utama (3×4) atau empat titik utama dengan tiga waktu (4×3) menghasilkan suatu konstanta nilai dua belas. Keseimbangan untuk perubahan dan transformasi dari pikiran pembeda yang terjadi tiga kali (untuk menutupi masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang), konstanta ini bertambah besar dari 1 menjadi 10.100 dan 1.000 untuk menutupi seluruh lapangan aktivitas dari masing-masing enam organ indera, jumlah maksimum dari nilainya (yakni fungsi potensialnya) diwakilkan oleh suatu angka yakni 1.200.'²

'Ananda, sekarang hitunglah (nilai) potensial dari setiap organ. Sebagai contoh, mata anda dapat melihat benda-benda di depan dan di kedua sisi,

1 Huruf Mandarin yang cocok untuk kata Barat 'Keduniawian' adalah Shih Chieh, yang secara harfiah berarti Dibatasi oleh Waktu, atau alam waktu dan ruang.

2 Hal ini menunjukkan kesesuaian dan ketidaksesuaian dari setiap enam organ indera yang dipergunakan dalam pelajaran meditasi. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sejak makhluk hidup dan lingkup waktu dan ruang sangat terkait sehingga mereka tidak mampu untuk melompat di antara benda keduniawian. Waktu diwakilkan oleh aliran pikiran, dan ruang oleh tubuh dengan sekelilingnya yang disyaratkan oleh empat titik utama. Maka dengan bangkitnya pikiran pertama, baik waktu terlibat di dalam empat arah dari ruang, (yakni 3×4) atau ruang dengan tiga waktu, (yakni 4×3) dan menghasilkan konstanta 12. Ini adalah konstanta untuk pikiran pertama yang timbul dari tanpa suatu apapun, yang ditunjukkan oleh angka 1. Setiap pikiran berakhir dengan 90 masa (ksana), yang mana setiap masa terlibat dengan 90 kelahiran dan kematian (tetapi untuk penyederhanaan) angka 10, 100 dan 1.000 dipergunakan untuk menggantikan semua perubahan dan transformasi apabila pikiran pertama dibangkitkan. Apabila pikiran kedua menggantikan pikiran pertama, setiap titik utama melibatkan 3 aspek dari waktu yang dikalikan dengan 10 untuk setiap perubahan, menghasilkan 30, atau 120 untuk semua empat titik utama yang terlibat di dalam perubahan. Pikiran ketiga akan melibatkan perubahan yang lainnya, atau $120 \times 10 = 1.200$ yang merupakan nilai maksimum yang sama dengan fungsi potensial dari setiap enam organ indera.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

tetapi bukan yang di belakang anda. Ketidaklengkapan lapangan aktivitas ini mewakili hanya dua pertiga dari maksimum, yakni hanya bernilai 800.'

'Demikian juga untuk telinga anda, lapangan aktivitas mereka mencakup semua sepuluh penjurur : suara yang didengar baik dekat atau di kejauhan sedangkan ketenangan dicatat sebagai tanpa batas. Maka organ ini memperoleh nilai sebesar 1.200.'

'Fungsi hidung anda tergantung pada masuk dan keluarnya nafas yang sangat mimim titik persentuhan yang umum : maka ia hanya memperoleh nilai 800.'

'Apabila lidah anda menghasilkan kebijaksanaan keduniawian dan di luar keduniawian, walaupun bahasa terbatas, artinya adalah sangat besar. Maka organ ini dicatat memiliki nilai 1.200.'

'Sewaktu tubuh anda merasa disentuh, perasaan ini timbul sewaktu ada sentuhan akan tetapi akan lenyap bila tanpa sentuhan. Maka tubuh anda hanya memiliki nilai 800.'

'Oleh karena intelektual mencakup baik keduniawian maupun di luar keduniawian dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan di sepuluh penjurur, mencakup semua yang keduniawian maupun spiritual tanpa batas, seharusnya anda mengetahui bahwa organ ini memperoleh nilai penuh 1.200.'

'Ananda, oleh karena sekarang anda bertekad untuk melawan keinginan samsara pada saat ini, anda seharusnya kembali pada setiap organ (dari mana ia berasal) sampai anda mencapai keadaan di luar kelahiran dan kematian. (Maka,) anda seharusnya meneliti tentang enam organ fungsional dan melihat apakah masing-masing bersifat tetap atau tidak, dalam atau dangkal, dan menembus ke mana-mana atau kurang. Jika anda menemukan organ yang menembus segala-galanya, anda seharusnya kembali kepada aliran karma sehingga ia sesuai dengan kualitas penetrasinya : perbedaan antara kesadaran melalui jalan organ penembus ini dan yang melalui ketidaksesuaian di mana yang satu lebih dibandingkan dengan yang lain antara hari dan masa. Sekarang saya telah mengungkapkan kepada anda tentang enam organ (yang bangkit dari) Pikiran Benar anda dan potensial mereka masing-masing sehingga anda dapat memilih satu yang paling cocok untuk anda dan menambah kemajuan latihan anda.'

'Semua Tathagata melatih penggalan diri melalui delapan belas alam indera untuk menyadari Bodhi Sempurna; untuk mereka semua, delapan belas objek meditasi ini adalah sesuai untuk latihan mereka, tetapi kualitas

SURANGAMA SUTRA

anda adalah lebih rendah dan anda tidak akan mampu untuk mempergunakan mereka untuk memperoleh Kebijakan Sempurna. Hal ini mengapa sekarang saya mengajarkan anda bagaimana untuk memilih organ dari meditasi dalam anda : sekali saja anda memasukinya dan terbebas dari ilusi, semua enam organ anda akan menjadi suci dan murni secara bersamaan.'

Ananda bertanya : 'Yang Maha Agung, bagaimana bisa seseorang dengan cara melawan samsara pada saat ini, memasuki lebih ke dalam satu organ indera dengan tujuannya agar meyakinkan bahwa semua organ indera menjadi suci dan murni secara bersamaan?'

Sang Buddha menjawab : 'Walaupun anda telah menyadari keadaan dari jalan masuk aliran (srota-apanna) dan menghapuskan pandangan keduniawian, anda masih belum mengerti tentang pikiran terdalam yang telah tertumpuk sejak zaman dahulu, pelenyapannya yang hanya dapat dicapai melalui latihan dan bimbingan. Juga anda masih kurang mengerti tentang ilusi terdalam dari kelahiran, menetap, perubahan dan kematian yang dilenyapkan pada masa puncak (dari perkembangan Bodhisattva).

'Sekarang perhatikan enam organ anda : apakah mereka satu atau enam? Ananda, jika mereka adalah satu, mengapa anda tidak mampu untuk melihat dengan telingamu, mendengar dengan matamu, berjalan dengan kepalamu dan berbicara dengan kakimu? Jika mereka adalah enam, maka sewaktu saya menjelaskan tentang Dharma yang mendalam, yang mana dari mereka yang menerima ajaran saya?'

Ananda menjawab : 'Saya mempergunakan telinga saya untuk mendengarnya.'

Sang Buddha berkata : 'Jika demikian, telingamu seharusnya tidak memiliki hubungan dengan tubuhmu dan mulutmu sewaktu mulutmu bertanya apakah artinya dan tubuhmu berdiri untuk menerimanya dengan penuh hormat. Maka, mereka bukanlah satu yang berakhir menjadi enam ataupun enam yang berakhir menjadi satu : dengan perkataan lain, pada dasarnya organ indera anda adalah bukan satu maupun enam.'

'Ananda, anda seharusnya menyadari bahwa organ anda bukanlah satu ataupun enam dan oleh karena anda telah melihat segala terbalik sejak zaman dahulu, (ilusi) satu dan enam telah timbul sejak itu yang sempurna dan murni. Walaupun keadaan srota-apanna yang telah anda peroleh menghapuskan (konsep ilusi) tentang enam, anda masih menyimpan (salah) satunya.'

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

'Hal ini seperti kekosongan (yang terdapat) di dalam berbagai tempat dan dinamakan berbeda menurut bentuk dari tempat penyimpanan tersebut : jika anda membuang tempat tersebut dan melihat pada kekosongan tersebut, anda akan berkata bahwa itu adalah satu. Tetapi bagaimana bisa kekosongan mengikuti pembeda anda untuk menjadi satu atau beberapa? Juga ia bisa menjadi satu ataupun tanpa apapun. Jadi enam organ aktif anda adalah seperti kekosongan (yang berada di dalam tempat yang berbeda).'

'Oleh karena terang dan gelap adalah saling (bertolak belakang) dan mengungkapkan, kemelekatan mereka pada (pikiran) cemerlang sempurna menghasilkan persepsi, inti yang merefleksikan bentuk dan bergabung dengan mereka untuk menjadi organ indera. Organ-organ ini pada dasarnya timbul dari empat elemen terpilih (dari tanah, air, api dan angin) dan disebut sebagai mata yang berbentuk seperti buah anggur. Maka organ persepsi ini adalah pencarian yang terus menerus dari bentuk.'

'Oleh karena keadaan gangguan dan ketenangan bertolak belakang satu sama lain, kemelekatan mereka kepada (pikiran) cemerlang sempurna menghasilkan pendengaran, inti yang mana mengembalikan suara dan bergabung dengannya membentuk organ indera. Organ ini pada dasarnya timbul dari empat elemen terpilih dan disebut sebagai telinga yang bentuknya seperti daun gulung muda. Maka organ persepsi ini berada dalam pencarian yang terus menerus dari pendengaran.'

'Oleh karena dua keadaan (bertolak belakang) dari kejelasan dan hambatan, kemelekatan mereka pada (pikiran) cemerlang sempurna menghasilkan penciuman, inti yang mana bereaksi terhadap bau dan menyerapnya untuk menjadi organ indera. Organ ini pada dasarnya berasal dari empat elemen terpilih dan disebut sebagai hidung yang berbentuk seperti cakar (ujung dari palu). Maka organ persepsi ini berada dalam pencarian terus menerus dari penciuman.'

'Oleh karena keadaan perubahan dan tanpa perubahan, kemelekatan mereka kepada (pikiran) cemerlang sempurna menghasilkan pengecapan, inti yang mana bereaksi dengan rasa dan menyerapnya untuk menjadi organ indera. Organ ini pada dasarnya berasal dari empat elemen terpilih dan disebut sebagai lidah yang berbentuk seperti bulan

1 Bertolak belakang dengan kemampuan persepsi yang berada di belakang dari organ persepsi biasa.

SURANGAMA SUTRA

sabit. Maka organ persepsi ini berada dalam pencarian yang terus menerus dari rasa.'

'Oleh karena keadaan yang bertolak belakang dari sentuhan dan pemisahan, kemelekatan mereka pada (pikiran) demerlang sempurna menghasilkan perasaan, inti yang mana bereaksi terhadap sentuhan dan bergabung dengannya untuk menjadi organ indera. Organ ini pada dasarnya berasal dari empat elemen terpilih dan disebut sebagai tubuh yang berbentuk seperti batang pohon yang menyempit di tengah. Maka organ persepsi ini berada dalam pencarian terus menerus dari sentuhan.'

'Oleh karena dua keadaan berurutan dari penciptaan dan penghancuran, kemelekatan mereka pada (pikiran) demerlang sempurna menghasilkan pengetahuan, inti yang mana bergantung pada Dharma dan bergabung dengannya untuk menjadi organ indera. Organ ini pada dasarnya berasal dari empat elemen terpilih dan disebut sebagai intelektual yang seperti persepsi yang tersimpan di dalam kamar yang gelap.¹ Maka organ persepsi ini berada dalam pencarian terus menerus dari dharma.'

'Maka, Ananda, enam organ indera ini menyebabkan Bodhi penerangan untuk menjadi kesadaran subjektif sehingga ia melenyapkan intinya dengan tergantung pada kesalahan. Inilah mengapa tidak ditemukan inti penglihatan tanpa hadirnya baik terang maupun gelap : tidak ada inti pendengaran tanpa hadirnya baik ketenangan maupun gangguan : tidak ada inti penciuman tanpa hadirnya baik kejelasan maupun hambatan : tidak ada pengecapan tanpa keadaan berubah dan tanpa perubahan dan tidak ada dukungan pengetahuan tanpa hadirnya ciptaan dan penghancuran.'

'Anda bukan hanya tidak mengikuti keadaan ketenangan dan gangguan, dari sentuhan dan pemisahan, dari keadaan perubahan dan tanpa perubahan, dari kejelasan dan hambatan, dari ciptaan dan kehancuran, dan dari terang dan gelap, dan dari dua belas keadaan keduniawian ini, hanya mengeluarkan salah satu dari enam organ indera anda untuk melepaskannya baik dari kemelekatan dalam dan luar. Segera setelah ia ditaklukkan dan dikembalikan ke aslinya, cahaya terang yang terakhir akan lenyap. Apabila alami cerah bermanifestasi, lima kemelekatan lainnya akan dikeluarkan secara lengkap dan anda akan terbebas dari pandangan salah yang diciptakan oleh data indera ini.'

'Cahaya ini tidaklah mengikuti organ indera tetapi berwujud melalui mereka dan sehingga semua enam organ berfungsi melalui satu sama lain.

¹ Intelektual tidaklah nyata dari apapun tetapi menerima sesuatu dari luar.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Ananda, tidakkan anda melihat di dalam kelompok Aniruddha yang buta tapi melihat, Upananda yang tuli tapi mendengar, Dewi Gangga yang tanpa hidung tapi mencium, Gavampati yang tidak merasa dengan lidahnya dan Dewa Sunyata yang tidak memiliki tubuh tetapi merasakan sentuhan. Dewa kehampaan timbul sementara di dalam cahaya Tathagata; oleh karena tubuhnya adalah (seperti) udara dan tidaklah nyata secara material, dia telah menyadari ketenangan (dhyana) yang berasal dari pelenyapan agregat kedua dan ketiga, sehingga memperoleh ketenangan dalam fase sravaka. Dan Mahakasyapa, yang juga berada di sini, berhasil sejak dulu dalam mengeluarkan organ intelektual sehingga menyadari pengetahuan sempurna yang tidak berasal dari proses berpikir.'

'Ananda, jika organ indera anda dikeluarkan, cahaya dalam anda akan timbul, semua data indera sementara seperti halnya keadaan perubahan dari benda keduniawian akan lenyap, seperti es yang meleleh dengan air panas, dan anda akan menyadari Bodhi Sempurna segera itu juga. Ananda, jika seseorang yang melihat dengankedua matanya secara tiba-tiba menutup kedua matanya, kegelapan akan timbul sebelum dia menutupi semua enam organ inderanya termasuk kepala dan kakinya. Jika kemudian dia merasakan tubuhnya dengan tangannya, dia akan mampu membedakan kepala dan kakinya walaupun dia tidak melihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuannya adalah sama apakah ia melihat sesuatu dalam keadaan terang ataupun dalam kegelapan. Yang tidak tergantung pada cahaya untuk berwujud tidaklah dipengaruhi oleh kegelapan. Setelah semua organ dan data indera dilenyapkan, mengapa anda masih belum mampu untuk menyadari Bodhi penerangan absolut dan sempurna ini.'

ANJURAN BIJAKSANA TENTANG PIKIRAN TUNGGAL

Ananda berkata : ' Yang Maha Agung, seperti yang telah Sang Buddha katakan, tanah asal digunakan sebagai titik pemberangkatan dalam pencarian Kebenaran seharusnya sesuai dengan tanah subur. Yang Maha Agung, walaupun penyadaran akan tanah subur yang disebut dalam tujuh nama yang berbeda yakni Bodhi, Nirvana, Absolut, alami Buddha, Pengetahuan Suci (Amalavijnana), Kepustakaan Metafisika Tathagata, Cermin Kebijaksanaan yang Besar, ia suci, murni dan sempurna, dan intinya tidak berubah, seperti halnya intan kerajaan yang permanen dan tidak dapat dihancurkan. Sekarang kemampuan penglihatan dan pendengaran tidak memiliki ketergantungan alami tanpa kehadiran terang

SURANGAMA SUTRA

dan gelap, ketenangan dan pergerakan, dan kejelasan dan hambatan, dan seperti pikiran berpikir yang lenyap dengan kehadiran data indera. Bagaimana mereka bisa dipergunakan sebagai titik pemberangkatan di dalam pencarian tujuh buah permanen dari Sang Tathagata? Yang Maha Agung, penglihatan lenyap tanpa adanya terang dan gelap, seperti pikiran berpikir yang akan berakhir sewaktu tidak ditemukan fenomena luar. Setelah saya memikirkannya, saya dengan sia-sia mencari pikiran dan objeknya : apa kemudian yang seharusnya saya tentukan sebagai penyebab dari pencarian Bodhi Sempurna? Apakah ajaran sebelumnya dari Sang Tathagata tentang (alami dari) penglihatan yang mendalam, murni, sempurna dan permanen, bertentangan dengan “kata-kata benar” anda dan menjadi konsepsi yang salah (demikian juga)? Maukah anda dengan penuh belas kasihan untuk menghilangkan delusi dan keraguan saya?”

Sang Buddha berkata : ‘Anda telah menambah pengetahuan anda dengan mendengar, akan tetapi gagal untuk keluar dari alur kelahiran dan kematian secara lengkap. Walaupun anda mengetahui apa yang menyebabkan anda sedih, akan tetapi sewaktu anda mencari dalam diri anda kehadiran penyebab tersebut, anda gagal untuk mengenalinya. Biarkanlah kepercayaanmu itu tetap tidak lengkap, sekarang saya akan melakukan sesuatu untuk menghilangkan keraguan dan kecurigaanmu.’

Sang Buddha kemudian memerintahkan Rahula untuk membunyikan lonceng dan kemudian bertanya kepada Ananda : ‘Apakah anda mendengarnya?’ Ananda dan yang lainnya di dalam kelompok tersebut menjawab bahwa mereka mendengarnya. Sewaktu suara lonceng tersebut tidak terdengar lagi, Sang Buddha kembali bertanya : ‘Apakah anda masih mendengarnya?’ Mereka semua menjawab bahwa tidak mendengarnya. Rahula kemudian membunyikan lonceng tersebut dan Sang Buddha bertanya : ‘Apakah anda mendengarnya?’ Mereka menjawab bahwa mereka mendengarnya. Sang Buddha kemudian bertanya kepada Ananda : ‘Apa yang anda maksudkan dengan mendengar dan tidak mendengar?’ Ananda dan yang lainnya menjawab : ‘Jika lonceng dibunyikan, kita katakan bahwa itu mendengar dan apabila suar dan gaungnya lenyap, kita katakan itu tidak mendengar.’

Sang Buddha kemudian memerintahkan Rahula sekali lagi untuk membunyikan lonceng dan kemudian bertanya kepada Ananda : ‘Apakah ada suara?’ Ananda dan yang lainnya menjawab bahwa ada suara dari lonceng. Sejenak kemudian sewaktu suara itu tidak mampu didengar lagi,

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Sang Buddha bertanya kembali : ‘Apakah ada suara?’ Mereka semua menjawab bahwa tidak ada lagi. Kemudian Rahula membunyikan lonceng kembali dan Sang Buddha bertanya : ‘Apakah ada suara?’ Mereka semua menjawab dengan positif. Sang Buddha kemudian bertanya kepada Ananda : ‘Apa yang anda maksudkan dengan suara dan tidak ada suara?’ Ananda dan yang lainnya menjawab bahwa jika lonceng berbunyi, maka akan ada suara dan sewaktu baik suara maupun gaungnya berhenti, itulah yang dikatakan tidak ada suara.

Sang Buddha berkata : ‘Mengapa anda bicara dengan kacau?’ Ananda dan yang lainnya menjawab : ‘Mengapa anda katakan bahwa kami berkata dengan kacau?’ Sang Buddha berkata : ‘Sewaktu saya bertanya kepadamu tentang pendengaran, anda berbicara tentang pendengaran, dan sewaktu saya bertanya tentang suara, anda berbicara tentang hal tersebut. Jadi hanya tentang pendengaran dan suara, jawaban anda sangatlah membingungkan; bagaimana bisa tidak saya katakan kacau? Ananda, apabila baik suara dan gaungnya lenyap, anda berkata bahwa tidak ada pendengaran: jika sebenarnya tidak ada pendengaran, alaminya akan mati dan akan seperti halnya buku yang dipergunakan, tetapi apabila lonceng dibunyikan kembali, bagaimana anda mendengarnya? Nyata dan tidak nyata hanyalah berhubungan dengan suara yang mungkin bisa ada atau tidak, tetapi bagaimana alami dari pendengaranmu mengikuti pembeda anda sehingga nyata atau tidak? Jika sebenarnya ia lenyap, siapa kemudian yang mengenal bahwa tidak ada suara?’

‘Maka, Ananda, di dalam pendengaranmu, suara mungkin nyata atau tidak, tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa suara tersebut apakah terdengar atau tidak, (dapat) menyebabkan pendengaranmu nyata atau tidak. Jika delusi anda mengartikan secara salah suara sebagai pendengaran anda dan menganggap yang permanen sebagai sementara. Seharusnya anda tidak berkata bahwa pendengaran tidak memiliki alami sewaktu ia muncul terpisah dari (keadaan-keadaan dari) gangguan, ketenangan, hambatan dan kejelasan.’

‘Sebagai contoh, apabila seseorang tertidur ngorok, jika orang-orang mengukur beras, dia mungkin bisa mendengar pukulan dari drum atau suara lonceng yang berbunyi. Jadi sewaktu tertidur dia mungkin merasa bahwa hal aneh bahwa suara lonceng itu seperti pukulan dari (sepotong) kayu atau batu, tetapi jika ia secara tiba-tiba terbangun dan mendengar suara alu, dia akan mengatakan kepada keluarganya tentang kesalahannya sewaktu tertidur. Ananda, apakah orang tersebut mengingat

SURANGAMA SUTRA

akan tidurnya (keadaan-keadaan dari) ketenangan, gangguan, kejelasan dan hambatan? Walaupun tubuhnya dalam keadaan istirahat, alami pendengarannya masih ada.'

'Bahkan sewaktu tubuh anda meninggal dan kehidupan anda berakhir, bagaimana alami ini dapat lenyap? Oleh karena sejak zaman dahulu, semua makhluk hidup telah mengikuti bentuk dan suara dan diarahkan ke aliran pikirannya tanpa menyadari akan alami mereka yang murni, mendalam dan permanen. Melalui perpindahan dari keadaan permanen dan melalui kelahiran dan kematian yang mengikutinya, mereka telah terkontaminasi dengan penyimpangan dalam kehidupan mereka. Jika anda (hanya) dijauhkan dari samsara dan menetap di dalam permanen yang sebenarnya, Cahaya abadi anda akan timbul sehingga menyebabkan organ-organ, data indera, kesadaran dan pikiran (gila) anda akan lenyap secara bersamaan. Objek dari proses pikir (dikotori) oleh debu dan perasaan yang timbul dari kesadaran anda adalah tidak murni : jika keduanya disingkirkan, mata Dharma anda akan tampak suci dan murni segera. Mengapa kemudian anda tidak dapat menyadari Bodhi Sempurna?'

AJARAN UTAMA TENTANG TIGA PELAJARAN MEDITASI TERHADAP PIKIRAN TUNGGAL

Ananda berkata : 'Yang Maha Agung, walaupun Sang Tathagata telah mengajarkan tentang titik penentu kedua (di dalam perkembangan dari pikiran), saya berpikir bahwa jika seseorang mahir di dalam membuka simpul tidak mengetahui bagaimana caranya hingga mereka tersimpul, dia akan tidak mampu untuk melepaskannya. Dalam kelompok ini, saya dan mereka yang memerlukan pelajaran dan bimbingan selanjutnya, berada di dalam kasus yang sama. Sejak zaman dahulu kala, kita dan delusi kita telah menambah kualitas yang baik sehingga membuat kita mampu untuk memperluas pengetahuan kita dengan mendengar (tentang semuanya itu) dan sehingga disebut sebagai yang meninggalkan rumah-rumah, kita seperti seseorang yang menderita malaria yang setiap beberapa hari sekali bangkit kembali. Maukah anda menaruh kasihan kepada kami dan membantu kami yang terpuruk ini? Maukah anda menceritakan kepada kami bagian mana dari tubuh dan pikiran kita berada dalam keadaan tersimpul dan bagaimana cara untuk melepaskannya sehingga semua makhluk yang menderita dapat terbebas dari samsara dan menghindari masuknya (kembali) ke dalam tiga alam nyata?'

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Setelah berkata demikian, dia dan semua kelompok yang ada berlutut, mengeluarkan air mata dengan pahit dan dengan dengan penuh perhatian menunggu ajaran Sang Buddha yang sempurna.

Sang Buddha menaruh kasihan pada Ananda dan yang berada dalam kelompok tersebut yang masih memerlukan pelajaran dan bimbingan seperti juga dengan semua makhluk hidup masa depan. Supaya mereka mampu untuk membangkitkan penyebab dari kemunculan mereka di masa depan di dunia (sebagai guru) dan sehingga menjadi mata (kebijaksanaan) untuk membimbing generasi akan datang, Beliau meluruskan tangan-Nya yang berkilau keemasan untuk menyentuh kepala Ananda (dan menenangkan dia).

Segera semua Buddha di sepuluh penjuru bergetar enam kali dan Sang Tathagata, tak berhingga seperti titik-titik debu, mengeluarkan dari puncak kepalanya, cahaya berkilau yang mencapai Jetavana untuk menyinari kepala Sang Buddha. Hal ini sebelumnya belum pernah dilihat oleh kelompok tersebut. Kemudian Ananda dan semua yang hadir mendengar Buddha dalam jumlah tak berhingga mengumumkan satu suara : 'Bagus, Ananda, jika anda ingin mengetahui bagaimana tentang kebodohan yang diwariskan yang menyebabkan anda berada di dalam samsara, (seharusnya anda mengetahui bahwa) akar dari kelahiran dan kematian adalah enam organ indera anda. Jika anda ingin mengetahui tentang Bodhi Agung, enam organ inilah yang akan membantu anda mempercepat penyadaran kebahagiaan dalam kebebasan dan permanen di Nirvana.'

Walaupun Ananda telah mendengar suara Dharma ini, dia masih belum jelas tentang arti (mendalamnya). Jadi dia membungkukkan badannya dan bertanya kepada Sang Buddha : 'Bagaimana bisa enam organ yang sama yang menyebabkan saya berada di dalam samsara dan menjadi gembira di dalam Nirvana absolut?'

Sang Buddha berkata : 'Ananda, baik organ dan objek-objek mereka berasal dari sumber yang sama, keterikatan dan kebebasan bukanlah dua hal yang berbeda. Kesadaran adalah ilusi, seperti bunga yang berada di angkasa. Ananda, pengetahuan anda berasal dari setiap fenomena yang terikat pada bentuk oleh karena organ indera anda. Baik bentuk maupun penglihatan adalah tergantung satu sama lain, seperti dua ikat serat yang mewakili ketergantungan satu sama lain. Maka, jika intelektualmu berperan sebagai yang mengetahui, ini disebut sebagai akar dari kebodohan anda (tetapi) jika ia bebas dari penglihatan, ia akan menjadi

1 Bodhi yang menggetarkan semua enam organ indera, akar dari yang bukan penerangan.

SURANGAMA SUTRA

Nirvana yang intuitif dan suci. Bagaimana kemudian yang terakhir mengizinkan elemen asing mengganggunya?"

Untuk mengulang ajaran-Nya, Sang Buddha membacakan gatha berikut :

Kebenaran Alami¹ adalah bebas dari semua fenomena²

Yang mana ilusi yang diciptakan oleh penyebab.³

Nomena tidaklah timbul ataupun lenyap, tetapi semua

Fenomena adalah bunga di angkasa.⁴

Yang tidak benar mengungkapkan yang benar

Akan tetapi keduanya hanyalah ilusi.⁵

Oleh karena tanpa kebenaran ataupun ketidakbenaran

Bagaimana bisa ditemukan subjek dan objek?⁶

Oleh karena antara duanya tanpa alami sebenarnya

Titik di mana dua ikat serat bertemu apabila ditegakkan.⁷

Kemelekatan dan kebebasan dari sebab yang sama timbul,⁸

Sementara keduniawian dan dunia spiritual bukanlah dua.⁹

Pikirkanlah alami dasar dari titik ini

Pertemuan baik "yang ada" dan "yang tidak ada" adalah mustahil.¹⁰

Jika anda mengabaikannya, anda berada dalam delusi,

Jika anda sadar maka anda akan bebas segeranya.¹¹

Enam simpul dilepaskan satu diikuti yang lainnya;

Apabila semuanya telah dilepaskan maka yang satu akan lenyap juga.¹²

Pilihlah organ yang menembus semuanya

1 Kebenaran Alami, atau Pikiran Tunggal, seharusnya menjadi titik pemberangkatan di dalam pelajaran meditasi tiga lipat.

2 Samatha, atau pelajaran meditasi tentang semuanya sebagai kekosongan.

3 Samapatti, atau pelajaran meditasi tentang semuanya sebagai ketidakbenaran.

4 Dhyana, atau pelajaran meditasi tentang 'Jalan Tengah' yang mencakup baik nomena yang tidak berubah dan fenomena yang berubah.

5 Baik yang benar maupun tidak benar adalah relatif dan seharusnya dihapuskan sehingga absolut dapat bermanifestasi.

6 Pelenyapan dari kedua organ dan data indera untuk melenyapkan ilusi dari kebodohan.

7 Kebodohan timbul dari organ dan data indera, diwakilkan oleh dua ikat serat yang tergantung satu sama salin supaya bisa berdiri tegak, tetapi adalah kosong pada titik perpotongan mereka.

8 Baik kemelekatan (delusi) dan kebebasan berasal dari sebab yang sama, atau pikiran.

9 Baik dunia spiritual dan keduniawian berasal dari pikiran yang sama dan maka tidak bersifat dua.

10 Jika anda perhatikan ke alami dasarnya, anda akan menemukan bahwa ia berada di luar semua dualisme.

11 Anda mengalami delusi karena anda bingung tentang alami dasarnya, tetapi jika anda menyadarinya, anda akan segera mencapai penerangan.

12 Semua enam organ berasal dari pikiran dan sewaktu anda terbebas dari yang pertama, yang terakhir juga akan lenyap. Hal ini adalah sesuai dengan jawaban dari kung an (koan) : 'Semua benda dikembalikan kepada Satu, ke manakah yang Satu itu dikembalikan?'

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

*Untuk memasuki aliran suci dan mencapai Bodhi.
Kebiasaan buruk mengalir seperti air bah di dalam
Kesadaran Alaya yang kompleks.*

*Oleh karena yang benar maupun yang tidak, dapat menciptakan
keraguan
Saya telah menyairkan suatu gatha untuk mengungkapkannya kepada
anda.¹*

*Jika pikiran diarahkan untuk mencari pikiran tersebut,
yang mana*

Pada intinya yang bukan ilusi menjadi ilusi.²

*Jika anda berhenti menggenggamnya maka tidak akan dijumpai yang
nyata.³*

Jika apa yang bukan ilusi lenyap

Dan tidak bangkit lagi, dimanakah ilusi itu?⁴

Iniilah (Hukum) Dharma Teratai yang mendalam itu.⁵

Bodhi yang berharga dari batu kerajaan,⁶

Samadhi yang memandang semua benda sebagai ilusi⁷

Yang merupakan peta tangan yang mengantarkan ke keadaan di luar

Semua ajaran. Doktrin⁸ yang tak terbandingkan diikuti

Oleh semua Bhagavat di semua penjuru

Dalam Satu Jalan menuju arah Nirvana.⁹

BAGAIMANA CARA UNTUK MELEPASKAN ENAM SIMPUL

1 Alaya, atau kebodohan dasar, adalah objek yang akan dilenyapkan dengan pelajaran meditasi subjektif tiga lipat. Kesadaran ini adalah sangat mendalam dan luar biasa dan berubah menurut bibit dan kebiasaan buruk yang ditumpuk sejak zaman dahulu. Ia terdiri dari baik kebenaran dan kesalahan, maka 'yang benar maupun yang tidak benar' yang bisa menciptakan keraguan di dalam pikiran para pemula. Untuk alasan inilah Sang Buddha tidak menyingkapkannya kepada murid-murid-Nya.

2 Jika Pikiran benar yang pada dasarnya bukan merupakan ilusi kita gantungkan, ia akan menjadi satu oleh karena ketergantungan anda. Maka dualisme dari nomena dan fenomena diciptakan dan menutupi alami sebenarnya.

3Jika anda hanya berhenti ketergantungannya, bahkan pikiran benar tidak bisa ditemukan.

4Ini adalah penghapusan total baik kebenaran dan kesalahan untuk mengungkapkan Absolut.

5 Samadhi Surangama adalah suci dan tidak bisa dikotori seperti bunga teratai.

6Ia bersifat tidak dapat dihancurkan seperti intan kerajaan dan dapat menghancurkan kegelapan dari kebodohan.

7 Ia meneliti semua fenomena dan menyadari ilusi dan alami sementara mereka.

8 Abhidharma.

9Gatha ini bercerita tentang ajaran Surangama Sutra mendalam yang melingkupi semuanya dan menjawab permintaan Ananda untuk memohon ajaran pada awal dari pertemuan.

SURANGAMA SUTRA

Maka Ananda dan kelompok tersebut mendengar khotbah yang tak terbandingkan dari Sang Buddha yang penuh belas kasihan dan gatha yang artinya mendalam sangatlah menerangi dan menembus, sehingga mata batin mereka terbuka; mereka berseru bahwa mereka belum pernah melihatnya sebelum itu. Ananda kemudian menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud dan berkata : ‘Pada hari ini saya mendengar ajaran Sang Buddha yang penuh belas kasihan yang mengungkapkan alami (diri) dari Kebenaran yang suci, luar biasa dan permanen, tetapi saya masih tidak begitu jelas tentang bagaimana cara untuk melepaskan (enam) simpul satu diikuti yang lainnya dan apa yang Sang Buddha artikan dengan “apabila enam simpul telah dilepaskan maka yang satu juga akan lenyap.” Maukan anda sekali lagi menaruh kasihan pada kelompok dan generasi masa datang dan mengajarkannya kepada kami sehingga melenyapkan ketidaksucian kami?’

Sang Buddha yang berada di kursi kebesarannya, 1 mengatur baju dalam dan luarnya dan mengambil dari baki tempat teh, sepotong kain yang sangat bagus yang mana dewa Yama² telah mempersembahkannya untuk Beliau. Kemudian di dalam kelompok tersebut, Beliau mengikat sebuah simpul dan menunjukkannya kepada Ananda, bertanya : ‘Apakah ini?’ Ananda dan yang lainnya menjawab : ‘Itu adalah simpul.’ Sang Buddha mengikat empat simpul lagi, menunjukkan masing-masing kepada Ananda dan bertanya : ‘Apakah ini?’ Mereka semua menjawab bahwa masing-masing adalah sebuah simpul.

Sang Buddha berkata kepada Ananda : ‘Sewaktu pertama sekali saya mengikat simpul pada kain ini, anda menyebutkannya sebagai simpul. Di sini hanya satu potong kain tetapi mengapa anda katakan yang simpul kedua dan ketiga juga sebagai simpul?’ Ananda menjawab : ‘Yang Maha Agung, walaupun hanya satu potong kain, jika anda mengikatnya sekali, akan dijumpai satu simpul dan jika anda mengikatnya seratus kali, maka akan ditemukan seratus simpul. Mengapa anda menyetujui sebutan saya bahwa ikatan pertama adalah simpul dan tidak menyetujui bahwa ikatan kedua dan ketiga juga disebut sebagai simpul?’

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, pada dasarnya hanya dijumpai satu potong kain, akan tetapi sewaktu saya mengikatnya enam kali, maka akan ditemukan enam simpul. Seperti yang telah anda lihat, panjang dari kain

1 Simhasana : kursi kebesaran singa, atau bangku, tempat duduk Sang Buddha, di mana Sang Buddha duduk, bahkan di atas tanah datar sekalipun.

2 Raja dari alam dewa ketiga, di mana waktu, atau musim selalu baik.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

masih sama seperti sebelumnya, tetapi sekarang ukurannya berbeda dengan enam simpul tersebut. Simpul pertama yang saya ikat disebut yang yang pertama dan semuanya saya mengikat enam, apakah anda berpikir bahwa yang keenam bisa disebut sebagai simpul pertama?’ Ananda menjawab : ‘Tidak, Yang Maha Agung, sepanjang mereka ada enam simpul, yang terakhir adalah yang keenam dan tidak bisa disebut sebagai yang pertama. Bahkan jika saya mendiskusikan ini sepanjang hidup saya, bagaimana bisa saya memberi nomor yang salah pada simpul yang keenam ini?’

Sang Buddha berkata : ‘Penjelasannya adalah demikian; enam simpul ini adalah berbeda tetapi berasal dari satu kain dengan ukuran tertentu, dan anda tidak bisa membalikkan urutannya. Hal ini adalah sama dengan enam organ indera anda yang mana walaupun berasal dari (sumber) yang sama, pada nyatanya adalah berbeda. Ananda, dengan jelas anda keberatan akan enam simpul tersebut dan lebih memilih satu (potong kain) tetapi bagaimana bisa anda memperolehnya?’ Ananda menjawab : ‘Jika enam simpul ini menetap, konsep yang benar dan salah akan timbul dengan keraguan yang besar, dengan (benda seperti) simpul ini yang bukanlah satu ini dan yang simpul ini bukanlah yang satu itu. Yang Maha Agung, jika semua simpul dilepaskan, maka tidak akan tersisa apapun, dengan pelenyapan semuanya tentang ini dan itu; kemudian tanpa adanya satu, bagaimana bisa ditemukan enam?’

Sang Buddha berkata : ‘Seperti sewaktu enam simpul dilepaskan, yang satu juga akan lenyap. Hal ini disebabkan oleh keraguan di dalam pikiran gila anda sejak zaman dahulu bahwa intelektual anda membangkitkan ilusi, penciptaan tanpa akhir yang mengganggu penglihatanmu dan menyebabkan ia menerima objek dengan cara yang sama bahwa mata yang terganggu melihat bunga-bunga yang menari. Oleh karena di dalam (Kebenaran) yang murni dan cemerlang ini timbul tanpa sebab apapun dari fenomena keduniawian seperti pegunungan, sungai, bumi yang besar, samsara dan nirvana yang hanyalah bunga-bunga menari (yang diciptakan oleh) keraguan, masalah (nafsu) dan pembalikan.’

Ananda berkata : ‘Bagaimana bisa seseorang melepaskan simpul-simpul yang diciptakan dari masalah dan keraguan?’

Kemudian Sang Buddha mengangkat (ke atas) sepotong kain, menarik ujung kirinya dan bertanya : ‘Dapatkah ia diikat dengan cara ini?’ Ananda menjawab : ‘Tidak, Yang Maha Agung.’ Sang Buddha kemudian menarik ujung kanan dan bertanya : ‘Apakah ia bisa diikat dengan cara ini?’ Ananda

SURANGAMA SUTRA

menjawab : ‘Tidak, Yang Maha Agung.’ Sang Buddha berkata : ‘Saya telah menarik kedua ujung dari kain tetapi masih belum mampu untuk mengikat suatu simpul. Apakah yang akan anda kerjakan sekarang?’ Ananda menjawab : ‘Yang Maha Agung, (setiap) simpul seharusnya diikat pada inti (tengahnya).’ Sang Buddha berkata : ‘Benar, Ananda, benar. Simpul seharusnya diikat pada intinya. Ananda, Buddha Dharma yang saya jelaskan berwujud karena sebab dan berada di luar bentuk-bentuk kasar yang berasal dari (konsep) keduniawian tentang campuran dan gabungan. Sewaktu Sang Buddha mengungkapkan tentang keduniawian dan spiritualisme, Beliau mengetahui tentang sebab utama dan keadaan yang bersamaan. Beliau bahkan juga sangat jelas mengetahui jumlah rintik hujan di beberapa mil jauhnya dari tempat ini seperti halnya butiran pasir di Gangga, seperti halnya mengapa pohon pinus berdiri tegak dan rumput-rumputan bengkok, angsa bewarna putih dan gagak bewarna hitam. Maka, Ananda, pilih satu organ dari yang enam, dan jika simpulnya dilepaskan, semua objek indera akan lenyap semuanya. Apabila semua ilusi lenyap, jika ia bukanlah Kebenaran, apa lagi yang anda harapkan? Ananda, sekarang ceritakan kepada saya jika enam simpul dari kain dapat dilepaskan bersamaan.’

Ananda menjawab : ‘Tidak, Yang Maha Agung, oleh karena mereka pada dasarnya terikat satu sama lain dan seharusnya tidak diikat dengan cara yang sama. Walaupun mereka ada di dalam satu potong kain yang sama, mereka tidaklah terikat bersamaan; bagaimana sekarang mereka bisa terlepas bersamaan?’

Sang Buddha menjawab : ‘Enam organ anda seharusnya dilepaskan dengan cara yang sama. Apabila anda memulai untuk melepaskan mereka, anda akan menyadari bahwa ego itu adalah kekosongan. Sewaktu kekosongan ini suci sempurna, anda akan menyadari bahwa semua (fenomena) dharma adalah kekosongan. Apabila anda dilepaskan dari dharma, kekosongan (dari ego dan dharma) akan lenyap.¹ Inilah yang disebut sebagai Kesabaran Ketahanan dari Yang Tak Tercipta yang diperoleh dengan jalan Samadhi dalam fase Bodhisattva.’

Setelah Ananda dan kelompok tersebut mendengar ajaran Sang Buddha, pengertian mereka menjadi jelas dan bebas dari keraguan dan curiga.

1 Enam simpul mewakili enam organ indera, dan juga untuk enam ilusi dari (a) yang diwariskan dan (b) Ego pembeda, (c) yang diwariskan dan (d) dharma yang dibeda-bedakan, dan ketidaknyataan dari (e) Ego dan (f) dharma; kesemua ilusi ini seharusnya dihapuskan sebelum Absolut diperoleh. (Cf. Ajaran Ch’an dan Zen, Seri Ketiga, Bagian III, halaman 181, *The Sutra of Complete Enlightenment*.)

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Ananda menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud di hadapan-Nya dan berkata : ‘Hari ini tubuh dan pikiran menjadi jelas, tanpa beban dan tanpa hambatan. Walaupun saya telah mengerti apa yang Sang Buddha maksudkan dengan hilangnya (baik) satu dan enam, saya masih tidak mampu untuk menyempurnakan organ indera saya. Yang Maha Agung, saya seperti halnya seorang pengelana sepi dan yatim piatu yang tidak beruntung. Sungguh beruntung bahwa saya telah bertemu dengan Sang Buddha dan menjadi saudara-Nya, seperti seorang bayi lapar yang tiba-tiba bertemu dengan ibu yang baru melahirkannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan suci, tetapi walaupun saya telah mendengar tentang kata-kata suci-Nya, saya masih belum sadar seperti seolah-olah saya belum pernah mendengarnya. Maukah anda mengungkapkan kepada saya tentang Jalan Utama (melalui cara dari organ yang sesuai)?’

Setelah berkata demikian, dia bersujud dan berkonsentrasi pada potensial dalamnya untuk menerima ajaran mendalam tersebut.

Kemudian Yang Maha Agung berkata kepada para Bodhisattva dan ketua Arahat dalam kelompok tersebut : ‘Saya ingin bertanya kepadamu, Bodhisattva dan Arahat yang telah melatih Dharma saya dan telah mencapai keadaan di luar yang biasanya, pertanyaan ini : “Sewaktu anda mengembangkan pikiran anda untuk menyadari kedelapan belas lapangan indera, yang mana anda menganggapnya sebagai cara yang paling baik untuk sempurna dan dengan metode apakah anda memasuki keadaan Samadhi?” ‘

Meditasi tentang enam data indera

Kaundinya, (salah satu dari) lima bhikkhu pertama, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Sewaktu, segera pencapaian penerangan sempurna-Nya, kita bertemu Sang Tathagata di taman Mrgadava dan Kukkuta, saya mendengar suara Beliau, mengerti ajaran-Nya dan sadar akan Empat Kesunyataan Mulia. Sewaktu ditanyakan oleh Sang Buddha, saya menjelaskannya dengan benar dan Sang Tathagata mengikat penyadaran saya dengan menamakan saya Ajnata (Pengetahuan Sempurna). Dengan suara-Nya yang luar biasa yang secara misterius mencakup semuanya, saya memperoleh tingkat arahat melalui suara. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju

SURANGAMA SUTRA

kesempurnaan, untuk saya suara adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Upanisad kemudian bangkit dari kursinya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya juga bertemu Sang Buddha setelah pencapaian penerangan-Nya. Setelah meditasi tentang ketidaksucian yang mana saya temukan menjijikkan dan dari yang saya simpan, saya sadar akan alami dasar dari semua bentuk. Saya sadar bahwa (bahkan) tulang (kita) yang diputihkan yang berasal dari ketidaksucian akan menjadi debu dan akhirnya kembali ke keadaan kekosongan. Oleh karena baik bentuk dan kekosongan diterima sebagai ketidaknyataan, saya memperoleh keadaan di luar biasanya. Sang Tathagata mengikat pengertian saya dan menamakan saya Nisad. Setelah melenyapkan bentuk (relatif), bentuk sempurna (surupa) muncul secara misterius yang melingkupi semuanya. Maka saya memperoleh tingkat arahat melalui meditasi tentang bentuk. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya bentuk adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Seorang Bodhisattva yang bernama 'Cantik-Harum' kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Setelah Sang Tathagata mengajarkan kepada saya untuk meneliti tentang semua fenomena keduniawian, saya meninggalkan-Nya dan beristirahat untuk mengarahkan pikiran saya untuk istirahat. Sewaktu mengamati hukum alam, saya melihat seorang bhikkhu membakar dupa wangi. Dalam keheningan, wangi harumnya itu memasuki hidung saya. Saya meneliti wewangian ini yang bukanlah bahan dupa ataupun kekosongan, dan bukanlah asap ataupun api dan yang bukan asalnya dari mana ataupun di mana akan pergi; di sanalah intelektual saya lenyap dan saya memperoleh keadaan di luar aliran kelahiran dan kematian. Sang Tathagata mengikat penyadaran saya dan menamakan saya "Cantik-Harum". Setelah pelenyapan tiba-tiba dari wangi yang (relatif), wewangian luar biasa menjadi secara misterius melingkup semuanya. Maka saya memperoleh tingkat arahat dengan cara penciuman. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya penciuman adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Dua Bodhisattva yang dipanggil Bhaisajya-raja dan Bhaisajya-samudgata yang hadir bersama dengan lima ratus Brahmadeva, kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Sejak zaman dahulu, kita telah menjadi ahli pengobatan di dunia dan telah merasakan dengan mulut kita sendiri tanaman obat, tumbuh-tumbuhan obat dan semua jenis mineral dan batu yang ditemukan di dunia (saha), yang jumlahnya 108.000 semuanya. Oleh karena hasil dari pengetahuan kita tentang rasa, apakah pahit atau asam, asin, tanpa rasa, manis, pahit, dan lain-lain, bahan-bahan yang alami, berubah atau harmoni, dan apakah mereka mendinginkan, memanaskan, beracun atau menambah gizi. Kita menerima ajaran dari Sang Tathagata dan mengetahui dengan jelas bahwa pengecapan bukanlah nyata maupun tidak nyata, juga bukanlah tubuh ataupun pikiran dan tidaklah nyata terpisah dari mereka. Oleh karena kita bisa membedakan penyebab pengecapan, kita memperoleh kesadaran kita yang diikat oleh Sang Buddha yang kemudian menamakan kami Bhaisajya-raja dan Bhaisajya-samudgata. Sekarang kita berada dalam urutan “putra dari raja Dharma” di dalam kelompok ini dan oleh karena penyadaran melalui cara pengecapan, kita telah memperoleh tingkat Bodhisattva. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk kami pengecapan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi kami.’

Bhadrapala yang bersama dengan enam belas kawan-kawannya yang semuanya merupakan Bodhisattva agung, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Sewaktu Buddha dengan suara inspirasi yang luar biasa (Bhisma-garjita-ghosa-svara-raja) muncul di dunia ini, saya mendengar tentang Dharma dan meninggalkan rumah. Sewaktu saya mandi, saya mengikuti aturan-aturan dan masuk ke dalam kamar mandi. Secara tiba-tiba saya sadar akan air penyebab yang membersihkan bukan hanya kotoran tetapi tubuh juga; maka saya merasa berkurang beban saya dan menyadari keadaan tanpa apapun. Selama saya tidak pernah melupakan latihan saya sebelumnya, sewaktu saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha pada kehidupan masa sekarang ini, saya memperoleh keadaan di luar yang dipelajari. Sang Buddha menamakan saya Bhadrapala oleh karena kesadaran saya akan sentuhan luar biasa dan penyadaran saya akan urutan sebagai putra Sang Buddha. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya sentuhan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.’

SURANGAMA SUTRA

Mahakasyapa yang mana hadir dengan bhikkuni 'Kilau Keemasan' dan yang lainnya (dari anggotanya), kemudian bangkit dari tempatnya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Pada zaman sebelumnya, sewaktu Buddha Candra-surya-pradipa muncul di dunia ini, saya memiliki kesempatan untuk mengikutinya dan mendengarkan Dharma yang menjadi latihan saya. Setelah beliau meninggal, saya menghormati abu-Nya, menyalakan lampu untuk mengabadikan cahaya-Nya dan menghias patungnya dengan bubuk emas murni. Sejak itu, pada setiap reinkarnasi yang selanjutnya, tubuh saya telah memancarkan cahaya keemasan yang sempurna. Bhikkuni ini, "Kilau Keemasan" dan yang lainnya yang berada dengannya, adalah kelompok saya oleh karena kami mengembangkan pikiran yang sama pada saat yang sama pula. Saya meneliti tentang enam perubahan data indera yang dapat dikurangi sampai akhirnya lenyap semua hanya melalui keadaan Nirvana. Maka tubuh dan pikiran saya mampu melintasi beratus-ratus dan beribu-ribu masa dalam sekejap. Dengan melenyapkan semua (benda-benda dan ide) dharma, saya mencapai tingkat arahat dan Yang Maha Agung menyebutkan bahwa saya merupakan yang pertama yang berpendidikan. Saya sadar akan dharma yang sempurna, sehingga mengakhiri tumibal lahir. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya dharma adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Meditasi tentang lima organ indera

Aniruddha kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Setelah saya meninggalkan rumah, saya selalu sangat suka tidur dan Sang Tathagata memarahi saya, berkata bahwa saya adalah seperti seekor binatang. Setelah kritik yang sangat pedas ini, saya menangis terisak-isak dan menyalahkan diri saya sendiri. Oleh karena kesedihan saya, saya tidak tidur selama tujuh malam berturut-turut dan menjadi buta. Kemudian Yang Maha Agung mengajarkan saya bagaimana mengambil kesenangan dalam Samadhi Penerangan Vajra yang membuat saya mampu untuk menerimanya, bukan dengan pikiran saya (tetapi pikiran), Jalan Suci menembus ke sepuluh penjuru, sangat jelas diamati, mudah seperti halnya melihat sebuah mangga yang dipegang di tangan saya. Sang Tathagata mengikat pencapaian saya akan tingkat arahat. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan,

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

untuk saya penglihatan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya, yang terbaik di mana membuatnya mungkin dengan membalikkan organ penglihatan kembali ke sumbernya.'

Ksudrapanthaka kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya tidak mengetahui banyak (tentang Dharma) maka sangat suka membaca dan mengulang-ulang (Kitab Suci). Sewaktu saya pertama sekali bertemu Sang Buddha, saya mendengar Dharma dan kemudian meninggalkan rumah. Saya mencoba untuk menghafal setiap baris dari gatha-Nya tetapi gagal selama beratus-ratus hari oleh karena segera saya dapat mengingat kata pertama, saya melupakan kata terakhirnya, dan sewaktu saya mampu mengingat kata terakhir, saya melupakan kata pertamanya. Sang Buddha merasa kasihan pada kebodohan saya dan mengajarkan saya bagaimana untuk hidup dalam suatu tempat pelarian yang tenang dan untuk mengatur pernapasan saya. Pada waktu itu saya mengamati keseluruhan dari setiap napas yang masuk dan keluar dan menyadari bahwa ia timbul, menetap, berubah dan berakhir hanya beberapa saat (ksana); maka pikiran saya menjadi jelas dan tanpa hambatan sampai saya melangkah keluar dari tumimbal lahir dan akhirnya mencapai tingkat arahat. Saya datang untuk menetap dengan Sang Buddha yang mengikat kesadaran saya sebagai keadaan di luar yang dipelajari. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya pernapasan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya dalam membalikkan pernapasan kembali ke keadaan tanpa apapun.'

Gavampati kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Oleh karena dosa ucapan saya sewaktu saya mengejek para bhikkhu pada masa sebelumnya, dalam setiap reinkarnasi yang berikutnya saya telah dilahirkan dengan mulut yang selalu mengunyah tembakau seperti seekor lembu. Sang Tathagata mengajarkan kepada saya tentang doktrin Pikiran Tunggal yang suci dan murni yang membuat saya mampu untuk melenyapkan keadaan pikiran sehingga saya memasuki ke dalam keadaan Samadhi. Saya mengamati pengecupan, menyadari bahwa itu bukanlah inti (subjektif) ataupun benda (objektif) dan keluar dari tumimbal lahir. Sejak itu saya melepaskan diri saya dari baik tubuh dan pikiran dalam dan alam sekitar dan dibebaskan dari tiga alam nyata. Saya seperti seekor burung yang lepas dari sangkarnya, yang menghindari

SURANGAMA SUTRA

ketidaksucian dan sifat buruk. Dengan mata Dharma saya yang suci dan murni, saya memperoleh tingkat Arahata dan Sang Tathagata secara pribadi mengikat kesadaran saya akan keadaan di luar yang dipelajari. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya mengembalikan pengecapan kembali ke asalnya yang mengetahui adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Pilindavatsa kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Sewaktu saya pertama sekali mengikuti Sang Buddha untuk memasuki Jalan Suci, sering kali saya mendengar bahwa Sang Tathagata berkata tentang keduniawian yang tidaklah dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan. (Suatu hari) saya pergi ke kota untuk meminta makanan, dan sewaktu saya berpikir tentang ajaran-Nya, saya menginjak tanpa sengaja taji beracun yang menusuk kaki saya dan menyebabkan saya merasa saki seujur tubuh saya. Saya berpikir bahwa tubuh saya yang mengetahui dan mengenal rasa sakit yang luar biasa ini. Walaupun ada perasaan ini, saya mengamati ke dalam pikiran yang suci dan murni saya yang mana tidak ada satu rasa sakitpun dapat mempengaruhinya. Saya juga berpikir,"Bagaimana bisa satu tubuh dari saya ini memiliki dua jenis perasaan?" dan setelah konsentrasi (batin) singkat tentang hal ini, secara tiba-tiba, tubuh dan pikiran saya kelihatannya menjadi tidak nyata dan tiga minggu kemudian saya memperoleh keadaan di luar tumimbal lahir dan saya mencapai tingkat arahata. Sang Buddha secara pribadi mengikat kesadaran saya yang berada di luar yang dipelajari. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya kesadaran suci yang menghapuskan semua (konsep tentang) tubuh adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya.'

Subhuti kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Sejalan dengan pikiran saya yang telah terbebas dari semua hambatan pada masa sebelumnya, sekarang saya bisa mengingat reinkarnasi sebelumnya yang tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga. Bahkan ketika saya masih berupa bayi di dalam rahim ibu saya, saya telah menyadari keadaan dari kekosongan yang akhirnya menyebar ke sepuluh penjuru dan yang membuat saya mampu untuk mengajari makhluk hidup bagaimana supaya sadar akan alami absolut mereka. Saya ucapkan terima kasih kepada Sang Tathagata, saya menyadari bahwa kekosongan absolut dari

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

kesadaran diri, dan dengan kesempurnaan dari alami tanpa bentuk saya, saya mencapai tingkat arahat, selanjutnya memasuki secara tiba-tiba ke dalam Sang Tathagata Sempurna dan Cemerlang yang sangat besar seperti angkasa dan lautan, yang mana saya (sebagian) memperoleh pengetahuan ke-Buddha-an. Sang Buddha mengikat pencapaian saya akan keadaan di luar yang dipelajari ini; saya kemudian dianggap sebagai murid yang pertama oleh karena pemahaman saya akan alami diri dari yang tanpa bentuk. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, cara terbaik di dalam memperoleh ketidakbenaran dari semua fenomena, dengan pelenyapan dari ketidakbenaran ini, agar dapat melenyapkan semua benda menjadi kekosongan.'

Meditasi tentang enam kesadaran

Sariputra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapannya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Pada masa sebelumnya, persepsi penglihatan dari pikiran saya sudah suci dan murni, dan dalam reinkarnasi berikutnya yang tak berhingga seperti jumlah pasir di sungai Gangga, saya dapat melihat tanpa hambatan melalui semua benda-benda baik yang bersifat keduniawian maupun spiritualisme. (Suatu hari), saya bertemu di jalan dua bersaudara Kasyapa yang kedua-duanya mengajarkan doktrin dari sebab, dan setelah mendengar dari mereka, pikiran saya menjadi sadar tentang Kebenaran dan maka menjadi lebih luas dan tanpa batas. Kemudian saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha dan memperoleh persepsi penglihatan yang sempurna maka memperoleh kekuatan tanpa rasa takut, mencapai tingkat arahat dan memenuhi syarat sebagai Anak Tertua dari Sang Buddha – yang lahir dari mulut Sang Buddha dan melalui transformasi dari Dharma. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, cara terbaik terdiri dari penyadaran akan pengetahuan yang paling jelas dengan cara persepsi penglihatan yang dipancarkan pikiran.'

Bodhisattva Samantabhadra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapannya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya telah menjadi anak dari raja Dharma sewaktu sebelumnya saya berada dengan Sang Tathagata dalam jumlah tak berhingga seperti halnya pasir di sungai Gangga. Semua Buddha di sepuluh penjuru yang mengajar muridnya menanamkan akar Bodhisattva,

SURANGAMA SUTRA

mendorong mereka untuk melatih bibit Samantabhadra yang disebut setelah nama saya. Yang Maha Agung, saya selalu menggunakan pikiran saya untuk mendengar dengan tujuan untuk membedakan berbagai jenis pandangan yang dipegang oleh makhluk hidup. Jika di dalam suatu tempat, terpisah dari sini oleh sejumlah dunia yang jumlahnya tak terhitung seperti pasir di sungai Gangga, seorang makhluk hidup melatih bibit Samantabhadra, saya menyediakan segera enam gading gajah dan munculkan diri saya dalam beratus dan beribu bentuk untuk membantu di dalam pencapaian tujuannya. Bahkan jika ia tidak mampu untuk melihat saya oleh karena hambatan karmanya yang besar. Secara diam-diam saya meletakkan tangan saya pada kepalanya untuk melindunginya dan menenangkannya sehingga dia akan berhasil. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, cara terbaik terdiri dari pendengarandengan pikiran, yang menuju pada pembeda non diskriminasi.'

Sundarananda kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Sewaktu saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha, walaupun diperintah habis-habisan, saya gagal untuk menyadari keadaan Samadhi oleh karena pikiran saya yang tidak menetap; maka saya tidak mampu untuk mencapai keadaan di luar tumimbal lahir. Yang Maha Agung kemudian mengajarkan saya dan Kausthila untuk memperbaiki pikiran pada puncak dari hidung. Saya memulai meditasi ini dan kira-kira tiga minggu kemudian, saya melihat bahwa napas yang masuk dan keluar dari tonjolan-tonjolan hidung saya seperti asap; ke dalam juga tubuh maupun pikiran sangat jernih dan saya mengamati melalui dunia (luar) yang menjadi kehampaan murni seperti kristal di manapun. Asap ini secara perlahan lenyap dan pernapasan saya menjadi putih. Seiring dengan pikiran saya terbuka, saya mencapai keadaan di luar tumimbal lahir. Baik napas yang masuk maupun yang keluar, sekarang cemerlang, diterangi sepuluh penjuru sehingga saya mencapai tingkat arahat. Yang Maha Agung meramalkan bahwa saya akan mencapai penerangan. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, yang terbaik adalah dengan melenyapkan pernapasan yang kemudian menjadi memancarkan, meyakinkan pencapaian keadaan dari kesempurnaan di luar dari tumimbal lahir.'

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Purnamaitrayaniputra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Pada zaman sebelumnya, kekuatan bicara saya terhambat dan saya belajar (doktrin tentang) penderitaan dan ketidakbenaran; sehingga menembus ke dalam Kebenaran absolut. Saya (juga) menjelaskan dalam kelompok tentang pintu Dharma Sang Tathagata untuk menerangi dalam jumlah tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga, dan sehingga mencapai keadaan tanpa rasa takut. Yang Maha Agung mengetahui bahwa saya telah memperoleh kekuatan besar di dalam bicara dan mengajarkan kepada saya bagaimana kerja dari Sang Buddha dalam memberikan khotbah. Maka, bersama dengan-Nya, saya membantu Beliau di dalam pemutaran roda Dharma dan oleh karena saya bisa mengeluarkan suara auman singa, saya memperoleh tingkat arahat. Beliau mengikat kemampuan yang tak ada bandingnya dari saya dalam membabarkan Dharma. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah terdiri dari membabarkan ajaran Dharma untuk mengalahkan Mara yang penuh penipuan dan untuk menghentikan siklus lahir mati.'

Upali kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya secara pribadi mendampingi Sang Buddha dan kita mendaki dinding kota untuk lari dari rumah. Dengan mata saya sendiri, saya melihat bagaimana Beliau menderita penuh di dalam latihan-Nya selama enam tahun pertama dalam kehidupan suci, mengalahkan semua iblis-iblis, mematahkan sikap skeptis dan membebaskan diri-Nya dari keinginan keduniawian dan semua bau-bau (asrava) yang tidak suci dari pikiran. Beliau secara pribadi mengajarkan kepada saya disiplin, yang mencakup tiga ribu peraturan dan delapan ratus baris kelakuan yang memurnikan semua karma bawaan lahir dan konvensional yang tidak benar.¹ Dengan pikiran dan tubuh saya yang berada dalam keadaan nirvana, saya mencapai tingkat Arahata dan Sang Tathagata mengikat pikiran saya oleh karena pengamatan ketat saya akan disiplin dan pengaturan tubuh. Saya sekarang merupakan tiang disiplin di dalam kelompok ini dan saya dianggap sebagai murid yang pertama. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah terdiri dari disiplin tubuh sehingga ia bisa bebas dari semua beban

¹Karma yang menentang hukum alam, seperti mencuri dan karma yang menentang peraturan konvensional seperti seorang pendeta makan daging.

SURANGAMA SUTRA

dan kemudian disiplin pikiran sehingga ia bisa menembus ke segala arah, yang hasilnya adalah terbebasnya dari tubuh dan pikiran.’

Maha-Maudgalyayana kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Suatu hari sewaktu saya sedang meminta makanan di jalan, saya bertemu dengan tiga saudara Kasyapa, Uruvilva, Gaya dan Nadi, yang memberikan khotbah tentang doktrin mendalam tentang sebab yang diajarkan oleh Sang Tathagata. Secara tiba-tiba pikiran saya terbuka dan menyebar ke segala arah. Kemudian Sang Tathagata memberikan kepada saya jubah bhikkhu dan sewaktu saya memakainya, rambut dan janggut saya rontok. Saya berkelana ke sepuluh penjuru dan tidak menemui hambatan apapun. Kemudian saya memperoleh kekuatan batin yang membuktikan bahwa saya yang pertama dan mengantarkan saya menuju pencapaian tingkat arahat. Bukan hanya Yang Maha Agung, tetapi semua Tathagata di sepuluh penjuru memuji kekuatan batin saya yang sempurna, suci, luar biasa dan tanpa rasa takut. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah mengembalikan ketenangan untuk membiarkan cahaya pikiran muncul seperti halnya air lumpur yang dibiarkan diam akan menjadi suci dan bersih seperti kristal.’

Meditasi tentang tujuh elemen¹

Usschusma kemudian datang ke hadapan Sang Tathagata, menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya masih dapat mengingat bahwa di suatu masa yang lama sekali, saya dipenuhi oleh keinginan rendah. Pada saat itu seorang Buddha yang disebut sebagai “Raja dari yang Tak Terbentuk” muncul di dunia ini. Menurutny, siapa yang dengan keinginan rendah memicu api neraka dirinya. Beliau kemudian mengajarkan saya bagaimana meditasi tentang tulang dari tubuh saya, tentang empat anggota gerak saya dan tentang napas saya yang panas dan dingin. Jadi dengan membalikkan ke dalam cahaya spiritual dengan konsentrasi penuh, pikiran rendah saya berubah menjadi api kebijaksanaan. Sejak itu, saya disebut sebagai “Kepala Api” oleh semua Buddha. Oleh karena kekuatan Cahaya Api Samadhi, saya mencapai tingkat Arahata. Kemudian saya bersumpah untuk menjadi setengah dewa (vira) sehingga sewaktu semua Buddha sewaktu akan mencapai penerangan, saya secara pribadi

1 Tujuh elemen yakni : api, tanah, air, angin, udara, kesadaran, dan persepsi.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

akan membantu mereka untuk mengatasi Mara yang menipu ini. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah dengan mengamati panas yang tidak nyata di dalam tubuh dan pikiran dengan tujuan untuk melenyapkan semua hambatan dan melenyapkan semua tumimbal lahir sehingga Cahaya Sempurna yang besar akan muncul dan membimbing ke arah pencapaian Bodhi Sempurna.’

Bodhisattva Dharanimdhara kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya masih ingat bahwa sebelumnya sewaktu Buddha Cahaya Universal muncul di dunia ini, saya adalah seorang bhikkhu yang berusaha untuk mengatasi semua rintangan, membangun jembatan dan mengangkat pasir dan tanah untuk memajukan jalan utama, kapal, ladang beras dan tempat-tempat berbahaya untuk dilewati yang berada di dalam kondisi jelek atau tidak cocok untuk dilalui oleh kuda dan gerobaknya. Maka saya melanjutkan untuk bekerja selama jangka waktu yang lama yang mana tak terhingga jumlah Buddha muncul di dunia ini. Jika seseorang membeli di pasar dan membutuhkan yang lainnya untuk mengangkatnya ke rumah untuknya, saya melakukannya tanpa biaya apapun. Sewaktu Buddha Visvabhu muncul di dunia ini dan kelaparan sering terjadi, saya menjadi pengangkut dengan biaya hanya satu koin tanpa melihat berapa jauhnya perjalanan. Jika gerobak lembu tidak mampu untuk bergerak di dalam lumpur, saya menggunakan kekuatan batin saya untuk mendorongnya sampai ia bebas. Suatu hari raja mengundang Sang Buddha dalam suatu perjamuan: oleh karena jalan sangat jelek, saya membimbing jalan-Nya. Sang Tathagata Visvabhu meletakkan tangannya di kepala saya dan berkata : “Anda seharusnya membimbing pikiran dasar anda, kemudian semua benda-benda di dunia ini akan berada dalam tingkatan yang sama.” (Setelah mendengar ini), pikiran saya terbuka dan saya menerima bahwa molekul dari tubuh saya tidaklah berbeda dengan yang dibentuk oleh dunia ini. Molekul ini disusun satu sama lain sehingga mereka tidak saling menyentuh dan tidak bisa disentuh bahkan oleh senjata tajam. Saya kemudian sadar akan ketahanan kesabaran dari yang tidak diciptakan dan kemudian mencapai tingkat arahat. Kemudian dengan cara membalikkan pikiran saya, saya menyadari tingkat Bodhisattva dan sewaktu saya mendengar Sang Tathagata menjelaskan Pengetahuan Universal dari Sang Buddha dalam Sutra

1 Buddha antik yang ketiga dari tujuh. Cf. Ajaran Ch’an dan Zen, Seri Kedua, halaman 28.

SURANGAMA SUTRA

Teratai yang mendalam, saya merupakan yang pertama yang mendengarnya dan sadar akan hal tersebut dan diangkat sebagai pimpinan di dalam kelompok tersebut. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah mengamati ke dalam kesaamaan dari tubuh dan alam ini yang diciptakan oleh serangan dari kesalahan yang timbul dari kepustakaan Tathagata, sampai akhirnya penyimpangan ini lenyap dan digantikan oleh kebijaksanaan sempurna yang kemudian mengarahkan kepada tercapainya Bodhi Sempurna.'

Bodhisattva Candraprabha kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya masih mengingat bahwa pada masa silam yang tak terhitung jumlahnya seperti pasir di sungati gangga, ada seorang Buddha yang disebut sebagai Varuna, yang muncul di dunia ini dan mengajarkan Bodhisattva untuk bermeditasi tentang elemen air dengan tujuan untuk memasuki keadaan Samadhi.'

'Cara ini terdiri dari proses pengamatan ke dalam tubuh di mana semua elemen air tidaklah secara alami menekan satu sama lain, dengan mempergunakan elemen ini sebagai subjek meditasi, pertama air mata dan air liur, dan kemudian air ludah, sekresi, darah, air seni, dan air besar, dan kemudian membalikkan urutannya, sehingga memperoleh bahwa elemen air di dalam tubuh tidaklah berbeda dengan yang berasal dari lautan luas yang mengelilingi Tanah Suci dari Para Buddha, yang terletak di luar dunia kita.'

'Sewaktu saya mencapai meditasi ini, saya berhasil menyadari hanya kesamaan dari elemen air (di manapun) tetapi gagal untuk melenyapkan (pandangan saya tentang) tubuh. Kemudian seorang bhikkhu mengajarkan tentang praktek dhyana dan sewaktu murid saya buang air kecil di dalam kamarnya, dia melihat bahwa ruangan itu penuh dengan air jernih, tanpa apapun lainnya. Oleh karena ia adalah seorang anak yang tidak tahu apa-apa, dia mengambil penutup lantai yang rusak, melemparkannya ke dalam air dengan percikan, memandang dengan penuh perhatian dan meninggalkannya. Sewaktu saya mengakhiri keadaan dhyana saya, secara tiba-tiba saya merasa sakit pada jantung saya seperti saya mengalami masalah yang sama di mana Sariputra pernah berhadapan dengan setan jahat. Saya berpikir, "Oleh karena saya telah mencapai tingkat arahat, seharusnya saya terbebas dari segala gangguan penyebab. Mengapa sekarang, secara tiba-tiba, saya merasa

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

sakit pada jantung saya; apakah ini bukan merupakan pertana akan kemunduran saya?” Sewaktu anak itu kembali dan memberitahukan apa yang telah diamatinya dan apa yang dilakukan selama meditasi saya, saya berkata : “Apabila anda kembali lagi melihat air di dalam ruangan, bukalah pintu, masuklah ke dalam air dan buanglah penutup lantai tersebut.” Anak tersebut patuh, oleh karena sewaktu saya sekali lagi mencapai keadaan dhyana, dia melihat penutup lantai rusak yang sama di dalam air; kemudian dia membuka pintu dan membuangnya. Sewaktu saya menghentikan dhyana saya, rasa sakit telah hilang. Kemudian, saya bertemu Buddha dalam jumlah yang tak terhingga sebelum saya bertemu dengan Buddha Sagara-varadhara-buddhi-vikridita-bhijna (yang mana dengan petunjuk-Nya) saya berhasil di dalam melenyapkan (konsepsi tentang) tubuh saya, maka tercapailah gabungan tubuh dan lautan luas yang sempurna di sepuluh penjuru dengan kekosongan absolut, tanpa suatu pembeda apapun. Inilah mengapa saya disebut sebagai “anak dari Sang Buddha” dan memenuhi syarat untuk menghadiri semua pertemuan Bodhisattva.’

‘Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik untuk mencapai penembusan tanpa hambatan dan universal dengan elemen air, sehingga menyadari kesabaran ketahanan dari yang tak tercipta yang meyakinkan tercapainya Penerangan Sempurna.’

Bodhisattva dari Cahaya Kristal kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya masih ingat bahwa pada masa silam yang tak terhingga jumlahnya seperti pasir di sungati Gangga, ada seorang Buddha yang disebut sebagai “Suara Tanpa Batas” yang muncul di dunia ini untuk mengungkapkan kepada para Bodhisattva kesadaran penerangan dasar yang mendalam yang mana dengan mengamati dunia ini dan tubuh dari semua makhluk hidup, dapat menerima bahwa semua yang tercipta oleh kekuatan angin timbul dari penyebab ilusi yang bersamaan. Pada saat itu, saya bertanya tentang (ilusi) yang membangkitkan duniaini, waktu yang berubah, pergerakan tubuh dan tanpa pergerakan, mengatur pikiran, dengan perkataan lain semua jenis pergerakan yang pada dasarnya sama dan tidaklah berbeda satu sama lain. Kemudian saya menyadari bahwa pergerakan ini tidaklah memiliki asal datangnya dan ke mana perginya dan bahwa semua makhluk hidup di sepuluh penjuru, yang tak berhingga jumlahnya, datang dari kesalahan yang sama. Seperti halnya, semua

SURANGAMA SUTRA

mahluk hidup di setiap dunia yang kecil dari galaksi yang besar ini adalah seperti seekor nyamuk yang terperangkap di mana mereka mengeluarkan suara tanpa daya dan menciptakan gangguan yang gila. Segera setelah bertemu Sang Buddha, saya menyadari ketahanan kesabaran dari yang tercipta. Sejalan dengan pikiran saya yang terbuka, saya menerima alam dari Buddha Tenang di bagian timur di mana saya diakui sebagai anak dari raja Dharma, melayani semua Buddha di sepuluh penjuru. Tubuh dan pikiran saya mengeluarkan cahaya yang menerangi seluruh dunia tanpa adanya hambatan.'

'Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah mengamati kekuatan dari elemen angin yang (sebenarnya) tidak memiliki apapun yang terkait, maka penyadaran akan pikiran Bodhi sehingga memasuki Samadhi dan (kemudian) bergabung dengan Pikiran Tunggal mendalam yang dibabarkan oleh Buddha-Buddha di sepuluh penjuru.'

Bodhisattva Akasagarbha kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Sewaktu Sang Tathagata dan saya berada dengan Buddha Dipamkara dan menyadari tubuh tanpa batas kita, saya menggenggam empat batu mulia besar yang berharga di tangan saya yang menerangi semua alam Buddha di sepuluh penjuru, yang tak terhingga jumlahnya seperti debu, dan mengubah mereka menjadi kekosongan (absolut). Kemudian pikiran saya muncul seperti cermin besar yang memancarkan sepuluh jenis cahaya misterius yang berharga² yang menembus sepuluh penjuru, mencapai batas angkasa dan menyebabkan semua alam suci dari para Buddha memasuki cermin tersebut dan kemudian bercampur secara bebas dengan tubuh saya yang mana seperti angkasa tanpa batas. (Kemudian) tubuh saya dapat memasuki secara sempurna sebanyak-banyaknya dunia (samsara) seperti halnya setumpuk debu untuk dikeluarkan dan melebarkan kerja (pengorbanan) Sang Buddha sehingga sifat universal akan mendominasi (ke mana-mana). Kekuatan batin yang maha besar ini berasal dari pengamatan mendalam ke dalam empat elemen yang sebenarnya tidak memiliki apapun untuk saling terkait dan ke dalam pikiran salah yang timbul dan lenyap (bergantian dan berakhir

1 Bodhisattva ini telah berhasil di dalam meditasi dengan empat elemen dari tanah, air, dan angin, yang dia dapat terima sebagai identik dengan prinsip dasarnya, sehingga berubah menjadi empat batu mulia yang berharga.

2 Untuk menerima kesamaan dasar di dalam sepuluh dharmadhatu, yakni enam dunia samsara dan empat alam dewa.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

dalam kehampaan). Saya menyadari sifat tidak dualistas dari ruang dan kesamaan dari (alam suci) para Buddha dan dunia Samsara, sehingga memperoleh ketahanan kesabaran dari yang tak tercipta.’

‘Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, yang terbaik adalah terdiri dari pengamatan ketat akan ruang tanpa batas, yang mengarah kepada Samadhi dan kesempurnaan dan memperoleh kekuatan batin misterius.’

Bodhisattva Maitreya kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya masih ingat bahwa pada masa silam yang tak berhingga seperti debu, ada seorang Buddha yang bernama Candra-surya-pradipa yang muncul di dunia (untuk meyakinkan yang lainnya). Saya mengikutinya dengan meninggalkan rumah. Akan tetapi, saya (masih) dipenuhi dengan reputasi keduniawian dan suka bergabung dengan kelompok-kelompok terkenal. Kemudian Sang Tathagata mengajarkan kepada saya bagaimana saya melatih meditasi dhyana dengan kesadaran l pikiran dengan tujuan agar tercapai keadaan Samadhi. Sejak masa tersebut, saya telah menggunakan Samadhi ini untuk melayani Buddha yang tak berhingga jumlahnya seperti pasir di sungai Gangga, dan kemudian melenyapkan secara keseluruhan pikiran (sebelumnya) dari saya yang terpaku pada ketenaran keduniawian. Sewaktu Buddha Dipamkara muncul di dunia ini, (dengan arahan-Nya) saya menyadari Samadhi Agung yang sempurna kesadarannya dari pikiran, yang membuat saya mampu untuk menerima bahwa semua (kepuhayaan) Tathagata dan dunia samsara, kesucian dan ketidaksucian, dan kenyataan dan ketidaknyataan hanyalah pemunculan yang diakibatkan oleh perubahan pikiran diri sendiri. Yang Maha Agung, oleh karena pengertian jelas dari saya bahwa hanya kesadaran pikiran merupakan penyebab (dari semua eksternal, dan saya menerima) tanpa batas Tathagata yang muncul dari alami kesadaran, maka (Sang Buddha) meramal bahwa saya akan menjadi penerus-Nya.

‘Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah terdiri dari pengamatan kepada semua pemunculan yang diciptakan oleh kesadaran saja, dengan tujuan untuk menyempurnakan kesadaran pikiran, sehingga menyadari kebenaran lengkap dan meyakinkan ketidakyakinan akan

1 Pikiran saja, doktrin ini menganggap bahwa tidak ada satupun yang timbul dari pikiran, dan bahwa tiga alam nyata (dari keinginan, bentuk dan di luar bentuk) berasal dari *pikiran saja* dan bahwa semua (benda-benda) dharma dihasilkan oleh *kesadaran* saja.

SURANGAMA SUTRA

benda-benda luar dan mematahkan semua kemelekatan yang disebabkan oleh pembeda, dan akhirnya memperoleh ketahanan kesabaran dari yang tak tercipta.’

Mahasthama, anak dari raja Dharma, yang merupakan kepala dari kelompok dari lima puluh dua Bodhisattva, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya masih ingat bahwa pada masa silam yang tak berhingga jumlahnya seperti pasir di sungai Gangga, ada seorang Buddha yang bernama Amitabha merupakan Tathagata kesebelas di dalam kalpa. Yang terakhir disebut sebagai “Buddha yang mana Cahayanya Menembus Matahari dan Bulan”; Beliau mengajarkan bagaimana menyadari keadaan Samadhi dengan hanya memikirkan Buddha (Amitabha). Maksudnya adalah, jika seseorang mengkonsentrasikan pikirannya kepada seseorang sementara yang terakhir selalu dilupakannya, kedua-duanya bisa bertemu dan melihat, tetapi tanpa pengenalan satu sama lain. Akan tetapi, jika kedua-duanya sangat memikirkan satu sama lain, rasa sayang mereka tersebut akan tumbuh dari satu kelahiran ke yang lainnya sampai mereka menjadi terpisah seperti halnya tubuh dan bayangannya. Sang Tathagata di sepuluh penjuru telah penuh belas kasihan pada semua makhluk hidup di dunia ini dan selalu memikirkannya, seperti seorang ibu yang tidak pernah berhenti memikirkan anaknya. Jika anak tersebut lari, pikirannya akan anak tersebut akan tidak membantu. Tetapi jika anak itu juga berpikir tentang diri ibunya dengan kekuatan yang sama, mereka tidak akan dipisahkan selain oleh tumimbal lahir. Jika seorang makhluk hidup ingat dan berpikir tentang Buddha, dia akan terikat untuk memandang-Nya pada masa ini dan perwujudan di masa datangnya. Dia tidak akan jauh dari Buddha dan maka tanpa bantuan dari yang bijaksana, pikirannya akan terbuka. Dia adalah seperti halnya seorang yang tubuhnya, wangi dengan dupa, mengeluarkan wewangian; maka namanya “Yang Dipuja oleh Buddha Wangi dan Cahaya” Dari pikiran dasar saya dan dengan semua pikiran konsentrasi saya pada Buddha, saya memperoleh ketahanan kesabaran dari yang tercipta. (Inilah mengapa) saya membantu semua makhluk hidup di dunia ini untuk mengontrol pikirannya dengan mengulang-ulang menyebutkan nama Buddha sehingga mereka dapat mencapai Tanah Suci. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, saya beranggapan bahwa tidak ada satupun yang dapat melewati kontrol sempurna dari enam

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

indera dengan pikiran murni yang terus-menerus dengan tujuan untuk menyadari Samadhi.'

Meditasi tentang organ pendengaran

Kemudian Bodhisattva Avalokitesvara bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya masih ingat bahwa jauh sebelum sejumlah masa yang tak berhingga seperti setumpuk pasir di sungai Gangga, seorang Buddha bernama Avalokitesvara muncul di dunia ini. Sewaktu saya berada dengan Beliau, saya mengembangkan Pikiran Bodhi dan untuk memasuki Samadhi, saya diajarkan oleh Beliau untuk melatih meditasi tentang organ pendengaran.'

'Pada mulanya dengan mengarahkan organ pendengaran ke dalam meditasi, organ ini terpisah dari objeknya, dan dengan melenyapkan baik (konsep dari) suara dan aliran-masuk, baik gangguan dan ketenangan menjadi jelas tidak nyata. Sehingga memajukan satu langkah demi langkah baik menuju lenyapnya pendengaran dan objeknya secara menyeluruh, tetapi saya tidak berhenti sampai di mana mereka berakhir. Sewaktu tercapainya kesadaran akan keadaan ini dan keadaan ini sendiri disadari sebagai tidak nyata, baik subjek dan objek bergabung menjadi kekosongan, kesadaran yang menjadi melingkupi semuanya. Dengan pelenyapan lebih lanjut dari kekosongan dan objeknya, baik yang tercipta dan dilenyapkan akan hilang dan mengantarkan kita menuju terwujudnya keadaan Nirvana.'

'Secara tiba-tiba saya melewati baik yang keduniawian dan spiritual, sehingga mencapai kesempurnaan yang melingkupi semuanya yang menembus sepuluh penjuru, dan diperoleh dua (nilai) yang tak ada bandingannya. Yang pertama adalah sesuai dengan Pikiran Penerangan Sempurna dari semua Buddha yang berada di sepuluh penjuru dan mewarisi kekuatan penuh belas kasihan seperti Sang Tathagata. Yang kedua adalah simpati terhadap semua makhluk hidup di enam alam nyata di sini di bawah sepuluh penjuru dan bersama-sama merasakan permohonan belas kasihan yang sama.

'Yang Maha Agung, bersamaan dengan saya (mengikuti dan) memohon pada Sang Tathagata Avalokitesvara, Beliau mengajarkan kepada saya bagaimana menggunakan pendengaran saya yang tak nyata dan menginspirasi saya sehingga menyadari akan Samadhi Intan (Vajra) yang memberikan kekuatan belas kasihan yang sama dengan semua

SURANGAMA SUTRA

Buddha dan membuat saya mampu untuk mengubah diri saya menjadi tiga puluh dua bentuk tubuh dengan tujuan untuk mengunjungi seluruh dunia samsara (untuk mengubah dan membebaskan makhluk hidup).

‘Yang Maha Agung, jika ada Bodhisattva yang melatih Samadhi untuk memperoleh (Jalan Tengah) yang suci, apabila ada kesempatan kepada mereka untuk menyadari Kebijaksanaan absolut, saya akan muncul sebagai Buddha untuk mengajarkan mereka tentang Dharma untuk membebaskan mereka.’

‘Jika mereka adalah murid-murid yang (hanya) mencari penerangan diri, yang melatih ketenangan Nirvana, apabila ada kesempatan kepada mereka untuk menyadarinya, saya akan muncul sebagai guru penerangan diri untuk mengajarkan kepada mereka Dharma untuk membebaskan mereka.’

‘Jika mereka adalah murid-murid dari Empat Kesunyataan Mulia yang setelah menyadari ketidakbenaran akan penderitaan dan kumpulannya, menelusuri Jejak yang menuju ke pelenyapan dari keinginan, apabila ada kesempatan kepada mereka untuk mencapainya, saya akan muncul sebagai pendengar (sravaka) yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma untuk membebaskan mereka.’

‘Jika mereka adalah makhluk hidup yang menyadari (tentang berbahayanya) nafsu keinginan di dalam pikiran dan menghindari semua aspirasi keduniawian untuk mencapai tubuh yang suci, saya akan muncul sebagai Brahma yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma untuk membebaskan mereka.’

‘Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk menjadi penguasa dewa untuk mengatur alam kedewaan, saya akan muncul sebagai Sakra yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk berkelana secara bebas di sepuluh penjuru, saya akan muncul sebagai Isvaradeva yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk terbang bebas di angkasa luas, saya akan muncul sebagai Mahesvara yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk menjadi penguasa dari hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus untuk melindungi

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

dunianya, saya akan muncul sebagai pejuang besar yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk menjadi penguasa dari dunia untuk melindungi semua makhluk hidup di dalamnya, saya akan muncul sebagai raja deva dari empat penjuru yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk dilahirkan di kerajaan para dewa untuk memerintah hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus, saya akan muncul sebagai anak raja deva dari empat penjuru yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk menjadi raja dari makhluk hidup, saya akan muncul sebagai raja yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk menjadi ketua dari kelompok untuk menikmati penghargaan mereka akan kelompoknya, saya akan muncul sebagai yang dituakan (grhapati) yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang menikmati berdiskusi perkataan yang terkenal dan melatih kehidupan suci, saya akan muncul sebagai pelajar yang dihormati yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang berkeinginan untuk memerintah kota-kota, saya akan muncul sebagai pejabat yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika mereka adalah makhluk hidup yang sangat menyukai latihan mistik untuk kepuasan diri, saya akan muncul sebagai Brahmin yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika ada sekelompok lelaki yang sangat gemar belajar dan latihan dan meninggalkan rumah untuk melatih aturan-aturan moral dan disiplin, saya akan muncul sebagai bhikkhu yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

SURANGAMA SUTRA

‘Jika ada sekelompok wanita yang sangat suka belajar dan latihan dan meninggalkan rumah untuk mengamati aksioma-aksioma, saya akan muncul sebagai bhikkhuni yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada sekelompok lelaki yang mengamati lima aksioma-aksioma, saya akan muncul sebagai upasaka yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada sekelompok wanita yang mengamati lima aksioma-aksioma, saya akan muncul sebagai upasika yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada sekelompok wanita yang gemar memenuhi tugas rumah mereka dengan memberikan contoh kepada famili yang lain dan seluruh negara, saya akan muncul sebagai ratu, putri raja atau wanita mulia yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada sekelompok lelaki muda yang suci, saya akan muncul sebagai orang suci muda yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada sekelompok wanita muda yang gemar untuk menghindari nafsu rendah dengan tujuan untuk menjaga kesucian mereka, saya akan muncul sebagai perawan yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada dewa-dewa yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai dewa yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada naga yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai naga yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada yaksa yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai yaksa yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada gandharva yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai gandharva yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

‘Jika ada asura yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai asura yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.’

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

'Jika ada garuda yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai garuda yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika ada kinnara yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai kinnara yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika ada mahoraga yang berkeinginan bebas dari ikatan dalam alamnya, saya akan muncul sebagai mahoraga yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika ada makhluk hidup yang berkeinginan dilahirkan kembali sebagai manusia, saya akan muncul sebagai makhluk hidup yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Jika ada yang bukan makhluk hidup dengan atau tanpa bentuk dan baik yang berpikiran maupun yang tidak, yang berkeinginan untuk bebas dari ikatan alam mereka, saya akan muncul sebagai salah satu dari mereka yang akan mengajarkan kepada mereka Dharma sehingga apa yang mereka cita-citakan tercapai.'

'Ini adalah tiga puluh dua transformasi saya sebagai reaksi terhadap (kebutuhan dari) semua dunia samsara, yang diperoleh dengan cara kekuatan tak tercipta yang maha besar dari Samadhi yang disadari dalam latihan saya dalam pelenyapan kemampuan pendengaran.'

'Yang Maha Agung, saya juga menggunakan kekuatan tak tercipta yang maha besar dari Samadhi Intan, yang berasal dari pelenyapan pendengaran, untuk bersama-sama dengan semua makhluk hidup di enam alam di sepuluh penjuru memohon belas kasihan, dan menghadiahkan kepada mereka empat belas jenis ketidaktakutan yang memancar dari tubuh dan pikiran saya.'

1. 'Oleh karena diri saya tidak bermeditasi dengan suara tetapi sewaktu berada dalam meditasi, saya menyebabkan semua yang menderita untuk mendengar suara dari perkataan mereka dengan tujuan untuk memperoleh kebebasan.'¹

¹ Ini adalah meditasi mendalam yang pembaca seharusnya tidak melewatkannya saja tanpa perhatian yang serius jika mereka ingin mengetahui mengapa Avalokitesvara sangatlah populer di negara Timur Jauh di mana beliau adalah dewa penuh belas kasihan. Dengan melenyapkan suara untuk mengamati meditasi itu sendiri, yakni ke alami dari pendengaran itu sendiri, beliau melepaskan dirinya baik dari organ dan data indera dan kemudian menyadari alami Buddha yang melingkupi dirinya yang terdapat pada semua makhluk hidup. Dengan mengembangkan kesetiaan suci mereka kepadanya dan dengan memanggil namanya, atau berkonsentrasi terhadapnya, mereka memperoleh kesatuan pikiran yang

SURANGAMA SUTRA

2. 'Dengan membalikkan intelektual (pembeda) ke sumber (absolut)nya, saya menyebabkan mereka terhindar dari terbakar sewaktu mereka menemukan diri mereka di api yang sangat besar.'

3. 'Dengan mengembalikan pendengaran ke sumbernya, saya menyebabkan mereka terhindar dari tenggelam sewaktu mereka diseret oleh laut.'

4. 'Dengan menghentikan pikiran salah sehingga membersihkan pikiran dari yang berbahaya, saya membimbing mereka ke tempat yang aman sewaktu mereka berkelana di alam hantu jahat.'

5. 'Dengan melenyapkan pendengaran (salah) mereka untuk mengembalikan keadaan absolutnya, sehingga memurnikan enam organ dan menyempurnakan fungsi mereka, saya menyebabkan mereka, sewaktu berada di dalam bahaya, menjadi kebal dari senjata tajam yang menjadi tumpul dan tidak berguna seperti halnya air yang tidak bisa dipotong dan siang hari yang tidak bisa dihembus, oleh karena alami (dasar) mereka tidaklah berubah.'

6. 'Dengan menyempurnakan pelenyapan pendengaran mereka, cahaya terang menyebar ke seluruh alam Dharma untuk menghancurkan kegelapan (dari kebodohan), sehingga mengejutkan makhluk jahat seperti yaksa, raksa, kumbhanda, pisaci, putana, dan lain-lain, sehingga tidak bisa melihat mereka sewaktu bertemu dengan mereka.'

7. 'Sewaktu pendengaran dibalikkan sehingga suara menghilang, semua objek ilusi dari indera lenyap sehingga semua (pelatih) terbebas dari ikatan yang tidak lagi menahan mereka.'

8. 'Pelenyapan dari suara untuk menyempurnakan pendengaran menghasilkan belas kasihan universal sehingga mereka bisa melewati daerah yang dipenuhi oleh perampok dan bandit yang tidak bisa menjarah mereka.'

9. 'Pelenyapan pendengaran melepaskan mereka dari objek indera dan membuat mereka kebal dari bentuk (menarik), sehingga mampu membuat makhluk yang penuh nafsu rendah melenyapkan semua keinginan dan nafsu rendah.'

10. 'Pelenyapan dari suara menghilangkan semua data indera dan menghasilkan campuran sempurna dari setiap organ dengan objeknya dan total pelenyapan dari subjek dan objek, sehingga membuat mereka

bersatu dengan inti Bodhinya dan menjadi satu dengannya; maka pembebasan mereka dari penderitaan yang tidaklah nyata di dalam keadaan absolut.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

mampu membuat semua yang penuh rasa dendam untuk menanam rasa marah dan kebencian mereka.'

11. 'Setelah pelenyapan dari data indera dan kembali ke (Kebenaran) suci, baik tubuh dan pikiran dalam dan fenomena luar menjadi kristal jernih dan bebas dari semua hambatan, sehingga mereka yang tidak percaya (icchantika) yang bodoh dan dungu dapat melenyapkan semua kegelapan kebodohnya.'

12. 'Apabila tubuh mereka berada dalam keadaan harmonis dengan alami pendengaran, mereka mampu, dari keadaan tidak berubah dari penerangan (bodhimandala), kembali memasuki dunia (untuk membebaskan yang lainnya) tanpa membahayakan dunia, dan dapat pergi ke manapun untuk memohon kepada para Buddha yang jumlahnya seperti debu, melayani setiap Tathagata di dalam kapasitas sebagai anak Raja Hukum dan memiliki kekuatan untuk pewaris laki-laki dengan nilai berkat dan kebijaksanaan kepada orang tanpa anak-anak yang menginginkan anak laki-laki.'

13. 'Kesempurnaan dari enam organ menyatukan fungsi terbagi mereka sehingga mereka menjadi melingkupi semua, sehingga mengungkap Cermin Besar (Kebijaksanaan) dan tanah Tathagata tanpa bentuk yang setara dengan semua pintu Dharma yang diajarkan oleh para Buddha yang jumlahnya tak berhitung. Mereka dapat menawarkan kejujuran, berkat, kemuliaan dan penghargaan perempuan kepada orang tua tanpa anak yang menginginkan anak perempuan.'

14. 'Dalam kosmos yang besar dengan isinya ratusan [lacs] dari matahari dan bulan, sekarang mereka adalah Bodhisattva yang jumlahnya seperti partikel pasir di enam-dua1 sungai Gangga. Mereka melatih Dharma untuk memberikan contoh kepada semua makhluk hidup dengan mendorong, mengajar dan mengubah mereka; di dalam kebijaksanaan cara yang cocok untuk mereka berbeda. Oleh karena saya mempergunakan kemampuan pendengaran, tubuh dan pikiran saya dilingkupi oleh seluruh alam Dharma yang mana saya mengajarkan kepada semua makhluk hidup untuk mengkonsentrasikan pikiran mereka dengan menyebut nama saya. Berkah yang diperoleh adalah sama dengan yang berasal dari sebutan untuk semua Bodhisattva ini. Yang Maha Agung, nama saya yang tunggal tidaklah berbeda dari yang tak terhitung, oleh

1 Angka enam mewakili keenam kesadaran, atau pikiran gila, yang menciptakan dualisme dari ego dan dharma, yang disimbolkan sebagai angka 2. Tugas dari setiap Bodhisattva adalah untuk membebaskan makhluk hidup yang ditipu oleh ilusi yang diciptakan.

SURANGAMA SUTRA

karena latihan dan bimbingan yang mengantarkan saya ke arah penerangan sebenarnya. Ini adalah empat belas (kekuatan) yang menakutkan yang saya anugerahkan kepada makhluk hidup.'

'Yang Maha Agung, oleh karena Pengetahuan Sempurna saya yang mengantarkan pencapaian saya menuju Jalan Sempurna, saya memperoleh empat nilai absolut yang luar biasa.

1. 'Sewaktu saya menyadari pikiran pendengaran yang sangat mendalam, Inti Pikiran (yakni keputakaan Tathagata) melepaskan dirinya dari pendengaran dan sehingga tidak terbedi dengan penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan, dan sehingga menjadi satu Bodhi berharga yang menyebar ke semuanya yang suci dan murni. Inilah mengapa saya dapat berubah dalam berbagai wujud luar biasa dan menguasai sejumlah mantra esoterik. Saya dapat muncul dalam satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas sampai dengan 108, 1.000, 10.000, dan 84.000 muka (cakra) yang maha besar; dengan dua, empat, enam, delapan, sepuluh, dua belas, empat belas, enam belas, delapan belas, dua puluh, dua puluh empat dan sampai 108, 1.000, 10.000 dan 84.000 tangan membuat berbagai ragam gerakan tangan (mudra); dan dengan dua, tiga, empat, sembilan sampai 108, 1.000, 10.000 dan 84.000 mata suci dan murni, baik yang penuh belas kasihan maupun yang marah, dan di dalam keadaan baik ketenangan ketidakheningan (dhyana-samadhi) atau kebijaksanaan absolut (prajna) untuk menyelamatkan dan melindungi makhluk hidup sehingga mereka dapat merasakan kebebasan.'

2. 'Oleh karena meditasi saya dengan cara (organ dari) pendengaran, yang mengakibatkan saya terbebas dari enam data indera, seperti suara yang melalui dinding tanpa hambatan, saya mampu, dengan setiap penampilan dan dengan bantuan dari setiap mantra, menganugerahkan tanpa rasa takut kepada makhluk hidup (yang menderita) di dunia yang jumlahnya seperti debu di sepuluh penjuru yang saya anggap sebagai Penolong dari Mulia.'

3. 'Oleh karena kesempurnaan yang saya capai dengan melenyapkan organ yang sesuai, makhluk hidup di dunia yang saya kunjungi (melepaskan keinginan mereka dan kemelekatan dan) memberikan tubuh dan harta untuk memohon belas kasihan saya.'

4. 'Setelah saya menyadari pikiran Buddha dan memperoleh (Kebenaran) Sempurna, saya bisa menawarkan kepada Sang Tathagata di sepuluh penjuru dan memuaskan makhluk hidup di enam dunia yang

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

mencari istri (yang baik), anak (patuh), samadhi, hidup abadi dan bahkan parinirvana.’

‘Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, cara saya terdiri dari mengatur organ pendengaran sehingga menenteramkan pikiran sehingga memasuki keadaan meditasi yang mengarah ke keadaan Samadhi dan pencapaian Penerangan adalah yang terbaik.’

‘Yang Maha Agung, bahwasanya Sang Buddha memuja cara kesempurnaan saya yang mulia dan memberikan kepada saya dengan kehadiran saya di dalam kelompok ini nama Avalokitesvara. Oleh karena (fungsi absolut dari) pendengaran saya yang melingkupi semuanya, nama saya terkenal di mana-mana.’

Kemudian, Sang Buddha, dari kursi singa-Nya, mengeluarkan dari lima anggota dari tubuh-Nya, cahaya bersinar yang mencapai dan menerangi semua kepala dari Tathagata dan Bodhisattva yang jumlahnya seperti debu di sepuluh penjuru. Sebagai balasannya, para Tathagata mengirimkan kembali cahaya yang bersinar ke kelapa Sang Buddha, Bodhisattva agung dan Arahat yang ada di dalam kelompok tersebut, menyebabkan hutan dan sungai seirama dengan Dharma dan cahaya tak terhitung berkait satu sama lain membentuk sarang, suatu pemandangan yang belum pernah dilihat sebelumnya. Sebagai hasilnya, semua (Bodhisattva dan Arahat di dalam kelompok tersebut) menyadari Samadhi Intan. Pada saat yang bersamaan sekumpulan teratai hijau, kuning, merah dan putih berbunga dan mengubah seluruh angkasa menjadi tujuh warna yang menjangkau dan menyebabkan pegunungan, sungai dan bumi yang maha besar lenyap dan semua alam tak berhingga bergabung menjadi satu alam yang dipenuhi oleh lagu-lagu dan gatha-gatha.’¹

Kemudian, Sang Tathagata berkata kepada Manjusri : ‘Anak dari raja Dharma, dua puluh lima Bodhisattva dan Arahat yang tidak memerlukan latihan dan bimbingan ini, telah mengkaitkan cara bijaksana yang dipergunakan oleh mereka sejak awal latihan menuju penyadaran Bodhi mereka. Sebenarnya, setiap dari cara ini tidaklah berbeda satu sama lain, dan bukanlah lebih tinggi ataupun lebih rendah dari yang lainnya. Katakan yang mana dari mereka sesuai untuk Ananda sehingga dia dapat sadar akan hal tersebut dan yang mana merupakan cara termudah untuk

¹ Hal ini mengungkapkan anugerah alam dari hadiah tubuh Avalokitesvara (sambhoga-kaya) di mana semua dualitas dan yang berlawanan diletakkan menjadi satu keadaan yakni Kerajaan Agung.

SURANGAMA SUTRA

mencapainya, untuk keuntungan makhluk hidup, yang mana setelah saya nirvana, berkeinginan untuk melatih dengan kendaraan Bodhisattva di dalam pencarian mereka Bodhi Sempurna.'

GATHA MANJUSRI YANG MENGAJARKAN CARA YANG SESUAI UNTUK MAKHLUK HIDUP

Seperti yang diperintahkan, Manjusri bangkit dari tempat duduknya, bersujud dengan kepalanya berada pada kaki Sang Buddha dan dengan penuh kemuliaan menyanyikan gatha berikut :

*Sempurna dan suci alaminya lautan Bodhi,
Bodhi suci dan tanpa cacat adalah inti sempurna.
Dasarnya bersinar cemerlang, sehingga tanpa sengaja menciptakan
Suatu objek yang kemudian mengaburkan alami sinarnya.
Maka di dalam delusi muncul satu sisi kehampaan
Yang mana dunia khayalan secara kacau didirikan.
Keseimbangan diri, proses berpikir membuat benua
Sementara pengetahuan (ilusi) menjadi makhluk hidup.
Kekosongan tercipta di dalam Bodhi
Adalah seperti buih di lautan bebas.
Alam Keduniawian, tak berhingga seperti debu, bangkit
Dalam kehampaan (relatif).
Sewaktu buih pecah, ketidakbenaran kekosongan
Terungkap: berapa banyak lagi dalam tiga alam itu?
Walaupun semua kembali ke Alami Tunggal sebagai sumbernya,
Masih terdapat cara bijaksana untuk tujuan tsb.
Melalui alami suci menembus semuanya, langsung
Atau cara terbalik adalah bijaksana;
Maka pikiran baru tercetus dari
Kemampuan berbeda-beda apakah cepat atau lambat memasuki
Samadhi.
Bentuk yang berasal dari pikiran yang mengkristal
Adalah sangat sulit untuk diamati.
Bagaimana kesempurnaan bisa diperoleh
Melalui bentuk yang tak tembus ini?
Suara, bunyi, kata dan ucapan adalah masing-masing
Terbatas pada arti tersendiri
Yang pada dirinya bukanlah melingkupi semuanya.
Bagaimana bisa mereka membantu pencapaian kesempurnaan?
Wewangian, yang diterima sewaktu bersentuhan dengan hidung,
Tanpa sentuhan ia tidaklah nyata.*

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

*Bagaimana bisa yang selalu muncul
Menjadi jalan untuk mencapai kesempurnaan?
Pengecapan timbul bukan dari dirinya, akan tetapi adalah
Diterima sewaktu rasa timbul.
Oleh karena indera pengecapan berbeda-beda
Bagaimana bisa ia membimbing menuju kesempurnaan?
Sentuhan timbul sewaktu ada objek yang disentuh;
Tanpa objek sentuhan adalah hampa.
Oleh karena sentuhan dan tanpanya bukanlah menetap,
Bagaimana bisa sentuhan membantu tercapainya kesempurnaan?
Dharma merupakan penyimpangan terdalam yang disebut;
Keyakinan menjelaskan suatu objek.
Oleh karena subjek dan objek bukanlah melingkupi,
Bagaimana dharma mampu membimbing menuju kesempurnaan?
Organ penglihatan, walaupun menerima dengan jelas,
Melihat benda-benda di depan tetapi tidak bisa ke belakang.
Bagaimana (pandangan yang) parsial dari empat penjuru
Membantu untuk mencapai kesempurnaan?
Napas ke dalam dan keluar
Tidak memiliki kaitan yang menyatukan mereka.
Bagaimana bisa mereka yang tidak terkait,
Dipergunakan untuk mencapai kesempurnaan?
Lidah adalah tak berguna bila menyentuh kehampaan;
Sewaktu rasa timbul, timbullah pengecapan
Yang mana lenyap apabila rasa lenyap.
Bagaimana ini bisa membantu untuk mencapai kesempurnaan?
Tubuh harus memiliki kondisi terhadap objek yang disentuh;
Kedua-duanya tidak bisa digunakan untuk meditasi yang melingkupi
semuanya
Yang berada di luar subjek dan objek dengan keterbatasannya.
Bagaimana ini bisa melayani kita di dalam pencapaian kesempurnaan?
Gangguan pikiran dengan pikiran terganggu
Ketenangan dari persepsi benar.
Oleh karena mengontrol pikiran adalah yang tersulit untuk dilenyapkan
Bagaimana bisa intelektual melayani pencapaian kesempurnaan?
Gabungan kesadaran dengan mata dan penglihatan
Memiliki tiga komponen yang tidak menetap.
Bagaimana bisa yang tak memiliki inti
Bisa dipergunakan sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan?
Pikiran pendengaran yang mencapai ruang*

SURANGAMA SUTRA

*Mebutuhkan sebab yang besar untuk perkembangannya;
Tetapi seorang yang tak terlatih tidak menyadarinya.
Bagaimana ini bisa membantu pencapaian kesempurnaan?
Meditasi tentang hidung hanyalah suatu
Jalan bijaksana untuk mengontrol pikiran dengan mengaturnya suatu
saat,
Tetapi penetapan yang salah dapat menciptakan penetapan ilusi.
Bagaimana ini bisa dipergunakan untuk mencapai kesempurnaan?
Berkhotbah tentang Dharma adalah bermain antara suara dan kata-kata,
Tetapi kesadaran terjadi selama latihan yang lama,
Kata dan ucapan tidaklah berada di luar aliran keduniawian.
Bagaimana bisa ini sebagai jalan kesempurnaan?
Pengamatan akan aturan disiplin mengontrol
Tubuh tetapi tidak pada yang berada di luarnya.
Oleh karena kontrol tubuh bukanlah melingkupi
Bagaimana bisa ini melayani tercapainya kesempurnaan?
Kekuatan batin berasal dari sebab sebelumnya;
Bagaimana mereka berasal dari kesadaran pembeda?
Oleh karena pemikiran tentang eksternal tidak dapat berkelana,
Bagaimana ia bisa melayani pencapaian kesempurnaan?
Jika elemen tanah digunakan sebagai meditasi,
Ia padat dan tidak bisa ditembus;
Milik keduniawian, ia kehilangan spiritualnya.
Bagaimana ini bisa dipergunakan untuk mencapai kesempurnaan?
Jika meditasi pada elemen air,
Pikiran yang kemudian berkembang tanpa kebenaran.
Berada di luar perasaan dan penglihatan adalah absolut;
Bagaimana kemudian air ini dapat membantu di dalam pencapaian
kesempurnaan?
Jika meditasi tentang elemen api dipergunakan,
Ketidaksukaan akan keinginan bukanlah penyangkalan lengkap;
Ini bukanlah bijaksana untuk pikiran inspirasi baru.
Bagaimana kemudian api menjadi cara untuk mencapai kesempurnaan?
Jika meditasi tentang elemen angin,
Pergerakan dan ketenangan adalah dualisme yang salah
Yang mana Bodhi Agung tidak bisa berkembang.
Bagaimana bisa angin melayani tercapainya kesempurnaan?
Jika elemen udara dipergunakan dalam meditasi,
Kekaburan dan ketumpulannya tidak bisa menerangi.
Oleh karena apapun yang tidak menerangi sangatlah berbeda dari Bodhi,*

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

Bagaimana elemen udara membantu tercapainya kesempurnaan?

Jika elemen kesadaran anda bermeditasi,

la berubah dan tidaklah permanen.

Pikiran terpaku pada yang salah

Bagaimana elemen ini dapat membantu anda mencapai kesempurnaan?

Fenomena semuanya tidaklah permanen;

Berpikir pada dasarnya hilang timbul.

Oleh karena penyebab tidak akan berbeda dari pengaruhnya,

Bagaimana elemen persepsi mencapai kesempurnaan?

Sekarang saya menyerah kepada Yang Maha Agung

Bahwa semua Buddha di dunia ini muncul

Untuk mengajarkan cara yang paling cocok

Yang terdiri dari penggunaan suara yang menembus.

Keadaan Samadhi dapatlah

Disadari dengan cara mendengar.

Maka Avalokitesvara terbebas dari penderitaan.

Pujilah kepada Yang Menghargai suara

Yang mana, selama bermasa-masa tak berhingga seperti pasir Gangga,

Memasuki sebanyak tanah para Buddha untuk mencapai

Kekuatan dan ketenangan akan kebebasan¹

Dan menganugerahkan rasa berani kepada semua makhluk hidup.²

O anda yang (telah mencapai) suara mendalam itu,³

Suara dari orang bijaksana,⁴ dari suar yang murni,⁵

Yang mana, tidak gagal seperti halnya suara ombak laut,⁶ menolong

semua makhluk hidup di dunia untuk membuat

Mereka aman, meyakinkan kebebasan mereka dan kemelekatan mereka

akan keabadian.

Dengan penuh penghormatan saya mengumumkan kepada Sang

Tathagata

Apa yang Avalokitesvara ucapkan :

Apabila seseorang menetap dalam ketenangan,

Suara bergulirnya drum dari sepuluh penjuru

Secara bersamaan terdengar,

¹ Kekuatan Bodhisattva untuk berubah menjadi tiga-dua tubuh transformasi.

² Kekuatannya untuk menganugerahkan empat belas macam keberanian kepada semua makhluk hidup.

³ Meditasinya tentang suara mengarah kepada pelenyapan ego.

⁴ Meditasi tentang suara keduniawian menyadarkan dua berkah yang tak tertandingi.

⁵ Kekebalannya terhadap semua kemelekatan dengan cara meditasi tentang suara.

⁶ Kesadarannya akan universalisme yang menyebabkannya selalu bereaksi terhadap kebutuhan yang lainnya seperti ombak yang tidak pernah gagal untuk timbul dan lenyap.

SURANGAMA SUTRA

Sehingga pendengaran lengkap dan sempurna.

Mata tidak mampu menembus layar,

Bukan juga mulut ataupun hidung,

Tubuh hanyalah perasaan sewaktu disentuh.

Pikiran intelektual dibingungkan dan dilepaskan,

(Tetapi) suara baik dekat ataupun jauh

Setiap saat dapat didengar.

Lima organ lainnya tidaklah sempurna,

Tetapi pendengaran sebenarnya sangat menembus.

Kehadiran atau tanpa kehadiran dari suara dan bunyi

Dicatat oleh telinga sebagai “yang ada” dan “yang tidak ada”.

Tanpa suara berarti tidak ada apapun yang terdengar,

Bukan pendengaran tanpa alaminya.

Tanpa suara bukanlah akhir pendengaran,

Dan suara yang timbul bukanlah awalnya.

Kemampuan pendengaran, di luar ciptaan

Dan pelenyapan, benar-benar permanen.

Bahkan sewaktu pikiran diisolasi dalam mimpi yang bangkit,

Walaupun proses berpikir berhenti, pendengaran tidaklah akan berakhir,

Oleh karena kemampuan penglihatan adalah berada di luar

Semua pikiran, di luar baik pikiran dan tubuh.

Dalam dunia Saha ini

Mengajar adalah dengan suara.

Makhluk hidup mengertil bukan alami pendengaran,

Mengikuti suara untuk melanjutkan tumimbal lahir.

Walaupun Ananda menghafal semua yang telah dia

Dengar, dia tidak mampu untuk menghindari penyimpangan pikiran.

Ini akan jatuh ke samsara dengan tergantung pada suara;

Padalah kebenaran diperoleh dengan melawan arus keduniawian.

Dengar, Ananda, dengarlah dengan baik-baik,

Dengan nama Buddha saya umumkan

Vajra Raja Penerangan,

Pengertian yang tak terbayangkan bahwa ilusi

Adalah tidak nyata, Samadhi benar merupakan asal semua Buddha.

Anda akan mendengar cara esoterik

Dari para Buddha yang tak terhitung jumlahnya seperti debu,

Tetapi jika anda tidak mampu melenyapkan

Nafsu indriya, mendengar terlalu banyak menyebabkan salah.

Mendengar dirimu sendiri, mengapa tidak dibalikkan

Saja kemampuan untuk mendengar kata-kata Sang Buddha tersebut?

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

*Mendengar bukanlah dirinya,
Tetapi memiliki nama untuk suara tersebut.
Bebas dari suara dengan membalikkan kembali pendengaran,
Apa yang anda sebut sebagai pelepasan?
Apabila satu organ indera telah dikembalikan ke sumbernya,
Semua enam indera lainnya akan terbebas.
Penglihatan dan pendengaran adalah seperti ilusi optis,
Seperti halnya tiga alam yang mengingatkan bunga di angkasa.
Dengan dilepaskannya pendengaran, organ ilusi lenyap;
Dengan dihilangkannya objek, yang sempurna dan suci adalah Bodhi.
Dalam kesucian tertinggi, cahaya terang menembus ke segala arah,
Dengan ketenangannya ia bersinar melingkupi kekosongan luas.
Semua benda-benda keduniawian, sewaktu diamati,
Adalah ilusi yang terlihat dalam mimpi.
Seperti mimpi dialami perawan Matangi:
Bagaimana dia mempertahankan tubuhnya dengannya?
Seperti seorang aktor pintar
Yang menampilkan permainan boneka,
Melalui pergerakan yang banyak,
Akan tetapi hanya satu pengontrol.
Sewaktu kontrol tersebut berhenti,
Gambar tidak alami lagi.
Seperti halnya enam organ,
Berasal dari satu alaya
Yang terbagi menjadi enam gabungan.
Jika salah satu dikembalikan ke sumbernya,
Semua enam fungsi lainnya akan berakhir.
Dengan semua serangan dihentikan,
Bodhi kemudian disadari.
Semua sisa penyimpangan membutuhkan pelajaran lebih lanjut
Oleh karena penerangan sempurna adalah Sang Tathagata.
Ananda dan anda semua yang mendengar di sini
Seharusnya membalikkan ke dalam kemampuan anda
Dari pendengaran menjadi mendengar alami dirimu
Yang sendirinya mencapai Bodhi Agung.
Itulah cara bagaimana penerangan dicapai.
Buddha yang sebanyak pasir di Gangga
Memasuki satu jalan ini menuju Nirvana.
Semua Tathagata masa lalu
Telah memperoleh cara ini.*

SURANGAMA SUTRA

*Sekarang semua Bodhisattva
Memasuki kesempurnaan ini.
Semua yang berlatih di masa datang
Pada Dharma ini seharusnya bergantung.
Avalokitesvara tidaklah melatih hal ini
Sendiri, oleh karena saya juga telah memperolehnya..
Yang Menerangi dan Yang Maha Agung
Telah bertanya tentang cara yang bijaksana
Untuk mereka yang berada pada akhir zaman Dharma
Yang berkeinginan untuk terlepas dari samsara
Di dalam pencarian hati Nirvana.
Paling baik untuk bermeditasi dengan suara keduniawian:
Semua cara lainnya adalah bijaksana
Dipergunakan oleh para Buddha dalam hal-hal tertentu
Untuk menjaga muridnya dari hal-hal tertentu.
Mereka tidaklah baik dalam latihan pembeda
Oleh manusia dengan berbagai tipe.
Saya menaruh hormat pada Kepustakaan Tathagata
Yang berada di luar aliran keduniawian.
Diberkahi untuk generasi berikutnya
Sehingga mereka (mematuhi) kesetiaan
Dengan cara meditasi mudah ini.
Ini adalah yang baik untuk mengajari Ananda
Dan lainnya pada era akhir dari Dharma
Yang seharusnya menggunakan organ pendengaran
Yang melampaui semua yang lainnya
Dan sesuai dengan Pikiran Benar.*

(Setelah mendengar ini) Ananda dan kelompok lainnya (merasa) bahwa tubuh dan pikiran mereka seirama dengan ajaran suci tersebut. Untuk mereka Bodhi Sang Buddha dan Parnirvana adalah sama seperti jalan ke rumah di mana seorang pengelana seharusnya mengetahui dengan baik sebelum kembali dari suatu perjalanan yang jauh. Yang lain yang hadir, seperti delapan kelas dari makhluk bukan manusia,¹ murid-murid dari Hinayana dan Bodhisattva yang baru saja mengembangkan pikiran Bodhi dan yang jumlahnya tak berhingga seperti pasir di sepuluh sungai Gangga,

¹ Cf. Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Ketiga, halaman 278, catatan nomor 3, untuk keterangan tentang delapan kelas makhluk halus yang selalu datang sewaktu Buddha memberikan khotbah Dharma.

Pencapaian Penerangan dengan Daya Diri

sadar akan pikiran dasar mereka, menghindari penyimpangan dan memperoleh mata Dharma yang suci. Setelah mendengar gatha ini, Bhikkhuni Alami-Diri mencapai tingkat Arahat dan makhluk hidup dalam jumlah tak berhingga mengembangkan pikiran Samma-Sambodhi yang tiada taranya.

Bagian V: Penerangan untuk Yang Lainnya

Ananda menyesuaikan jubahnya, menyatukan kedua telapak tangannya dan bersujud dengan kepalanya berada pada kaki Sang Buddha. Dia gembira pada pengertiannya yang baik akan pikiran dan, untuk keuntungan generasi berikutnya, bersujud sekali lagi dan berkata : ‘O, Yang Penuh Belas Kasihan dan Yang Maha Agung, sekarang saya telah sadar akan pintu Dharma menuju ke-Buddha-an dengan cara latihan yang benar yang saya tidak memiliki keraguan lagi. Saya selalu mendengar Sang Buddha berbicara dengan para Bodhisattva yang, sebelum kebebasan mereka, mengarahkan pikiran mereka untuk membebaskan yang lainnya, dan Sang Buddha yang, setelah pencapaian penerangan sempurnanya, muncul di dunia untuk menerangi yang lainnya. Walaupun saya belum terbebas, sekarang saya bersumpah untuk mengantarkan semua makhluk hidup pada akhir masa Dharma ini.’

‘Yang Maha Agung, generasi yang akan datang perlahan-lahan menghindari dari Sang Buddha dan (akan menjumpai) skeptis yang jumlahnya seperti partikep pasir di sungai Gangga. Dengan tujuan untuk mengontrol pikiran mereka mereka masuk ke dalam Samadhi, apa seharusnya mereka supaya mengarahkan latihan dan bimbingan (bodhimandala) untuk mengusir setan pergi dan menghindari kesalahan (dalam pencarian) pikiran yang diarahkan menuju penerangan.’

Sang Buddha memuji Ananda dan berkata : ‘Bagus, Ananda, bagus, (sangatlah bagus) anda bertanya tentang bagaimana mengarahkan bodhimandala untuk melindungi makhluk hidup dari kesalahan pada masa akhir Dharma. Dengarkan dengan baik-baik apa yang sekarang saya akan ceritakan padamu.’

Ananda dan kelompok tersebut dengan hormat menunggu ajaran (suci)Nya.

DISIPLIN DAN TIGA LANGKAH PENENTU : SILA, DHYANA DAN PRAJNA

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, anda selalu mendengar saya mengajarkan tentang disiplin (vinaya) yang praktisnya terdiri dari tiga langkah penentu, kontrol pikiran, disebut sila yang mengarahkan ketenangan (dhyana) dan terakhir adalah kebijaksanaan (prajna). Inilah yang disebut sebagai pelajaran tiga lipat dari jalan suci.’

Larangan akan nafsu indriya

SURANGAMA SUTRA

‘Ananda, mengapa kontrol pikiran disebut dengan sila? Jika semua makhluk hidup di enam dunia yang nyata tanpa nafsu seksual, mereka tidak akan menjadi subjek dari lingkaran kelahiran dan kematian yang terus menerus. Latihan Samadhimu seharusnya membebaskanmu dari penyimpangan tetapi mereka tidak bisa dilenyapkan jika pikiran nafsu rendahmu tidak dilenyapkan. Bahkan setelah anda telah memperoleh apa yang disebut sebagai kebijaksanaan, jika anda gagal untuk menghilangkan nafsu indriya, maka sewaktu dhyana muncul,¹ anda akan jatuh ke dalam cara setan di mana rajanya adalah yang tertinggi, subjek prianya di tengah-tengah dan subjek wanitanya di kelas bawah. Setan-setan ini memiliki pengikutnya dan berkata besar bahwa mereka telah memperoleh Jalan Agung. Setelah nirvana saya, pada akhir masa Dharma, subjek-subjek Mara akan ditemukan di mana-mana, akan mendorong nafsu indriya dan akan menyamar sebagai seorang laki-laki dengan nasihat baik (kalyanamitra) dan menyebabkan makhluk hidup jatuh ke dalam lobang nafsu sehingga lenyaplah jalan Bodhi.’

‘Anda seharusnya mengajarkan orang keduniawian yang melatih Samadhi untuk melenyapkan pikiran penuh nafsu rendah mereka sejak awal. Inilah yang disebut ajaran mendalam Sang Buddha sebagai bibit penentu pertama. Maka, Ananda, jika nafsu indriya tidak dilenyapkan, latihan dhyana adalah seperti memasak batu untuk mendapatkan nasi; bahkan jika ia merebus ratusan dan ribuan masa, ia akan hanya menjadi batu yang panas. Mengapa? Oleh karena selain beras ia juga mengandung batu. Jika anda mengarahkan pikiran nafsu rendah di dalam mencari buah ke-Buddha-an yang mendalam, apa yang mungkin anda sadari akan berupa sifat-sifat dari nafsu indriya. Jika akar anda adalah penuh nafsu, anda akan mengalami tumimbal lahir melalui tiga cara yang tidak menyenangkan (ke dalam api, darah dan pisau dari neraka) yang mana anda tidak akan mampu untuk terlepas darinya. Bagaimana kemudian bisa anda mencari jalan untuk mencapai nirvana Tathagata? Anda seharusnya melenyapkan baik tubuh dan pikiran yang membangkitkan nafsu rendah bahkan ide untuk melakukannya; hanya dengan inilah anda bisa berharap untuk mendapatkan Penerangan Sang Buddha. Ajaran saya adalah dari Buddha sedangkan selain itu adalah dari setan jahat (papiyan).’

¹ Ini adalah dhyana keduniawian. Cf. Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Ketiga, halaman 44, catatan nomor 1, untuk tiga jenis dari dhyana.

Penerangan untuk Yang Lainnya

Larangan untuk membunuh

‘Ananda, jika makhluk hidup dari enam dunia nyata tidak membunuh, mereka tidak akan menjadi subjek dari lingkaran kelahiran dan kematian yang terus menerus. Latihan Samadhi anda seharusnya membebaskan anda dari penyimpangan, tetapi jika pikiran membunuh itu tidak dihilangkan, mereka tidak dapat dilenyapkan. Anda mungkin memperoleh banyak kebijaksanaan, tetapi jika anda gagal untuk menghentikan pembunuhan, sewaktu dhyana muncul, anda akan masuk ke jalan makhluk halus, yang mana urutan tertinggi diperoleh oleh hantu raksasa (preta), pertengahan oleh yaksa terbang dan kepala hantu, dan yang terbawah adalah raksasa yang terikat dengan tanah. Mereka memiliki pengikutnya dan berkata besar bahwa mereka telah mencapai Jalan Agung. Setelah nirvana saya, pada akhir masa Dharma, hantu-hantu ini akan ditemukan di seluruh dunia, dan akan sombong mengatakan bagaimana mereka hidup dari daging segar yang mengantarkan mereka menuju penyadaran Bodhi. Ananda, saya mengizinkan para bhikkhu makan hanya dari lima jenis daging segar¹ dan suci yang merupakan hasil dari kekuatan transformasi suci dan bukanlah pembunuhan binatang. Anda, Brahman, hidup di dunia di mana tumbuh-tumbuhan tidak bisa tumbuh oleh karena ia sangat terlalu lembab dan panas dan menyebabkan yang ada semuanya hanya batu-batu dan karang. Saya menggunakan kekuatan belas kasihan suci saya untuk menyediakan kepada anda daging ilusi untuk memuaskan selera. Bagaimana kemudian, setelah nirvana saya, dapat makan daging segar dari makhluk hidup dan berpura-pura menjadi murid saya? Anda seharusnya tahu bahwa mereka yang makan daging, walaupun pikiran mereka terbuka dan menyadari bentuk Samadhi, adalah hanya raksasa besar yang, setelah kehidupannya, akan tenggelam kembali ke dalam lautan samsara yang pahit dan tidak bisa menjadi murid saya. Mereka akan membunuh dan memakan satu sama lain tanpa akhir; jadi bagaimana bisa mereka terlepas dari tiga dunia nyata?’

‘Sebagai tambahan anda seharusnya mengajarkan orang keduniawian yang melatih Samadhi untuk tidak membunuh. Inilah yang disebut sebagai ajaran Sang Buddha yang mendalam sebagai bibit

¹ Lima jenis daging segar dan suci yang bisa dimakan oleh para pemula adalah mereka yang tidak melihat, mendengar, atau sangsi bahwa binatang tersebut dibunuh dengan tujuan untuk dimakan olehnya, tetapi harus yakin baik ia mati secara alamiah atau bahwa daging segar itu telah dihiraukan oleh burung pemangsa.

SURANGAMA SUTRA

penentu kedua. Maka, Ananda, jika pembunuhan tidaklah dihentikan, latihan dhyana-samadhi adalah seperti halnya menutup telinga seseorang sementara menangis dengan harapan bahwa orang-orang lainnya tidak akan mendengar suara anda, atau seperti seseorang yang mencoba menyembunyikan sesuatu yang telah terbuka untuk dipandang. Semua bhikkhu yang hidup suci dan semua Bodhisattva selalu menghindari bahkan ketika sewaktu berjalan di atas rumput; bagaimana mereka bisa menyetujui untuk melenyapkannya? Bagaimana kemudian mereka yang melatih belas kasihan dapat makan dari daging dan darah segar makhluk hidup? Jika bhikkhu tidak memakai jubah yang terbuat dari sutera (Cina), sepatu bot dari kulit lokal dan bulu wol, dan menghindari dari minum susu, krim dan mentega, mereka sebenarnya akan terbebas dari keduniawian; setelah membayar hutang sebelumnya, mereka tidak akan dilahirkan lagi di tiga alam nyata. Mengapa? Karena dengan menggunakan hasil dari binatang, seseorang menimbulkan sebab (yang akan selalu diikuti dengan akibat), seperti halnya seorang yang makan sereal yang tumbuh di tanah dan kakinya yang tidak bisa meninggalkan tanah. Jika orang tersebut dapat (mengontrol) tubuh dan pikirannya dan sehingga menghindari makan daging binatang segar dan mempergunakan hasil dari binatang, saya katakan dia akan benar-benar terbebas. Ajaran saya adalah dari Buddha sedangkan selain itu adalah dari setan jahat.'

Larangan untuk mencuri

'Lebih lanjut lagi, Ananda, jika makhluk hidup dari enam dunia nyata tidak mencuri, mereka tidak akan menjadi subjek dari lingkaran kelahiran dan kematian yang terus menerus. Latihan Samadhi anda seharusnya membebaskan anda dari penyimpangan, tetapi jika pikiran untuk merampok itu tidak dihilangkan, mereka tidak dapat dilenyapkan. Anda mungkin memperoleh banyak kebijaksanaan, tetapi jika anda tidak menghentikan pencurian, sewaktu dhyana muncul, anda akan masuk ke jalan setan yang mana urutan tertinggi diperoleh setan penipu, pertengahan oleh setan jahat dan yang terendah adalah orang yang penuh keragu-raguan. Setan ini memiliki pengikutnya dan berkata besar bahwa mereka telah mencapai Bodhi Agung. Setelah nirvana saya, pada akhir masa Dharma, setan-setan ini akan ditemukan di seluruh dunia. Mereka akan bersembunyi dalam ketidakjujuran mereka, berakting sebagai seseorang dengan nasihat baik dan menyatakan bahwa mereka telah mencapai Dharma Agung untuk menipu mereka yang bodoh yang akan

Penerangan untuk Yang Lainnya

hilang kontrol akan pikiran mereka; di manapun mereka lewat, mereka akan menebarkan penderitaan yang tak terceritakan kepada yang percaya kepada mereka.'

'Inilah mengapa saya mengajar kepada para bhikkhu untuk meminta-minta makanan sehingga mereka dapat mengatasi keserakahan dan menyadari Bodhi. Mereka tidak masak untuk diri mereka sendiri dan melewati sisa tahun sebagai pengelana sementara di tiga alam nyata untuk membuktikan bahwa perpindahahan yang terakhir tanpa berwujud lagi. Bagaimana bisa pencuri-pencuri yang memakai jubah Sangha, bertingkah laku sebagai penjaja¹ Tathagata dan membuat bibit karma, menyatakan bahwa mereka semua berkhotbah tentang Buddha Dharma? Mereka bukanlah yang meninggalkan rumah (yang sebenarnya) dan bukanlah disebut sebagai bhikkhu Hinayana. Mereka menipu tak menghitung jumlah makhluk hidup dan menyebabkan mereka jatuh ke dalam alam neraka tanpa akhir.'

'Setelah nirvana saya, jika ada bhikkhu yang, sebagai simbol tekad kuatnya untuk melatih Samadhi, menyalakan obor di depan gambaran Sang Tathagata (yang tertanam di dalam tubuhnya) atau membakar tulang dari tangannya atau dupa wangi yang disisipkan ke dalam dagingnya, saya katakan bahwa dia akan membayar semua hutang karma sejak awal, dan akan meninggalkan keduniawian selama-lamanya dan akan terbebas dari tumibal lahir, dan walaupun dia belum memperoleh Bodhi Sempurna, pikirannya telah diarahkan dengan tentu menuju Dharma. Bagaimanapun, tanpa pengorbanan sedikit, bahkan jika dia menyadari sesuatu, dia akan dilahirkan kembali sebagai manusia dan akan membayar hutang sebelumnya, seperti yang saya lakukan sewaktu saya harus makan gandum yang diberikan untuk kuda.'²

'Maka seharusnya anda mengajarkan orang keduniawian yang melatih Samadhi untuk tidak mencuri. Inilah yang disebut sebagai ajaran Sang Buddha yang mendalam sebagai bibit penentu ketiga. Ananda, jika pencurian tidaklah dihentikan, latihan dari dhyana samadhi adalah seperti halnya mengucurkan air ke dalam tabung yang tidak akan menampungnya selain mengalirkannya selama bermasa-masa yang jumlahnya seperti debu. Jika seorang bhikkhu tidak menyimpan bahan jubah melebihi dari

¹ Istilah ini sering ditemukan dalam Kitab Suci Buddha dan berarti seseorang amoral yang tidak mengetahui apapun tentang Dharma tetapi bertindak sebagai seorang yang berpengalaman dalam Mahayana dengan tujuan untuk mendapatkan ketenaran dan uang.

² Makanan Sang Buddha sewaktu dia menghabiskan tiga bulan dengan ketua Brahmin, Agnidatta dengan lima ratus pendeta lainnya; satu dari sepuluh penderitannya.

SURANGAMA SUTRA

yang dia perlukan, memberikan kepada yang lainnya makanan yang lebih dari kebutuhannya, menyatukan kedua telapak tangannya untuk menghormati masyarakat dan menilai penghargaan membahayakan dan menghembusnya – bahwa jika dia telah siap untuk mengorbankan daging, tulang, dan darah segarnya, dan dia tidaklah berlaku sebagai penerjemah ulung dari doktrin bijaksana yang tidak lengkap dan tidak mengajarkannya kepada para pemula dengan tujuan untuk mengacaukan mereka,¹ Sang Buddha akan mengikat kesadaran Samadhinya. Ajaran saya adalah dari Buddha sedangkan selain itu adalah dari setan jahat.’

Larangan untuk berbohong

‘Ananda, jika makhluk hidup dari enam dunia nyata, setelah membersihkan tubuh dan pikiran mereka dari pembunuhan, pencurian dan nafsu indriya, terus berbohong, mereka akan gagal untuk menyadari Samadhi dan akan menjadi setan (yang dipenuhi dengan) kesombongan dan tanpa toleransi. Sebagai hasilnya, mereka akan kehilangan bibit Tathagata dan, di dalam pencarian mereka akan ketenaran keduniawian, akan menyatakan bahwa mereka telah memperoleh dan menyadari apa yang sebenarnya mereka belum. Mereka sombong bahwa kesadaran akan tingkat sotapanna, sakadagami, anagami, arahat dan pratyeka-Buddha dan sepuluh tahap perkembangan Bodhisattva., dengan tujuan untuk menarik mereka yang percaya yang akan mempersembahkan kepada mereka untuk pengurangan dosa-dosa mereka. Mereka yang tidak percaya (icchantika) akan menghancurkan bibit Buddha dengan mudah seperti memotong batang palem dengan kapak tajam (untuk menghentikannya dari pertumbuhan). Sang Buddha meramal bahwa orang-orang seperti ini akan menghancurkan akar kebaikan mereka, tidak akan memperoleh kembali indera umum, akan tenggelam ke dalam tiga lautan (alam) dari penderitaan dan akan tidak pernah mencapai Samadhi.’

‘Sekarang saya memerintahkan kepada para Bodhisattva dan Arahata untuk muncul, pada akhir masa Dharma setelah nirvana saya, dengan perubahan tubuh yang sesuai untuk menyelamatkan mereka yang terperangkap di dalam roda samsara. Mereka seharusnya datang dalam bentuk sebagai pendeta, murid sekuler, pangeran, perdana menteri, laki-laki, perempuan dan bahkan pelacur, janda, bajingan, pencuri, penjual daging, penjaja keliling, dan lainnya, untuk bersahabat dengan mereka dan

¹ Hinayana seharusnya tidak pernah diajarkan kepada mereka yang hanya bereaksi hanya terhadap Mahayana dan sebaliknya.

Penerangan untuk Yang Lainnya

memuja Sang Buddha Dharma dalam kehadiran mereka dengan tujuan untuk mengubah dan mendorong mereka untuk melatihnya. Dalam melakukan hal ini, mereka seharusnya tidak membuka rahasia bahwa mereka sebenarnya adalah Bodhisattva dan Arahata. Mereka tidak akan mengungkapkan kepada para pemula ajaran esoterik Sang Buddha, tetapi sewaktu mereka akan meninggal, mereka secara diam-diam akan menunjukkan beberapa bukti dari penerangan mereka (untuk meningkatkan kesetiaan murid di dalam Dharma). Bagaimana kemudian orang seperti itu bisa menipu makhluk hidup dengan menceritakan kebohongan yang disengaja?

‘Anda seharusnya menceritakan pada orang keduniawian yang melatih Samadhi untuk tidak berbohong. Inilah yang disebut sebagai ajaran Sang Buddha yang mendalam sebagai bibit penentu keempat. Ananda, jika berbohong tidak dihentikan, latihan dari dhyana samadhi adalah seperti menjiplak patung [sandalwood] dari kotoran dan mengharapkannya menjadi wangi, yang sebenarnya tidaklah mungkin. Saya mengajar para bhikkhu untuk mengembangkan pikiran langsung yang merupakan pagoda dari penerangan (bodhimandala), dan selalu berterus terang tingkah lakunya di dalam kehidupan baik mereka sewaktu berjalan, berdiri, duduk, dan bersujud. Bagaimana bisa seorang pembohong berpura-pura bahwa dia telah menyadari Dharma Agung? Hal ini adalah seperti seorang miskin yang menyatakan dirinya sebagai raja; dia hanya akan mengundang masalah dan kesialan. Setidak-tidaknya dia akan bisa meraih (kursi kebesaran dari) Raja Dharma. Jika penyebab dasar salah, buahnya juga akan bengkok, dan pencarian Penerangan Sang Buddha akan menjadi tidak mungkin.’

‘Jika seorang bhikkhu (mengembangkan) pikiran langsung seperti benang alat musik petik dan jujur di semua hal, dia akan menghindari, di dalam latihan Samadhinya, semua masalah yang disebabkan oleh setan. Saya akan mengikat penysadarannya sebagai Bodhisattva Bodhi Agung. Ajaran saya adalah dari Buddha sedangkan selain itu adalah dari setan jahat.’

Bagian VI: Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

Ananda bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada di kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Kita sangat bodoh dan hanya mencari (pengetahuan berdasarkan) pendengaran; inilah mengapa kita gagal untuk mengabaikan pikiran keduniawian. Sekarang setelah saya mendengar keuntungan besar dari ajaran Sang Buddha yang penuh belas kasihan tentang jalan yang benar untuk pelenyapan, tubuh dan pikiran mengalami suasana yang luar biasa. Yang Maha Agung, dalam latihan dari Buddha Samadhi dan sebelum mencapai Nirvana, apa langkah selanjutnya dari perwujudan dari kebijaksanaan yang kering (yakni tidak subur), melalui empat puluh empat fase perkembangan Bodhisattva, menuju penyadaran dari Penerangan Universal?’

Setelah berkata demikian, dia bersujud dan bersama dengan kelompok lainnya dengan hormat memandangi Sang Buddha dan menunggu ajaran-Nya yang penuh belas kasihan.

Sang Buddha memuji Ananda dan berkata : ‘Bagus, bagus ! Sangatlah bagus bahwa sebagai wakil dari kelompok dan semua makhluk hidup pada akhir masa Dharma yang akan melatih Samadhi di dalam pencarian Mahayana, anda dapat meminta ajaran saya tentang Jalan yang tak ada bandingannya dari keadaan keduniawian menuju Parinirvana (suci). Dengarkanlah dengan baik-baik apa yang saya ceritakan kepada anda.’

Ananda dan kelompok tersebut menyatukan kedua telapak tangan mereka dan berkonsentrasi dengan pikiran mereka untuk menerima Ajarannya.

KEPUSTAKAAN TATHAGATA SEBAGAI TEMPAT TIMBULNYA SAMSARA MAUPUN NIRVANA

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa alami absolut secara lengkap menerangi; ia berada di luar nama dan bentuk dan pada dasarnya bebas dari baik dunia maupun makhluk hidup. Oleh karena kebodohan, timbullah kelahiran yang diikuti oleh kematian. Jadi kelahiran dan kematian adalah tidak nyata dan melenyapkan semua yang tidak nyata ke keadaan nyata yang disebut sebagai Bodhi Agung dan Parinirvana. Maka istilah ini menunjukkan dua lipat perubahan (dari klesa dan samsara menjadi Bodhi dan Nirvana). Ananda, jika sekarang anda berkeinginan untuk mencapai keadaan Samadhi dengan tujuan secara langsung untuk mencapai Parinirvana

SURANGAMA SUTRA

Tathagata, seharusnya anda mengetahui pertama sekali bahwa dua penyebab pembalikan yang mengarah pada nyatanya makhluk hidup dan dunia. Yang tidak timbul dari pembalikan ini adalah keadaan Tathagata yang benar dari Samadhi.'

ASAL DARI MAKHLUK HIDUP DAN DUNIA

'Ananda, apakah dua pembalikan ini? Oleh karena pikiran kesadaran (yang tidak berurutan) dari alami cemerlang (dasar), yang terakhir merupakan dasar dari penerangan menjadi (bentuk) objektif yang kebalikannya terhadap (persepsi) salah. Maka dari kehampaan dasar timbul fenomena sebenarnya. (Maka), timbulnya (kebodohan) dan ciptaannya (dari dunia dan makhluk hidup), penyebab tanpa sebab dari subjektif (kebodohan) dan ciptaan objektifnya, dan (subjektif) makhluk hidup menetap di dalam objektif (dunia) yang tidak memiliki dasar nyata. Dari (Kesadaran) yang tidak menetap di manapun melahirkan dunia dan makhluk hidup.'

PEMBALIKAN MENYEBABKAN TIMBULNYA MAKHLUK HIDUP

('Apa yang disebut sebagai pembalikan menyebabkan timbulnya ilusi makhluk hidup?) Kesadaran yang salah dari penerangan alami menciptakan kesalahan yang pada dasarnya tidak alami maupun memiliki dasar. Jika anda ingin untuk mengembalikan kebenaran, keinginan ini (berhubungan dengan pikiran samsara dan) tidaklah berhubungan dengan alami absolut. Jika pikiran tidak nyata dipergunakan untuk menutupi alami yang benar, yang terakhir akan menjadi tidak nyata dan untuk kepentingannya mereka mengikuti ilusi kelahiran dan nyata seperti halnya pikiran tidak nyata dan dharma yang akan terungkap tanpa akhir dan akan memperoleh suatu kekuatan sehingga menciptakan karma (baru) dan bereaksi terhadap mereka yang menjalani karma yang sama. Reaksi karma mengarah kepada ketidaktergantungan dari kelahiran dan kematian. Maka pembalikan menyebabkan timbulnya ilusi makhluk hidup.'

PEMBALIKAN MENYEBABKAN TIMBULNYA DUNIA INI

'Ananda, apa yang disebut sebagai pembalikan menyebabkan timbulnya dunia (yakni alam ruang dan waktu)? Oleh karena ilusi sebagai hasil (dari kebodohan) dan ciptaannya (dari dunia dan makhluk hidup) mereka bangkit dari nasib sementara yang tergantung pada ruang. Oleh karena penyebab tanpa sebab dari subjektif (kebodohan) dan ciptaan

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

objektifnya dan oleh karena subjektif (makhluk hidup) menetap dalam objektifnya, semua yang tak terungkap berlanjut dan hanya melewati saja, waktu bangkit. Maka tiga aspek dari waktu dan empat titik penjuru dari ruang bercampur dan bergabung untuk menghasilkan dua belas (3 x 4) kategori dari makhluk hidup.'

DUA BELAS JENIS PERUBAHAN

'Maka, di dalam dunia ini, pergerakan mengarah ke suara, suara ke bentuk, bentuk ke wewangian, wewangian mengarah ke sentuhan, sentuhan ke pengecapan, pengecapan ke pikiran (dharma). Enam ilusi ini berperan di dalam pembentukan karma yang menyebabkan mereka terbagi menjadi dua belas (yakni enam ilusi untuk masing-masing tubuh dan pikiran) jenis perubahan bentuk. Maka berputarnya roda samsara di mana data indera ilusi berakhir di dalam dua belas perubahan berbeda di masing-masing perputaran (yakni setiap pikiran salah memutar roda dan bereperan di dalam dua belas jenis kelahiran).'

DUA BELAS KELOMPOK DARI MAKHLUK HIDUP

'Pembalikan seperti ini yang memutar roda samsara, menciptakan (dua belas kelompok dari) spesies yang lahir dari telur, rahim, kelembaban dan melalui perubahan bentuk, memiliki bentuk, berada di luar bentuk, dengan pikiran ataupun tanpa pikiran, tidak memiliki bentuk ataupun tanpa bentuk, dan tidak memiliki pikiran ataupun tanpa pikiran.'

'Ananda, oleh karena perputaran roda ilusi dalam samsara (objektif) sebagai hasil dari pembalikan yang menyebabkan (subjektif) pikiran terkontrol, baik subjek dan objek berada dalam keadaan harmonis dan bersatu untuk menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 kebangkitan dan kemunduran pikiran keragu-raguan yang membentuk embrio (kalala) di dalam telur untuk perwujudannya sebagai ikan, burung, kura-kura, ular, dan lain-lain : mereka ditemukan banyak sekali di dunia ini. (Inilah kelahiran dari telur.)

'Oleh karena pemutaran roda dari serangan moral ke dalam (objektif) samsara sebagai hasil dari pembalikan yang disebabkan oleh (subjektif) pikiran nafsu rendah, baik subjek dan objek mendukung satu sama lain dan bergabung untuk menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran divergen yang membingungkan yang menjadi bayi (arbuda) di dalam rahim untuk perwujudan sebagai manusia, binatang, naga, makhluk halus, dan lain-lain; mereka ditemukan sangat banyak di dunia ini. (Inilah kelahiran dari rahim.)

SURANGAMA SUTRA

'Oleh karena pemutaran roda kemelekatan dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran penuh nafsu rendah, baik subjek dan objek terbakar satu sama lain dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran membingungkan dan penuh keraguan yang menjadi embrio basah (pesi) di dalam kelembaban dalam perwujudan sebagai binatang yang melata dan cacing terputar; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Inilah kelahiran dari kelembaban.)

'Oleh karena pemutaran roda perubahan dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran penuh penipuan, baik subjek dan objek terangsang satu sama lain dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran perubahan yang membingungkan yang menjadi benjolan padat (ghana) dalam perwujudan sebagai makhluk dengan berbulu, berubah bentuk dan terbang; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Inilah kelahiran dari perubahan.)

'Oleh karena pemutaran roda pengelompokan kaku dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran tertutupi, baik subjek dan objek terikat dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran mistis, tembus pandang, dan membingungkan yang menjadi bentuk padat dalam perwujudan sebagai manusia yang pintar kualitas ramalan baik dan buruknya; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah skeptis dan mistik memiliki bentuk.)

'Oleh karena pemutaran roda pengelompokan yang lenyap dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran terdelusi, baik subjek dan objek bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran membingungkan dan penuh keraguan yang berwujud berupa kelahiran kembali tanpa bentuk sebagai makhluk (yang tubuh dan pikirannya) larut dalam kehampaan; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk tanpa bentuk.)

'Oleh karena pemutaran roda pengelompokan seperti mimpi dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran penuh imajinasi, baik subjek dan objek bersatu dengan pemilihan kembali dan penggabungan untuk menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran inaktif dan kaku serta membingungkan untuk dilahirkan kembali sebagai hantu atau makhluk

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

halus dari makhluk yang dengan pikiran; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk dengan pikiran.)

‘Oleh karena pemutaran roda pengelompokan bodoh dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran bodoh, baik subjek dan objek tergantung pada sifat keras kepala dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 tanpa kehidupan yang membingungkan untuk dilahirkan sebagai makhluk halus yang menetap di tanah, pohon, logam dan batu;¹ mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk tanpa pikiran.)

‘Oleh karena pemutaran roda pengelompokan seperti parasit dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran licik, baik subjek dan objek mempengaruhi satu sama lain dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran membingungkan dan merugikan untuk dilahirkan menjadi makhluk tanpa bentuk, tetapi memiliki bentuk, seperti sari ikan yang menggunakan udang sebagai matanya; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk yang berada di luar, tetapi memiliki bentuk.)

‘Oleh karena pemutaran roda pengelompokan yang penuh hawa nafsu dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran licik, baik subjek dan objek bergantung pada (keajaiban dan) mantera-mantera dan bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran membingungkan dan penuh pengharapan untuk dilahirkan kembali sebagai makhluk dengan bentuk, tetapi tidak berbentuk, yang tumbuh alat-alat sihir yang membosankan; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk dengan bentuk, tetapi di luar bentuk.)

‘Oleh karena pemutaran roda pengelompokan penuh penipuan dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran licik, baik subjek dan objek terbakar bersatu menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran membingungkan dan sama untuk dilahirkan kembali sebagai makhluk berpikiran tetapi tidak berpikiran, seperti *[wasp/lalat????]* yang disalahkan sebagai larva dari serangga lain bagi diri mereka; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk hdiup yang berpikiran, tetapi tanpa pikiran.)

‘Oleh karena pemutaran roda pengelompokan penuh dendam dalam (objektif) samsara sebagai akibat dari pembalikan yang dihasilkan oleh (subjektif) pikiran penuh nafsu membunuh, baik subjek dan objek

¹ Misalnya patung tembaga dan batu.

SURANGAMA SUTRA

bersatu dalam dorongan dan bersatu untuk menghasilkan keadaan yang sesuai untuk 84.000 pikiran fantastis kematian mendadak dari jantan dan betina untuk dilahirkan kembali sebagai makhluk yang tanpa pikiran, tetapi berpikir, seperti burung kakak tua dan harimau tertentu yang masing-masing saling memakan ibu dan bapaknya; mereka banyak ditemukan di dunia ini. (Ini adalah makhluk tanpa pikiran, tetapi berpikir.)

PERUBAHAN UTAMA DARI SAMSARA MENJADI NIRVANA

‘Kemudian, Ananda, setiap dari spesies ini memiliki masing-masing dua belas jenis pembalikan yang seperti halnya bunga yang menari apabila seseorang menggosok-gosokkan matanya, memutarbalikkan Pikiran Penerangan yang suci dan murni dan menyebabkan pikiran salah. Sekarang karena anda telah mengetahui Buddha-Samadhi, anda seharusnya mengambil tiga langkah bertahap untuk memulai dengan penyebab dasar dari pikiran terkontrol dengan tujuan untuk melenyapkannya. Hal ini adalah seperti mengeluarkan madu beracun dari sebuah tempat dengan menggunakan air panas yang dicampurkan dengan abu untuk membersihkan tempatnya; hanya kemudian yang terakhir akan bersih yang dapat dipergunakan untuk yang dimuliakan.’

TIGA LANGKAH BERTAHAP UNTUK MELENYAPKAN SAMSARA

‘Apakah tiga langkah bertahap ini? (Mereka adalah ☺ latihan yang sesuai untuk melenyapkan semua penyebab pelengkap; latihan utama untuk menghapuskan penyebab dasar dan latihan lebih lanjut untuk menghentikan tumbuhnya karma.’

‘Apakah itu penyebab pelengkap? Ananda, dua belas spesies di dunia mempertahankan hidup mereka melalui empat cara untuk pengunyahan : dengan makan,¹ menyentuh,² memikirkannya³ dan sadar akan makanan⁴ tersebut. Maka, Sang Buddha berkata bahwa semua makhluk hidup tergantung pada pengunyahan untuk menetap (di dalam samsara).’

‘Ananda, semua makhluk hidup jika mereka makan makanan sehat dan mati jika mereka makan racun. Di dalam pencarian mereka

¹ Misalnya di dalam dunia nafsu di mana manusia pada dasarnya makan makanan.

² Misalnya di dalam dunia hantu dan makhluk halus yang hanya mencium wangi makanan untuk memuaskan rasa laparnya.

³ Misalnya di dalam surga dhyana di mana mereka hanya memikirkan makanan yang memuaskan rasa laparnya.

⁴ Misalnya dalam alam tanpa bentuk di mana kesadaran akan makanan memuaskan rasa lapar.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

akan Samadhi, mereka seharusnya menghindari dalam memakan lima jenis akar rempah-rempah (yakni bawang, tiga jenis bawang dan bawang pre); jika termakan dalam keadaan masak, mereka akan menjadi aphrodisiak (perangsang nafsu seksual) dan jika dalam keadaan mentah, mereka menyebabkan mudah terangsang. Walaupun mereka yang makan bisa membaca dua belas bagian dari aturan Mahayana, mereka mengusir orang bijaksana (rsi) di sepuluh penjuru yang membenci bau yang busuk, dan menarik hantu lapar yang meleletkan lidahnya. Mereka selalu dikelilingi oleh hantu-hantu, dan nasib baik mereka akan lenyap hari demi hari oleh karena sifat buruk mereka sendiri. Apabila pemakan dari akar rempah-rempah ini melatih Samadhi, tidak ada satupun Bodhisattva, orang bijaksana dan makhluk-makhluk halus yang baik datang untuk melindungi mereka, sementara raja setan yang maha besar mengambil keuntungan dalam kesempatan ini untuk muncul sebagai Buddha seperti halnya mengajarkan kepada mereka Dharma, membohongi dan menghancurkan aksioma dan memuja nafsu indriya, kemarahan dan kebodohan; pada waktu kematian mereka, mereka akan bergabung dengan kelompoknya, dan akhir dari waktu mereka di alamnya, mereka akan masuk ke dalam neraka tanpa akhir. Ananda, pelatih Samadhi seharusnya tidak pernah memakan lima akar rempah-rempah. Ini adalah langkah pertama menuju latihan bertahap.'

'Apakah penyebab dasar itu? Ananda, mereka yang berlatih yang berkeinginan untuk memasuki keadaan Samadhi seharusnya pertama sekali mengamati dengan ketat aturan untuk kehidupan suci untuk memotong semua nafsu dari pikirannya dengan berpantang daging dan arak dan dengan memakannya dalam keadaan masak daripada mentahnya. Ananda, jika mereka tidak berpantang dari nafsu dan pembunuhan, mereka tidak akan pernah lepas dari tiga alam nyata. Mereka seharusnya mempertimbangkan nafsu sebagai hal yang berbahaya seperti racun ular dan musuk yang mematikan. Mereka seharusnya memulai dengan pengamatan ketat akan empat larangan Hinayana untuk bhikku dan delapan untuk bhikkuni¹ untuk mengatur tubuhnya, dan kemudian terpaku pada disiplin Bodhisattva untuk meyakinkan pikiran

¹ Empat larangan Hinayana adalah pantang nafsu, pencurian, pembunuhan dan berbohong bagi para bhikku, dan enam larangan untuk bhikkuni adalah pantang empat yang diatas, ditambah sentuhan penuh nafsu dengan seorang pria, delapan cara tidak sesuai untuk berhubungan dengan pria yang mengarah kepada nafsu indriya, menyembunyikan kelakuan jelek dari anggota dalam kelompok, dan hubungan yang tidak sesuai dengan pria maupun wanita.

SURANGAMA SUTRA

yang tidak terkontrol. Jika mereka mengamati bahwa aksioma ini, mereka akan melenyapkan selama-lamanya karma yang mengarah kepada kelahiran dan kematian. Jika sebagai tambahan mereka melenyapkan pencurian, mereka tidak akan berhutang apapun kepada yang lainnya dan tidak akan memiliki hutang yang harus dibayar. Mereka yang menyimpan aturan kehidupan suci di dalam latihan dari Samadhi, akan mampu untuk melihat dengan matanya sendiri, tanpa bantuan penglihatan dewa, semua dunia di sepuluh penjuru. Mereka akan menghargai khotbah Dharma dari Sang Buddha, secara pribadi akan menerima ajaran suci, akan memenangkan kekuatan batin yang membuat mereka mampu untuk bergerak bebas di semua alam dan kehidupan sebelumnya, dan juga menjadi kebal terhadap semua penderitaan. Ini adalah langkah kedua dari latihan bertahap.'

'Apakah yang terjadi apabila karma (tidak lagi) tumbuh dan berkembang? Pikiran dari mereka yang berlatih ini yang mengamati semua larangan, sekarang bebas dari nafsu erotisme, tidak akan berkelana keluar di dalam pencarian data indera, tetapi kembali ke dalam (pikiran) terdalarnya. Oleh karena tanpa penyebab data indera, organ mereka, kemudian terlepas dari luar, kembali menjadi (yang tak terbagi) satu, oleh karena enam fungsi telah lenyap dari pembedaan, semua dunia akan muncul suci dan murni. Ini adalah seperti bola kristal dengan bulan yang bersinar terang di dalamnya.¹ Tubuh dan pikiran mereka akan mengalami kegembiraan dan kesenangan luar biasa dalam keadaan absolut dan sempurna yang setara yang maka kesempurnaan esoterik dan absolut suci dari semua Tathagata akan muncul. Mereka akan kemudian memperoleh ketahanan dari yang tak tercipta dan akan melanjutkan kemajuan mereka menuju kedewaan. Ini adalah langkah ketiga dari latihan bertahap.'

KEMAJUAN LEBIH LANJUT DALAM PERKEMBANGAN BODHISATTVA

FASE KEBIJAKSAAN KERING

'Ananda, orang-orang mulia akan mengeringkan keinginan erotis mereka dan melepaskan organ mereka dari data indera; hal ini melenyapkan semua penyebab dan menghentikan pertumbuhan karma. Pikiran terkait sekarang menjadi hampa dan jernih, menjadi kebijaksanaan tak tercampur yang sempurna dan suci pada alaminya, menerangi semua dunia di sepuluh penjuru. Kesadaran akan

¹ Bola kristal mewakili kebijaksanaan yang melenyapkan semua penyimpangan dan bulan yang bersinar mewakili pikiran penerangan.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

kebijaksanaan ini disebut sebagai fase kebijaksanaan kering karena mereka telah menghapuskan kebiasaan erotis mereka tetapi masih belum memasuki aliran Dharma Sang Tathagata.’

SEPULUH FASE DARI KESETIAAN BODHISATTVA

1. ‘(Setelah menyadari kebijaksanaan kering, jika) mereka menggunakan pikiran (maju) mereka untuk mengamati bagian terdalam, (inti pikiran) yang sempurna dan mendalam akan muncul. Keadaan dari kesempurnaan absolut mengarah kepada absolut tunggal, menghasilkan kesetiaan absolut yang permanen dan total pelenyapan dari semua pemikiran salah. Ini adalah Jalan Tengah di dalam kesucian benar dan disebut sebagai fase kesetiaan Bodhisattva.

2. ‘Kesetiaan mereka, kemudian secara jujur dicapai, meyakinkan pengertian lengkap mereka yang mana tidak ada lagi hambatan dari (lima) agregat, (dua belas) jalan masuk (ayatana) dan (delapan belas) lapangan indera (dhatu) dan sehingga melingkupi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Maka mengungkapkan kebiasaan yang amoral yang mengarah kepada perwujudan tak berhingga di masa lalu, keterangan terkecil yang mana sekarang mereka dapat mengingatnya. Ini adalah fase ingatan (atau tanpa lupa).

3. ‘Kesempurnaan absolut dalam kesuciannya menyebabkan inti (kebijaksanaan) mengubah semua kebiasaan amoral yang dilakukan sejak zaman dahulu menjadi satu inti cemerlang yang berlanjut lebih lanjut menjadi yang nyata dan yang suci.¹ Ini disebut sebagai fase kemajuan antusiasme.’

4. ‘Inti dari pikiran yang mana sekarang berwujud adalah kebijaksanaan (yang menghancurkan kegelapan dari kebodohan). Ini disebut sebagai fase dari kebijaksanaan.

5. ‘Kebijaksanaan cemerlang sekarang bersinar ke inti dirinya di dalam keheningan dan sedalam-dalamnya, sehingga meyakinkan gabungan permanen (dari fungsi dan inti). Ini disebut sebagai fase dhyana.’

6. ‘Cahaya dhyana menjadi lebih cemerlang; sekarang ia lebih menembus dan mencegah kembalinya lagi. Ini disebut sebagai fase tanpa kembali.’

¹ Ini adalah Nirvana Hinayana.

SURANGAMA SUTRA

7. 'Pikiran sekarang lebih maju dengan lancar mempertahankan semua apa yang dicapai sebelumnya dan sadar akan semua Tathagata di sepuluh penjuru. Ini disebut sebagai fase proteksi dari Dharma.'

8. 'Kebijaksanaan yang cemerlang, kemudian mempertahankan dan memperkuat, sekarang bisa dengan cara kekuatan batinnya, merefleksikan cahaya dari Sang Buddha yang penuh belas kasihan dan sehingga menetap di dalam (tubuh)Nya, seperti dua cermin besar yang saling menghadap dan merefleksikan satu sama lain tanpa batas. Ini adalah fase dari kekuatan refleksi.'

9. 'Cahaya dari pikiran kemudian berbalik ke dalam dan bersatu selama-lamanya dengan Buddha (terdalam) yang absolut dan suci, sehingga tinggal di dalam keadaan tanpa kembali dari tanpa aktivitas batin (wu wei). Ini disebut sebagai fase disiplin (yang tak tergoncangkan) (sila).

10. 'Suatu rasa kesenangan yang sangat berasal dari ketekunannya di dalam disiplin yang membuat pikiran mereka mampu untuk berkelana sesuai keinginan mereka ke manapun di sepuluh penjuru. Ini yang disebut sebagai fase dari tekad pikiran (yang kuat).'¹

SEPULUH FASE SISTEMATIS DARI KEBIJAKSANAAN BODHISATTVA

1. 'Ananda, setelah mencapai sepuluh fase (dari kesetiaan Bodhisattva) melalui latihan bijaksana, inti pikiran berwujud dan berpencar; campuran dari sepuluh fungsi dari pikiran sempurna dari Pikiran Tunggal. Ini disebut sebagai fase ketekadan.'²

2. 'Pikiran terdalam sekarang terpancar seperti emas murni cemerlang di dalam bola kristal yang jernih. Oleh karena sekarang (meditasi) kebijaksanaan sebelumnya telah mencapai pikiran dasar, ini disebut sebagai fase dari kontrol pikiran (dasar).'³

3. 'Pengetahuan dari pikiran dasar secara penuh mengungkapkan baik kebijaksanaan dan objeknya sebagai satu kebenaran di sepuluh penjuru yang bebas dari segala hambatan. Ini disebut sebagai fase latihan (Bodhisattva).'⁴

4. 'Aksi Bodhisattva ini sekarang adalah sama dengan Sang Buddha yang mempengaruhinya. Seperti seorang yang sudah meninggal dalam fase menengah mencari orang tua sebagai saluran untuk kelahirannya

¹ Ini adalah pencapaian sempurna dari Pikiran Tunggal.

² Ini adalah penyadaran dari Bodhi awal sebelum Bodhi dasar muncul.

³ Kristal jernih mewakili meditasi kebijaksanaan, dan emas murni untuk Pikiran Tunggal.

⁴ Pikiran, sekarang bebas dari semua ikatan, melebar dan melingkupi semua ruang.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

kembali ke dunia, pikiran maju yang memasuki bibit Sang Tathagata.¹ Ini disebut sebagai fase lahir mulia.’

5. ‘Sumber (pikiran) di dalam rahim suci mewariskan Bodhi dasar dan bayi dibentuk dengan semua ciri khasnya. Ini disebut sebagai fase dari semua dalam persiapan (untuk penerangan).’²

6. ‘Baik bentuk dan pikiran adalah identik dengan yang dimiliki oleh Sang Buddha. Ini disebut sebagai fase Pikiran Benar.’³

7. ‘Penyatuan dari tubuh dan pikiran menjadi lebih pasti dengan berlalunya waktu. Ini disebut dengan fase tanpa kembali lagi.’

8. ‘Bayi sekarang sudah lengkap dengan sepuluh aspek dari tubuh Buddha.’⁴ Ini disebut sebagai fase Bodhi dalam masa bayi (atau imaturitas).⁵

9. Bayi, sekarang lengkap terbentuk, dilahirkan dan menjadi putra Sang Buddha. Ini disebut sebagai fase dari pewaris Raja Dharma.’⁶

10. ‘Selamatan akan kelahirannya seperti upacara pemberkahan’⁷ yang diadakan sewaktu seorang pangeran pewaris tahta diduga sebagai penguasa dari kerajaan. Ini disebut sebagai fase orientasi.’⁸

SEPULUH BATASAN DARI AKSI BODHISATTVA

1. ‘Ananda, walaupun orang mulia ini setelah mencapai tingkat putra Sang Buddha, telah memperoleh berkah Tathagata yang tak terhitung jumlahnya, mereka tetap dalam keadaan harmonis dengan semua makhluk hidup di sepuluh penjuru. Ini disebut sebagai pelayanan penuh kesenangan.’

2. Mereka mampu bekerja untuk kemakmuran semua makhluk hidup. Ini disebut sebagai aktivitas menguntungkan.’

¹ Bibit Sang Tathagata adalah Bodhi dasar yang diwariskan kepada kita semua.

² Ini adalah pikiran meditasi tanpa di mana Bodhi dasar tidak bisa berwujud.

³ Pikiran Benar yang bebas dari dualisme subjek dan objek.

⁴ Sepuluh aspek dari tubuh Buddha adalah : tubuh Bodhi, tubuh sumpah, nirmanakaya, tubuh perkasa, tubuh mulia, tubuh penuh inspirasi luar biasa, tubuh direproduksi sesuai keinginan, tubuh yang diberkati, Dharmakaya dan tubuh kebijaksanaan (jnanakaya).

⁵ Ini adalah Bodhi dasar lengkap dalam imaturitasnya.

⁶ Oleh karena meditasi berhasil menyadari Bodhi awal, Bodhi dasar berwujud seperti seorang bayi yang lahir ke dunia ini.

⁷ Pemberkahan melalui tepung tawar, atau mengucurkan air ke kepalanya.

⁸ Gabungan dari Bodhi awal dengan Bodhi dasar bertumpuk menjadi Bodhi agung sebagai hasil dari latihan meditasi dari Jalan Tengah. Ini adalah penyadaran dari keputakaan Tathagata yang tak bermateri.

SURANGAMA SUTRA

3. 'Penerangan diri mereka dan penerangan diri yang lainnya adalah bebas dari semua pertentangan. Aktivitas ini disebut sebagai sejalan.'

4. 'Kemunculan mereka yang berulang-ulang dalam bentuk yang tak terhingga dalam masa depan tanpa akhir (untuk kemakmuran yang lainnya), bebas dari konsepsi waktu dan ruang, ini disebut sebagai aktivitas murah hati.'

5. 'Khotbah mereka, bebas dari semua ketergantungan, sesuai dengan (ajaran dari) tanpa dualisme dari semua pintu Dharma dan disebut sebagai tidak pernah tanpa aturan.'

6. 'Kesatuan (Nomena) mengungkapkan berbagai jenis dari fenomena yang tak bisa dibeda-bedakan. Ini disebut sebagai aktivitas terlatih untuk muncul (sesuai keinginan).'¹

7. 'Pada keadaan ini, semua dunia di sepuluh penjuru muncul di setiap partikel debu, dengan tanpa debu ataupun dunia menghambat satu sama lain. Ini disebut sebagai aktivitas saling tidak ketergantungan.'

8. 'Semua perwujudan adalah merupakan kesempurnaan tertinggi (paramita yang mengarah menuju pantai dari Bodhi). Ini disebut aktivitas penuh berkah.'

9. 'Campuran sempurna (dari nomena dan fenomena) mencapai pola ke-Buddha-an di sepuluh penjuru dan disebut sebagai penyadaran terlatih dari Dharma.'

10. 'Setiap batasan dari aksi ini adalah bersifat non aktivitas yang murni dan suci (wu wei) yang berasal dari Kebenaran Tunggal dari Yang Teristimewa. Ini disebut sebagai aktivitas harmonisasi dengan Kebenaran.'²

SEPULUH AKSI AKAN DEDIKASI (PARINAMANA)³

1. 'Ananda, setelah orang-orang mulia ini memperoleh kekuatan batin di dalam penyadaran akan kerja Sang Buddha, mereka mencapai keadaan Kebenaran yang murni yang membebaskan mereka dari semua hambatan. Mereka seharusnya menolong makhluk hidup tanpa tergantung kepada ide dari pembebasan dengan tujuan untuk mengubah yang pikiran

¹ Ini adalah campuran sempurna dari nomena dan fenomena.

² Ini adalah sepuluh batasan aksi Bodhisattva yang berfungsi menguntungkan yang mengungkapkan materi atau perwujudan kepastakaan Tathagata.

³ Dedikasi yang merupakan berkah yang diperoleh dengan pencapaian penerangan, untuk kelahiran kembali di alam ke-Buddha-an, atau pembebasan untuk semua makhluk hidup.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

non-aktif (*wu wei*) menuju jalan Nirvana. Ini adalah dedikasi kepada pembebasan semua makhluk hidup sementara menghindari dari konsepsi untuk (menyelamatkan) mereka.¹

2. 'Pelenyapan dari semuanya yang tak bisa dihancurkan sementara menghindari dari ide untuk melakukan hal tersebut disebut sebagai dedikasi terhadap yang tak bisa dihancurkan.'²

3. 'Penyadaran akan Bodhi dasar adalah mendalam dan sama dengan Penerangan Sang Buddha disebut sebagai dedikasi yang bisa disetarakan dengan semua Buddha.'³

4. 'Perwujudan dari Pikiran Dasar suci yang identik dengan keadaan Buddha disebut sebagai dedikasi akan universal.'

5. 'Campuran bebas dari keduniawian dan (keadaan absolut dari) Tathagata disebut sebagai dedikasi kepada kepustakaan yang sangat besar dari berkah.'

6. 'Kebangkitan dari yang hanya suci menyebabkan semua keadaan yang sama dengan ke-Buddha-an di dalam pencarian Nirvana disebut sebagai dedikasi akan akar yang bagus dari kesetaraan.'

7. 'Penyadaran akan kesetaraan dengan cara ini akan mengungkapkan identiknya semua makhluk hidup di sepuluh penjuru dengan satu dasar alami, yang sempurna yang tidak mengecualikan satupun dari mereka, disebut sebagai dedikasi akan kesetaraan antara semua makhluk.'

8. 'Penyadaran akan identiknya semua fenomena, bebas dari semua perbedaan tanpa bergantung kepada yang lain kesetaraan ataupun perbedaan, disebut sebagai dedikasi kepada Absolut.'

¹ Dalam latihan Bodhisattva seharusnya berdedikasi terhadap semua berkah pada (a) pencapaian Kebenaran, (b) penyadaran akan Bodhi, dan (c) pembebasan semua makhluk hidup. Oleh karena Bodhi dasarnya sekarang berwujud, dia bergantung tidak pada nomena maupun fenomena : maka *bebas dari segala hambatan. Dia seharusnya menolong semua makhluk hidup* yang artinya dedikasi untuk pembebasan semua makhluk hidup. *Tanpa tergantung pada ide pembebasan* dari makhluk hidup yang pada dasarnya berada dalam keadaan absolut; ini adalah dedikasi terhadap pencapaian kepada Kebenaran. *Untuk mengubah yang pikiran non-aktif (wu wei) menuju jalan Nirvana* adalah dedikasi untuk penyadaran akan Bodhi. Oleh karena dirinya sendiri dan semua makhluk hidup adalah satu, dia menghabiskan semua waktunya untuk menolong mereka tanpa terikat pada ide dari pertolongan kepada mereka; maka *dedikasi untuk pembebasan semua makhluk hidup sementara menghindari dari konsepsi untuk (menolong) mereka.*

² Klesa disebabkan oleh kebodohan yang tak bisa dihancurkan; maka *melenyapkan semua yang tak terhancurkan*. Sementara menghancurkan klesa, seseorang seharusnya menghindari dari ide tidak berpikir tentang nyatanya atau kehancurannya.

³ Pikiran Tunggal yang tergantung bukan pada "yang ada" ataupun "yang ada" adalah suci dan murni dan adalah menerangi seperti halnya pikiran Buddha.

SURANGAMA SUTRA

9. 'Pencapaian (keadaan) absolut, bebas dari semua hambatan di sepuluh penjuru, disebut sebagai dedikasi akan pembebasan tanpa batas.'

10. 'Penyadaran sempurna dari alami diri yang melenyapkan semua pertimbangan tentang alam Dharma, disebut sebagai dedikasi terhadap Dharmadhatu tanpa batas.'¹

EMPAT TAMBAHAN FASE PELENGKAP (PRAYOGA)

'Ananda, orang-orang mulia ini, setelah mencapai empat puluh satu fase dari perkembangan Bodhisattva, seharusnya berlatih dengan empat fase tambahan pelengkap.'

1. 'Bodhi Buddha, dipergunakan sebagai pikiran diri, sekarang kelihatannya berwujud tetapi sebenarnya tidaklah demikian; hal ini adalah seperti menimbulkan api dengan menggosokkan dua batang kayu bersamaan dengan tujuan untuk membakarnya. Ini disebut sebagai fase pemanasan.'²

2. 'Lebih lanjut, pikiran diri ini sekarang dipergunakan sebagai dasar dari Penerangan Buddha,³ kelihatannya tergantung pada kebijaksanaan akan tetapi sebenarnya tidak, seperti seorang pemanjat gunung yang mencapai puncak dari pegunungan dengan tubuhnya berada di udara sementara kakinya masih menyentuh tanah. Ini disebut sebagai fase penyerahan.'

3. 'Penyadaran dari kesamaan Pikiran dan Buddha mengarah kepada penyempumaan dari Jalan Tengah seperti halnya mengontrol diri dari sesuatu yang tidak bisa baik dipertahankan maupun ditolak. Ini disebut sebagai fase pengontrolan diri.'⁴

4. 'Oleh karena berada di atas semua perhitungan dan perkiraan, Jalan Tengah yang berada antara delusi dan penerangan, bukanlah satu

¹ Selain sepuluh aksi dari dedikasi untuk memperdalam sepuluh batasan dari aksi yang sesuai dengan Jalan Tengah, mereka yang berlatih belum mencapai sumbernya yakni Pikiran Tunggal. Maka empat tambahan fase pelengkap berikut ini melenyapkan ide relatif akan latihan untuk menggabungkan semua empat puluh satu fase sebelumnya dari perkembangan Bodhisattva menjadi kenaikan sebenarnya menuju fase Buddha absolut.

² Pikiran mencapai kematangan apabila sewaktu hendak memasuki fase Buddha, maka *Bodhi Buddha sekarang kelihatannya berwujud*, tetapi meditasi kebijaksanaan masih tetap, maka *sebenarnya tidaklah demikian*.

³ Harfiah. 'sekarang dipergunakan sebagai dasar dari semua Buddha untuk melaluinya.

⁴ Meditasi kebijaksanaan akan lenyap, maka *tidak dipertahankan*, atau bayangannya masih berada di sana, maka *tidak juga ditolak*. Ini membutuhkan kontrol diri yang besar.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

ataupun yang lainnya. Ini disebut sebagai fase tertinggi dalam keduniawian.¹

SEPULUH FASE TERTINGGI DARI PENCAPAIAN BODHISATTVA (DASABHUMI)

1. 'Ananda, setelah pengetahuan terlatih orang-orang mulia tentang Bodhi Agung, mereka menjadi sadar akan keadaan Tathagata yang lengkap dari ke-Buddha-an. Ini disebut sebagai fase dari kesenangan (pramudita) karena berhasil mengatasi semua hambatan dan memasuki jalan ke-Buddha-an.'

2. 'Sekarang mereka menyadari bahwa semua pembeda bergabung menjadi satu kesatuan yang juga lenyap. Ini disebut sebagai fase pembebasan dari semua penyimpangan (vimala).'

3. 'Kesucian sempurna sekarang menghasilkan penerangan lebih lanjut. Ini disebut sebagai fase menerangi (prabhakara).'

4. 'Pengertian sempurna mengarah kepada Bodhi yang lengkap. Ini disebut sebagai fase penguasaan dari kebijaksanaan cemerlang (arcismati).'

5. 'Penyadaran akan keadaan di luar kesatuan dan pembeda disebut sebagai fase penguasaan dari kesulitan tertinggi (sudurjaya).'

6. 'Perwujudan dari Bhutatathata non-aktif disebut sebagai fase pemunculan dari Absolut (abkhimukhi).'

7. 'Melalui penembusan dari semua alam dari Absolut disebut sebagai fase yang melingkupi semuanya (duramgama).'

8. 'Perwujudan lengkap dari Pikiran Tunggal absolut disebut sebagai fase ketenangan (acala).'

9. 'Perwujudan lengkap dari fungsi absolutnya disebut sebagai fase kebijaksanaan terbaik (sadhumati).'

'Ananda, dengan selesainya latihan dan bimbingan Bodhisattva ini dengan sukses yang besar, ini juga disebut sebagai fase latihan yang sukses.'

10. 'Sekarang mereka menyadari keadaan di mana yang melindungi awan dari belas kasihan yang menutupi lautan Nirvana; ini disebut sebagai fase awan-Dharma (Dharmamegha).'

¹ Fase tertinggi di dunia, yang bersiap-siap untuk keluar darinya. Semua yang di atas fase masih saling berhubungan dalam pencarian Bhutatathata relatif di dalam alam relativitas dan pertengahan. Sepuluh fase perkembangan berikutnya adalah kepunyaan dari Pikiran Nirvana Tunggal absolut yang berada di luar semua dualisme.

SURANGAMA SUTRA

PENERANGAN UNIVERSAL

‘Sementara Sang Tathagata melawan aliran (kesucian) untuk muncul di dunia untuk kerja-Nya di dalam pembebasan, Bodhisattva-Bodhisattva ini mengikuti arus ini untuk mencapai tujuannya. Titik di mana yang sebelumnya (tanah subur) bertemu dengan yang kemudian (tanah penyebab) disebut sebagai fase Penerangan Universal (Samyak-sambodhi).’

PENERANGAN ABSOLUT (ATAU SEMPURNA)

‘Ananda, kebijaksanaan kering di dalam Pikiran Intan dapat secara lengkap disadari setelah melewati seluruh proses dari perkembangan Bodhisattva, yakni dari fase pertama dari kebijaksanaan kering sampai ke Penerangan Universal. Dengan melewati dua belas fase ini, setiap pribadi atau kelompok dari setiap sepuluh penjuru,¹ Penerangan Absolut dapat disadari sempurna melalui penyelesaian Bodhi Sempurna. Melalui fase berbeda yang dicapai dengan cara pandangan intan ke dalam sepuluh ilusi mendalam,² persepsi jelas dari Sang Tathagata (vipasyana) adalah efektif dipergunakan selama penetapan pikiran (samatha) dalam latihan dan bimbingan yang bertahap. Maka, Ananda, tiga langkah bertahap (untuk melenyapkan samsara)³ menyelesaikan lima puluh lima fase perkembangan Bodhisattva dengan jalan Bodhi.’

‘Meditasi seperti ini adalah benar di mana yang lainnya adalah skeptis.’

JUDUL SUTRA INI

Kemudian Bodhisattva Manjusri bangkit dari tempat duduknya, bersujud dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata :

¹ Kebijaksanaan Kering, Pemanasan, Penyerahan, Pengontrolan diri, Keduniawian Tertinggi, Universal dan Penerangan Absolut adalah fase tunggal di mana Kesetiaan, Kebijaksanaan, Aksi, Dedikasi dan Pencapaian Tertinggi adalah dalam masing-masing kelompok sepuluh keadaan, sehingga berjumlah dua belas fase.

² Sepuluh ilusi adalah : (1) semua karma adalah seperti ilusi; (2) semua fenomena adalah seperti api; (3) semua tubuh adalah seperti bulan di air; (4) bentuk sempurna (dari Buddha) adalah seperti ruang kosong; (5) suara sempurna (dari Buddha) adalah seperti suara gaung; (6) semua tanah Buddha adalah seperti kota ilusi; (7) kerja Sang Buddha (dalam pembebasan) adalah seperti mimpi; (8) Buddha-kaya adalah seperti bayangan; (9) Sambhoga-kaya adalah seperti suatu gambaran; dan (10) Dharma-kaya adalah seperti perubahan.

³ Lihat halaman 198.

Perkembangan Bodhisattva menjadi Buddha

‘Nama apakah yang seharusnya diberikan untuk sutra ini dan bagaimana seharusnya kita dan semua makhluk hidup menerima dan mempelajarinya?’

Sang Buddha menjawab : ‘Sutra ini disebut sebagai : “Penggikatan yang Tak Tiada Taranya dari Sitatapatra Dharma yang Agung,¹ mata lautan yang suci dan murni dari semua Tathagata di sepuluh penjuru.”²

‘Ini juga disebut : “Sutra tentang Proteksi dan Kebaikan Ananda dan Bhikkhuni Alami diri dengan kelompoknya sehingga mereka menyadari Pikiran Bodhi untuk memasuki Lautan dari Semua Kebijaksanaan.”³

‘Ini juga disebut : “Latihan dan Penyadaran dari Kebenaran Sempurna dengan jalan Penyebab Esoterik Sang Tathagata.”⁴

‘Ini juga disebut : “Raja Teratai Universal, Dharani dari semua Ibu-Buddha di Sepuluh Penjuru.”⁵

‘Ini juga disebut : “Latihan Pertama Bodhisattva dari Surangama dari (anugerah) Divisi Abhiseka.”⁶

‘Di bawah (lima) nama-nama ini, seharusnya anda menerima dan mempelajari Sutra ini.’

¹ Sitatapatra : Suatu payung putih. *Putih* mewakili suci, murni dan tanpa cela, yakni Pikiran Tunggal di dalam kepustakaan kesadaran di mana berada di luar semua penyimpangan. Maka *Payung Putih*, atau pikiran suci yang melingkupi semua dharma dan melindungi semua makhluk hidup.

² Judul ini sesuai dengan nomena dari inti dan pengetahuan.

³ Judul ini sesuai dengan fungsinya.

⁴ Judul ini sesuai dengan diri (dari pelatih) dan Dharma (dari sutra ini).

⁵ Judul ini sesuai dengan dharani, atau kontrol semua Dharma dan keuntungan yang berasal dari latihan ini.

⁶ Judul ini sesuai dengan latihan Bodhisattva dari khotbah ini.

Bagian VII: Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

ENAM KEADAAN DARI MAKHLUK HIDUP DI DALAM SAMSARA

Setelah mendengar pengungkapan Sang Buddha dari Ikatan esoterik Sitataprata dan Kebenaran Sempurna, seperti judul sutra ini, Ananda dan kelompok yang lainnya secara bersamaan sadar akan (keadaan dari) dhyana, latihan yang akan mengantarkan mereka menuju fase kesucian dan menambah pengetahuan mereka tentang doktrin yang mendalam, sehingga mereka dapat melenyapkan semua masalah yang berakar dari enam kelas (pertama) dari delusi di dalam tiga alam nyata.¹

Kemudian Ananda bangkit dari tempat duduknya, bersujud dengan kepalanya berada pada kaki Sang Buddha, bersikap Anjali dan berkata : 'O Yang Mulia dan Yang Maha Agung, suara anda yang penuh belas kasihan telah mengungkapkan dengan baik delusi licik dari semua makhluk hidup untuk keuntungan bagi saya, sehingga membawakan ketenangan kepada tubuh dan pikiran saya. Yang Maha Agung, jika Pikiran Absolut yang Cemerlang dan suci ini pada intinya sempurna, bahkan kemudian bumi yang besar, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan (yakni benda-benda mati) seperti halnya cacing yang bergulung dan semua makhluk yang memiliki kehidupan (yakni makhluk yang sadar dan hidup) akan menjadi Bhutatathata dasar yang sebenarnya adalah inti Tathagata sebenarnya di dalam tingkat ke-Buddha-an. Jika inti Buddha adalah benar dan nyata, bagaimana bisa juga terdapat dunia setan, hantu lapar,

¹ Tiga alam nyata adalah alam keinginan (kamadhātu), bentuk (rupadhātu) dan di luar bentuk (arupadhātu). Mereka adalah satu alam keinginan, empat alam bentuk materi dan empat alam makhluk suci, sehingga semuanya menjadi sembilan. Setiap dari sembilan kelas dari delusi : kelas *tertinggi* mulai dari yang teratas, menengah dan terbawah, kelas *menengah* mulai dari yang teratas, menengah dan terbawah, dan kelas *terendah* mulai dari yang teratas, menengah, dan terbawah.

Siapa yang melenyapkan tiga kelas *terendah* dari alam keinginan, menyadari tingkat pertama dari jalan Hinayana yang disebut srota-apanna, atau memasuki tingkat kesucian. Ananda telah menghapuskan hanya *enam* kategori pertama dari delusi seperti yang dinyatakan dalam paragraf, sehingga menyadari tingkat kedua yang disebut sebagai Sakrdagamin yang melibatkan hanya satu lagi kelahiran kembali.

Jika tiga kategori terakhir dari delusi dihapuskan semuanya, mereka yang berlatih akan menyadari tingkat ketiga, atau tanpa kembali yang disebut Anagamin.

Jika semua delapan puluh satu kategori di dalam tiga alam nyata di lenyapkan, mereka yang berlatih akan mencapai tingkat arahat yang merupakan tingkat tertinggi atau keempat dalam jalan Hinayana. (Lihat Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Pertama, *Intan Pemotong Keraguan*, halaman 170/1 dari empat tingkat kesucian Hinayana.)

SURANGAMA SUTRA

binatang, raksasa, manusia dan dewa? Yang Maha Agung, apakah dunia ini pada dasarnya muncul sendiri ataukah mereka timbul akibat kebiasaan yang buruk dari makhluk hidup yang menetap pada kesalahan?”

“Yang Maha Agung, izinkanlah saya menjelaskan apa yang saya maksud. Bhikkhuni “Yang Wangi dari Teratai Berharga” setelah menerima aturan disiplin Bodhisattva, bercinta dan berpura-pura bahwa itu bukanlah pembunuhan maupun pencurian dan maka bukan merupakan subjek dari akibat karma. Sebagai akibatnya, setelah organ kelaminnya perlahan-lahan dibakar oleh api (nafsu indriya), dia jatuh ke dalam neraka tanpa batas. Raja Kristal mengorbankan manusia dari suku Gautama, dan Bhikkhu Sanaksatra memberikan khobbah tentang pelenyapan semua benda (dan sehingga menerangkan bahwa hukum sebab akibat adalah tidak benar). Kedua-duanya sebagai akibat dari perbuatan (jahat) mereka, jatuh ke dalam neraka avici. Apakah neraka ini sebenarnya berada di suatu tempat ataukah mereka muncul sendiri untuk setiap yang berdosa untuk menderita di dalamnya? Maukah anda yang penuh belas kasihan untuk menjelaskan kepada kami sehingga mereka yang mengamati aksioma ini mengetahui apa yang mereka terangkan dan tidak melanggarnya?”

Sang Buddha berkata : ‘Pertanyaan anda sangatlah bagus untuk keuntungan semua makhluk hidup sehingga mereka melenyapkan semua pegangan akan pandangan yang salah. Dengarkanlah dengan baik-baik akan apa yang sekarang saya jelaskan kepadamu.’

‘Ananda, semua makhluk hidup pada dasarnya suci tetapi oleh karena padangan buruk mereka, mereka membentuk kebiasaan yang buruk, sehingga mengakibatkan pemujaan terhadap yang terdalam dan terluar.’

‘Ananda, pemujaan terdalam berhubungan dengan pengalaman mereka. Oleh karena ternoda oleh nafsu keinginan, mereka membangkitkan keinginan buruk yang tertumpuk dan menjadi aliran nafsu indriya. Inilah mengapa pikiran tentang makanan yang baik merupakan pintu dari air; pikiran dari masa sebelumnya yang sangat kasihan atau membenci mengisi mata seseorang dengan air mata; keinginan akan kekayaan mengontrol jantung seseorang dan membuat air liur mengalir dan tubuh bersih. Apabila pikiran membangkitkan nafsu seksual, cairan perkembangbiakan akan mengalir dari organ kelamin laki-laki dan wanita. Ananda, walaupun keinginan ini berbeda, perwujudan mereka dicirikan

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

oleh sekresi air yang pada alaminya mengalir turun dari bukit dan bukanlah naik ke atas. Inilah pemujaan yang terdalam.'

'Ananda, pemujaan terluar berhubungan dengan makhluk hidup bahagian luar. Keinginan hebat mereka menghasilkan pikiran ilusi yang selanjutnya karena dikejar-kejar akan menjadi lebih besar. Maka pikiran yang mempengaruhi pengamatan ketat dari aksioma akan membangkitkan cahaya tubuh; pikiran yang terkonsentrasi pada (mantra) sihir dan pergerakan mistis (mudra) membangkitkan kekuatan udara yang terpusat; pikiran yang diarahkan pada kelahiran kembali di surga para dewa membawa mimpi-mimpi pada setiap mereka yang berlatih yang tampak terbang ke atas; pikiran yang terkonsentrasi pada tanah Buddha mengakibatkan alam suci menjadi muncul; dan kesetiaan nyata pada penasehat keagamaan (kalyanamitra) mengantarkan keinginan untuk berkorban bahkan jiwanya sendiri. Ananda, walaupun pikiran-pikiran ini berbeda, semua perwujudannya, pada alaminya dicirikan oleh bercahainya tubuh yang bangkit ke permukaan daripada tenggelam ke dasar sehingga mereka dapat keluar dari keadaan mereka (yang sekarang). Ini adalah pemujaan yang terluar.'

'Ananda, di dalam lingkaran kelahiran dan kematian dari Samsara, lahir diakibatkan oleh kebiasaan (akan nafsu) dan kematian diakibatkan oleh aliran perubahan. (Inilah mengapa) pada saat kematian dan sebelum panas sepenuhnya meninggalkan tubuh, semua bibit kebaikan dan kejahatan seumur hidup secara tiba-tiba muncul kembali pada seseorang yang sudah meninggal tetapi pada titik tempat kelahiran kembalinya.'

Alam dewa

'Jika pikirannya sepenuhnya penuh pertimbangan, ia akan terbang ke udara dan dia akan dilahirkan kembali di surga. Jika cahaya ini dipenuhi dengan berkah dan kebijaksanaan yang kuat yang didukung oleh sumpah sucinya, hal ini akan mengizinkannya membuka tanah suci dari semua Buddha di sepuluh penjuru; dia akan dilahirkan kembali sebagai hasil dari sumpahnya.'

Alam orang bijaksana (rsi) dan makhluk halus

'Jika pikirannya lebih banyak pertimbangan daripada keinginan, tidak akan cukup cahaya untuknya supaya terbang ke tempat yang jauh; dia akan terlahir kembali sebagai rsi terbang, raja hantu yang kuat, yaksa terbang atau raksasa bumi. Dia akan mampu untuk bergerak bebas di

SURANGAMA SUTRA

alam dewa dari empat raja dewa. Jika dia memiliki sifat yang baik dan telah mengambil sumpah untuk melindungi Dharmanya dan mereka yang mengamati aksioma, mengulang mantra-mantra, meditasi dan menyadari ketahanan kesabaran, dia akan menetap di bawah kerajaan dari Tathagata.'

Alam makhluk hidup

'Jika pikiran dan keinginannya berada dalam proporsi yang seimbang, dia tidak akan terapung ataupun tenggelam, tetapi akan dilahirkan kembali di alam makhluk hidup di mana kepintarannya berasal dari kecemerlangan pikiran dan kebodohnya berasal dari kedunguannya akan keinginannya.'

Alam binatang

'Jika keinginan melebihi pikirannya, dia akan dilahirkan kembali di alam binatang dengan keinginan besar untuk menciptakan binatang berambut dan berbulu dan keinginan sedang akan menciptakan makhluk bersayap dan berbulu.'

Alam hantu lapar

'Jika keinginan dan pikirannya berada dalam proporsi tujuh banding tiga, dia akan tenggelam ke dalam roda air yang menutupi daerah api, akan mengalami panas yang menjadi-jadi dan dia akan dilahirkan kembali sebagai hantu lapar yang tubuhnya secara tetap dibakar oleh api dan ditenggelamkan oleh air, sehingga dia akan menderita akibat kelaparan dan haus selama beratus dan beribu masa.'

Alam neraka

'Jika keinginan dan pikirannya berada dalam proporsi sembilan banding satu, dia akan tenggelam ke dalam roda api dan dilahirkan kembali di mana angin dan api bertemu. Dia akan menetap di neraka bermasa jika keinginannya besar, di neraka tanpa henti jika didominasi oleh keinginan yang kuat, dan neraka avici jika dia sepenuhnya didominasi oleh keinginan yang sangat besar. Jika sebagai tambahan dia menyebarkan

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

isu-isu jelek tentang Mahayana,¹ melanggar aksioma Sang Buddha, menyelewengkan Dharma sewaktu berkhobath dengan menipu polanya untuk keuntungan diri ataupun untuk ketenarannya, dan melakukan lima kejahatan terberat² dan sepuluh dosa³ berbahaya, dia akan terlahir (sebagai akibatnya) di semua neraka avici.’

‘Walaupun yang di atas adalah akibat dari diri sendiri yang berasal dari bibit jahat individu, semua pembuat dosa akan menderita penderitaan yang sama yang berasal dari sebab bersamaan (yang sama).’

SEPULUH SEBAB DAN ENAM EFEK DALAM ALAM NERAKA

SEPULUH SEBAB KARMA DI ALAM NERAKA

‘Ananda, (akibat) yang timbul dari perbuatan karma makhluk hidup yang menciptakan sepuluh sebab karma adalah kebiasaan buruk mereka sehingga menderita dari enam jenis akibat?’

Kebiasaan akan nafsu seksual

‘Ananda, apakah sepuluh sebab ini? Nafsu seksual timbul dari kebiasaan oleh karena hubungan seksual di mana dua orang yang saling menyayangi satu sama lain sehingga menghasilkan panas yang membangkitkan nafsu. Hal ini adalah seperti panas yang diakibatkan dengan menggosok dua tangan bersamaan. Dua kebiasaan dari karma dan nafsu seksual merangsang satu sama lain dan menimbulkan ilusi akan tempat tidur besi yang panas dengan tembaga panas di sisinya.⁴ Maka semua Buddha menganggap hubungan seksual sebagai halnya api nafsu yang membakar dan semua Bodhisattva menghindari erotisme seolah-olah itu adalah lobang yang menakutkan.’

Kebiasaan akan keinginan

¹ Komentator modern yang tidak mengerti tentang Mahayana dan ajaran Ch’an sejujurnya didesak untuk berpikir dua kali sebelum secara bodoh menjelek-jelekkan atau memburukkan ajaran suci.

² Lima kejahatan terberat (paticanantarya) : membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh seorang Arahata, menyebabkan terlukanya Sang Buddha, dan menghancurkan keharmonisan dari Sangha.

³ Sepuluh dosa berbahaya (parajika) : pembunuhan, pencurian, berzina, berbohong, berhubungan dengan makhluk halus, membicarakan keburukan seorang pertapa, memuji diri sendiri dengan merendahkan yang lainnya, keji, marah terhadap teguran Sang Buddha dan menjelekkan Buddha, Dharma dan Sangha.

⁴ Tempat tidur mewakili nafsu seksual dan sisinya sebagai teman pasangannya yang mana para pembuat dosa tergantung padanya untuk merangsang nafsu seksualnya.

SURANGAMA SUTRA

'Keinginan timbul dari kebiasaan oleh karena menggapai sesuatu yang seperti sedotan, yang mana sejalan dengan waktu menimbulkan ilusi dari dingin, beku, rasa dingin yang menusuk dan menggigil. Hal ini adalah seperti sensasi dingin yang dirasakan seseorang sewaktu bernafas melalui bibir yang dibulatkan. Gabungan karma dan keinginan mengarah kepada akibat di dalam bentuk-bentuk penderitaan yang diekspresikan dengan menangis tersedu-sedu melawan dingin yang menusuk dan ditunjukkan oleh (perubahan kulit menjadi) biru, merah atau putih. Maka semua Buddha menganggap keinginan sebagai halnya air yang egois dan semua Bodhisattva menghindari diri dari lautan yang uapnya mematikan.'

Kebiasaan akan kesombongan

'Kesombongan berkembang menjadi kebiasaan karena dimanjakan yang berwujud dengan penekanan (terhadap yang lainnya), yang dengan berjalannya waktu menciptakan (ilusi dari) gelombang tanpa henti yang membawa sejumlah air. Hal ini adalah seperti menjilat mulut seseorang untuk membuatnya basah. Dua kebiasaan dari karma dan kesombongan merangsang satu sama lain dan menciptakan (ilusi akan) sungai darah, debu (panas), pasir yang terbakar, laut yang beracun dan tembaga cair yang dituangkan dalam lidah si pembuat dosa. Dan maka semua Buddha menganggap egoisme sebagai air yang penuh kebodohan dan semua Bodhisattva menghindari diri dari tenggelam.'

Kebiasaan untuk marah

'Kemarahan berkembang menjadi kebiasaan karena iritasi yang berwujud sebagai si keras kepala yang dengan berjalannya waktu membakar jantung yang panasnya merubah pemapasan vital menjadi logam; maka ilusi dari bukit pisau, tiang besi, pohon dan roda pisau, kapak, taji, harpun, dan gergaji. Hal ini adalah seperti seseorang yang didorong oleh sifat keras kepalanya untuk menyalahkan yang salah. Dua kebiasaan dari karma dan marah merangsang satu sama lain dan menciptakan ilusi dari kebiri, memotong membabi buta, pemenggalan kepala, memotong, melukai, memisahkan anggot badan, memukul dengan tongkat keras, dan memukul. Hal ini adalah seperti seseorang yang terbang ke dalam kemarahannya dan bersiap-siap untuk membunuh seseorang untuk melunasi kesalahannya. Maka semua Buddha menganggap kebencian seperti halnya pisau yang tajam dan semua

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

Bodhisattva menghindari darinya dari pengekseskuan akan diri mereka sendiri.'

Kebiasaan untuk menipu

'Penipuan berkembang menjadi kebiasaan yang diakibatkan oleh terpesona yang berwujud sebagai penipu yang dengan berjalannya waktu menciptakan (ilusi dari) benang halus, kayu, tali, dan [cangues] yang mencekik para pembuat dosa. Hal ini adalah seperti suatu daerah yang ditutupi oleh rumput dan tumbuh-tumbuhan. Dua kebiasaan dari karma dan penipuan mendukung satu sama lain dan menciptakan bibit kejahatan lebih dan lebih lagi yang wajar dihukum dengan rantai, dikunci, pecut, tiang, rotan, dan pemukul. Dan maka, semua Buddha menganggap penipuan sangatlah berbahaya seperti halnya berbohong dan semua Bodhisattva menghindarinya seperti serigala.'

Kebiasaan untuk berbohong

'Kebohongan berkembang menjadi kebiasaan karena hiburan yang berwujud sebagai seorang pembohong, yang dengan berakhirnya waktu berakhir dalam ketidaksetiaan. Hal ini menciptakan (ilusi dari) debu kotor seperti debu, kotoran dan air seni. Hal ini adalah seperti debu yang diterbangkan oleh angin yang menutupi segala-galanya. Dua kebiasaan dari karma dan kebohongan saling memperkuat satu sama lain dan berakhir dengan penderitaan yakni ditenggelamkan, dilemparkan, diterbangkan, dijatuhkan, diduduki, dan diapungkan. Maka semua Buddha menganggap kebohongan berbahaya seperti halnya perampokan dan pembunuhan dan semua Bodhisattva menghindari mereka seperti mereka akan menginjak ular yang berbisa.'

Kebiasaan akan iri hati

'Iri hati berkembang menjadi kebiasaan karena ketidaksukaan yang berwujud sebagai kebencian. Hal ini menciptakan (ilusi dari) menjadi batu, buangan, dikurung dalam mobil penjara, terperangkap, ditangkap dan keadan tegang. Ini adalah seperti halnya pembuat kejahatan yang selalu bersama dengan rencana jahatnya. Dua kebiasaan dari karma dan iri hati bergabung dan menghasilkan hukuman seperti halnya dilempar dan dilempar dengan kasar, dicabut, ditangkap, dan ditembak. Dan maka semua Buddha menganggap iri hati sebagai makhluk

SURANGAMA SUTRA

jahat dan semua Bodhisattva menghindarinya seperti anggur yang beracun.’

Kebiasaan akan pandangan salah

‘Pandangan salah berkembang menjadi kebiasaan karena salah menginterpretasi yang menutupi (lima konsepsi salah dari) kebenaran dari ego dan objek sampai larangan sangat hebat.¹ Hal ini menyebabkan pengertian salah akan akibat karma oleh karena penolakan akan kebenaran dan kemelekatan kepada kepalsuan. Maka (ilusi dari) penilaian dengan bukti dari suatu kejadian (yang tidak dapat disangkal), seperti sewaktu dua orang yang datang dari arah yang berlawanan tidak bisa menghindari diri dari pertemuan pada jalan yang sama. Dua kebiasaan dari karma dan pandangan salah bergabung untuk menyebabkan (ilusi akan) pertanyaan, uji silang, pemeriksaan kritis, permohonan, interogasi dan pengungkapan benar dan salah di pengadilan sementara penasehat baik dan buruk menghasilkan dokumen dan adu pendapat tentang mereka. Maka semua Buddha menganggap pandangan salah sebagai lobang neraka dari penyimpangan dan semua Bodhisattva menghindari mereka seperti halnya celah yang penuh dengan racun.’

Kebiasaan akan ketidakadilan

‘Ketidakadilan berkembang menjadi kebiasaan karena didakwa salah yang berwujud dalam skandal. Ini menciptakan (ilusi akan) bukit dan bebatuan yang tertutup dari semua sisi untuk menghancurkan, meretakkan, menandai, dan menggiling para pembuat dosa. Hal ini adalah seperti memanjakan yang tidak bersalah. Baik kebiasaan dari karma dan ketidakadilan bergabung untuk menghasilkan (ilusi dari) kecemasan, tekanan, berdebar-debar, represi, kompulsi dan terkontrol dari para pembuat dosa oleh hukum. Maka semua Buddha menganggap ketidakadilan sangatlah berbahaya seperti seekor harimau dan semua Bodhisattva menghindari darinya seperti tepukan petir.’

Kebiasaan akan pertengkaran

¹ Lima pandangan salah : (1) satkayadrsti, kebenaran akan ego dan objeknya; (2) antargraha, pandangan kembar, seperti kekekalan dan pelenyapan; (3) mithya, penyangkalan dari hukum sebab akibat; (4) drstiparamarsa, pandangan kabur yang melibatkan kesimpulan yang salah, misalnya menyalahartikan keadaan tanpa pikiran sebagai Nirvana; dan (5) sila-vrata-paramarsa, pandangan kaku akan kekakuan yang hebat, misalnya menutup dirinya dengan debu untuk memperoleh kelahiran di surga.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

‘Pertenggaran berkembang menjadi kebiasaan karena banyak berbicara yang berwujud dalam menyembunyikan (kesalahan seseorang). Ini menciptakan (ilusi dari) rahasia yang diungkapkan yang dicerminkan dalam cermin atau dari lampu yang menyinarinya, seperti objek yang tidak bisa tersembunyi dalam cahaya siang yang terang benderang. Dua kebiasaan dari karma dan pertenggaran berakhir dalam pengungkapan (dosa-dosa); oleh karena cermin dan lampu mengungkapkan bibit karma sebelumnya sebagai penilaian (akhir). Maka semua Buddha menganggap pertenggaran seperti rahasia musuh dan semua Bodhisattva menganggapnya berbahaya seperti memanggul bukit di kepala atau berjalan di samudera luas.’

EFEK ENAM AKIBAT DALAM ALAM NERAKA

‘Apakah efek dari enam akibat? Ananda, semua makhluk hidup yang enam kesadarannya menyebabkan mereka untuk melakukan perbuatan karma menderita akan akibat perbuatan jahat yang dilakukan melalui enam organ indera.’

Efek akibat dari penglihatan salah

‘Apakah efek jahat penderitaan melalui enam organ indera ini? Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari penglihatan salah ini menyebabkan seseorang melihat api yang berkobar yang memenuhi sepuluh penjuru. Rohnya akan mengikuti asap tersebut dan dalam sekejap waktu, akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik cahaya yang mengungkapkan semua benda-benda kejahatan di manapun yang menimbulkan penderitaan yang luar biasa, dan kegelapan diam yang menutupi apapun dan menyebabkan ketakutan yang luar biasa. Maka api dari penglihatan salah membakar organ pendengaran dan merubahnya menjadi (neraka di atas bumi dari) tempat air mendidih dan lautan dari tembaga cair; organ penciuman menjadi asap hitam dan nyala kemerahan; organ pengecap menjadi pil panas dan besi cair; organ sentuhan menjadi abu panas dan arang yang terbakar; dan organ intelektual menjadi kilauan terpencar yang mengganggu seluruh alam.’

Efek akibat dari pendengaran salah

‘Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari pendengaran salah ini menyebabkan seseorang melihat gelombang yang

SURANGAMA SUTRA

timbul yang melibatkan surga dan bumi. Rohnya akan mengikuti asap tersebut dan dalam sekejap waktu, akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik suara yang keras tak tertahankan yang membingungkan dan mengganggunya dan ketenangan diam yang membuatnya kehilangan nyali. Maka gelombang ini mengalir ke dalam organ pendengaran dan mengubah dirinya menjadi penyalahan dan interogasi; ke dalam organ penglihatan yang mengubahnya menjadi suara guruh; ke dalam organ penciuman untuk mengubahnya menjadi hujan; ke dalam organ pengecap untuk mengubahnya menjadi nanah, darah dan semua jenis kotoran; ke dalam organ sentuhan untuk mengubahnya menjadi binatang, hantu, kotoran dan air seni; dan ke dalam organ intelektual untuk mengubahnya menjadi petir dan hujan es yang menghantam dan menghancurkan semangatnya.'

Efek akibat dari penciuman salah

'Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari penciuman salah ini menyebabkan seseorang melihat (awandari) gas beracun di mana-mana. Rohnya akan terjatuh ke bumi untuk masuk ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik keadaan pemapasan yang lancar yang menarik semua jenis bau-bauan yang salah yang menginfeksinya dan melemahkan (pikiran) hatinya, dan pemapasan tertutup yang mencekiknya sampai dia pingsan dan terjatuh ke lantai. Maka udara jelek ini memasuki organ penciuman untuk membersihkan dan menutup hidungnya; organ penglihatan untuk mengubahnya menjadi nyala lampu atau lampu (yang dinyalakan); organ pendengaran untuk mengubahnya menjadi (suara yang dihasilkan akibat) terjatuh ke dalam air, tenggelam dan gelombang yang tak pernah berhenti; organ pengecap untuk mengubahnya menjadi ikan yang busuk dan bau; organ sentuhan untuk mengubahnya menjadi (mayat) yang dikoyak dan diuraikan dan bukit besar dengan ratusan dan ribuan mata untuk melihatnya dimakan oleh binatang buas yang tak terhitung jumlahnya; dan organ intelektual untuk mengubahnya menjadi debu, wewangian, dan batu beterbangan yang menghantam dan menghancurkan tubuhnya.'

Efek akibat dari pengecapan salah

'Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari pengecapan salah ini menyebabkan seseorang ingin melihat jaring besai dan nyala api besar yang menutupi seluruh dunia. Rohnya akan bangkit

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

untuk terjatuh terbalik ke dalam jaring dengan kepalanya terperangkap di dalam perangkap dan dia kemudian akan tertarik ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik perasaan bahwa inspirasi(pernapasan yang masuk ke dalam paru-paru)nya diubah menjadi dingin yang menusuk tubuhnya dan ekspirasi(pernapasan yang keluar dari paru-paru)nya diubah menjadi api ganas yang membakar tulang dan sumsumnya. Maka pengecapan salah ini memasuki organ pengecapan untuk mengubahnya menjadi kesusahan yang luar biasa; organ penglihatan menjadi logam cair dan batu; organ pendengaran menjadi senjata tajam; organ pengecapan menjadi sangkar besi raksasa yang menutupi seluruh dunia; organ sentuhan menjadi panah besar dan anak panah dan menjadi panah dan taji; dan organ intelektual menjadi (hujan es) besi yang turun.'

Efek akibat dari sentuhan salah

'Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari sentuhan salah ini menyebabkan seseorang melihat gunung besar yang tertutup di empat penjuruannya sehingga tidak ada jalan lepas. Rohnya akan melihat kota berdinding besi, ular yang ganas dan anjing, harimau, serigala dan singa, narapidana dengan kepala banteng dan raksasa dengan kepala kuda memegang senjata dan taji untuk mengejanya ke dalam kota dan memaksanya masuk ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik (sentuhan) gunung yang melingkari yang bergerak untuk menghancurkan tubuhnya menjadi sekumpulan tulang, daging dan darah, dan (rasa sakit akan) dipotong di mana sebuah senjata tajam akan membunuhnya dan merobek jantung dan hatinya. Maka sentuhan salah ini memasuki organ dirinya untuk mengubahnya menjadi jalan (menuju neraka) dan menetap (di alam Yama) dengan aula dan tempat duduk (persidangan); organ penglihatan menjadi api dan panas; organ pendengaran menjadi ketukan, pemukulan, penusukan, dan penembakan; organ pengecapan menjadi terperangkap, ditangkap, diadili dan diikat; organ pengecapan menjadi dibajak, mengunyah, pemenggalan kepala dan pemotongan; dan organ intelektual menjadi terbang, jatuh, digoreng dan dimasak.'

Efek akibat dari pemikiran salah

'Apabila karma masak pada saat meninggal, efek jahat dari pemikiran salah ini menyebabkan seseorang melihat angin jahat bertiup

SURANGAMA SUTRA

dan menghancurkan seluruh negara. Rohnya akan diterbangkan ke udara dan kemudian dijatuhkan untuk diangkat ke dalam neraka tanpa batas di mana dia akan mengalami baik kebingungan yang sangat yang menghalangi semua inderanya dan ketakutan sehingga ia berlari-lari tanpa lelah, dan dari kejernihan sempurna di mana semua fungsi inderanya baik untuk merasakan rasa sakit yang tak tertahankan apabila dia digoreng dan dibakar. Maka pemikiran salah ini memasuki kemampuan organ pemikirannya untuk mengubahnya menjadi kotak; organ penglihatan menjadi ingin tahun dan pembuktian; organ pendengaran menjadi batu, (panasnya) menjadi es dan membeku, dan (kejelasannya) menjadi debu dan kabut; organ pengecap menjadi kereta perang yang besar dan menakutkan, tempat penyimpanan dan sangkar; organ pengecap menjadi menangis, menjerit, kesedihan luar biasa dan terisak-isak; organ sentuhan menjadi (tubuh) subjek besar atau kecil dalam satu hari menjadi sepuluh sampai ratusan kelahiran dan kematian.'

'Ananda, ini adalah enam penyebab dan enam efek dari alam neraka yang mana semua makhluk hidup mengalami delusi dan kesalahan mereka.'

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

TINGKAT DOSA DI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDERITAAN DI NERAKA

‘Jika selama hidupnya, makhluk hidup menciptakan tiga penyebab karma dari efek akibat sehingga menderita akibat enam organ indera, dia akan jatuh ke dalam neraka avici di mana dia akan mengalami penderitaan yang tak diceritakan selama yang tak terhitung masanya.’

‘Jika selama hidupnya, dia menciptakan sebab karma dari efek akibat sehingga menderita akibat organ inderanya secara terpisah, ia akan jatuh ke dalam neraka delapan tanpa batas.’

‘Jika dia membunuh, mencuri, dan berzinah dengan tubuh, mulut dan pikirannya, ia akan jatuh ke dalam delapan belas neraka kecil.’

‘Jika dia tidak melakukan tiga bibit kejahatan yang melibatkan tubuh, mulut dan pikiran tetapi kadang-kadang membunuh atau mencuri, dia akan jatuh ke dalam tiga puluh enam neraka kecil.’

‘Jika dia hanya melakukan salah satunya dengan organ indera tunggal, dia akan jatuh ke dalam 108 neraka kecil.’

‘Maka semua makhluk hidup, walaupun menciptakan sebab dari efek akibat dari dirinya, harus mengalami penderitaan yang sama dan berhubungan di neraka yang sama yang merupakan hasil dari pemikiran salah dan pada dasarnya tidaklah nyata.’

SEPULUH KATEGORI DI ALAM HANTU LAPAR

‘Tambahan lagi, Ananda, jika makhluk hidup mengancam aksioma, melanggar aturan disiplin Bodhisattva, menghancurkan kepercayaan akan alami Buddha (yang dicapai diri sendiri) dan menciptakan (yang disebutkan di atas sepuluh) penyebab karma, setelah dibakar di neraka selama bermasa-masa lamanya, mereka diharuskan membayar atas semua kesalahan yang telah mereka perbuat dan akan dilahirkan kembali di alam hantu lapar.’

1. ‘Jika keinginan menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk apapun yang mereka jumpai (sewaktu meninggalkan neraka) untuk menjadi Hantu Aneh.’

2. ‘Jika nafsu indriya menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu mereka diterbangkan angin (sewaktu meninggalkan neraka) untuk menjadi Hantu Kering.’

SURANGAMA SUTRA

3. 'Jika penipuan menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu bertemu binatang untuk menjadi Hantu Binatang.'

4. 'Jika kebencian menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu bertemu cacing dan serangga untuk menjadi Hantu Berbahaya.'

5. 'Jika dendam menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk di tengah kesialan dan kesedihan untuk menjadi Hantu Kejam.'

6. 'Jika kesombongan menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu bertemu dengan orang-orang yang diganggu untuk menjadi Hantu Kelaparan.'

7. 'Jika kebohongan menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu mencari diri mereka di tempat gelap untuk menjadi Hantu Ilusi.'

8. 'Jika pandangan salah menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu bertemu setan untuk menjadi Setan.'

9. 'Jika ketidakadilan menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu melihat cahaya untuk menjadi Hantu Pelayan.'

10. 'Jika pertengkaran menjadi penyebab kejahatan mereka, setelah membayar dosa mereka, mereka akan mengambil bentuk sewaktu bertemu perantara untuk menjadi Hantu Perantara (untuk menyebarkan berita dari yang meninggal).'

'Ananda, makhluk ini secara penuh didominasi oleh nafsu mereka yang menyebabkan mereka jatuh ke alam neraka di mana mereka dibakar menjadi kering oleh api nafsu dan dari mana mereka akan timbul sebagai hantu lapar. Keadaan ini dihasilkan oleh karma yang diciptakan oleh pemikiran salah. Jika mereka sadar akan Bodhi, mereka akan menemukan bahwa pada dasarnya perbuatan karma tidak dapat ditemukan di pikiran cemerlang dan sempurna yang mendalam.'

SEPULUH KATEGORI DARI BINATANG (BURUNG-BURUNG, DAN LAIN-LAIN)

'Tambahkan lagi, Ananda, apabila semua akibat karma telah seluruhnya dirasakan di alam hantu lapar, yakni setelah hasil dari nafsu dan pikiran telah berakhir, mereka akan dilahirkan kembali sebagai

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

binatang (burung-burung, dan lain-lain) untuk bertemu dengan si penerima hutang masa lalu untuk membayar hutang yang tidak terbayar.'

1. 'Hantu Aneh, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai burung hantu.'

2. 'Hantu Kering, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk sial (yang mengabarkan ketidakberuntungan dan kesedihan).'

3. 'Hantu Binatang, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai serigala.'

4. 'Hantu Berbahaya, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk yang beracun.'

5. 'Hantu Kejam, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai lintah.'

6. 'Hantu Kelaparan, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk yang cocok menjadi makanan.'

7. 'Hantu Ilusi, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk yang menyediakan bahan untuk pakaian.'

8. 'Setan, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk yang mana masa depan bisa diramalkannya.'

9. 'Hantu Pelayan, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai makhluk yang beruntung.'

10. 'Hantu Perantara, setelah dimaafkan akan kesalahan di alamnya, terutama dilahirkan sebagai binatang peliharaan.'

'Ananda, hantu-hantu lapar ini, setelah hancur lebur karena pembakaran efek dari api nafsu untuk membayar hutang mereka sebelumnya, adalah kemudian dilahirkan kembali sebagai binatang (burung-burung, dll.). Keadaan ini disebabkan perbuatan karma tetapi mereka sadar akan pikiran Bodhi, mereka akan mencari apakah yang menjadi penyebab kesalahan pada dasarnya yang tidak nyata. Anda telah menyebutkan Bhikkuni Wewangian dari Teratai Berharga, Raja Kristal dan Bhikkhu Sanaksatra, tetapi (seharusnya anda mengetahui bahwa) karma jelek mereka berasal dari bukanlah surga ataupun bumi; bukan juga mereka dipaksa pada dirinya oleh yang lain. Oleh karena bibit kejahatan dibuat sendiri, mereka harus menderita dari hasil yang mana pengerasan dari pikiran salah yang lewat di dalam pikiran Bodhi.'

SURANGAMA SUTRA

'Tambahkan lagi, Ananda, jika makhluk ini, sewaktu membayar hutang sebelumnya, dibuat untuk membayar lebih dari hanya itu, mereka akan dilahirkan sebagai manusia untuk mengembalikan perbedaan itu. Jika mereka menjadi manusia dengan nilai mulia dan dapat membayar kembali di luar dari hutangnya tersebut, mereka akan tetap menjadi manusia dengan berbuat demikian, tetapi jika mereka adalah manusia dengan nilai rendah, mereka akan dilahirkan kembali sebagai binatang untuk membayar apa yang telah mereka terima secara berlebihan.'

'Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa jika hutangnya terdiri dari uang dan penderitaan, ia akan dibatalkan segera bila telah dilunasi. Tetapi sebagai tambahan untuk mengembalikannya, makhluk ini dibunuh untuk menjadi makanan (untuk para pemilik piutang), kemudian mereka akan mulai antara pemilik hutang dan pemilik piutang, suatu lingkaran tanpa akhir dari pembunuhan dan pencurian yang dapat diakhiri hanya dengan (melatih) Samatha atau sewaktu Buddha muncul di dunia (untuk mengajarkan mereka akan Dharma.)'

SEPULUH KATEGORI DI ALAM MAKHLUK HIDUP

1. 'Anda seharusnya mengetahui bahwa burung hantu, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia keras kepala di alam makhluk hidup.'

2. 'Makhluk sial, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia dengan kelakuan binatang.'

3. 'Serigala, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia kasar.'

4. 'Makhluk beracun, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia pemaarah.'

5. 'Lintah, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia jahat.'

6. 'Makhluk yang cocok sebagai makanan, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia pengecut.'

7. 'Binatang yang menyediakan bahan untuk pakaian, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia peminta-minta.'

8. 'Makhluk yang mana masa depan bisa diramalkannya, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia terpelajar.'

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

9. 'Makhluk beruntung, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia pintar.'

10. 'Binatang peliharaan, setelah membayar hutang mereka sebelumnya, dilahirkan kembali sebagai manusia terlatih sesuai dengan jalan keduniawian.'

'Ananda, makhluk hidup ini, setelah membayar hutang mereka, dilahirkan kembali di alam manusia oleh karena sejak zaman dahulu mereka telah mengungkapkan karma dan penyimpangan mereka, membunuh satu sama lain dan belum bertemu dengan Sang Buddha untuk mendengarkan Dharma yang benar, maka perjalanan mereka adalah menurut hukum samsara; mereka adalah paling dikasihani.'

SEPULUH KATEGORI DI ALAM ORANG BIJAKSANA (RSIS)

'Ananda, ada manusia yang selain menggali Samadhi dari Bodhi benar, melatih (keabadian) secara salah sesuai dengan pikiran mereka yang salah, sehingga memelihara pikiran dan tubuh mereka; mereka suka akan kehidupan di pegunungan, hutan rimba dan tempat-tempat tanpa makhluk hidup. Terdapat sepuluh tingkatan dari mereka.'

1. 'Ananda, mereka yang berdiet (secara khusus) untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui diet, disebut sebagai orang bijaksana bumi.'

2. 'Mereka yang makan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui obat-obatan, disebut sebagai orang bijaksana melayang.'

3. 'Mereka yang makan hasil mineral untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui bahan-bahan sihir, disebut sebagai orang bijaksana berkelana tanpa hambatan.'

4. 'Mereka yang mengatur fungsi (organik) mereka untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui pernapasan yang benar, disebut sebagai orang bijaksana tanpa materi.'

5. Mereka yang mempergunakan dengan baik dengan cara mengontrol air liur mereka untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui aliran spiritualisme, disebut sebagai orang bijaksana kesurgaan.'

6. Mereka yang makan dari prinsip vital dari alam untuk menjaga inti daripada bentuk, sehingga mereka hidup lebih lama dengan menyerap kemurnian alami, disebut sebagai orang bijaksana yang memasuki semuanya.'

SURANGAMA SUTRA

7. Mereka yang mempergunakan sihir untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui okultisme, disebut sebagai orang bijaksana dari Tao (yang lebih rendah).¹

8. Mereka yang berkonsentrasi pada pikiran mereka untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui konsentrasi mental mereka, disebut sebagai orang bijaksana yang berkilau.¹

9. Mereka yang melatih integrasi dari prinsip (positif dan negatif) untuk menjaga tubuh mereka sehingga mereka hidup lebih lama melalui kekuatan (yoga) spiritual, disebut sebagai orang bijaksana berkelana spiritual.¹

10. Mereka yang melatih penguapan tubuh mereka sehingga hidup lebih lama melalui kesadaran spiritual adalah orang bijaksana dari tingkat tertinggi.¹

¹Ananda, mereka yang mengatur pikiran mereka tetapi tidak melatih Bodhi benar, dan hidup mungkin selama beribu dan sepuluh ribuan tahun; mereka hidup di pegunungan tinggi atau (pulau) terpencil dan menghentikan semua hubungan keduniawian. Keadaan mereka masih milik aliran samsara dari pikiran salah, dan oleh karena mereka tidak melatih Samadhi, apabila mereka menikmati berkah bersyarat ini; mereka akan kembali ke kehidupana (yang lebih rendah) tingkatannya.¹

ALAM DEWA (DEWALOKA)

ENAM SURGA DARI ALAM KEINGINAN (KAMADHATU)

1. 'Ananda, ada sekelompok manusia yang tidak mencari kekekalan karena mereka tidak bisa melepaskan rasa cinta mereka terhadap istri mereka. Mereka, bagaimanapun, tidak melakukan perzinahan, dan sehingga pikiran mereka adalah bersih dan cemerlang. Setelah kematian mereka, mereka akan dilahirkan kembali di alam yang dekat dengan matahari dan bulan, disebut sebagai empat surga dari empat raja dewa (catur-maharaja-kayika).¹

2. 'Ada sekelompok manusia yang walaupun menetap dengan istri mereka, bersifat dingin tentang cinta dan nafsu seksual. Kemuliaannya adalah tidak sempurna dan setelah kematian mereka, mereka akan

¹ Mereka adalah empat 'jenderal' luar Indra yang menetap masing-masing pada satu sisi dari gunung Semeru; dewa timur disebut sebagai Dhrtarastra, dewa selatan, Virudhaka, dewa barat, Virupaksa, dan dewa utara, Vaisramana. Mereka adalah penjaga dari dunia dan patung mereka berada di dalam pintu masuk setiap tempat-tempat suci di Cina.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

dilahirkan kembali di alam di atas matahari dan bulan dan di bagian teratas dari dunia ini, disebut sebagai surga Trayastrimsa.¹

3. 'Mereka yang kesenangan akan seksual hanya bersifat jarang² dan kemudian selalu dilupakan,³ dan mereka yang menyukai ketenangan daripada keributan, setelah kematian mereka, mereka akan dilahirkan kembali di alam di mana mereka akan menetap dalam kecemerlangan yang mana merupakan letak dari gerhana matahari dan bulan karena tubuh bercahaya mereka.⁴ Ini adalah surga Suyama.

4. 'Mereka yang hidup di dalam ketenangan setiap saat tetapi masih tidak kebal terhadap gangguan, setelah kematian mereka, mereka akan dilahirkan kembali di alam kompleks yang berada di luar pencapaian manusia dan dewa tingkat rendah dan yang mana masih tetap tidak terpengaruh oleh tiga kesedihan (dari api, air dan angin) selama kalpa dari dunia kiamat. Ini adalah surga Tusita.⁵

5. 'Mereka yang telah melepaskan semua keinginan seksual tetapi selalu siap sedia untuk memuaskan istri-istri mereka dan yang merasa seolah-olah mereka mengunyah makanan (tanpa rasa) sewaktu bersetubuh, setelah kematian mereka, mereka akan dilahirkan kembali di alam yang dicapai dengan loncatan dan ikatan (langsung dari alam makhluk hidup).⁶ Ini adalah surga Nirmanarati.⁷

6. 'Mereka yang telah melenyapkan pikiran keduniawian mereka dan terbebas dari pengaruh keduniawian apabila berhubungan dengan keinginan keduniawian, setelah meninggal, akan dilahirkan kembali di

¹ Mereka adalah surga dari tiga puluh tiga dewa, alam Indra di gunung Semeru.

² Mereka masih milik dari dunia keinginan.

³ Mereka telah melepaskan cinta.

⁴ Kesenangan seksual mereka terdiri dari penerimaan, tanpa hubungan seksual.

⁵ Ini adalah surga dari kesenangan yang memiliki pengadilan di dalamnya, Tanah Suci dari Maitreya yang akan turun ke Bumi sebagai Buddha berikutnya. Hampir semua Buddhis yang mengambil sumpah untuk membebaskan semua makhluk hidup setelah penerangan mereka, akan dilahirkan di sini dan akan mengikuti Maitreya, sebagai asistennya, untuk mengajar manusia setelah munculnya tanda-tanda akhir zaman Dharma.

⁶ Tanpa melewati empat alam surga terendah.

⁷ Di mana semua bentuk dari kesenangan diperoleh sesuai keinginan dan di mana hanya dengan senyuman memuaskan keinginan seksual.

SURANGAMA SUTRA

alam di mana kesenangan masih diperoleh¹ dan yang tak diperoleh² sesuai keinginan. Ini adalah surga Paranirmitavasavartin.³

‘Ananda, walaupun enam alam dewa adalah bebas dari gangguan (mental), mereka masih mengingat konsep pikiran; maka mereka disebut sebagai alam keinginan.’

EMPAT DAERAH DARI SURGA DHYANA DARI ALAM BERBENTUK (RUPADHATU)

Daerah pertama dari tiga surga dhyana

1. ‘Ananda, semua manusia keduniawian yang tidak melatih dhyana di dalam penggalian akan Pikiran, tidak akan memperoleh Kebijaksanaan. Jika mereka hanya menghindari dorongan seksual yang mana mereka tidak memikirkannya dalam aktivitas mereka sehari-hari, mereka tidak akan dikotori oleh cinta dan akan meninggalkan alam keinginan. Mereka akan dilahirkan kembali, sesuai keinginan mereka, sebagai orang-orang (Brahma-parisadya) di surga yang disebut Brahma-kayika.⁴

2. ‘Mereka yang melepaskan kebiasaan akan keinginan dan menyadari pikiran yang bebas dari nafsu, mampu untuk mematuhi aturan moral dan disiplin dan hidup suci apapun yang mereka lakukan. Mereka akan dilahirkan kembali sebagai menteri-menteri dari para Brahma di surga yang disebut Brahma-purohitas.⁵

3. ‘Mereka yang tubuh dan pikiran adalah mendalam dan sempurna, yang kelakuan dan kehidupan suci mereka tanpa kesalahan dan mereka yang memperoleh pengertian jelas, dikualifikasikan untuk memerintah Brahmadewa sebagai penguasa (Mahabrahma-deva-raja). Ini adalah surga Mahabrahma.’

‘Ananda, tiga surga ini adalah bebas dari semua masalah keduniawian yang mana mereka tidak dapat mencapainya. Walaupun semua dewa tidak melatih Samadhi benar, pikiran mereka masih bebas dari semua gangguan. Ini adalah daerah pertama dari surga dhyana.’

¹ Surga Nirmanarati di mana kesenangan diperoleh sesuai keinginan.

² Empat surga terendah yang pertama di mana kesenangan tidak bisa diperoleh sesuai keinginan.

³ Tempat menetap dari Mahesvara (yakni Siva) dan Mara, di mana dewa-dewa membantu diri mereka sendiri dari nilai orang lain untuk kesenangan mereka, dan di mana mereka akan memandang yang berjenis kelamin yang berbeda untuk memuaskan nafsu seksual mereka.

⁴ Kelompok dari para Brahma.

⁵ Menteri-menteri dari para Brahma.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

Daerah kedua dari tiga surga dhyana

1. 'Ananda, berikutnya yang datang adalah surga dari para Brahma yang memerintah orang-orangnya dan menyempurnakan aturan kehidupan suci dan yang mana pikiran tenangnya masih ada dan bersinar. Ini adalah surga dari Cahaya Kecil (Parittabha).'

2. 'Cahaya di atas berkembang menjadi lebih bercahaya dan menerangi seluruh dunia di sepuluh penjuru sehingga mengubah segala sesuatu menjadi kristal jernih. Ini adalah surga dari Cahaya Tanpa Batas (Apramanabha).'

3. 'Cahaya Tanpa Batas yang dipertahankan ini sekarang menjadi alunan dari ajaran yang berkhotbah tentang kesucian dan kemurnian kepada semua yang bisa bergabung. Ini adalah surga Abhasvara.'

'Ananda, tiga alam ini berada di luar masalah keduniawian dan walaupun dewa mereka tidak melatih Samadhi benar, pikiran suci dan murni mereka bebas dari semua ciri jalan dari samsara. Ini adalah daerah kedua dari surga dhyana.'

Daerah ketiga dari tiga surga dhyana

1. 'Ananda, maka dewa-dewa ini mengubah cahaya sempurna ini menjadi alunan suara yang mengungkapkan (keadaan) sempurna dan sehingga membangkitkan kelakuan yang murni yang menyatukan dhyana dengan menghapuskan (semua perasaan sebelumnya akan) kesenangan. Ini adalah surga dari Kesucian Kecil (Parittasubha).'

2. 'Kekosongan murni sekarang timbul dalam kebesaran tanpa batas menyebabkan baik tubuh dan pikiran mengalami kenyamanan tanpa beban dan kesenangan nirvana. Ini adalah surga dari Kesucian Tanpa Batas (Apramanasubha).'

3. 'Tubuh, pikiran dan alam semesta sekarang berada dalam keadaan kesucian sempurna, yang mengungkapkan tempat tinggal yang di luar alam spiritual yang penuh dengan kesenangan nirvana. Ini adalah surga dari Kesucian Universal (Subhaktisna).'

'Ananda, tiga surga ini sesuai dengan (keadaan dari) dhyana sempurna di mana tubuh dan pikiran berada dalam keadaan tenang dan menikmati kesenangan tanpa batas. Walaupun dewa mereka belum mencapai Samadhi benar, pikiran kaku mereka penuh dengan kesenangan. Ini adalah daerah ketiga dari surga dhyana.'

¹ Surga di mana makhluk berbicara dengan cahaya daripada kata-kata.

SURANGAMA SUTRA

Daerah keempat dari empat surga dhyana

1. ‘Tambahan lagi, Ananda, dewa-dewa yang tubuh dan pikirannya berada di luar penderitaan yang merupakan penyebab telah secara sempurna dilenyapkan, menyadari bahwa kesenangan ini tidaklah kekal dan dengan berjalannya waktu akan berakhir. Maka, mereka melepaskan secara sempurna konsep dualisme dari penderitaan dan kesenangan dan dengan pelenyapan ciri jalan dari kedua keadaan, keadaan kesenangan berwujud di dalam kemurnian. Ini adalah surga dari kemurnian kelahiran (Punyaprasava).’

2. ‘Pelenyapan (dari dualisme di atas) menghasilkan pembebasan sempurna dari hambatan dan membuat mereka mampu untuk menikmati ukuran kemurnian selama mereka berada di alam surga ini. Ini adalah surga kemurnian kesenangan, atau kemurnian tanpa awan (Anabhraka).’

3. ‘Ananda, surga (di atas) sekarang terbagi menjadi dua jalan, satu yang mana diperoleh oleh mereka yang dengan cahaya kemurnian tanpa batas, memperoleh kesempurnaan kesempurnaan kemurnian selama mereka menetap di alam itu. Ini adalah surga dari Buah yang Melimpah Ruah (Brhatphala).’

4. ‘(Sebaliknya) jika mereka melenyapkan baik penderitaan dan kebahagiaan sehingga mengembangkan pikiran untuk melenyapkan, baik tubuh dan pikiran akan dilenyapkan dan demikian juga semua masalah mental. Tetapi karena latihan mereka didasarkan pada ide samsara (dari kelahiran dan kematian) sebagai titik pemberangkatannya, mereka tidak akan, selama lima ratus masa, menyadari alami kekal mereka. Alasannya adalah pada setiap kalpa mereka dapat hanya mencapai selama setengah pertamanya di dalam melenyapkan semua pikiran mereka yang bagaimanapun akan timbul kembali pada setengah yang kedua (karena titik pemberangkatan yang salah). Ini adalah surga dari dewa tanpa pikiran (Asanjnisattva).’

Lima surga tanpa pembalikan lagi

‘Tambahan lagi, Ananda, di atas empat daerah surga dhyana ada lima surga tanpa pembalikan lagi,¹ yang mana dewa-dewanya telah melenyapkan secara sempurna semua kebiasaan yang terikat melalui

¹ Dewa dari lima surga tidak akan kembali lagi ke alam keinginan atau empat surga dhyana pertama dari alam berbentuk.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

sembilan jenis delusi dari setiap surga terendah.¹ Maka mereka berada di luar penderitaan² dan kegembiraan³ dan menetap tidak lagi di surga lebih rendah ini. Maka kemunculan mereka yang menetap direncanakan dari pencapaian akan penyangkalan. (Mereka adalah) :

1. 'Ananda, dengan pelenyapan lengkap baik penderitaan dan kebahagiaan, pikiran yang berkecamuk lenyap untuk membangkitkan surga yang mana bebas dari masalah dan disebut sebagai Avrha.'

2. 'Sekarang tinggal pikiran pelenyapan tunggal mereka sehingga tidak lagi berlawanan dengan objek di surga sehingga terbebas dari api (masalah kecil) dan disebut sebagai Atapa.'

3. 'Semua dunia di sepuluh penjuru sekarang jelas melihat dengan sempurna tanpa adanya debu ketidaksucian di surga yang persepsinya sempurna, disebut Sudarsana.'

4. 'Inti penglihatan sekarang berwujud dan melarutkan semua hambatan (kompleks) di surga yang perwujudannya sempurna yang disebut Sudrsa.'

5. 'Kekompleksan tertinggi dari bentuk mengarah kepada batas terjauh di mana dimulainya ruang tanpa batas di surga tertinggi dari bentuk (yang terbaik), yang disebut Akanistha.'

'Ananda, (lima) surga ini tanpa pembalikan ini adalah abstrak untuk raja dewa dari empat dhyana yang hanya mendengar untuk keberadaan mereka tetapi tidak bisa melihatnya. Mereka adalah seperti sisi suci (bodhimandala) yang terletak di dalam pegunungan, yang merupakan tempat menetap para Arahat dan yang mana yang penuh keduniawian tidak dapat melihatnya.'

'Ananda, yang dijelaskan di atas adalah delapan belas alam surga berbentuk yang mana dewa adalah hanya berada di luar keinginan, tetapi masih dihambat oleh sifat bentuk. Surga ini maka disebut sebagai alam berbentuk.'

EMPAT SURGA DARI ALAM TANPA BENTUK DARI ROH SUCI (ARUPADHATU)

Kadaan dari Arahat Agung

¹ Lihat halaman 212, catatan kaki nomor 1, untuk keterangan lengkap akan sembilan tingkatan delusi.

² Penderitaan di alam keinginan.

³ Kegembiraan di empat surga dhyana.

SURANGAMA SUTRA

'Tambahkan lagi, Ananda, daerah di atas puncak alam berbentuk dibagi menjadi dua jalur. Jika pikiran pelenyapan dari dewa-dewa ini menciptakan kebijaksanaan (intuisi), cahaya yang menembus secara sempurna, mereka akan melompati dunia samsara untuk menjadi Arahat (kemudian) untuk memasuki keadaan Bodhisattva. Mereka disebut Arahat Agung yang pikirannya ditujukan ke Mahayana.'

Empat surga tanpa bentuk

1. 'Sebaliknya, jika setelah memperoleh pikiran pelenyapan, mereka melepaskan pencapaian mereka dan merasa bahwa tubuh mereka tidak lagi tertahan, mereka akan memindahkan semua hambatan untuk memasuki kekosongan. Ini adalah surga dengan kekosongan tanpa batas (Akasanantayayata).

2. 'Jika setelah melenyapkan semua hambatan, mereka menghindari kekosongan tanpa batas, mereka akan mempertahankan hanya sebagian (klista-)mano-vijnana¹ yang kompleks di dalam alaya. Ini adalah surga dari kesadaran tanpa batas (Vijnanantayayata).'

3. 'Dengan pelenyapan baik bentuk dan kehampaan dan semua tambahan pelenyapan kesadaran, semua sepuluh penjuru akan secara sempurna bersatu menjadi kekosongan. Ini adalah surga yang disebut Akincanyayata.'²

4. 'Kesadaran sekarang menjadi perhatian tanpa gerak, sehingga mengakhiri semua pencarian sempurna lebih lanjut. Sebagai hasilnya, yang tak sempurna mengungkapkan yang sempurna yang kelihatannya, sebenarnya tidak, menetap dan yang mana kelihatannya, walaupun tidak, berakhir. Ini adalah surga dari dewa yang mana bukanlah pikiran maupun tanpa pikiran (Naivasamjnanasamjnatayata).'

Keadaan Anagamin

'Walaupun para dewa dari empat surga tanpa bentuk berhasil di dalam pencairan sempurna dari kekosongan, mereka gagal untuk menyadari kekosongan absolut dari nomena (tanpa bentuk). Mereka

¹ Sebagian jalan dari kesadaran ketujuh di mana bentuk dilenyapkan lebih dahulu dan sebagian kekompleksannya adalah persepsi subjektif alaya, atau Ego.

² Daerah di mana kekosongan muncul dan di mana hanya kesadaran di dalam kekompleksannya bertahan. Ini bukanlah yang tertinggi dan masih berhubungan dengan Samsara.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

semua berasal dari lima surga berbentuk tanpa pembalikan dan jika mereka tidak berkelana dari Jalan suci, mereka disebut sebagai tingkat kesucian Arahata, Anagamin, yang pikiran dungunya tidak diarahkan ke Mahayana.’

‘Bagaimanapun, jika mereka mengikuti dewa tanpa pikiran dari jalan heterodoks dan menetap di kekosongan tanpa kesempurnaan, mereka akan senang di dalam surga samsara dan akan menyangkal semua kesempatan untuk mendengar Dharma; mereka akhirnya akan kembali ke lingkaran kelahiran dan kematian lagi.’

‘Ananda, semua dewa di surga ini dahulu adalah manusia keduniawian yang berkahnya menyebabkan kelahiran mereka di alam sana, dan setelah mereka merasakan buahnya, mereka akan kembali ke Samsara. Akan tetapi, aturan mereka (dewaraja) adalah Bodhisattva yang di dalam latihan Samadhi, muncul di surga ini yang mereka pergunakan sebagai jalur untuk kemajuan lebih lanjut menuju ke-Buddha-an.’

‘Ananda, dewa di empat surga tanpa bentuk telah melenyapkan semua jejak tubuh dan pikiran. Dengan alami (dhyana) mereka telah muncul, mereka terbebas dari semua akibat yang melibatkan bentuk (materi). Maka ini adalah daerah tanpa bentuk.’

‘Semua ini datang dari makhluk yang belum jelas tentang pikiran mendalam dari Bodhi dan karena penyimpanan mereka akan pikiran terakumulasi, mereka menciptakan tiga alam ilusi nyata melalui tujuh keadaan,¹ maka mereka adalah makhluk hidup (pudgala)² di dunia mereka yang pantas.’

EMPAT TINGKAT DI ALAM RAKSASA (ASURA-GATI)

‘Tambahan lagi, Ananda, ada empat tingkatan raksasa di tiga alam nyata.’

1. ‘Jika hantu lapar, sewaktu berada di alamnya, mencoba untuk melindungi Dharma dan sehingga menggunakan kekuatan pengetahuannya untuk memasuki kekosongan, dia akan dilahirkan kembali dari telur sebagai raksasa yang berhubungan dengan alam hantu lapar.’

2. ‘Jika seorang dewa, karena berkurang nilainya, yang akan jatuh ke dalam daerah dekat dengan matahari dan bulan, dia akan dilahirkan

¹ Tujuh keadaan atau gati adalah neraka (narakagati), hantu lapar (preta), binatang (tiryagyon), manusia (manusya), orang bijaksana (rsi), dewa dan raksasa (asura).

² Makhluk hidup yang menjadi subjek dari [metempsychosis].

SURANGAMA SUTRA

kembali dari rahim dari raksasa yang berhubungan dengan alam makhluk hidup.'

3. 'Seorang raja raksasa yang memerintah (hantu dan makhluk halus dalam) dunia, sangat kuat dan ditakuti dan dapat melawan kekuatan yang melawan Brahma dan orang-orangnya, Sakra dan empat raja dari empat surga (terendah). Raksasa ini akan dilahirkan melalui perubahan dan berhubungan dengan alam surga.'

4. 'Ananda, masih ada lagi tingkat terendah dari raksasa yang dilahirkan di dasar laut yang mana mereka hidup di lobang-lobang. Mereka mengaum di angkasa pada siang hari dan kembali ke laut pada malam hari. Raksasa ini dilahirkan dari kelembaban dan berhubungan dengan alam binatang (burung-burung, dll.)'

'Ananda, tujuh alam di atas dari neraka, hantu lapar, binatang (burung-burung, dll.), manusia, orang bijaksana, surga dan raksasa berasal dari ilusi mereka akan bentuk-bentuk keduniawian. Mereka diciptakan melalui pikiran salah dan adalah seperti halnya bunga di angkasa di dalam pikiran dasar yang mendalam, sempurna, cemerlang, dan tidak menciptakan. Pada intinya mereka tidak berada dalam ikatan pada apapun, dan merupakan (hasil dari) kesalahan yang tidak memiliki akar ataupun jalan keluar.'

'Ananda, makhluk hidup ini tidak menyadari akan pikiran dasar mereka sehingga menderita akibat lingkaran kelahiran dan kematian dari samsara. Jika mereka telah melewati masa yang tak berhingga tanpa menyadari (pikiran) benar dan suci, itu adalah karena mereka telah membunuh, mencuri dan melakukan perzinahan penghentian yang mana telah menyebabkan mereka terlahir kembali di mana perbuatan ini tidak diketahuinya.¹ Di mana perbuatan ini nyata disebut alam hantu lapar dan di mana mereka tidak disebut sebagai alam dewa. Kehadiran atau tanpa kehadiran dari tiga kejahatan yang bergantian dan menyebabkan roda Samsara berputar.'

'Jika mereka memperoleh Samadhi, mereka akan menyadari keadaan mendalam, kekal dan kaku yang bebas dari dualisme kenyataan dan ketidaknyataan, dan juga berada di luar ini yang bebas dari dualisme.² Dalam keadaan demikian di mana tanpa pembunuhan, tanpa pencurian

¹ Alam dewa.

² Keadaan tertinggi bukanlah Samsara di mana tiga kejahatan nyata ataupun Nirvana di mana mereka tidak nyata.

Enam Tingkat dari Kenyataan yang Menyebabkan yang Bukan Penerangan

dan tanpa perzinahan tidaklah bisa ditemukan, bagaimana bisa seperti kejahatan yakni pembunuhan, pencurian, dan perzinahan?¹

‘Ananda, jika seorang individu tidak menyangkal dari tiga bibit kejahatan ini, dia akan menderita akibat hasil kejahatannya. Jika sekelompok atau seorang individu melakukannya, mereka akan mengalami penderitaan yang sama di tempat yang sama yang mana tidak bisa dikatakan tidak nyata. Akan tetapi, (tempat) ini timbul dari kesalahan yang tidak memiliki sebab dan tidak bisa dicari di manapun.’

‘Sejalan dengan anda mencoba untuk menyadari Bodhi, anda seharusnya melenyapkan tiga kejahatan ini. Jika tidak, apapun kekuatan supranatural yang anda mungkin peroleh dari latihan anda, masih berhubungan dengan pencapaian keduniawian. Jika kebiasaan (amoral) anda tidak dilenyapkan, anda akan jatuh ke dalam alam setan, dan bahkan jika anda berkeinginan untuk melenyapkan kesalahan ini, ana hanya akan menambahnya saja. Maka, Sang Tathagata berkata bahwa anda adalah yang patut dikasihani karena penderitaan anda adalah pengaruh diri anda sendiri dan tidaklah berasal cacat dalam Bodhi.’

‘Khotbah di atas adalah benar dan selain yang di atas adalah setan (Mara).’

¹ Keadaan suci yang bebas dari semua dualisme.

Bagian VIII: Larangan kepada Mereka yang Berlatih: Lima Puluh Keadaan Kesalahan yang Diakibatkan oleh Lima Agregat

KEADAAN DARI MARA YANG DISEBABKAN OLEH LIMA AGREGAT

Bersamaan dengan pertemuan yang akan berakhir, Sang Buddha menggenggam tempat the dan membuat pergerakan untuk bangkit dari kursi singa-Nya kemudian secara tiba-tiba dia berubah pikiran-Nya, bersandar kembali dan berkata kepada Ananda dan anggota lainnya : 'Anda para sravaka dan pratyeka-buddha perlu lebih banyak belajar di dalam pencarian akan Bodhi Sempurna. Saya telah mengajarkan anda cara untuk penggalian yang benar tetapi anda masih tidak mengetahui keadaan kompleks dari Mara yang muncul sewaktu anda berlatih samatha-vipasyana. Apabila mereka muncul, jika anda gagal untuk membedakannya dan jika pikiran anda tidak berada dalam keadaan yang benar, anda akan jatuh ke dalam jalan kejahatan baik setan ataupun lima agregat anda, dari Mara, dari hantu dan makhluk halus, atau setan nakal. Jika anda tidak begitu mengerti akan mereka, anda akan menganggap pencuri sebagai anak anda sendiri. Lagi, anda mungkin menganggap beberapa kemajuan kecil sebagai pencapaian lengkap, seperti Bhikkhu yang tidak diceramahi¹ yang sewaktu mencapai empat surga dhyana menganggapnya bahwa dia telah menjadi dewa; setelah dia menikmati berkahnya di surga, semua indikasi pendekatannya akan jatuh. Oleh karena dia menjelekkan para arahat, dia menciptakan karma dari kelahiran masa datang dan kemudian jatuh ke dalam neraka avici. Seharusnya anda mendengar baik-baik tentang apa yang sekarang saya akan katakan dengan terperinci.'

Ananda bangkit dari tempat duduknya dan, mereka yang membutuhkan pelajaran lebih lanjut, bersujud di kaki Sang Buddha dan menunggu ajaran-Nya yang penuh belas kasihan.

Sang Buddha berkata : 'Seharusnya anda mengetahui bahwa inti terang dari Bodhi dasar mendalam dan cemerlang dari semua makhluk hidup dari dua belas jenis kelahiran di samsara adalah sama dengan semua Buddha di sepuluh penjuru. Ini adalah karena anda berpikir secara salah bahwa anda tidak jelas tentang nomena dan sehingga menjadi

¹ Pertapa yang menolak untuk mendengar Dharma oleh karena dia mengajarkan bahwa hanya dengan menghentikan semua pemikiran dia akan memperoleh kesucian.

SURANGAMA SUTRA

bodoh dan penuh keinginan yang mengarahkan anda menuju delusi. Maka kekosongan (relatif) ini dan bersamaan dengan anda yang selalu terdelusi, dunia secara salah diciptakan. Semua alam tak terhitung jumlahnya adalah debu di samsara karena pemikiran salah anda yang keras kepala. Tetapi seharusnya anda mengetahui bahwa kekosongan (relatif) diciptakan di dalam pikiran anda, seperti awan kecil yang merupakan debu di kehampaan yang luas ini; bagaimana banyak lagi di dunia ini yang berada di dalam kehampaan (relatif) ini? Jika anda menyadari akan kebenaran untuk mengembalikan ke asalnya, kekosongan di sepuluh penjuru akan lenyap. Mengapa, kemudian tidak semua alam di dalam kehampaan ini akan bergoyang dan hancur?

‘Sewaktu anda melatih dhyana untuk menjaga keadaan Samadhi, semua Bodhisattva, dan semua arahat agung yang inti pikirannya telah menembus, tidaklah bergerak, tetapi raja setan, hantu, makhluk halus dan surga rendah tergoncang melihat istanya hancur tanpa sebab dan bumi besar bergoncang dan hancur; semua yang berada di bumi dan di udara sangat ketakutan sedangkan manusia keduniawian yang terdelusi tidak merasakan apapun, oleh karena setan ini, walaupun mereka telah memperoleh lima kekuatan supranatural,¹ masih gagal untuk menyadari pengertian mendalam menuju akhir dari aliran perubahan² oleh karena mereka belum memutuskan kaitan mereka dengan samsara; bagaimana bisa mereka membiarkan anda menghancurkan tempat tinggalnya? Inilah mengapa mereka datang untuk menimbulkan masalah dan mengganggu anda sewaktu anda memasuki keadaan samadhi.’

‘Akan tetapi, selain kemarahan mereka, setan-setan ini berada di dalam keadaan bodhi yang mendalam anda dan seperti orang-orang sia-sia mencoba untuk meniup cahaya matahari dan memotong air dengan sebilah pisau, sementara anda mirip dengan air mendidih yang mencairkan es yang padat. Walaupun mereka tergantung pada kekuatan supranatural mereka, mereka adalah faktor luar dan hanya akan berhasil menghancurkan anda jika anda, yang memiliki lima agregat di dalam pikiran anda, terdelusi dan membiarkan mereka melakukannya. Oleh karena setan-setan ini tidak berbahaya dalam keadaan dhyana anda jika anda sadar dan tidak terdelusi. Jika anda melenyapkan (lima) agregat, anda akan memasuki keadaan cemerlang di mana semua setan hanyalah

¹ Lima kekuatan untuk melihat benda-benda di alam bentuk, untuk mendengar semua suara di manapun, untuk membaca pikiran orang lain, untuk mengetahui kemunculan diri sebelumnya dan yang lain, dan untuk berada di manapun sesuai keinginan.

² Kekuatan supranatural keenam yang seharusnya diperoleh sebelum mencapai Bodhi.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

kabut hitam. Oleh karena cahaya menghancurkan kegelapan, mereka akan mati segera mereka mendekati anda; jadi bagaimana mereka berani untuk mengganggu keadaan samadhi anda?’

‘Sebaliknya, jika anda gagal untuk sadar dan sehingga terdelusi oleh lima agregat, maka, Ananda, anda akan menjadi anak dari Mara dan membantu setan-setan ini. Sebagai ilustrasi, Matangi yang sangatlah kotor, menggunakan kekuatan sihirnya untuk menyebabkan anda menghancurkan salah satu dari delapan puluh ribu aturan (kecil) dari kehidupan suci, tetapi karena pikiran anda suci, anda tidaklah dirusaknya. Hal ini menunjukkan (dekatnya) anda kehilangan semua Bodhi berharga anda. Anda telah hampir seperti seorang hakim dari keadaan yang mana kepemilikannya secara tiba-tiba dirampas sehingga dia berada dalam lingkungan terbatas tanpa suatu harapan apapun untuk membantu memperolehnya.’

SEPULUH KEADAAN YANG DIPENGARUHI OLEH AGREGAT PERTAMA DARI BENTUK (RUPA)

‘Ananda, sewaktu anda duduk di dalam meditasi anda, jika pikiran anda telah dilenyapkan, keadaan (dari pikiran anda), sekarang terbebas dari mereka, akan menjadi jelas dan tidak akan berubah baik oleh ketenangan maupun kekacauan. Pada keadaan ini, baik ingatan ataupun sifat lupa adalah satu tak terbagi keseluruhannya.¹ Sewaktu berada di dalamnya dan sebelum menyadari samadhi, anda adalah seperti seorang manusia yang matanya jernih tetapi masih berada di dalam kegelapan, walaupun pikiran anda jernih, tapi ia masih belum bersinar. Jika pikiran anda memancar, anda akan secara jelas menerima semua di sepuluh penjuru. Hilangnya kegelapan disebut sebagai akhir dari rupa dan kemudian anda akan melompat dan berada dalam kalpa yang kotor,² penyebab utama dari pikiran salah anda.’

1. ‘Ananda, di dalam keadaan mendalam dan jernih dari pikiran anda yang memancar, empat elemen lenyap untuk menghambat anda, dan setelah beberapa saat, tubuh anda akan bebas dari semua hambatan. Ini adalah pikiran jernih anda yang menyebar ke objek-objeknya³ dan menunjukkan keefektifan dari meditasi anda, pencapaian sementara yang tidak berarti bahwa anda adalah dewa. Jika anda tidak menganggapnya

¹ Ini adalah kesatuan dari pikiran.

² Lihat halaman 124 untuk penjelasan terperinci dari lima keadaan kekotoran.

³ Lihat buku sebelumnya saya, *Rahasia dari Meditasi Cina* (Rider & Co.), yang menjelaskan bagaimana pikiran menyebar ke sekelilingnya.

SURANGAMA SUTRA

demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

2. 'Ananda, jika keadaan mendalam dan jernih dari pikiran anda yang memancar, anda akan mampu untuk membedakan apapun dengan jelas di dalam tubuh anda dan secara tiba-tiba akan melihat lintah yang hidup. Ini adalah pikiran jernih anda yang menyebar ke tubuh anda dan menunjukkan fungsinya yang efektif, pencapaian sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

3. 'Tambahkan lagi, di dalam keadaan pikiran yang menembus baik ke dalam dan ke luar, roh dan kemampuan anda, walaupun bukan tubuh anda, akan bercampur seperti (inang) utama dan asesoris (tamunya) dan secara tiba-tiba anda akan mendengar suara khotbah Dharma atau pengumuman artinya yang mendalam di udara di sepuluh penjuru. Ini adalah roh dan kemampuan anda yang bersatu dengan atau melepaskan satu sama lain untuk menyebarkan bibit yang sempurna, penyadaran sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

4. 'Lagi, di dalam keadaan pikiran yang jelas, mengungkapkan, cemerlang dan menembus ini, cahaya dalam anda menerangi dan menyelimuti semua yang berada di sepuluh penjuru di mana semua makhluk hidup berubah menjadi Buddha. Secara tiba-tiba anda akan melihat Vairocana duduk di kursi kerajaan bersinar yang dikelilingi oleh ratusan Buddha, dengan ratusan [lacs] dari alam dan bunga teratai, semuanya muncul bersamaan. Ini adalah efek menjadi sadar melalui pikiran spiritual anda, cahaya yang menembus dan menyinari semua alam. Pencapaian sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

5. 'Lagi, jika pikiran penembusan anda, di dalam keadaan mendalam dan jernih, dilanjutkan untuk memandangnya tanpa berhenti, dan sehingga memeriksa dan menghentikan semua pemikiran secara komplit, anda secara tiba-tiba akan melihat ruang di sepuluh penjuru berubah menjadi warna dari tujuh atau ratusan bat uberharga, yang mengisi seluruh ruang tanpa menghambat satu sama lain. Semua warna

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

seperti biru, kuning, merah, putih, (dll.) muncul di kesucian tertinggi. Ini adalah efisiensi penekanan yang hebat, pencapaian sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

6. 'Di dalam keadaan pikiran yang jernih dan menembus ini sewaktu anda memandangnya ke dalam, cahayanya muncul di semua kesuciannya dan sewaktu tengah malam anda secara tiba-tiba akan melihat ruangan gelap anda semua jenis benda menjadi jelas seperti melihat di dalam cahaya terang, dengan semua objek lainnya yang biasanya berada di sana.. Ini adalah pikiran, di dalam kekompleksannya, memurnikan persepsi jelasnya yang mana membuat anda mampu untuk melihat secara jelas di dalam kegelapan. Pencapaian sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

7. 'Sejalan dengan pikiran yang bersatu dengan kekosongan, secara tiba-tiba empat anggota gerak anda akan seperti rumput dan tumbuh-tumbuhan, dan akan tidak merasakan apapun (bahkan) jika terbakar oleh api atau terpotong oleh pisau. Kekebalan dari kecelakaan ini sebagai hasil dari kombinasi dari (pikiran dan) faktor luar dan dengan pelenyapan dari empat elemen sewaktu ia bergabung dengan kekosongan. Pencapaian sementara yang tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

8. 'Sejalan dengan pikiran anda menjadi suci dan murni, kesucian tertingginya menyebabkan anda melihat secara tiba-tiba bumi yang besar, gunung, dan sungai di sepuluh penjuru berubah menjadi tanah Buddha (yang suci) yang dihiasi dengan semua jenis batu berharga yang memancar ke seluruh penjuru. Anda akan melihat kembali para Buddha yang jumlahnya tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga dengan bangunan vihara cantik yang mengisi seluruh ruang, dengan neraka di bawahnya dan istana dewa di atasnya. Ini adalah perubahan (yang biasanya) dari pikiran tertanam akarnya akan suka dan tidak suka tetapi tidaklah berarti anda adalah seorang dewa. Jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

SURANGAMA SUTRA

9. 'Sejalan dengan pikiran yang menembus ke dalam, anda secara tiba-tiba melihat sewaktu tengah malam pasar, jalan dan alur yang jauh letaknya, seperti halnya anggota keluarga anda, famili anda dan suku anda atau mendengarkan mereka berbicara. Ini adalah hasil dari pikiran yang dilatih dengan tekun yang berkembang sehingga anda melihat benda-benda ini walaupun jauh letaknya. Ini tidaklah berarti anda adalah seorang dewa, dan jika anda tidak menganggapnya demikian, itu adalah fase kemajuan yang sempurna, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

10. 'Sebagai hasil dari penetrasi lebih dalam dari pikiran anda, anda akan melihat orang-orang dengan nasehat baik yang mana tubuhnya berubah tanpa alasan dengan semua jenis cara. Ini adalah pikiran anda yang dijaga yang dipengaruhi oleh hantu-hantu nakal atau setan yang menyerupai dewa dan yang tanpa alasan, memberikan khotbah tentang Dharma dan mengerti arti mendalamnya. Ini tidaklah berarti anda adalah seorang dewa dan jika anda tidak menganggapnya demikian, pengaruh Mara akan lenyap, tetapi jika anda tidak, anda akan menyerah pada setan.'

'Ananda, sepuluh keadaan dhyana ini berasal dari campuran dari agregat bentuk dengan pikiran meditasi. Mereka yang berlatih terdelusi dan keras kepala tidaklah mengetahui bahwa kemampuan diri mereka, tidak bisa membedakan keadaan di mana mereka berwujud, dan secara salah menyatakan bahwa mereka adalah dewa. Dengan berbuat demikian, mereka melanggar larangan untuk berbohong dan jatuh ke dalam neraka tanpa batas. Setelah nirvana saya, pada akhir zaman Dharma, anda seharusnya menyebarkan ajaran ini sehingga setan yang menyerupai dewa tidak bisa mengambil keuntungan dalam keadaan tersebut dan mereka yang berlatih dapat dijaga dan menyadari Tao yang Sempurna.'

SEPULUH KEADAAN YANG DIPENGARUHI OLEH AGREGAT KEDUA DARI PENYADARAN (VEDANA)

'Ananda, dalam latihan samatha untuk menyadari samadhi, sewaktu agregat pertama dari bentuk lenyap sebagai hambatan, seseorang akan melihat pikiran dari semua Buddha, seperti pencerminan dari cermin cemerlang (dari pikiran). Seseorang akan merasakan seperti halnya seseorang memenangkan sesuatu tetapi tidak bisa

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

mempergunakan hasilnya.¹ Hal ini adalah seperti seorang yang tidur terganggu dengan mimpi buruk yang tidak mampu untuk menolaknya walaupun keempat anggota gerakannya tidak terikat dan kesadarannya jernih. Ini adalah agregat kedua dari kesadaran yang merupakan syarat dari meditasi seseorang. Jika mimpi buruk lenyap, pikiran seseorang dapat meninggalkan tubuhnya untuk melihat muka seseorang dan akan terbebas untuk menetap ataupun pergi tanpa hambatan apapun. Ini adalah agregat kedua vedana yang akan berakhir dan mereka yang berlatih kemudian akan mampu untuk melompati dan berada di luar kalpa dari pandangan kotor, penyebab utama dari yang kelihatannya merupakan persepsi dari pemikiran salahnya.’

1. ‘Ananda, apabila mereka yang berlatih mencapai fase ini, dia akan menemukan dirinya berada dalam sejumlah cahaya cemerlang. Pikirannya akan membedakan (permohonan maaf dari makhluk hidup) dan karena dilatih dengan keras, ia akan membangkitkan kesedihan tanpa batas. Dia akan bahkan menganggap dirinya lalat yang menggigit kuda dan hewan peliharaan lainnya dan nyamuk sebagai anak-anaknya yang mana dia menaruh kasihan, meledak secara tidak sadar dalam tangisan. Hasil ini berasal dari latihan kerasnya (dalam meditasi) dan tidaklah berbahaya jika dia mengetahui apa penyebabnya. Ini bukanlah keadaan kedewaan dan jika dia mengerti akan hal tersebut, sejalan dengan waktu ia akan lenyap. Akan tetapi, jika dia menganggapnya sebagai kedewaan, dia akan menyerah pada setan dari kesedihan yang akan mengontrol pikirannya dan menyebabkannya menjadi dalam kesedihan dan mengerang apabila bertemu dengan yang lainnya; dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.’

2. ‘Ananda, di dalam keadaan dhyana, sejalan dengan agregat bentuk lenyap dan kesadaran muncul, dia membuat lebih banyak kemajuan dan mungkin, karena terlalu dibebankan berkembang keberanian tanpa batas yang mempertajam tujuannya dan membuatnya sama dengan semua Buddha, sehingga dia dapat melompati tiga masa²

¹ Pikiran Sang Buddha adalah tanpa materi dan melihat mereka menunjukkan pikiran penyadaran anda akan faktor luar yang menutupi pandangan anda dan merupakan penyebab dari ketidakmampuan anda untuk mempergunakan apa yang telah dicapai. Apabila agregat kedua ini dilenyapkan, pikiran anda akan bebas dari semua hambatan; hanya kemudian anda akan dapat mempergunakan secara keseluruhan dari fase kemajuan ini.

² Tiga masa dibutuhkan oleh Bodhisattva untuk berkembang menjadi Buddha : yang pertama untuk mendengarkan Dharma, yang kedua melatih Dharma dan yang ketiga untuk menyadarinya.

SURANGAMA SUTRA

besar di dalam sekejap pikiran. Hal ini berasal dari konsentrasi dengan beban berlebih yang akan menjadi berbahaya apabila dia mengetahuinya (tentang apakah yang sebenarnya). Ini bukanlah keadaan kedewaan dan jika dia mengerti akan hal tersebut, sejalan dengan waktu ia akan lenyap. Akan tetapi, jika dia menganggapnya sebagai kedewaan, setan kekacauan akan mengontrol pikirannya dan akan menyebabkannya untuk sombong (akan pencapaiannya) sewaktu dia bertemu dengan yang lainnya. Dia akan menjadi bangga dan egois yang akan membutakan dirinya terhadap Sang Buddha yang di atas dan kepada makhluk hidup di bawahnya. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

3. 'Pada keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, jika mereka yang berlatih tidak membuat kemajuan tetapi kehilangan (pandangan akan) keadaan sebelumnya sewaktu memandang kembali, kekuatan pikirannya melemah. Oleh karena ia tidak melihat adanya kemajuan, secara tiba-tiba ia menyerah kepada kekeringan yang menyebabkannya menderita dalam refleksi mendalam tanpa akhir yang dia mungkin anggap secara salah sebagai kemajuan lebih lanjut. Ini adalah pikiran hampa yang tanpa kebijaksanaan dan sangatlah berbahaya jika dia mengetahui (apakah sebenarnya). Ini bukanlah keadaan kedewaan dan jika dia mengerti akan hal tersebut, sejalan dengan waktu ia akan lenyap. Akan tetapi, jika dia menganggapnya sebagai kedewaan, dia akan menyerah pada setan dari tanpa lupa yang akan mengontrol pikirannya dan membatasinya pada satu tempat sehingga menyebabkan dia kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

4. 'Di dalam keadaan tenang ini, sejalan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, kebijaksanaan mereka yang berlatih mungkin berkembang di luar proporsi dan lebih banyak di dalam dhyananya, dan dia mungkin secara salah berpikir bahwa dia telah memperoleh puncak tertinggi dan telah mencapai setara dengan Vairocana. Sehingga dia senang dengan kemajuannya yang sedikit yang dia anggap sebagai lengkap. Ini adalah pikirannya yang kehilangan pandangan dalamnya dan salah diarahkan oleh pengetahuan dan penglihatan (pembeda)nya. Jika dia mengerti akan hal tersebut, ia tidak akan berbahaya, tetapi jika dia menganggapnya sebagai kedewaan, dia akan menyerah pada setan rendah yang puas akan dirinya yang akan mengontrol pikirannya dan menyebabkannya menjadi sombong bahwa dia telah menyadari Nirvana

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

Sempurna. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

5. 'Pada keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, sebelum kemajuan baru diperoleh dan setelah pengalaman lalunya dilalui, dia mungkin menemukan dirinya di dalam situasi di mana kelihatannya sangat mengerikan dan penuh dengan bahaya, dan menyebabkannya cemas dan bingung tanpa akhir. Dia tampak duduk di tempat tidur besi panas atau minum obat beracun. Sebagai hasilnya, dia bosan akan kehidupannya dan mencari akhir untuk melepaskan diri dari siksaan ini. Ini adalah latihan tanpa cara yang sesuai (dan penting) dan tidaklah berbahaya jika dia mengetahui sebabnya. Ini bukanlah keadaan kedewaan, akan tetapi jika dia menganggapnya sebagai kedewaan, dia akan menyerah pada setan kecemasan yang akan mengontrol pikirannya dan menyebabkannya untuk memotong dagingnya dengan pisau tajam sehingga dia dapat meninggal untuk bebas dari gunung dan hutan rimba dengan tujuan untuk menghindari orang lain. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

6. 'Di dalam keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, mereka yang berlatih mungkin, setelah merasakan kenyamanan di dalam keadaan kesucian dan kemurnian, secara tiba-tiba mengalami kegembiraan tanpa batas yang menjadi sangat besar sehingga dia tidak bisa memeriksanya. Ini adalah kesenangan tanpa beban yang tidak terkontrol karena kurangnya kebijaksanaan dan tidaklah berbahaya jika ia mengetahui sebabnya. Ini bukanlah keadaan kedewaan, akan tetapi jika dia menganggapnya seperti itu, dia akan menyerah pada setan kegembiraan yang akan mengontrol pikirannya sehingga dia tertawa tanpa sebab sewaktu melihat yang lainnya dan bernyanyi dan menari di jalan, menyombongkan bahwa kesadaran akan pembebasan tanpa hambatannya. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

7. 'Pada keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, mereka yang berlatih mungkin berpikir bahwa dia telah memperoleh kesadaran penuh. Ilusi ini menyebabkannya secara tiba-tiba, tanpa alasan apapun, membangkitkan kebanggaan diri sehingga dia menganggap dirinya, walaupun rendah, sama dengan yang lainnya; walaupun sama, oleh karena lebih tinggi dari yang lainnya dan kepada

SURANGAMA SUTRA

yang lebih tinggi; seolah-olah ia menjadi dewa sewaktu dia tidak; dan sebagai yang bukan rendah kepada yang rendah;¹ semua perasaan ini muncul bersamaan. Bahkan semua Buddha bukanlah apa-apa menurutnya; lebih-lebih kepada sravaka dan pratyeka-buddha yang kemajuannya masih di bawah. Ini adalah keadaan yang bukan biasanya yang mana dia gagal untuk membersihkan dirinya karena kurangnya kebijaksanaan. Ia tidak akan menjadi berbahaya bila dia mengetahuinya bahwa itu bukanlah keadaan kedewaan, akan tetapi jika dia menganggapnya seperti itu, dia akan menyerah pada setan yang bangga akan dirinya yang akan mengontrol pikirannya dan akan menyebabkannya berhenti menghormati stupa dan vihara serta menghancurkan sutra dan patung Sang Buddha. Dia kemudian membabarkan kepada pendukungnya : “Patung adalah bukan emas, tembaga, tanah liat dan kayu dan sutra adalah bukan daun palem (pattra) dan pakaian. Selain menghormati tubuh daging dan darahnya yang sebenarnya kekal, hal ini adalah benar-benar omong kosong untuk menghormati tanah liat dan kayu.” Mereka yang percaya padanya menghancurkan patung-patung dan sutra-sutra dan melemparkannya ke tanah; mereka salah diarahkan olehnya dan sehingga akan masuk ke dalam neraka tanpa batas. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.’

8. ‘Dalam keadaan dhyana ini, sejalan bentuk lenyap dan penyadaran muncul, mereka yang berlatih mungkin mencapai keadaan dari kemurnian cemerlang dan sadar akan nomena mendalam yang mana dia patuhi, secara tiba-tiba dia mengalami tanpa beban yang tak terbatas. Dia akan berpikir bahwa dia adalah dewa yang memberikan kebebasan menyenangkan. Ini adalah kemurnian tanpa beban yang tidak berbahaya jika dia mengetahui bahwa itu bukanlah keadaan kedewaan, tetapi jika dia menganggapnya demikian, dia akan menyerah pada setan kemurnian tanpa beban yang akan mengontrol pikirannya dan menyebabkannya puas akan pencapaian (tidak lengkap)nya dan menahannya untuk mencoba mencapai kemajuan lebih lanjut. Dia adalah seperti seorang bhikkhu yang tak pernah diajar yang mengarahkan secara salah yang lainnya dan kemudian jatuh ke dalam neraka avici. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan tenggelam ke dalam keadaan yang lebih rendah.’

¹ Kebanggaan tujuh lipat mencakup enam jenis di atas dan kebanggaan akan pandangan ketidaksesuaiannya.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

9. 'Di dalam keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, mereka yang berlatih mungkin menyalahartikan kemunculan kehampaan cemerlang sebagai kekosongan dari alami, sehingga membangkitkan ide akan pembeda yang menjelaskan bahwa hukum sebab akibat adalah tidak benar. Ini adalah kekosongan (relatif) yang menyebabkannya mengembangkan pikiran kosong yang menjelaskan pelenyapan. Ini tidaklah berbahaya jika dia mengetahuinya bahwa itu bukanlah kedewaan, tetapi jika dia menganggapnya seperti itu, dia akan menyerah pada setan kekosongan yang akan mengontrol pikirannya dan akan menyebabkannya mengkritik mereka yang mengamati aturan kehidupan suci sebagai orang-orang Hinayana dan membabarkan bahwa semua Bodhisattva yang sadar akan kekosongan dapat mendistribusikan semua larangan. Orang seperti demikian biasanya menyerah pada daging dan arak di dalam kehadirannya dengan pendukung kepercayaannya dan mengarahkan mereka ke kehidupan amoral. Oleh karena pengaruh setan tersebut, dia mengontrol mereka dengan baik dan mereka tidak menduganya. Sejalan dengan waktu, mereka semua akan menganggap kotoran, air seni, daging dan arak sebagai kekosongan dan baik sebagai bahan makanan. Mereka akan melanggar aturan moral dan disiplin dan akan melakukan semua jenis perbuatan dosa. Mereka yang berlatih ini kemudian akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

10. 'Di dalam keadaan dhyana ini, sejalan dengan bentuk lenyap dan kesadaran muncul, mereka yang berlatih mungkin tergantung pada kekosongan cemerlang yang kemudian akan menembus pikirannya dan (bahkan) tulangnya. Secara tiba-tiba dia akan merasakan kekuatan cinta (kepadanya) yang mendorongnya menjadi gila dan mengembangkan keinginan yang bertambah (akan hal tersebut). Ini adalah keadaan dari kesenangan ketenangan yang dia tidak bisa mengontrolnya karena kurangnya kebijaksanaan, dan yang mengarahkannya kepada semua jenis keinginan. Hal ini tidaklah berbahaya jika dia mengetahui bahwa itu bukanlah kedewaan tetapi jika dia menganggapnya demikian, dia akan menyerah kepada setan keinginan yang akan mengontrol pikiran dan menyebabkannya membabarkan keinginan sebagai keinginan, berkata bahwa keleluasaan berhubungan seks akan membuat mereka menjadi anak Dharma. Pengaruh setan ini akan menang pada masa akhir Dharma. Dan akan mempengaruhi orang-orang bodoh yang akan berjumlah

SURANGAMA SUTRA

sebanyak ratusan, ribuan, dan sepuluh ribuan. Apabila setan ini lelah akan perbuatan jelek mereka yang berlatih, dia akan meninggalkan tubuhnya kemudian yang kemudian akan menjadi penghancuran dengan penyesalan untuk mengalami semua penderitaan akibat melanggar hukum agung. Oleh karena menipu yang lainnya, dia akan jatuh ke dalam neraka tanpa akhir. Kemudian dia akan kehilangan keuntungan dari dhyana yang telah diperolehnya dan akan tenggelam ke dalam keadaan yang lebih rendah.'

'Ananda, sepuluh keadaan dhyana berasal dari campuran dari agregat kedua penyadaran dengan pikiran meditasi. Mereka yang berlatih terdelusi dan keras kepala tidaklah mengetahui bahwa kemampuan diri mereka, tidak bisa membedakan keadaan di mana mereka berwujud, dan secara salah menyatakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kesucian. Dengan berbuat demikian, mereka melanggar larangan untuk berbohong dan jatuh ke dalam neraka tanpa batas. Setelah nirvana saya, pada akhir zaman Dharma, anda seharusnya menyebarkan ajaran ini sehingga setan yang menyerupai dewa tidak bisa mengambil keuntungan dalam keadaan tersebut dan mereka yang berlatih dapat dijaga dan menyadari Tao yang Sempurna.'

SEPULUH KEADAAN YANG DIPENGARUHI OLEH AGREGAT KETIGA DARI KONSEPSI (SANJNA)

'Ananda, di dalam penggalian samadhi, apabila agregat kedua penyadaran lenyap untuk menghambat mereka yang berlatih, walaupun dia masih berada di dalam aliran keduniawian, pikirannya sekarang bebas dari tubuhnya, seperti seekor burung yang bebas dari sangkarnya. Dari keadaan keduniawiannya sekarang dia dapat mencapai enam puluh hasil dari keadaan suci dari perkembangan Bodhisattva menjadi ke-Buddha-an dan sehingga bisa merubah dirinya sesuai keinginan, bebas bergerak ke manapun tanpa hambatan. Hal ini adalah seperti seseorang yang berbicara di dalam tidurnya dan walaupun dia tidak mengetahui apa yang dia katakan, ucapannya berada dalam urutan (dan dapat dimengerti), dan mereka yang tidak tertidur mengerti akan dirinya. Ini adalah agregat ketiga konsepsi yang mempengaruhi meditasinya.'

'Jika semua pengontrolannya dihentikan, dia akan dibebaskan dari proses pikir dan pikiran jernih akan (seperti sebuah cermin) yang digosok bersih dari debu yang menempel, dan akan mengeluarkan cahaya pada waktu kelahiran (masa sekarang) dari kelahiran menuju kematian. Kemudian agregat ketiga konsepsi lenyap untuk berfungsi dan mereka

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

yang berlatih akan mampu untuk melompati di atas dan berada di luar kalpa dari nafsu kotor, penyebab utama yang mana kelihatannya mendominasi pikiran salahnya.'

1. 'Ananda, sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas, setelah penyesadarannya lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna dan seperti kecemerlangan suci. Tetapi dia mungkin terpesona untuk berkonsentrasi pada pikiran tunggal akan kemajuan yang terlatih, kemudian menyerah pada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditor).¹ Orang ini, tidak waspada bahwa dia dirasuki olehnya, sesuai dengan perintah, berkhotbah tentang Dharma dari sutra dan berpikir bahwa dia juga telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan datang ke tempat mereka yang berlatih dan menduduki kursi tertinggi (yang disediakan untuk pertapa yang bereputasi) untuk mengajarkan Dharma. Untuk menunjukkan kemampuannya, dia akan muncul sebagai pertapa, Indra, seorang wanita atau seorang bhikkhuni, dan tubuhnya akan mengeluarkan cahaya yang menyinari tempat tidur yang gelap. Mereka yang berlatih akan salah menganggapnya sebagai Bodhisattva dan akan mempercayai apa yang dia katakan; sebagai akibatnya, pikirannya akan bergoncang dan dia akan melanggar aturan dan memiliki keinginan. Orang tersebut akan berkata tentang nasib baik dan buruk, tentang kemunculan Buddha pada tempat tertentu, api yang membakar di dalam kalpa penghancuran dan tentang masa depan perkelahian dan peperangan untuk menakuti dan mengacaukan orang lain. Ini adalah Hantu Aneh yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih. Apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru (orang yang dirasuki) dan muridnya (mereka yang berlatih) akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

2. 'Ananda, sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas, setelah penyesadarannya lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona untuk

¹ Oleh karena pikiran mereka yang berlatih bebas dari penyesadaran, setan ini tidak mampu untuk mempengaruhinya, sehingga dia menggunakan orang lain untuk menipu dan membahayakannya.

SURANGAMA SUTRA

berkelana (di luar daerahnya) dan sehingga mengkonsentrasikan pada satu pikiran untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut, sehingga menyerah pada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma. Tanpa mengubah penampilannya, dia akan menyebabkan mereka yang berlatih dan mereka yang hadir untuk melihat tubuh keemasan mereka duduk di dalam bunga teratai. Mereka yang berlatih akan tertipu di dalam menganggapnya sebagai Bodhisattva dan akan mempercayai apa yang dia katakan; sebagai akibatnya, dia akan bergelimang di dalam fasilitas kemewahan, melanggar aturan Buddha dan menjadi amoral. Orang tersebut akan berkata tentang kemunculan Buddha pada tempat tertentu, tentang seseorang tertentu pada tempat tertentu, yang merupakan Buddha sebagai bentuk perubahan tubuhnya dan seseorang yang merupakan Bodhisattva yang datang untuk mengubah orang-orang. Mereka yang berlatih terpesona dan memuja apa yang mereka lihat, sehingga membangkitkan pandangan salah dan menghancurkan bibit kebijaksanaan(nya). Ini adalah Hantu Kekeringan yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih. Apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

3. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas, setelah penyesalannya lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona oleh kesenangannya untuk mengkonsentrasikan pada satu pikiran untuk menggabungkannya, kemudian menyerah pada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma. Tanpa mengubah penampilannya dan para

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

pendengarnya, dia akan menyebabkan mereka membuka pikiran mereka sehingga mereka mengetahui kehidupan mereka pada masa lalu, membaca pikiran orang lain, melihat neraka, mengerti semua bibit kebaikan dan keburukan keduniawian, membaca gatha dan menceritakan sutra. Dan dia mempesonakan mereka dengan hal-hal yang unik. Mereka yang berlatih akan tertipu di dalam menganggapnya sebagai Bodhisattva yang benar dan dengan penuh keinginan mendengarkan apa yang dia katakan, sehingga melanggar aturan Buddha dan menjadi amoral. Orang tersebut akan mengkategorikan Buddha dan Bodhisattva menjadi besar dan kecil, yang pertama dan terakhir, yang benar dan salah, dan lelaki dengan wanita. Mereka yang berlatih percaya kepadanya sehingga pikirannya terganggu dan dia menjadi seorang skeptis. Ini adalah Hantu Binatang yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih. Apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

4. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas, setelah penyadarannya lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona oleh kesenangannya akan akar dari semua benda dengan tujuan untuk mengetahui asal mula dan akhir dari perubahan, sehingga berkeinginan untuk menganalisa apapun untuk mengungkapkan semua keraguan dan untuk kepuasan dirinya. Sebagai akibatnya, setan yang menyerupai dewa segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma, dengan menunjukkan kekuasaannya yang luar biasa yang mana meditator dengan rela menyerah kepadanya sebelum mendengar apa yang diucapkannya. Dia akan membabarkan tentang nirvana Buddha dan bodhi Dharmakaya di dalam tubuh daging dan darahnya yang mewarisi inti kesucian, sebagai anak dari sang ayah, yang berupa tubuh spiritual kekal yang akan ditransfer selamanya, dan apa yang para pendengar lihat sekitar mereka adalah sebagai tanah Buddha, dan tidak ada tanah suci lainnya dan juga

SURANGAMA SUTRA

tubuh keemasan lainnya. Mereka yang berlatih akan percaya kepadanya sehingga pikiran tenang sebelumnya akan hilang dan menyerah padanya, memuja akan pengungkapan yang jarang ini; dia dan pendengar lainnya yang terdelusi akan salah menganggap orang yang dirasuki sebagai Bodhisattva yang benar, dan akan mengikutinya untuk melanggar aturan Sang Buddha dengan memuja akan nafsu seksual. Orang ini akan mengatakan bahwa mata, telinga, hidung dan lidahnya adalah tanah suci dan bahwa organ kelamin pria dan wanita adalah yang menempati Bodhi dan Nirvana, dan para pendengar yang terdelusi akan percaya akan khotbahnya yang bertolak belakang. Ini adalah Hantu Berbahaya atau Hantu Ilusi yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih. Apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

5. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas, setelah penyadarannya lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya akan hubungan yang dekat (dengan Sang Buddha) dan memiliki keinginan kuat untuk berhubungan seksual secara spiritual, kemudian menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma, dan menyebabkan para pendengarnya melihatnya sebagai manusia berusia ratusan atau ribuan tahun. Mereka akan menghormatinya, akan tinggal dengannya dan melayaninya serta menyediakan dia empat kebutuhan (dari seorang pertapa) dan tidak akan bosan untuk melakukan hal demikian. Oleh karena mereka yang berlatih telah diyakinkan bahwa orang ini adalah guru besar pada masa kehidupan sebelumnya, dia menghargai dan kemudian melekat kepadanya, memuja pengungkapannya yang jarang; dia dan para pendengar yang terdelusi lainnya akan salah menganggap orang yang dirasuki sebagai Bodhisattva yang benar, dan akan mengikutinya ajarannya, sehingga melanggar aturan

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

Sang Buddha dengan pemujaan terhadap nafsu seksual. Orang ini akan mengatakan bahwa di masa kehidupan sebelumnya dia menerima istrinya atau abangnya yang sekarang menjadi pengikutnya pada daerah tertentu di mana mereka akan melayani sebagai Buddha tertentu; atau dia akan mengatakan bahwa surga bersinar di mana sekarang Sang Buddha menetap dan di mana semua Tathagata istirahat. Para pendengar yang terdelusi akan percaya tentang hal ini dan akan kehilangan pikiran jernihnya. Ini adalah Hantu Kejam yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih; apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

6. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas yang salah setelah penyesalannya telah lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya untuk mencoba menggali lebih dalam di dalam pencarian tentang ketenangan, sehingga menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang akan merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan juga berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma, dan menyebabkan masing-masing para pendengarnya untuk mengenal karma dirinya sendiri. Dia akan memberitahukan salah satu dari mereka bahwa walaupun yang terakhir masih tetap hidup, dia telah menjadi seekor binatang, atau memerintah orang lain untuk duduk di tanah dan kemudian membuatnya tidak mampu untuk berdiri. Mereka yang hadir memuja kekuatan supranaturalnya dan menyerahkan diri mereka kepadanya; jika seseorang dari mereka berpikir tentang sesuatu, orang tersebut segera mengetahuinya. Dia akan memerintahkan mereka untuk berlatih ketenangan yang tidak perlu sebagai tambahan tentang aksioma Sang Buddha. Dia akan menyalahkan para bhikkhu dan mengutuk para pengikutnya. Dia akan mengungkapkan kesalahan yang lainnya tanpa merasa takut akan menjadi bahan tertawaan. Dia akan meramalkan nasib baik dan buruk yang kemudian

SURANGAMA SUTRA

muncul. Ini adalah Hantu Berkekuatan Penuh yang menjadi setan di usia tuanya dan sekarang dia datang untuk mengacaukan mereka yang berlatih; apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

7. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas yang salah setelah penyesalannya telah lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya untuk mencoba lebih banyak belajar di dalam pencarian pengetahuan kehidupan sebelumnya, sehingga menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan juga berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma, dan yang terakhir secara tiba-tiba menemukan mutiara yang berharga (di dalam ruangan tersebut). Setan ini akan muncul sebagai seekor binatang dengan mulutnya berisi mutiara dan batu berharga lainnya, dokumen dan catatan yang diberikan kepada orang tersebut untuk menipu para pendengarnya, atau akan menyembunyikan mutiara indah di dalam tanah untuk menerangi seluruh ruang. Para pendengarnya akan memuja keajaiban ini. Orang yang dirasuki ini akan menghindari makanan, makan hanya tanaman obat-obatan, atau akan hanya mempergunakan bibit ganja atau serat gandum setiap hari, akan tetapi setan tersebut akan membuatnya kuat dan gagah. Dia akan menyalahkan para bhikkhu dan mengutuk para pengikutnya. Dia akan mengungkapkan kesalahan yang lainnya tanpa merasa takut akan menjadi bahan tertawaan. Dia akan mengungkapkan tempat-tempat rahasia di mana harta karun terpendam dan di mana dewa-dewa menetap, dan mereka yang kemudian pergi sebenarnya mereka bertemu dengan orang-orang aneh. Ini adalah hantu dari pegunungan, hutan rimba, dan sungai yang menjadi setan di usia tuanya. Tujuannya adalah untuk mendorong yang lainnya untuk melanggar aturan Sang Buddha, untuk memuja nafsu indriya dan memberikan kontrol kepada lima keinginan (yang timbul dari objek-objek dari lima indera). Jika dia membuat suatu kemajuan di dalam

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

latihan pertamanya, dia akan makan hanya tanaman obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan dan tingkah lakunya akan menjadi tidak jelas. Objeknya adalah untuk menciptakan masalah kepada mereka yang berlatih dan apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

8. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas yang salah setelah penyesalannya telah lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya untuk mencari dan mempergunakan kekuatan supranatural, sehingga menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk menimbulkan masalah baginya). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma dan juga berpikir bahwa dirinya telah menyadari Nirvana Sempurna. Kemudian dia akan mendatangi tempat mereka yang berlatih dan duduk di kursi tertinggi untuk mengajarkan Dharma. Dia akan memegang bola api yang dia bagi menjadi beberapa bola seperti jumlah para pendengar dan meletakkannya di atas kepala mereka. Mereka tidak akan merasakan panas dan tidak akan terbakar walaupun bola api itu letaknya beberapa kaki. Dia juga berjalan di atas air, duduk di udara tanpa bergerak, memasuki botol atau tas dan berjalan melalui dinding tetapi dia tidaklah kebal terhadap kapak dan pisau.¹ Dia mengumumkan dirinya sebagai Buddha dan walaupun dia adalah seorang masyarakat biasa, dia berani menerima penghormatan dari para bhikkhu, mengutuk murid-muridnya dan menyalahkan aturan disiplin. Dia suka mengungkapkan kesalahan yang lainnya tanpa merasa takut akan menjadi bahan tertawaan. Dia menyombongkan kekuatan supranatural dan menyebabkan pendengarnya melihat tanah Buddha yang salah dan tidak nyata. Dia memuja nafsu indriya dan mendorong tingkah laku amoral yang dia pergunakan untuk menyebarkan Dharmanya. Ini adalah salah satu Makhluk Halus Kuat dari pegunungan, samudera, angin, sungai dan bumi, menetap di rumput dan tumbuh-tumbuhan, atau Naga atau tubuh orang bijaksana yang akan meninggal dan menjadi hantu, yang bentuknya dirasuki oleh hantu lainnya, salah satunya yang sekarang

¹ Oleh karena manusia masih memiliki tubuh fisik yang dapat mengalami luka.

SURANGAMA SUTRA

datang untuk menimbulkan kekacauan kepada mereka yang berlatih; apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

9. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas yang salah setelah penyesalannya telah lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya untuk mencari penghancuran dari penderitaan (dalam Nirvana) dan sehingga mencari lebih ke dalam alami dari perubahan di dalam pencariannya akan kekosongan mendalam. Sebagai hasilnya dia akan menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk membahayakan si meditator). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma kepada para pendengarnya. Di dalam kehadirannya, dia akan lenyap secara tiba-tiba dan kemudian turun dari langit, sekali lagi lenyap dan muncul kembali sesuai keinginan. Tubuhnya akan tampak jernih seperti kristal dan anggota gerakannya akan wangi seperti kayu [sandalwood]. Kotoran dan air seninya keras seperti batu permen. Dia melanggar aturan Sang Buddha dan membenci semua bhikkhu dan bhikkhuni. Dia berkhotbah tentang hukum sebab akibat yang tidak benar, bahwa akan terjadi penghancuran setelah kematian dan tidak ada hal seperti reinkarnasi atau keduniawian dan keadaan kedewaan (setelah kehidupan ini). Walaupun dia telah menyadari kekosongan, dia memuja nafsu seksual dan sombong bahwa pengikutnya juga menyadari kekosongan yang di dalamnya tanpa sebab ataupun akibat. Ini adalah salah satu dari hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus yang hidup selama ribuan dan sepuluh ribuan tahun dan telah menjadi setan pada usia tuanya; dia sekarang mendatangkan masalah kepada mereka yang berlatih dan apabila ia sudah bosan akan perbuatan jahatnya, dia akan meninggalkan orang yang dirasuki. Kemudian baik guru dan murid akan menderita semua kesedihan karena melanggar hukum Agung. Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalnya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

10. 'Sekarang mereka yang berlatih terbebas dari rasa cemas yang salah setelah penyesalannya telah lenyap, dia menemukan dirinya berada di dalam keadaan dhyana sempurna. Tetapi dia mungkin terpesona akan kesenangannya untuk mencari hidup kekal dan memuja dalam pencarian membosankan di dalam pencarian akan keabadian dengan menghentikan nasib sementara di dalam perubahan menuju keabadian. Maka dia menyerah kepada setan yang menyerupai dewa yang segera merasuki orang lain (untuk menimbulkan masalah kepadanya). Orang ini tidak waspada bahwa dirinya telah dirasuki, sesuai yang diperintahkan, berkhotbah tentang Dharma kepada mereka yang hadir, menyatakan bahwa dia dapat berkelana ke dan dari tempat jauh sesuai keinginan; kemudian akan pergi beribu-ribu mil jauhnya dan kembali ke tempat duduknya dalam sekejap mata, dengan membawa barang-barang besertanya. Atau dia mungkin menunjukkan kepada mereka selama bertahun-tahun mereka akan tidak mampu untuk berjalan lebih dari beberapa langkah melintasi ruangan ini. Mereka akan percaya padanya dan salah mengartikannya sebagai Sang Buddha. Dia kemudian akan membabarkan bahwa semua makhluk hidup adalah anak-anaknya, bahwa dia adalah nenek moyang dari semua Buddha, bahwa dia muncul di dunia (untuk menyelamatkan yang lainnya), bahwa dia adalah Buddha zaman dahulu dan tidak memerlukan latihan lagi. Setan yang menyerupai dewa ini mungkin bisa berupa makhluk halus wanita yang cemburu (camunda) dari surga Isvara atau langganan dari kehidupan (pisach) dari surga empat raja dewa, yang belum memiliki pikiran langsung dan menggunakan pemikiran salah mereka yang berlatih untuk menyedot kehidupannya. Dia mungkin tidak merasuki orang lain tetapi bisa muncul sebagai seseorang dengan kekuatan untuk menggunakan vajra untuk menyerahkan hidup abadinya kepada mereka yang berlatih atau sebagai seorang wanita yang akan merangsangnya, sehingga menyerap kehidupannya. Dia berada dalam keadaan kacau dan dapat dibedakan dari ucapannya yang tidak sejalan, tetapi mereka yang berlatih gagal untuk mengenalinya, dia akan membuat kejahatan. Kemudian meditator akan mengalami penderitaan karena melanggar hukum; biasanya dia meninggal akibat kekeringan sebelum hukumannya dijatuhkan (oleh yang berwenang). Seharusnya anda jelas tentang keinginan ini untuk menghindari kembalinya ke samsara, tetapi jika anda terdelusi dan tidak mengenalinya, anda akan jatuh ke dalam neraka tanpa batas.'

SURANGAMA SUTRA

‘Ananda, anda tidaklah perlu untuk mencapai Nirvana sekarang. Walaupun anda telah mencapai keadaan di luar yang dipelajari, seharusnya anda memenuhi sumpah anda untuk kembali memasuki dunia pada akhir masa Dharma untuk mengembangkan belas kasihan yang luar biasa dan untuk menolong makhluk hidup yang pikirannya diarahkan pada kepercayaan yang benar sehingga mereka tidak akan dipermasalahkan lagi oleh setan tetapi menyadari pengetahuan yang benar. Saya telah menolong anda dari samsara dan dengan menjalankan perintah saya, anda akan membalas hutang anda sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Buddha.’

‘Ananda, sepuluh keadaan dhyana di atas timbul dari campuran dari agregat ketiga konsepsi dengan pikiran meditasi. Mereka yang berlatih terdelusi dan keras kepala tidaklah mengetahui bahwa kemampuan diri mereka, tidak bisa membedakan keadaan di mana mereka berwujud, dan secara salah menyatakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kesucian. Dengan berbuat demikian, mereka melanggar larangan untuk berbohong dan jatuh ke dalam neraka tanpa batas. Setelah nirvana saya, pada akhir zaman Dharma, anda seharusnya menyebarkan ajaran ini sehingga semua makhluk hidup akan sadar akan hal tersebut dan setan yang menyerupai dewa tidak bisa mengambil keuntungan dalam keadaan tersebut dan mereka yang berlatih dapat dijaga dan menyadari Tao yang Sempurna.’

SEPULUH KEADAAN YANG DIPENGARUHI OLEH AGREGAT KEEMPAT DARI DISKRIMINASI (SAMSKARA)

‘Ananda, di dalam penggalian akan samadhi, sewaktu agregat ketiga konsepsi berakhir, mereka yang berlatih akan bebas dari pemikiran delusi yang biasa dan akan memperoleh keadaan pikiran yang tenang dan cemerlang yang seperti langit cerah dan selalu sama apakah sewaktu bangun ataupun tidur, dan tanpa bayangan data indera yang tidak jelas. Untuknya pegunungan, sungai, bumi yang besar dan alam semesta adalah cerminan dari cermin besar, muncul dan lenyap tanpa meninggalkan jejak di belakangnya; maka pikirannya hanya mencerminkan faktor-faktor luar tanpa dipengaruhi oleh mereka. Ini adalah satu inti (alaya) yang mana agregat keempat sekarang bermanifestasi. Mereka yang berlatih akan menerima semua makhluk hidup dari dua belas jenis kelahiran di sepuluh penjuru dan walaupun dia tidak mengetahui sebab yang sebenarnya dari kemunculan mereka, untuknya mereka semua berada dalam keadaan kehidupan yang sama. Fungsi pikiran (samskara) adalah seperti ilusi yang bersinar yang mengganggu (horizon) yang cerah dan merupakan

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

penyebab utama dari ilusi organ dan data indera. Ini adalah agregat keempat yang mempengaruhi meditasi pada mereka yang berlatih.'

'Jika gangguan bersinar kembali ke asal (alaya) yang tenang seperti gelombang yang menjadi tenang dan air jernih, agregat samskara akan berakhir, dan mereka yang berlatih akan melompat di atas dan di luar dari kalpa menjadi bersalah, penyebab utama di mana yang tak terdeteksi dan kompleks dari pemikiran salahnya.'

1. 'Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa apabila mereka yang berlatih, sebagai hasil dari konsentrasi yang terarah (setelah agregat ketiga telah lenyap), memperoleh pengetahuan benar di dalam latihan samatha, pikirannya akan menetap dan terang dan tidak bisa lagi diganggu oleh sepuluh tingkatan dari setan. Hanya sekarang dia dapat melihat secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup. Di dalam pencariannya akan gangguan kompleks (yang tidak mudah terdeteksi), jika dia memulainya dengan membedakan, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena dua konsep heterodoks tentang ketidaknyamanan dari sebab (yang mengikutinya).'

i) 'Dia menemukan penyebab tanpa asal (dari kenyataan) di dalam pencariannya. Mengapa? Karena dia telah melenyapkan mekanisme kehidupan dan sekarang bisa, dengan cara dari 800 nilai organ penglihatannya, melihat ke dalam 80.000 kalpa di mana semua makhluk hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan di luar yang dia tidak bisa melihat apapun. Kemudian dia menyimpulkan bahwa semua makhluk hidup muncul akan dirinya tanpa adapun suatu sebab selama 80.000 masa ini dan karena pembedaan ini, dia akan kehilangan pengetahuan universal Sang Buddha sehingga gagal tentang ide yang berlawanan yang akan menutupi alami Bodhinya.'

ii) Dia menemukan penyebab tanpa akhir (dari kenyataan) di dalam pencariannya. Mengapa? Karena dia telah melihat akar kehidupan dan menyimpulkan bahwa, seperti yang selalu, manusia merupakan nenek moyang dari manusia dan demikian juga dengan burung, bahwa burung gagak adalah hitam dan burung flamingo putih, bahwa manusia dan dewa adalah saling tegak lurus dan binatang adalah agak menyimpang, bahwa warna putih mereka tidaklah berasal dari pencucian ataupun warna hitam berasal dari pengecatan, dan bahwa semuanya ini telah dan akan demikian selama 80.000 masa ini. Oleh karena dia belum pernah melihat Bodhi sebelumnya, bagaimana bisa dia menyadarinya sekarang? Sekarang dia akan menyimpulkan bahwa semua benda berasal

SURANGAMA SUTRA

dari tanpa sebab; sehingga dia akan kehilangan pengetahuan universal Sang Buddha dan akan jatuh dalam ide yang bertentangan yang akan menutupi alami Bodhinya.'

'Yang di atas berhubungan dengan keadaan dari diskriminasi (samskara) heterodoks pertama yang menganggap penyebab itu bukanlah nyata.'

2. 'Ananda, di dalam pencariannya akan samadhi, sebagai hasil dari konsentrasi yang terarah, pikiran mereka yang berlatih sekarang menetap dan tidak bisa lagi diganggu oleh setan. Sekarang dia dapat melihat secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup, dan di dalam pencariannya akan gangguan kompleks yang berlanjut tanpa akhir, jika dia memulainya dengan membedakan, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena empat konsep heterodoks tentang kekekalan alam semesta.'

i) 'Dengan melihat secara keseluruhan ke dalam pikiran dan objeknya, dia akan menemukan bahwa keduanya adalah tanpa sebab, dan oleh karena pikiran meditasinya membuat dia mampu untuk mengetahui 20.000 masa semua makhluk hidup sebagai subjek dari lingkaran kematian dan kematian tanpa akhir tanpa dapat dilenyapkan, dia membangkitkan konsep salah tentang kekekalan (dari pikiran dan objeknya).'

ii) 'Dengan mengamati secara keseluruhan empat elemen, dia menemukan bahwa mereka nyata dan kekal, dan oleh karena pikiran meditasinya membuat dia mampu untuk mengetahui 40.000 masa semua makhluk hidup menjaga bentuk mereka yang tidaklah dihancurkan dan hanya lahir dan mati saja, dia membangkitkan konsep salah tentang kekekalan dari empat elemen.'

iii) 'Dengan melihat secara keseluruhan ke dalam enam organ dan kesadaran ketujuh dan kedelapan, dia menemukan asal dari pikiran, intelektual dan kesadaran adalah permanen. Maka pikiran meditasinya membuat dia mampu untuk mengetahui 80.000 kalpa semua makhluk hidup yang selalu menjaga asalnya dan bahwa ia selalu bersisa, sehingga membangkitkan konsep salah tentang kekekalan (dari kesadaran kedelapan).'

iv) 'Sejalan dengan mereka yang berlatih melenyapkan agregat ketiga, dia berpikir (secara salah) bahwa kehidupan telah lenyap untuk mengalir dan bahwa oleh karena pikiran yang berpikir darinya (sanjna) telah berakhir, yang sekarang bersisa (yakni samskara) adalah permanen,

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

sehingga membangkitkan konsep salah tentang kekekalan (dari agregat keempat).’

‘Oleh karena konsep yang salah tentang kekekalan sebenarnya, dia kehilangan pengetahuan universal Sang Buddha dan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya. Yang di atas berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) heterodoks kedua yang menganggap kekekalan yang salah.’

3. ‘Lagi, di dalam pencarian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikirannya, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika dia mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan bersamaan dengan dia meditasi tentang gangguan kompleks berlanjut di dalam keadaan cemerlang, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena empat pandangan yang dijaga tentang dualisme kekekalan dan ketidakkekalan (yang mengikutinya).’¹

i) ‘Mereka yang berlatih mengamati pikiran mendalam dan cemerlang yang menyebar ke mana-mana dan menganggapnya sebagai ego spiritualnya; dia menemukan bahwa egonya yang cemerlang dan tidak berubah itu, melingkupi sepuluh penjuru dan bahwa semua makhluk hidup adalah lahir dan mati ditentukan dirinya melalui pikirannya, sehingga menganggap bahwa itu adalah kekal dan bahwa semua yang di atas yang merupakan subjek dari lahir dan mati adalah tidak kekal.’

ii) ‘Mereka yang berlatih, selain hanya mengamati pikirannya, mengamati alam-alam lainnya yang jumlahnya tak berhingga seperti pasir di Gangga, dan sehingga menganggapnya sebagai tidak kekal daerah-daerah yang dilenyapkan di dalam penghancuran kalpa² dan permanen pada mereka yang tidak dipengaruhinya.’³

‘Dengan membedakan antara kekekalan dan ketidakkekalan, dia jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya. Yang di atas berhubungan dengan keadaan dari pembeda (samskara) heterodoks ketiga yang menganggap dualisme dari kekekalan dan ketidakkekalan.’

4. ‘Lagi, di dalam penggalian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan sejalan dengan dia

¹ Ini adalah kesadaran ketujuh yang tergantung pada persepsi alaya yang dianggap sebagai ego.

² Surga dhyana ketiga dan alam di bawahnya.

³ Surga dhyana keempat dan alam di atasnya.

SURANGAMA SUTRA

mengamati gangguan berlanjut di dalam keadaan cemerlang ini, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena empat pandangan ganda dari keterbatasan dan tanpa batas yang mengikutinya.'

i) 'Dia mengamati asal dari kehidupan yang mengalir tanpa akhir dan menyimpulkan bahwa masa lalu dan masa depan yang tidak tampak olehnya sebagai keterbatasan dan pikirannya tentang masa sekarang yang tidak berhenti disebut sebagai tanpa batas.'

ii) 'Dia mengamati 80.000 kalpa dan melihat makhluk hidup di dalam masa yang cukup lama ini, tetapi sewaktu mengamati waktu sebelumnya dari itu, dia tidak melihat dan mendengar apapun; kemudian dia menyimpulkan bahwa daerah di mana dia tidak melihat dan mendengar apapun sebagai tanpa batas dan daerah di mana terdapat makhluk hidup sebagai keterbatasan.'

iii) 'Mereka yang berlatih menemukan bahwa pengetahuannya mencapai ke manapun dan menyimpulkan bahwa sejak semua makhluk hidup muncul di dalamnya (yakni di dalam pikiran pengetahuannya), yang memiliki alami disebut sebagai tanpa batas. Oleh karena pengetahuannya (yakni pikiran mereka) tidak muncul di dalamnya, dia beralasan bahwa pikiran mereka adalah terbatas seperti halnya alami mereka.'

iv) 'Sejalan dengan mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam agregat keempat dan menemukan bahwa ia berakhir dalam kehampaan, (dia beralasan bahwa akhirnya adalah pelenyapan dan manifestasinya adalah ciptaannya sehingga) menyimpulkan bahwa setiap makhluk hidup sebagian nyata dan sebagian lagi tidak dan menyimpulkan bahwa semua benda di dunia ini adalah sebagian terbatas dan sebagian lagi tanpa batas.'

'Dengan membedakan antara terbatas dan tanpa batas, dia jatuh ke dalam ide yang berbeda yang menutupi alami Bodhinya. Yang di atas berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) heterodoks keempat yang menganggap dualisme dari keterbatasan dan tanpa batas.'

5. 'Lagi, di dalam penggalan akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan antara pandangan sewaktu mengamati gangguan berlanjut di dalam keadaan cemerlang ini,

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena empat pandangan membingungkan tentang surga tanpa akhir¹ (yang mengikutinya).’

i) ‘Sejalan dengan dia memeriksa asal dari perubahan, dia mungkin menyatakan yang berubah adalah yang bervariasi, yang tak berubah yang berlanjut, yang dilahirkan sebagai yang nyata, yang dihancurkan sebagai yang tidak lagi tampak, yang bertambah yang menjaga alaminya di dalam proses perubahan, yang berkurang yang alaminya diganggu di dalam proses perubahan, yang nyata yang diciptakan dan yang tidak nyata yang lenyap; ini adalah hasil dari perbedaan dia akan (delapan keadaan) yang tampak sewaktu dia meditasi akan perwujudan dari empat agregat. Jika pencari kebenaran menganggapnya sebagai suatu instruksi, dia akan menyatakan : “Sekarang saya antara hidup dan mati, antara nyata dan tidak, antara bertambah atau berkurang,” kemudian berkata secara kacau untuk salah mengarahkan mereka.’

ii) ‘Sejalan dengan mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam pikirannya, dia menemukan bahwa setiap pikiran lenyap di dalam sekejap dan menyimpulkan bahwa mereka tidaklah nyata. Jika orang-orang meminta arahan kepadanya, jawabannya terdiri dari satu kata “Tanpa suatu apapun,” di luar yang dia katakan sebagai tanpa suatu apapun.’

iii) ‘Sejalan dengan mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam pikirannya, dia melihat kebangkitan dari pikirannya dan menyimpulkannya sebagai nyata. Jika orang-orang meminta arahan kepadanya, jawabannya terdiri dari satu kata “Sesuatu,” di luar yang dia katakan sebagai tanpa suatu apapun.’²

iv) ‘Mereka yang berlatih melihat baik kenyataan maupun ketidaknyataan dan menemukan keadaan demikian sangatlah membingungkan sehingga mereka bingung. Jika orang-orang meminta arahan kepadanya, dia akan berkata : “Yang nyata terdiri dari yang tidak

¹ Skeptis percaya bahwa surga tanpa akhir dan bahwa dia yang tidak mengarahkan secara salah yang lainnya sewaktu mengajar, akan dilahirkan kembali di sana. Maka, di dalam jawaban terhadap pertanyaan muridnya, mereka mempergunakan istilah tidak jelas dan tanpa memberikan jawaban yang lengkap dan spesifik yang Sang Buddha menyatakannya sebagai pembicaraan kacau.

² Dia melihat bukan hanya pikiran yang bangkit, tetapi juga yang jatuh; maka jawabannya membingungkan : “Sesuatu” tanpa rasa takut untuk mengucapkan secara spesifik akan kenyataan mereka dengan tujuan supaya jangan salah.

SURANGAMA SUTRA

nyata tetapi yang tidak nyata tidak terdiri dari yang nyata,”¹ dengan cara kurang hati-hati untuk mencegah pertanyaan tanpa akhir.’

‘Dengan membedakannya, dia menyebabkan keadaan bingung sehingga jatuh ke dalam ide yang berbeda yang menutupi alami Bodhinya. Yang di atas berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) heterodoks kelima yang menganggap pandangan membingungkan tentang tanpa akhir.’

6. ‘Lagi, di dalam penggalan akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan bersamaan dengan dia mengamati aliran tanpa akhir (dari agregat keempat), dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena pandangan salahnya akan munculnya bentuk setelah kematian² yang terus menerus yang timbul dari pikirannya yang sedih.’

‘Sehingga dia tergantung dengan kuat pada tubuhnya dan percaya bahwa bentuk adalah ego; dia melihat bahwa pikirannya melingkupi semua alam di manapun dan percaya bahwa bentuk berada di dalam ego; dia melihat bahwa bentuk sekarang dikembalikan untuk mengikuti egonya, dan percaya bahwa bentuk muncul terpisah dari bentuk; dan dia melihat bahwa egonya berlanjut di dalam aliran samskara dan percaya bahwa ia berada di dalam bentuk.’

‘Ini adalah (empat jenis dari) pembeda yang timbul dari kepercayaan bahwa bentuk berlanjut untuk muncul setelah kematian. Kemudian ditemukan enam belas jenis pembeda seperti itu akibat dari pengamatan salah akan empat agregat pertama (rupa, vedana, sanjna dan samskara).’

‘Sejak saat itu, mereka yang berlatih membedakan antara gangguan dasar (klesa) dan Bodhi dasar sebagai nyata sisi ke sisi tanpa bertentangan satu sama lain. Oleh karena pandangan salah tentang bentuk berlanjut setelah kematian, dia akan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya.’

‘Yang di atas berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) keenam yang menganggap pandangan salah bahwa bentuk muncul setelah kematian.’

¹ Oleh karena dia takut untuk berkata terus terang bahwa sesuatu nyata di dalam ketidaknyataan.

² Oleh karena dia salah menganggap agregat keempatnya sebagai ego.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

7. 'Lagi, di dalam penggalian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan bersamaan dengan dia mengamati agregat keempat (samskara) yang akan lenyap dengan cara yang sama seperti halnya tiga yang pertama (rupa, vedana, dan sanjna) yang dilakukan sebelumnya, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena pandangan salahnya akan ketidaknyataan akan bentuk setelah kematian yang timbul dari pikirannya yang sedih.'

'Dia melihat bahwa bentuk adalah tanpa sebab apabila rupa lenyap, bahwa pikirannya bebas dari ikatan apabila sanjna berakhir dan semua ikatan terlepas apabila vedana dihentikan. Sekarang dia menyimpulkan bahwa apabila agregat tidak ada lagi, kehidupan menyangkal vedana dan sanjna seperti halnya rumput dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan rupa tidaklah nyata di kehidupan ini, bagaimana di sana bisa ditemukan bentuk setelah kematian? Sehingga pencariannya mengungkapkan ketidaknyataan dari bentuk setelah kematian dengan hasilnya delapan lipat ketidaknyataan dari bentuk.¹ Maka kepercayaannya adalah Nirvana tidak memiliki penyebab ataupun akibat dan bahwa semua benda-benda adalah hampa, hanya nama (kosong) dan pada dasarnya merupakan subjek dari penghancuran.'

'Oleh karena pandangan salah akan penghancuran setelah kematian, dia akan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya. Ini adalah keadaan pembeda (samskara) ketujuh yang menganggap pandangan salah akan penghancuran (ucchedadarsana).'

8. 'Lagi, di dalam penggalian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam asal dari makhluk hidup dan memulainya dengan membedakan bersamaan dengan dia mengamati agregat keempat yang sekarang berwujud sementara (rupa), vedana dan sanjna telah lenyap, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena pandangan ganda yang salah akan kenyataan dan ketidaknyataan yang merupakan kontradiksi diri dan yang menyatakan penyangkalan tentang kedua konsep setelah kematian.'

'Maka rupa, vedana dan sanjna, yang sebelumnya nyata sekarang tidak. Jika samskara yang sekarang berwujud seperti mereka tidak nyata yang (sebenarnya) tidaklah nyata. Jika empat agregat ini dengan cara yang

¹ Setiap dari empat agregat pertama adalah tanpa penyebab bentuk dan akibat bentuk.

SURANGAMA SUTRA

sama diamati, kesimpulannya adalah delapan lipat pandangan negatif dari bentuk dalam kehidupan dan setelah kematian. Maka masing-masing dari mereka kemudian diamati dapat dikatakan bahwa mereka bukanlah nyata ataupun tidak nyata setelah kematian.'

'Lagi, oleh karena agregat keempat (selalu) berubah, dia beralasan bahwa baik kenyataan dan ketidaknyataannya adalah tidak benar oleh karena ia bukanlah benar ataupun tidak benar (di dalam kehidupan). Sehingga dia berkesimpulan bahwa tidak ada suatu apapun dapat dikatakan tentangnya di dalam kegelapan dan keadaan tak jelas setelah kematian.'

'Oleh karena berpegang pada pandangan di atas, dia akan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya. Mereka berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) heterodoks kedelapan yang menganggap ketidakbenaran akan baik kenyataan maupun ketidaknyataan dari lima agregat setelah kematian.'

9. 'Lagi, di dalam penggalian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati asal dari makhluk hidup untuk membedakannya bersamaan dengan dia bermeditasi dengan agregat keempat yang merupakan subjek dari penghancuran setelah kebangkitannya dan jatuh dalam sekejap pikiran, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena konsep yang salah akan salah satu dari tujuh keadaan dari tubuh, keinginan, penderitaan, kesenangan dan apatis¹ dihancurkan dan di mana tidak ada apapun muncul setelah penghancuran mereka selesai.'

'Oleh karena pandangan salah akan penghancuran setelah kematian, dia akan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang menutupi alami Bodhinya. Mereka berhubungan dengan keadaan pembeda (samskara) heterodoks kesembilan yang timbul dari pikiran sedih dan yang menganggap penghancuran dari lima agregat setelah kehidupan sekarang ini.'

10. 'Lagi, di dalam penggalian akan samadhi yang, sebagai hasil dari konsentrasi terarah dari pikiran, tidak bisa lagi diganggu oleh setan, jika mereka yang berlatih mengamati asal dari makhluk hidup dan memulai untuk membedakannya bersamaan dengan dia bermeditasi dengan

¹ Penghancuran dari tubuh di alam manusia dan dewa; keinginan di surga dhyana pertama; penderitaan pada yang kedua; kesenangan di alam ketiga dan apatis di alam surga dhyana keempat dan alam tak berbentuk.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

agregat keempat yang akan terjadi kembali setelah penghancurannya (setelah kematian), dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena konsep yang salah tentang lima keadaan salah dari Nirvana.'

'Di dalam pengamatannya keadaan kesucian sempurna yang sekarang bermanifestasi, dia terpesona untuk dilahirkan di alam Nirvana baik (a) surga keinginan karena kesenangannya akan keadaan tersebut; (b) surga dhyana pertama karena ia terbebas dari gangguan dan cemas; (c) surga dhyana kedua karena ia bebas dari penderitaan; (d) surga dhyana ketiga karena ia penuh dengan kesenangan; (e) surga dhyana keempat yang bebas dari penderitaan dan kesenangan dan di luar dari lingkaran kelahiran dan kematian samsara. Maka dia akan salah menganggap surga samsara sebagai keadaan wu wei (dasar) dan bergantung pada (salah satu dari) lima keadaan sebagai tempat menetap utama yang menjanjikan ketenangan dan keamanan. Oleh karena pembeda, dia akan jatuh ke dalam ide yang bertentangan yang akan menutupi alami Bodhinya. Ini adalah keadaan pembeda (samskara) heterodoks kesepuluh yang menganggap lima keadaan Nirvana, yang timbul dari lima agregat.'

'Ananda, sepuluh jenis interpretasi kacau dari dhyana ini timbul akibat campuran dari agregat keempat pembeda dengan pikiran meditasi. Mereka yang berlatih terdelusi dan keras kepala tidaklah mengetahui bahwa kemampuan diri mereka, tidak bisa membedakan keadaan di mana mereka berwujud, dan secara salah menyatakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kesucian. Dengan berbuat demikian, mereka melanggar larangan untuk berbohong dan jatuh ke dalam neraka tanpa batas. Setelah nirvana saya, pada akhir zaman Dharma, anda seharusnya menyebarkan ajaran ini sehingga semua makhluk hidup akan sadar akan hal tersebut dan setan di dalam pikiran mereka tidak bisa mengarahkan mereka untuk mengalami kesengsaraan yang diakibatkan diri sendiri, dan bahwa semua mereka yang berlatih dapat berada di dalam penjagaan dan melenyapkan semua pandangan heterodoks. Anda seharusnya mengajarkan kepada mereka bagaimana disiplin terhadap tubuh dan pikirannya sehingga mereka sadar akan Kebenaran dan menghindari penyimpangan dari Jalan Suci, dan untuk menjaga dari pikiran berkeinginan dan dari kesalahan akan sedikit kemajuan sebagai penyadaran lengkap. Anda seharusnya bertindak sebagai penuntun jalan menuju Penerangan Sempurna.'

SURANGAMA SUTRA

SEPULUH KEADAAN YANG DIPENGARUHI OLEH AGREGAT KELIMA DARI KESADARAN (VIJNANA)

‘Ananda, di dalam penggalian akan samadhi, apabila agregat keempat dari diskriminasi (samskara) berakhir, gangguan kompleks dalam keadaan yang cemerlang, (yakni berfungsinya pikiran samsara), yang merupakan mekanisme kelahiran dan kematian, secara tiba-tiba meledak dan menunjukkan penampakan yang berbeda sama sekali dari karma pudgala mendalam (yakni semua makhluk merupakan subjek dari perubahan). Ini adalah keadaan di mana Nirvana akan muncul, seperti pagi dini hari yang mengeluarkan cahaya pertama pada hari di penjuru timur, apabila enam indera hampa dan tenang dan tidak ada berkelana ke mana-mana lagi. Di dalam dan ke luar yang ada hanyalah kecemerlangan mendalam yang mencapai akar dari kehidupan dari semua makhluk dari dua belas jenis kelahiran di sepuluh penjuru di mana tidak ada apapun lagi yang bisa ditembusi lebih lanjut lagi. Meditasi dari inti dasar yang tergantung (yakni agregat kelima kesadaran) membebaskan mereka yang berlatih dari semua ketertarikan (oleh kebiasaan lama dan karma baru) dan mengebalkan mereka dari kelahiran lebih lanjut di alam samsara oleh karena dia telah menyadari identitas pikirannya dengan faktor luar yang diciptakan sendiri di mana-mana. Oleh karena alami dari kesadaran sekarang muncul dengan jelas, dia akan menemukan kedalamannya yang tersembunyi. Ini adalah agregat kelima kesadaran yang mempengaruhi meditasi mereka yang berlatih.’

‘Oleh karena mereka yang berlatih kebal terhadap ketertarikan faktor luar dan menyadari identitas pikiran dan objeknya, pemisahan ini timbul dari enam organ indera pembeda lenyap dan fungsi pikiran menyatu dengan penglihatan dan pendengaran yang dianggap sebagai fungsi tunggal yang suci dan murni. Pada keadaan ini, semua alam di sepuluh hpenjuru, bersama dengan tubuh dan pikiran, adalah jernih dan bening seperti kristal baik di dalam maupun di luar. Ini adalah akhir dari agregat kesadarann yang membuat mereka yang berlatih mampu untuk melompat dan berada di luar kalpa kesalahan kehidupan, penyebab utama yang mana kelihatan berupa bayangan (pertama) dari pemikiran salahnya.’¹

1. ‘Ananda, seharusnya anda mengetahui bahwa mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam agregat keempat

¹ Yakni pikiran pertama yang mengontrol pikiran sejak zaman dahulu.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

(samskara), ia akan kembali kepada sumbernya, yakni (agregat kelima) kesadaran. Walaupun dia melenyapkan kelahiran dan kematian, dia masih belum memperoleh keadaan Nirvana yang suci dan mendalam. Sekarang dia dapat bersatu dengan berbagai fungsi yang berbeda dari organ indera, dan sehingga sadar bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh kesadaran. Maka dia bisa memasuki sumber kesempurnaan tetapi jika, sewaktu kembali, dia secara salah menetapkannya sebagai penyebab kekekalan sebenarnya, dan menganggapnya benar, dia akan jatuh ke dalam kesalahan dan akan menjadi melekat dengan doktrin Kapila dengan teori kegelapan sebelumnya, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan pertama dari agregat kesadaran yang ditetapkan pikiran sehingga menyadarinya sebagai pencapaian tertinggi sehingga menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit ide yang bertentangan.'

2. 'Ananda, oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang menjadi hampa, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Jika dia menganggap kesadaran sebagai intinya dan berketetapan hati bahwa dia benar di dalam pemikiran bahwa semua makhluk hidup dari dua belas jenis cara kelahiran di alam tanpa batas dari tubuhnya; dia akan salah mengartikan karena konsepsi salahnya akan pencipta subjektif dan akan menjadi melekat pada Mahesvara yang muncul di dalam tubuh tanpa batas; ia akan menutupi alami Bodhinya dan akan menyebabkannya kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan kedua dari agregat kesadaran yang ditetapkan pikiran pencipta sebagai pencapaian tertinggi, sehingga menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit kesombongan di dalam ego seperti dewa tanpa batas.'

3. 'Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang menjadi hampa, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Jika dia menganggap kesadaran sebagai perlindungannya, dia akan menginterpretasikan bahwa tubuh dan pikiran seperti halnya seluruh alam yang berasal dari perlindungan itu, sehingga secara salah berkesimpulan bahwa sumber ini adalah Kebenaran sebenarnya, bebas

SURANGAMA SUTRA

dari kelahiran dan kematian. Oleh karena interpretasi salahnya tentang *viññāna* (kesadaran) sebagai kekekalan, dia tidak akan mengerti apapun dari yang Tak Tercipta ataupun (yang tercipta) dari kelahiran dan kematian. Oleh karena kesenangannya dalam keadaan terdelusi, dia akan jatuh ke dalam kesalahan sehingga dia salah menganggap yang tidak kekal sebagai yang kekal dan kemudian akan menjadi melekat dengan *Isvara*deva, (ego kedewaan yang menciptakan semua benda-benda), sehingga menutupi alami *Bodhi*nya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.’

‘Ini adalah keadaan ketiga dari agregat kesadaran yang ditetapkan sebagai pikiran penyebab sebagai pencapaian tertinggi, sehingga menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit kesempurnaan yang bertolak belakang.’

4. ‘Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam *samsāra* yang sekarang menjadi hampa, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Jika dia bergantung pada pengetahuannya akan kesadaran yang melingkupi semua kesadarannya (*alaya*) dan sehingga menetapkan interpretasi dirinya bahwa semua rumput dan tumbuh-tumbuhan adalah kewaspadaan dan tidak membedakannya dari manusia dan bahwa setelah kematian manusia akan menjadi rumput dan tumbuh-tumbuhan. Jika dia senang akan konsepsinya yang salah tersebut, dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena pengetahuan salah dan akan menjadi melekat pada doktrin *Vasistha*¹ dan Sani, sehingga menutupi alami *Bodhi*nya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.’

‘Ini adalah keadaan keempat dari agregat kesadaran yang ditetapkan sebagai pikiran pengetahuan sebagai pencapaian tertinggi, sehingga menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit pengetahuan yang bertolak belakang.’

5. ‘Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam *samsāra* yang sekarang berakhir, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Jika dia sadar akan kesatuan dari (*enam*) organ indera, sewaktu dia bermeditasi akan perubahan asal (dari empat elemen), dia mungkin

¹ Seorang Brahma yang dikatakan menyangkal kekekalan dari Nirvana dan mempertahankan bahwa tumbuh-tumbuhan hidup dan waspada.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

terpesona untuk memuja angin dan kreatifnya bumi. Dia akan menganggap mereka sebagai dasar penyebab dari penciptaan dan sebagai penciptaan permanen. Dia akan mengikuti ajaran Kasyapa¹ dan Brahma lainnya dan akan, di dalam pencarian keabadian, menyerahkan tubuh dan pikirannya untuk melayani dan memuja api dan apir, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan kelima dari agregat kesadaran yang mengasumsikan pemujaan (terhadap elemen-elemen) sehingga menyingkirkan pikiran untuk mengejar objeknya dan secara salah mencari penyebab dari penyadaran; dia akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit perubahan yang bertolak belakang.'

6. 'Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang berakhir, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Di dalam keadaan kesadaran cemerlang dan hampa ini, dia mungkin terpesona untuk mempercayai kekosongan menghancurkan segala sesuatu dan akan tergantung pada penyalpan sebagai akhir perlindungannya. Dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena dia bergantung pada kehampaan dan sehingga akan berpikir bahwa dewa tanpa pikiran adalah kehampaan sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan keenam dari agregat kesadaran yang secara penuh hampa dan tanpa pikiran mengarah kepada penyadaran kekosongan; mereka yang berlatih akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit penghancuran.'

7. 'Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang berakhir, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Di dalam keadaan kesadarannya terus menerus, dia mungkin terpesona oleh seolah-olah kekekalannya untuk mencoba dan membuat tubuhnya tidak bisa mati dan bebas dari kematian. Konsepsi salah demikian akan menyebabkannya jatuh ke dalam kesalahan karena keinginan salahnya dan untuk mengikuti ajaran dari Asita-rsi yang mengemukakan tentang keabadian, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

¹ Yang menetapkan Pencipta dari dewa, setan, manusia dan binatang.

SURANGAMA SUTRA

'Ini adalah keadaan ketujuh dari agregat kesadaran yang bergantung pada hidup abadi dan menetapkan sebab penjagaan yang salah di dalam pencarian kesadaran kekal; mereka yang berlatih akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit memperpanjang hidup yang salah.'

8. 'Oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang berakhir, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Di dalam pengamatannya akan agregat kesadaran yang merupakan asal kehidupan, dia mungkin cemas bahwa pelenyapannya akan menimbulkan pelenyapan keseluruhan keduniawian; dia akan dengan cara kekuatan perubahan (dari alaya), duduk di kerajaan teratai dan menunjukkan tujuh harta karun dan wanita cantik untuk memberikan kontrol kepada pikirannya. Kemudian dia akan jatuh ke dalam kesalahan karena pemujaan akan kesalahannya dan akan mengikuti setan yang menyerupai dewa, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan kedelapan dari agregat kesadaran yang membangkitkan penyebab penyadaran keduniawian; mereka yang berlatih kemudian akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit setan yang menyerupai dewa.'

9. 'Lagi, oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang berakhir, dia akan melenyapkan kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Bersamaan dengan pengamatannya akan kesadaran cemerlangnya, jika dia memulai pembedaan di antara ciri halus¹ dan kasar², maka menyatakan dualisme dari kebenaran dan kesalahan di dalam pencarian kebenaran, dia akan jauh dari Jalan suci dan murni; dia akan mengamati penderitaan, memotong penyebabnya, penghancurannya dan jalan menuju ke sana, dan akan mengakhiri penghancurannya tanpa mencoba untuk lebih maju ke depan. Dengan melakukan demikian, dia akan mengikuti mereka yang pikirannya terpaku pada tingkat sravaka, dewa-dewa dari empat surga dhyana dan mereka yang menolak untuk mendengar lebih lanjut tentang Dharma, dan sehingga mengembangkan

¹ Alaya sendiri.

² Objek Alaya.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

ego diri, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan kesembilan dari agregat kesadaran yang bersatu dengan intinya untuk penyadaran nirvana; mereka yang berlatih kemudian akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit kekosongan dengan rintangan.'

10. 'Lagi, oleh karena mereka yang berlatih mengamati secara keseluruhan ke dalam samskara yang sekarang berakhir, dia terbebas dari kelahiran dan kematian tetapi masih belum memperoleh Nirvana. Bersamaan dengan pengamatannya akan inti kesadaran yang cemerlang dan suci, jika dia melihat lebih ke dalamnya lagi, dia mungkin menganggap yang terakhir sebagai Nirvana dan tidak akan mencoba untuk kemajuan lebih lanjut. Dia akan menjadi satu dengan mereka yang pikirannya diarahkan pada ke-Buddha-an pratyeka dan mereka yang hidup terpisah dari yang lainnya di dalam pencarian penerangan diri, sehingga menutupi alami Bodhinya dan kehilangan pengetahuan Sang Buddha.'

'Ini adalah keadaan kesepuluh dari agregat kesadaran yang merupakan kesatuan pikiran dengan kesadaran suci dengan puncaknya menuju panyadaran suci; mereka yang berlatih kemudian akan menyimpang dari Penerangan Sempurna dan berdiri pada arah yang berlawanan dengan Nirvana, sehingga menebarkan bibit penerangan yang tak lengkap.'

'Ananda, ini adalah sepuluh keadaan dari dhyana yang mengarah kepada spekulasi kacau karena mereka yang berlatih percaya pada delusi dan menganggapnya pencapaian yang tak sepenuhnya ini sebagai penyadaran total. Ini diakibatkan oleh campuran agregat kelima dari kesadaran dengan pikiran meditasi, meletakkan pikiran mereka untuk dibangkitkan oleh kebiasaan masa lalu pada keadaan ini yang sekarang berwujud dan yang mana mereka anggap sebagai tempat menetap yang tertinggi. Mereka secara salah menyatakan bahwa mereka telah menyadari Bodhi Sempurna dan kemudian akan melanggar aturan untuk tidak berbohong, sehingga membentuk karma jahat dari skeptis dan setan jahat yang akan mengirimkan mereka ke neraka tanpa batas. Untuk para sravaka dan pratyeka-buddha (yang pikirannya telah terpaku), mereka tidak akan membuat kemajuan lagi.'

'Setelah nirvana saya, pada akhir zaman Dharma, anda seharusnya menyebarkan ajaran ini sehingga makhluk hidup akan sadar dan semua

SURANGAMA SUTRA

setan dengan persepsi yang salah tidak dapat menyebabkan mereka mengalami kesengsaraan yang diakibatkan diri sendiri, dan bahwa semua mereka yang berlatih dapat berada di dalam penjagaan dan melenyapkan semua pandangan heterodoks mereka. Anda seharusnya mengajarkan kepada mereka bagaimana disiplin terhadap tubuh dan pikirannya sehingga mereka sadar akan pengetahuan Sang Buddha dengan tidak jalan pada arah yang salah dari awal latihan mereka. Pintu Dharma ini diikuti di masa lalu yang jumlahnya seperti pasir Gangga oleh Tathagata yang jumlahnya seperti debu, yang membuka pikirannya dan memenangkan Tao yang Sempurna.'

'Jika agregat kesadaran berakhir, semua organ indera anda akan bercampur untuk bersatu fungsinya dan anda akan memasuki keadaan yang tak terhancurkan dari kebijaksanaan kering yang mana inti penerangan dari pikiran anda akan berwujud, seperti kristal suci dengan bulan berharga di dalamnya. Kemudian anda akan melompati sepuluh tingkatan kesetiaan Bodhisattva, sepuluh tingkatan setiap kebijaksanaan, perbuatan dan dedikasi Bodhisattva, empat tingkatan dari usaha yang makin mendalam, sepuluh posisi Bodhisattva yang tak terhancurkan (Dasabhumi) dan keadaan Penerangan Semesta untuk memasuki samudera Tathagata yang agung dari Penerangan Sempurna, sehingga menyempurnakan Bodhi untuk kembali menuju di mana tidak ada apapun yang dapat dimenangkan.'

'Yang di atas adalah keadaan halus dari Mara yang dibedakan oleh Buddha masa lalu dalam keadaan vipasyana sewaktu mereka melatih samatha. Jika anda mengetahui sebelumnya keadaan mara ini, anda akan mampu untuk menghapus kotoran ini dari pikiran anda dan akan menghindari pandangan salah; setan dari lima agregat akan lenyap; setan yang menyerupai dewa akan dihancurkan; hantu dan makhluk halus yang memiliki kekuatan akan ketakutan dan melarikan diri; makhluk halus dari sungai dan bukit tidak akan datang untuk mengganggu anda sampai anda berhasil mencapai Bodhi. Kemudian anda akan memulai latihan anda dari keadaan pikiran terendah dan kemudian melanjutkan lagi menuju Nirvana agung dengan pikiran bebas dari delusi dan kecemasan.'

KESALAHAN DARI LIMA AGREGAT

Setelah mendengar arahan Sang Buddha, Ananda bangkit dari tempat duduknya dan bersujud di hadapan kaki Sang Buddha. Oleh karena dia berkata telah menerima ajaran yang mana sekarang dia mampu untuk mengingatnya dengan baik, dia berkata : 'Oleh karena Sang

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

Buddha telah katakan, lima jenis kesalahan yang timbul dari lima agregat adalah diakibatkan dari pikiran yang berpikir tetapi kita masih belum mendengar penjelasan anda secara terperinci. Lagi, apakah seharusnya lima agregat ini dilenyapkan bersamaan atau terpisah-pisah satu sama lain? Apakah batasannya? Maukan anda yang penuh belas kasihan untuk mengajarkan kepa kami sehingga setiap orang yang berada di sini dapat membersihkan pikiran matanya dan menjadi penunjuk jalan untuk makhluk hidup pada akhir zaman Dharma?’

Sang Buddha berkata : ‘Ananda, Kebenaran suci adalah Penerangan mendalam, dan Penerangan dasar adalah suci dan murni, tidak mengandung kelahiran dan kematian maupun ketidaksucian bahkan kekosongan, semua yang mana merupakan sumber dari pemikiran salah. Dari inti Penerangan dasar yang mendalam dan menerangi timbul ilusi dari materi alam semesta dengan cara yang sama di mana Yajnadatta menipu dirinya dengan mempercayai ilusi tentang kepalanya. Pada dasarnya kesalahan tidaklah memiliki penyebab tetapi pemikiran salah yang mengarahkannya dan mendelusi orang-orang (lebih lanjut) salah mengartikannya sebagai diri seperti halnya. Bahkan kekosongan bukanlah ilusi, (berapa banyak lagi yang merupakan) sebab dan diri seperti tersebut yang merupakan hasil dari pembedaan yang timbul dari pikiran salah dari makhluk hidup. Ananda, jika anda mengetahui bahwa tidak ada kesalahan, anda bisa berkata tentang sebab, tetapi pada dasarnya tidak dijumpai kesalahan, bagaimana bisa anda berbicara tentang sebab? Bahkan anda berbicara tentang diri seperti halnya. Maka, Sang Tathagata mengungkapkan kepada anda tentang dasar penyebab dari lima agregat adalah pemikiran yang salah.’

Kesalahan dari agregat pertama dari bentuk (rupa)

‘Tubuh anda berhutang akan kenyataannya dari pikiran orang tua anda untuk melahirkan tetapi anda tidak terpikir (untuk dilahirkan), tidak ada kesempatan untuk kelahiran anda di dalam pikiran mereka. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya, apabila anda pikir bahwa air asin, mulut anda berair dan apabila anda berpikir tentang mendaki bukit yang tinggi, anda merasa cemas akan tapak kaki anda. Tetapi tidak ada air asin ataupun bukit dan jika tubuh anda bukanlah (ilusi) alami yang sama dengan kesalahan, bagaimana bisa air keluar dari mulut anda sewaktu anda berpikir itu adalah air asin? Maka, anda seharusnya mengetahui

SURANGAMA SUTRA

bahwa tubuh fisik (rupakaya) anda adalah tingkatan pertama dari pembekuan pikiran salah anda.'

Kesalahan dari agregat kedua dari penyadaran (vedana)

'Kita telah berbicara tentang pikiran tentang mendaki bukit yang menyebabkan tubuh anda merasa tegang. Ini adalah agregat penyadaran yang mempengaruhi tubuh fisik anda yang kemudian dipindahkan dengan perasaan yang menyenangkan atau yang bertentangan. Ini adalah tingkatan kedua dari cerminan hampa dari pemikiran salah anda.'

Kesalahan dari agregat ketiga dari konsepsi (sanjna)

'Pikiran anda dapat membuat tubuh anda bergerak tetapi jika keduanya bukanlah kulit, bagaimana tubuh anda patuh kepada pikiran untuk bergerak? Maka, sewaktu pikiran dikontrol, tubuh patuh dan keduanya bekerja dalam kerja sama yang sempurna. Apabila anda sadar, pikiran berpikir anda bekerja tetapi apabila anda tidur, mimpi mengambil tempat dalam pikiran.¹ Maka, anda seharusnya mengetahui bahwa pikiran anda dikontrol oleh pikiran salah anda. Ini adalah tingkatan ketiga dari dominannya pikiran salah anda.'

Kesalahan dari agregat keempat dari pembeda (samskara)

'Perubahan tidak pernah berhenti dan perubahan secara bertahap terjadi setiap waktu, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan rambut dan kuku, dan kehilangan vitalitas di usia tua seperti yang terungkap dengan muka seseorang yang berkerut. Perubahan ini terjadi siang dan malam tetapi kita tidak menyadarinya. Ananda, jika ini bukanlah anda, mengapa tubuh anda berubah? (Sebaliknya) jika itu adalah anda, mengapa anda tidak menyadari perubahannya? Maka, anda seharusnya mengetahui bahwa setiap pembeda tidaklah berhenti di dalam sekejap pemikiran. Ini adalah tingkatan keempat yakni penyembunyian pemikiran salah anda.'

Kesalahan dari agregat kelima dari kesadaran (vijñana)

'Jika (kesadaran) anda yang suci, mendalam dan kompleks adalah kekal, mengapa (ia masih bersyarat dan) tidak berada di luar

¹ Ini kemungkinan mengapa mendiang Prof. C.G. Jung mempelajari mimpi di dalam pencarian ke dalam apa yang dikatakan sebagai keadaan tidak sadar.

Larangan kepada Mereka yang Berlatih

penglihatan, pendengaran, perasaan, dan pengetahuan tubuh anda? Jika ia nyata, seharusnya ia mengizinkan dirinya untuk dipengaruhi oleh kebiasaan jelek anda. Pada masa lalu, anda melihat benda aneh tetapi kemudian anda melupakan semua tentang mereka. Mengapa anda mengingatnya dengan jelas sewaktu anda melihatnya sekarang kembali? Ini menunjukkan kekotoran dari kesadaran anda yang jernih dan tenang masih berlanjut, dari masa ke masa, dalam lingkaran tanpa akhir; bagaimana bisa anda menetapkannya? (Kesadaran) itu bukanlah Kebenaran dan ia adalah seperti sungai yang mengalir dengan cepat tetapi kelihatannya tenang; jika anda tidak mengetahui alirannya, ini tidaklah berarti mereka berhenti. Jika kesadaran bukanlah sumber dari pemikiran salah, bagaimana bisa ia dipengaruhi oleh kebiasaan buruk? Jika anda gagal untuk (melenyapkan pemisahan ini dan) memperoleh kesatuan fungsi dari semua enam organ indera anda, pikiran salah anda tidak bisa diakhiri. Maka, di belakang dari penglihatan, pendengaran, perasaan dan pengetahuan anda, terletak rantai dari kebiasaan keduniawian yang kompleks dan di dalamnya kesadaran tenang anda ada sesuatu yang kelihatannya tidak tetapi nyata dan yang mana keadaan kompleks kelima dari pikiran salah anda.'

'Ananda, semua lima agregat diciptakan oleh lima lipat pikiran salah ini. Berkenaan dengan batasan yang ingin anda ketahui, bentuk dan kekosongan adalah batasan dari agregat rupa; penyadaran dan tidak sadar untuk vedana; ingatan dan lupa untuk sanjnya; bangkit dan jatuh untuk samskara; dan kembali kesadaran ke dan gabungannya dengan intinya untuk vijnana.'

'Lima agregat timbul dari akumulasi mereka satu sama lain. Mereka berasal dari (pikiran) sadar dan seharusnya dilenyapkan pada awal dari bentuk (materi). Pada prinsipnya, mereka semua lenyap maka pada saat itu juga secara bersamaan kita sadar, tetapi dalam prakteknya, mereka dilenyapkan secara bertahap akibat dari kekuatan kebiasaan. Saya telah menunjukkan kepada anda bagaimana untuk melepaskan enam simpul pada kain dan semuanya ini seharusnya telah menjadi jelas untuk anda; mengapa anda masih bertanya kepada saya (tentang hal tersebut)?'

'Anda seharusnya sadar akan sumber dari pikiran salah dan membuka pikiran anda, dan kemudian mengajarkan kepada mereka yang berlatih pada akhir zaman Dharma sehingga mereka mengetahui bahwa itu adalah kesalahan dan menolaknya, menjadi sadar akan nyatanya Nirvana, dan berhenti keinginan dalam tiga alam tersebut.'

SURANGAMA SUTRA

‘Ananda, jika seseorang mengisi ruang di sepuluh penjuru dengan tujuh harta dan kemudian menyerahkannya kepada para Buddha yang jumlahnya seperti debu, dengan pikirannya diarahkan untuk melayani mereka secara salah, apakah yang anda pikirkan tentang nilainya dari suatu motivasi baik ini?’

Ananda menjawab : ‘Ruang adalah tidak terbatas dan harta yang mengisinya tidaklah bisa terhitung. Suatu waktu bila seseorang hanya menyerahkan tujuh koin kepada (tujuh) Buddha dan nilainya mengarah kepada kelahiran kembali sebagai penguasa surga dari alam ini; berapa banyak lagi darinya nilai tanpa batas yang berasal dari penyerahan harta yang mengisi tanah Buddha di ruang tanpa batas ini?’

Sang Buddha menjawab : ‘Ananda, alam Buddha tidaklah menipu. Jika orang lain, setelah melakukan empat¹ dan sepuluh² dosa (parajika) dan setelah jatuh ke dalam neraka avici, dapat secara sekejap, berpikir untuk mengajar tentang pintu Dharma ini kepada makhluk hidup di masa akhir Dharma, dosa kejahatannya akan lenyap dan neraka penderitanya akan berubah menjadi tempat menyenangkan untuk nilainya yang melebihi dari mereka para pemberi harta, karena yang terakhir tidaklah mungkin ratusan, ribuan, ratusan ribuan dari sebelumnya, sebenarnya tidak ada perbandingan yang bisa diperbuat di antara keduanya. Ananda, jika seseorang membaca (dan melatih) sutra ini, seluruh masa akan dilewati sebelum nilainya bisa dihitung dengan penuh. Dia yang mengikuti dan melatih ajaran saya akan terbebas dari semua hambatan Mara dan akan menyadari Bodhi.’

Setelah Sang Buddha menjelaskan sutra ini, semua bhikkhu, bhikkhuni, pengikut setia pria dan wanita, para dewa, para manusia, para Bodhisattva, para sravaka, para pratyeka-buddha, para orang bijaksana dan hantu dan makhluk halus yang baru masuk, dipenuhi dengan rasa senang, menghormati Sang Buddha dan kemudian meninggalkannya.

¹ Empat dosa yakni : pembunuhan, pencurian, perzinahan dan berbohong.

² Sepuluh dosa yakni : pembunuhan, pencurian, perzinahan, berbohong, menjual arak, membicarakan kejelekan pertapa, memuji diri sementara merendahkan yang lainnya, kejam, marah untuk menutupi kesalahan dan menjelekan Triratna.

Appendiks: Surangama Dharani

Namo satata sugataya arhate samyak-sambuddhasya (1) satata buddha koti usnisam (2) namo sarva buddha bodhisattve-bhyah (3) namo saptanam samyak-sambuddha koti-nam (4) sa sravaka samgha-nam (5) namo loke arhata-nam (6) namo srota-apanna-nam (7) namo sakrdagami-nam (8) namo loke samyak-gata-nam (9) samyak-prati-panna-nam (10) namo deva-rsi-nam (11) namo siddhya-vidya-dhara-rsi-nam (12) sapa-anu graha-saha-samartha-nam (13) namo brahma-ne (14) namo indra-ya (15) namo Bhagavate rudra-ya uma-pati saheyaya (16) namo Bhagavate narayana-ya panca maha-mudra (17) namas-krtaya (18) namo Bhagavate maha-kala-ya (19) tripura-nagara (20) vidra-pana-karaya (21) adhi-mukti (22) smasana-nivasini (23) matr-gana (24) namas-krtaya (25) namo Bhagavate tathagata kulaya (26) namo padma kulaya (27) namo vajra kulaya (28) namo mani kulaya (29) namo gaja kulaya (30) namo Bhagavate drdha-sura-sena pra-harana-rajaya (31) tathagata-ya (32) namo Bhagavate amitabha-ya (33) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (34) namo Bhagavate aksobhya-ya (35) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (36) namo Bhagavate bhaisajya-guru vaidurya prabha raja-ya (37) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (38) namo Bhagavate sam-puspita salendra raja-ya (39) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (40) namo Bhagavate sakyamuni-ye (41) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (42) namo Bhagavate ratna ketu raja-ya (43) tathagata-ya arhate samyak-sambuddha-ya (44) tebhyo namas-krtva idam Bhagavanas tathagata usnisam (45) sitata-patram (46) namo apa-rajitam prati-yangiram (47) sarva bhuta graha nigrhaka kara-hani (48) para vidya chedanim (49) akala mri-tyu pari traya-na kari (50) sarva bandhana moksani (51) sarva dusza duh-svapna nivarani (52) catura-sitinam graha saha-sranam vidhvam-sana kari (53) asza vimsatinam naksa-tranam pra-sadana kari (54) aszanam maha-graha-nam vi-dhvam-sana kari (55) sarva satru nivananam (56) ghoram duh-sva-pnam ca nasani (57) visa, sastra, agni, udaka, ranam (58) apara-jita ghora maha-bala canda, maha-dipta maha-teja (59) maha-sveta-juala maha-bala pandara-vasini arya-tara (60) bhri-kuzi ce va vijaya vajra-maletih (61) vi-sruta padmakah vajra-jihvah ca mala ce va aparajita vajra-dandah (62) visala ca santa, sveteva pujita sauma-rupah, maha-sveta arya-tara (63) maha-bala apara vajra-samkala ce va vajra-kaumari kulam-dhari (64) vajra-hasta ca vidya (65) kan-cana mallikah kusum-

SURANGAMA SUTRA

bhaka ratna (66) vairocana kuliya-ya artha usnisa (67) vi-jrmbha mani ca vajra-kanaka prabha-locana (68) vajra-tundi ca sveta ca kamala-ksah siasi-prabha (69) ity-iti mudra ganah sarve raksam kurvantu iman mama asya (70)

Om rsi-gana pra-sastas tathagata usnisa (71) hum trum jambhana (72) hum trum stambhana (73) hum trum para-vidya sam-bhaksana kara (74) hum trum sarva dusza-nam stambhana kara (75) hum trum sarva yaksa raksasa grahanam vi-dhvam-sana kara (76) hum trum catura-siti-nam graha saha-sra-nam vi-dhvam-sana kara (77) hum trum asza-vimsati-nam naksatra-nam pra-sadana kara (78) hum trum asza-nam maha-graha-nam vi-dhvam-sana kara (79) hum trum raksa raksa mam (80) bhagavans tathagata usnisa (81) praty-angire maha-sahasra bhuje sahasra-sirse koti-siata sahasra netre abhede jvalita-zazaka maha-vajrodara tri-bhuvana mandala (83) Om svastir bhavatu mama iman mama-sya (84)

raja-bhayah cora-bhayah agni-bhayah udaka-bhayah visa-bhayah siastra-bhayah (85) para-cakra-bhayah dur-bhiksa-bhayah asiani-bhayah akala-mrityu-bhayah(86) dharani bhumi kampaka pata-bhayah ulaka-pata-bhayah raja-danda-bhayah(87) naga-bhayah vidyud-bhayah suparna-bhayah (88) yaksa-grahah raksasi-grahah preta-grahah pisaca-grahah bhuta-grahah(89) kumbhanda-grahah putana-grahah kaza-putana-grahah (90) skanda-grahah apa-smara-grahah unmada-grahah chaya-grahah revati-grahah(91) jata-a-harinam garbha-a-harinam rudhira-a-harinam mamsa-a-harinam (92) medha-a-harinam majja-a-harinam jata-a-harinim jivita-a-harinam pita-a-harinam (93) vanta-a-harinam asucya-a-harinim citta-a-harinim (94) te-sam sarve-sam sarva-graha-nam vidyam chedayami kilayami (95) pari-vrajaka kritam vidyam chedayami kilayami (96) dakini-kritam vidyam chedayami kilayami (97) maha-pasupati rudra-kritam vidyam chedayami kilayami (98) narayana-kritam vidyam chedayami kilayami (99) tattva-garuda kritam vidyam chedayami kilayami (100) maha-kala-matri gana-kritam vidyam chedayami kilayami (101) kapalika kritam vidyam chedayami kilayami (102) jaya-kara madhu-kara sarva artha sadhaka kritam vidyam chedayamikilayami (103) catur-bhagini kritam vidyam chedayami kilayami (104) bhri-ngi-rizi nandike-svara gana-pati sahaya kritam vidyam chedayamikilayami (105) nagna-sramana kritam vidyam chedayami kilayami (106) arhanta kritam vidyam chedayami kilayami (107) vita-raga kritam vidyam chedayami kilayami

Appendiks: Surangama Dharani

(108) vajra-pani guhya guhya-kadhi-pati kritam vidyam chedayami
kilyami(109) raksa mam Bhagavan iman mama-sya (110)

Bhagavans tathagata usnisa sitata-patra namo-stute (111) asita na-la-rka
prabha sphuza vi-kas sitata-patre (112) jvala jvala, dara dara, bhidara
bhidara, chida chida (113) hum hum phat phat phat phat phat svaha hehe
phat (114) amogha-ya phat apratihata phat (115) vara-prada phat ssura-
vidrapaka phat (116) sarva deve-bhyah phat, sarva nage-bhyah phat (117)
sarva yakse-bhyah phat, sarva gandharve-bhyah phat (118) sarva asure-
bhyah phat, sarva garude-bhyah phat (119) sarva kimnare-bhyah phat,
sarva mahorage-bhyah phat (120) sarva raksase-bhyah phat, sarva bhute-
bhyah phat (121) sarva pisace-bhyah phat, sarva kumbhande-bhyah phat
(122) sarva manusye-bhyah phat, sarva amanusye-bhyah phat (123) sarva
putane-bhyah phat, sarva kaza-putane-bhyah phat (124) sarva dur-
langhite-bhyah phat, sarva dus-preksite-bhyah phat (125) sarva jvare-
bhyah phat, sarva apasmare-bhyah phat (126) sarva sramane-bhyah phat,
sarva tiri-thike-bhyah phat (127) sarva utmadake-bhyah phat, sarva vidya
raja-carye-bhyah phat (128) jaya kara madhu kara sarva artha sadhake-
bhyah phat (129) vidya acarye-bhyah phat, catur-bhagini-bhyah phat (130)
vajra kaumari kulam dhari vidya raje-bhyah phat, maha praty-angire
bhyah phat (131) vajra samkara-ya praty-angira rajaya phat (132) maha-
kala-ya maha-matri-gana namas-kritaya phat (133) visnavi-ye phat,
brahmani-ye phat (134) agni-ye phat, maha-kali-ye phat (135) kala-dandi-
ye phat, indra-ye phat, matre-ye phat (136) raudri-ye phat, camundi-ye
phat (137) kala-ratri-ye phat, kapali-ye phat (138) adhi-muktaka smasana
vasiniye phat (139) ye-ke-citta, sattva-asya mama iman mama-asya (140)

dusza-citta, papa-citta, raudra-citta, vi-dvesa-citta, amitri-citta(141) ut-
pada-yanti kila-yanti mantra-yanti japanti juhanti (142) oja-aharah
garbha-aharah rudhira-aharah vasa-aharah (143) majja-aharah jata-
aharah jivita-aharah balya-aharah (144) malya-aharah gandha-aharah
puspa-aharah phala-aharah sasya-aharah (145) papa-citta, dusza-citta,
raudra-citta (146) yaksa-grahah, raksasa-grahah, preta-grahah, pisaca-
grahah (147) bhuta-grahah, Kumbhanda-grahah, skanda-grahah,
unmada-grahah (148) chaya-grahah, apa-smara-grahah, daka-dakini-
grahah, revati-grahah (149) jamika-grahah, sakuni-grahah, raudra-matri-
nandika-grahah, alambagrahah (150) hanu kantha-pani-grahah (151)
juarah eka-hikah dvaiti-yakah traiti-yakah catur-thakah (152) nitya-juarah
visama-juarah vati-kah paitti-kah slai-smi-kah (153) sam-nipati-kah sarva-
juarah siro-hrathi (154) ardha-ava-badha-kah badha-aroca-kah (155) aksi-

SURANGAMA SUTRA

rogam mukha-rogam hrid-rogam gala-graham karna-sulam danta-sulam(156) hridaya-sulam marman-sulam parsva-sulam priszha-sulam udara-sulam kazi-sulam (157) vasti-sulam uru-sulam nakha-sulam hasta-sulam (158) pada-sulam sarva-anga-pratyanga-sulam (159) bhuta vetada dakini jvarah dadrukah kanduh kizi bhah-lutah vaisarpahloha lingah (160) siastra-sana-gara visa-yoga agne udaka mara vaira kantara akalamrityo (161) tri-yambuka trai-laza vrisca sarpa nakula simha vyaghra riksa taraksa mara (162) jivis te-sam sarve-sam (163) sitata-patra maha vajro-snisam, maha-praty-angiram (164) yavad-dva-dasa yojana abhy-anta-rena sima bandham karomi (165) vidya-bandham karomi, tejo-bandham karomi para-vidya-bandham karomi(166) tadyatha (167) Om anale visade vira vajra-dhare bandha bandhani vajra-pani phat hum trum phat Svaha (168)